Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri

M. Zein Hassan Lc. Lt.

„Bulan Bintang"

M. ZEIN HASSAN Lc. Lt. – DIPLOMASI REVOLUSI DI LUAR NEGERI – „Bulan Bintang"

DIPLOMASI REVOLUSI INDONESIA
DI LUAR NEGERI

KARANGAN dan TERJEMAHAN M. ZEIN HASSAN, Lc.Lt.
Yang diterbitkan oleh Penerbit "BULAN BINTANG"

1. *Diplomasi Revolusi Indonesia Di Luar Negeri. (Kr.)*

2. *Syari'at Islam dan Hukum Internasional Umum (judul aslinya: Asy-Syari'atul Islamiyyatu wal Qanunud Dauliyyu Al-'Am), oleh Prof.Dr. Ali Ali Mansur. (Terj.)*

3. *Hubungan-hubungan Internasional Dalam Islam (judul aslinya: Al-'Alaqatud Dauliyyah fil Islam), oleh Prof. Dr. M. Abu Zahrah. (Terj.)*

M. ZEIN HASSAN, Lc. Lt.

DIPLOMASI
REVOLUSI INDONESIA
DI LUAR NEGERI

(PERJOANGAN PEMUDA/MAHASISWA INDONESIA
DI TIMUR TENGAH)

TASY-SYAKUR
KEL. H.M. ZEIN HASSAN ATAS PENERIMAAN
TANDA KEHORMATAN BINTANG JASA UTAMA
(KEPPRES. NO. 74/TK/1999) DAN HUT EMAS
PERJANJIAN PERSAHABATAN RI-MESIR 1947-1997
Utk By Adriyana di Inti Raggat

PENERBIT "Bulan Bintang" JAKARTA
Ksamat Kwitang I/8 Telp. 342883–346247

Cetakan pertama – 1980

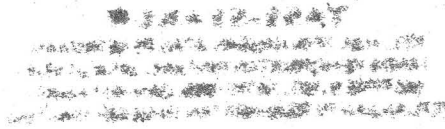

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA 7
SAMBUTAN MOHAMMAD HATTA 11
SAMBUTAN MOHAMMAD NATSIR 13
SAMBUTAN ADAM MALIK 16
SAMBUTAN A.H. NASUTION 17
DIPLOMASI REVOLUSI DI LUAR NEGERI 19
PRA PROKLAMASI 22
PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945 49
CAMPUR TANGAN INGGRIS 72
SOAL INDONESIA DI DEWAN KEAMANAN 94
PENGAKUAN DE FACTO KEDAULATAN REPUBLIK INDONESIA 114
DELEGASI R.I. PERTAMA KE LUAR NEGERI DI KAIRO 130
17–8–1946 ULANG TAHUN PERTAMA KEMERDEKAAN INDONESIA 147
LIGA ARAB DAN SOAL INDONESIA 161
DELEGASI R.I. DI TIMUR TENGAH 197
TIMUR TENGAH DAN AKSI MILITER BELANDA 226
BULAN MERAH MESIR dan BULAN MERAH INDONESIA 251
SAUDI ARABIA dan PROKLAMASI 258
PERKEMBANGAN PERWAKILAN R.I. DI TIMUR TENGAH 266
SERBA-SERBI DIPLOMASI REVOLUSI 273
PENUTUP
HASIL–HASIL TERPENTING DIPLOMASI REVOLUSI DI LUAR NEGERI 290

Memori :

Buku ini terbit bertepatan dengan usia 70 tahun penulisnya. (Th. 1910 – 1980).

P R A K A T A

Buku yang saya persembahkan ini kepada penggemar sejarah, terutama yang bertalian dengan revolusi besar Indonesia yang berpangkal pada P r o k l a m a s i 17 Agustus 1945, sesuai dengan namanya "DIPLOMASI REVOLUSI INDONESIA DI LUAR NEGERI," merupakan sikap, langkah, tindakan dan hubungan-hubungan serta usaha-usaha di luar negeri selama revolusi fisik di Indonesia, tanpa terikat oleh basa-basi diplomasi konvensionil. Tujuannya ialah membela dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia yang diumumkan itu, menghancurkan rantai kepungan diplomatik yang dibentangkan Belanda dan sekutu-sekutunya sekeliling Republik Indonesia yang masih muda belia itu. Demikian, dengan memobilisasi pendapat umum dunia supaya mendesak Belanda dan Sekutu-sekutunya menarik tentara mereka dari bumi Indonesia, dan mendesak negara-negara yang telah merdeka dan menjadi anggota Perserikatan Bangsa Bangsa supaya mengakui Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh.

Saya berusaha sejauh mungkin dan sepanjang dokumen-dokumen yang ada pada saya, menyusun buku ini sedemikian rupa sehingga merupakan suatu gambaran lengkap dari rangkaian sikap, langkah, tindakan dan hubungan-hubungan serta usaha-usaha di atas itu, yang telah memungkinkan PANITIA (KOMITE) PEMBELA KEMERDEKAAN INDONESIA di Timur Tengah mencapai puncak kemenangan perjoangannya menjelang ulang

tahun kedua Proklamasi tahun 1947. Demikian, dengan pengakuan negara-negara Arab dan Afghanistan terhadap Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh, penyapuan ranjau-ranjau kepungan diplomasi Belanda dan Sekutu-sekutunya dan pembukaan pintu seluas-luasnya bagi wakil Indonesia resmi untuk memasuki gedung Perserikatan Bangsa Bangsa.

Hasrat hendak menulis buku ini telah lahir ketika saya kembali ke Indonesia pada tahun 1954, dan saya rasakan bahwa sedikit sekali masyarakat umum Indonesia mengetahui perjoangan pemuda/mahasiswa dan warga Indonesia umumnya di luar negeri selama revolusi fisik. Meskipun bahan-bahan dokumen berkekurangan, tetapi rangkaian kejadian-kejadian masih hidup waktu itu dalam ingatan. Dalam pada pengolahan ingatan itu, seorang teman seperjoangan di luar negeri memberitahukan bahwa Kolonel (Jenderal) A. Haris Nasution yang pada masa itu diistirahatkan sedang mengumpulkan bahan-bahan dari teman-teman yang sudah kembali ke Indonesia untuk dibukukan. Saya sendiri akhirnya dihubunginya.

Ketika saya kembali lagi ke Jakarta pada tahun 1961 sesudah bertugas di luar negeri, Jenderal Nasution telah aktif kembali dalam tentara dan bahan-bahan yang dikumpulkannya itu belum pula dibukukan. Teman-teman mendesak saya supaya menulis sendiri, akan tetapi suasana umum waktu itu ditandai oleh segala 'terpimpin' dan kemudian 'nasakomisasi,' bahkan juga dalam menulis sejarah harus disesuaikan dengan 'selera' pimpinan. Suasana ini telah mematahkan hati untuk menulis.

Ketika perkembangan baru terjadi di Indonesia, sebagai akibat pengkhianatan komunis pada bulan September 1965, saya sedang berada di Rabat, Maroko, sebagai Duta Kuasa Usaha R.I. Hasrat di atas kembali hidup dalam ingatan. Kesempatan pertemuan para kepala perwakilan R.I. di Afrika dan Timur Tengah yang diadakan di Kairo pada bulan Maret 1967 saya pergunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan dari teman-

teman yang masih ada di sana dan dokumen-dokumen yang masih terselip-selip pada sekretariat perhimpunan mahasiswa yang telah sundut-bersundut itu.

Menghadapi genap seperempat abad Kementerian Luar Negeri pada tahun 1970, pada Departemen tersebut terbentuk satu panitia guna membukukan kegiatan diplomasi luar negeri Indonesia semenjak Proklamasi. Dari teman-teman yang dekat dengan panitia itu saya ketahui bahwa perjoangan warga Indonesia di luar negeri selama revolusi fisik tidak termasuk dalam pemikiran panitia tersebut. Semenjak itu saya merasa berkewajiban memperlengkap sejarah revolusi besar Indonesia itu. Sebagai langkah pertama saya menulis dalam majallah Departemen Luar Negeri sendiri berturut-turut "Suara Baru" dengan judul "Empat lima di Luar Negeri," sebelum panitia resmi itu memulai tugasnya.

Diplomat-diplomat muda yang menghafal "Oppenheim's Internasional Law" atau "Satow's Guide to Diplomatic Practice" dan sebagainya, mungkin akan tersenyum melihat pemakaian istilah-istilah diplomatik yang terdapat dalam buku ini. Tetapi demikianlah sifat "gerilya politik" di luar negeri waktu itu, yang hanya berpedoman pada pencak nasionalnya : bertahan sambil menyerang, berharap sambil mendesak, dan kalau perlu menyerbu tanpa memikirkan akibat. Dalam revolusi kadang-kadang tujuan menghalalkan cara ..... dengan kesadaran, dan bukan seperti diplomasi gedungan (dengan e bukan a), yang menyesuaikan hafalan dengan tindakan.

Kekurangan dalam penyempurnaan dokumen-dokumen adalah disebabkan oleh kehilangan sebagian dokumen-dokumen itu (1945–1946), yaitu masa yang terpenting dalam diplomasi revolusi Panitia-panitia di luar negeri, terutama surat-surat masuk dan guntingan surat-surat-kabar, ketika kantor Panitia Pusat di Kairo digeledah polisi Mesir, karena difitnah berhaluan komunis. Apalagi potongan nama panitia adalah pula "P.K.I."

suatu hal yang memudahkan bagi Kedutaan Belanda disana untuk memfitnah.

Terkadang-kadang terdapat dalam buku ini kata-kata terkurung seperti (alm), (Dr.) dan sebagainya di pangkal nama-nama. Kata-kata terkurung itu menunjukkan status atau gelar yang bersangkutan sesudah perjoangan selesai.

Kepada semua pihak yang turut menyempurnakan buku ini, terutama H.M. Jaafar Zainuddin, Ketua Panitia cabang Saudi Arabia, yang telah menyerahkan sebagian dokumen-dokumen yang masih ada, Haji M. Mastur Jahri, (M.A.) seorang anggota Panitia yang aktif, yang telah bermurah hati mengirimkan dari Banjarmasin guntingan-guntingan surat-kabar surat-kabar (1947–1949) beserta foto-foto bersejarah yang diperlukan dan Ahmad Hasyim Amak, Sekretaris Panitia Pusat, dan lain-lain bekas pejoang di Timur Tengah yang telah membantu mengingatkan dengan lisan kejadian-kejadian yang telah lama berlalu itu serta meminjamkan foto-foto pelengkap. Kepada mereka saya mengucapkan terima kasih banyak.

Demikian pula saya berterima kasih kepada yang mulia pemimpin-pemimpin revolusi Indonesia yang telah bermurah hati menyumbangkan sepatah dua kata pengantar bagi buku ini.

Harapan terakhir, mudah-mudahan buku yang sederhana ini akan dapat ikut menyumbang bagi penyempurnaan sejarah revolusi besar Indonesia.

Muhammad Zein Hassan

Jakarta, 17 Agustus 1970. [1)]

---

1). Oleh karena sesuatu hal, buku ini terlambat terbitnya dari maksud semula.

Mohammad Hatta

SEPATAH KATA SAMBUTAN.

Setelah kita membaca buku Saudara Mohamad Bondan "Genderang Proklamasi di luar negeri", yang menguraikan hal-hal yang mengenai perjuangan bangsa Indonesia di Australia setelah mendengar berita Proklamasi Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, baik pula kita baca buku kenang-kenangan Saudara Muhammad Zein Hassan yang menceritakan perjuangan pemuda Indonesia di Timur Tengah.

Apabila yang berjuang di Australia adalah bekas orang buangan yang di-internir Pemerintah Kolonial Belanda di Boven Digul dan kemudian setelah Jepang menyerbu ke Indonesia dipindahkan ke Australai, yang berjuang di Timur Tengah asalnya mahasiswa Indonesia yang kebanyakan belajar di Kairo.

Buku Saudara Muhammad Zein Hassan ini memaparkan berturut-turut kisah perjuangan mereka sebelum Perang Dunia II, kesulitan yang mereka hadapi selama Perang Dunia II dalam berhadapan dengan perwakilan Belanda, perjuangan mereka sesudah Proklamasi Indonesia Merdeka dengan melepaskan diri mereka dari Perwakilan Belanda dinegara-negara Arab. Kemudian mereka berusaha supaya berturut-turut negara-negara Arab mengakui Indonesia Merdeka de facto dan de jure. Waktu kemudian Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, almarhum Haji Agus Salim mengunjungi dunia Arab dalam tahun 1947 untuk memperoleh pengakuan itu secara resmi, jalan beliau kesana sudah diratakan oleh gerakan mereka, yang bersatu dalam ikatan Panitia Pusat Pembela Kemerdekaan Indonesia di Timur Tengah.

Sejak pertengahan tahun 1947, sebelum Indonesia diakui oleh dunia internasional sebagai Negara yang merdeka dan berdaulat Saudara Muhammad Zein Hassan sudah menyerahkan tenaganya kepada Kementerian dan Departemen Luar Negeri, ditempatkan diluar negeri dan dalam Departemen. Sejak beberapa waktu ia sudah menjadi orang pensiunan. Catatan dan pengalamannya dilukiskannya dalam buku menggambarkan kembali dimuka kita sebagian yang penting dalam sejarah kita.

Mohammad Hatta.

MOHAMMAD NATSIR
JALAN H.O.S. COKROAMINOTO NO. 46
JAKARTA – TELP. 43282

Jakarta, ...

بسم الله الرحمن الرحيم

S A M B U T A N

1. Pada bulan Agustus 1972, di Menteng Raya 31, yaitu dalam gedung yang sudah dikenal penuh dengan kenangan -2 mengenai peristiwa-2 zaman Revolusi Kemerdekaan kita telah diadakan satu pameran oleh suatu Panitya, untuk menyegarkan ingatan kita kembali kepada peristiwa2 penting baik dalam tahun2 Revolusi itu sendiri ataupun sebelumnya.

Usaha menyelenggarakan pameran semacam itu patut sekali kita hargakan.

Hanya, waktu itu yang menarik perhatian banyak diantara pengunjung, ialah justru bagian2 yang t i d a k kelihatan dalam pameran itu sendiri. Yaitu : tidak adanya bekas2 atau dokumentasi dari partisipasi fihak ummat Islam Indonesia dalam Revolusi Kemerdekaan yang berkecamuk selama 5 tahun itu, baik dimedan perang fisik, ataupun dibi - dang perang propaganda dan dipapan catur diplomasi.

Dengan rasa terharu lantaran "melihat" apa yang taktampak itu - kabarnya - Saudara Musaffa Basjir, Sekjen PHI Pimpinan Majallah KIBLAT, sa'at itu lekas2 pulang kerumahnya mengambil sebuah buku tulisan A. Hasjmy , yang berjudul: "Aceh Modal Revolusi", diantarkannya sendiri kepada Panitya penyelenggara Pameran, dengan maksud agar buku tersebut dapat kiranya disisip-kan diantara kenangan2 yang dipamerkan itu. Hanya satu naskah buku itulah yang dapat dikejarkan waktu itu untuk disumbangkan.

Bukan maksud kita hendak mengecam atau menyesali Panitya penyelenggara tersebut semata-mata. Kita ingin ber - baik-sangka, bahwa waktu persiapannya terlalu pendek, se - hingga kolleksinya tidaklah dapat dikatakan lengkap.

2. Dalam pada itu, memang harus kita akui, bahwa kita, sebagai bangsa Indonesia pada umumnya, khususnya Ummat Islam amat lemah dibidang apa yang disebut dokumentasi. Banyak sekali bahan2 peringatan kepada peristiwa2 penting yang menentukan dalam sejarah Revolusi Kemerdekaan kita dibiarkan hilang, atau dilupakan. Dan kalau masih ada, masih berserakan dimana2.

Kelalaian ini tidak syak lagi merupakan kelemahan kita selama ini dan bisa merugikan. Antara lain, dalam kekosongan dokumentasi itu mudah sekali timbul apa yang disebut pemalsuan sejarah, disengaja atau tidak, akan tetapi tetap berakibat negatif.

3. Dalam rangka inilah maka, buku "Diplomasi Revolusi", karya Saudara Mohd. Zein Hassan kita harus nilai sebagai satu sumbangan yang amat berharga untuk mengisi satu kekosongan yang kita rasakan selama ini. Baik untuk generasi kita yang akan datang ataupun untuk generasi kita sekarang ini yang biasanya lekas "pelupa".

Saya percaya bahwa dengan mengungkapkan kissah perjuangan para pelajar dan mukimin Indonesia di Timur Tengah sebelum dan sesudah revolusi Kemerdekaan itu dimana penulis sendiri tidak kurang memainkan peranan-nya sebagai mahasiswa dan selanjutnya sebagai petugas R.I. di Timur Tengah - tidaklah dimaksud sebagai menepuk dada atau yang semacam itu. Akan tetapi ibarat kata orang, "agar genderang bertingkah, dendang bersahut". Agar kita sama2 merasakan bahwa benar2 kemerdekaan Tanah Air kita ini adalah sebagaimana yang ditegaskan oleh Mukaddimah UUD 1945 kita : adalah kurnia Ilahy.

-Satu kurnia Ilahy yang pada lahirnya berlandaskan perpaduan kekuatan2 moril dan materil dari seluruh bangsa dan nusantara didalam dan diluar negeri tanpa diskriminasi. Masing2 telah menyumbangkan apa yang mereka dapat sumbangkan menurut keadaan dan waktu dimana mereka berada.

Khususnya kepada generasi muda kita saya ingin menganjurkan agar jangan tidak membaca karya Saudara Mhd.Zein Hassan ini, sekurang-kurangnya untuk penyegaran jiwa dari rasa tak berdaya, bahkan untuk pendorong melanjutkan estafet perjuangan membangun bangsa dan negara kita menuju keridlaan Ilahy.

Kita mengharapkan pula agar Sdr2 pejuang kemerdekaan lainnya yang masih hidup akan menyusuli menuliskan apa-2 yang diketahui dan dialami mereka selama Revolusi kita itu, beserta prolog ataupun epilognya guna memperlengkapi perbendaharaan sejarah bangsa dan negara kita.

Wassalam,

MOHAMMAD NATSIR.

TASY-SYAKUR
KEL. H.M. ZEIN HASBAN ATAS PENERIMAAN
TANDA KEHORMATAN BINTANG JASA UTAMA
(KEPPRES. NO. 4/TK/1995) DAN HUT EMAS
PERJUANGAN PERSAHABATAN RI-MESIR 1947-1997

MENTERI LUAR NEGERI
REPUBLIK INDONESIA

"S E P A T A H - K A T A"

Assalamu'alaikum w.w.

Sungguh merupakan suatu kehormatan dan kegembiraan bagi saya yang telah mendapat kesempatan untuk menyampaikan sepatah dua patah kata dalam menyambut diterbitkannya buku Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri (Perjuangan Pemuda Indonesia di Timur-Tengah).

Kegembiraan tersebut bukan saja oleh karena setiap pen-dokumentasian detik2 bersejarah revolusi kita memang patut disambut dengan hangat, akan tetapi bagi saya pribadi kegembiraan tersebut bersumber pada kenyataan bahwa saya berkesempatan dapat mengikuti perjuangan Pemuda2 Indonesia yang pada waktu itu sedang berada diluar negeri, khususnya di Timur Tengah. Sumbangan yang sangat berharga telah mereka berikan terhadap suksesnya perjuangan bangsa Indonesia.

Harapan saya semoga dengan terbitnya buku ini para rekan lainnya tergugah hatinya untuk juga menyumbangkan karyanya guna lebih memperkaya perbendaharaan dokumentasi perjuangan bangsa Indonesia baik yang terjadi didalam maupun diluar negeri, agar dengan demikian semangat perjuangan mereka dapat diwariskan pada generasi2 yang akan datang dalam rangka membangun negara dan mengisi kemerdekaan yang telah kita perjuangkan bersama.

Wassalamu'alaikum w.w.

MENTERI LUAR NEGERI,

DEPARTEMEN LUAR NEGERI
REPUBLIK INDONESIA

ADAM MALIK.

DJENDERAL ABDUL HARIS NASUTION
KETUA MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT SEMENTARA
REPUBLIK INDONESIA

S A M B U T A N

Karja Saudara M. Zein Hasan, buku "Diplomasi Revolusi", sebagai uraian perdjuangan "45" di luar negeri, chususnja di Timur Tengah, merupakan suatu sumbangan jang berharga bagi generasi mendatang dalam mengenali perdjuangan kemerdekaan.

Setjara pribadi saja banjak berdialoog dengan pedjuang-2 "45" kita di luar negeri dalam usaha saja menjusun sedjarah perang kemerdekaan.

Pemuda-2/peladjar-2 Indonesia telah membela Proklamasi 17 Agustus 1945 di negara-2 Arab terhadap politik Inggris - Belanda dewasa itu dengan amat giat : dengan membentuk perwakilan-2 RI, dengan menggerakkan pemerintah-2 dan tokoh-2 Arab, dan dengan mengorbankan berbagai kepentingan pribadi.

Karena itu tertjatatlah, bahwa negara-2 Arab jang paling dahulu mengakui RI dan paling dahulu mengirim misi diplomatiknja ke Jogja dan jang paling dahulu memberi bantuan biaja bagi diplomat-2 Indonesia di luar negeri. Mesir, Siria, Irak, Saudi-Arabia, Jemen, memelopori pengakuan de jure RI bersama Afghanistan dan Iran beserta Turki mendukung RI.

Fakta-2 ini merupakan hasil perdjuangan diplomat-2 revolusi kita. Dan simpati terhadap RI jang tetap luas di negara-2 Timur Tengah merupakan modal perdjuangan kita seterusnja, jang harus terus dibina untuk perdjuangan jang ditentukan oleh UUD '45 : "ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial"

Karena itulah pula sewadjarnja dimasa 50-an dan awal 60-an RI, dan terutama TNI memberikan dukungan-2 dan bantuan-2 kepada perdjuangan nasional/kemerdekaan di Timur Tengah, walaupun Indonesia sendiri sedang menghadapi berbagai operasi militer.

Insja Allah buku ini dapat ikut mengsedjarahkan perdjuangan kemerdekaan Indonesia sebaik-baiknja.-

Djakarta, 10 Agustus 1972.-

Wassalam,

A.H. NASUTION

HALAMAN-HALAMAN BERGAMBAR

		Halaman
1.	Anggota Pimpinan Perhimpunan Indonesia Raya	28
2.	Janan Tayib bersama Perhimpunan Indonesia Raya di Holland	29
3.	Pimpinan Panitia Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia	55
4.	Pimpinan Panitia Cabang Irak	59
5.	Panitia Pembela Indonesia di Timur Tengah	67
6.	Mufti Besar Palestina Syekh Amin Husaini	68
7.	Panitia Pembela Indonesia bergambar bersama Mr. Ibrahim Ma, Konsul Cina Nasionalis yang pro RI	69
8.	Panitia Pembela Indonesia bergambar dengan PM Suria dan Habib Borgouba dari Tunis	70
9.	M. Zein Hassan sedang menyampaikan pidato	128
10.	Misi Suwandi di Kairo	140
11.	Misi Suwandi bergambar bersama Prof. Lutfi Sayid Pasya	141
12.	Bergambar bersama Mustafa Nahas Pasya	143
13.	Bergambar bersama A.M. Badar Bey	144
14.	Bersama anggota Delegasi Vietnam	145
15.	Peringatan HUT Proklamasi di Baghdad	156
16.	Resepsi pengakuan Mesir atas kemerdekaan dan kedaulatan RI	157
17.	Resepsi HUT Proklamasi Pertama	158
18.	Daftar Menu Makanan dalam resepsi	159
19.	Misi Haji Revolusi RI Pertama	174
20.	Misi Haji Revolusi RI Kedua	175
21.	Bung Syahrir bersama dengan Duta Besar Afganistan	190
22.	Delegasi RI ke Timur Tengah	198
23.	Penandatanganan Perjanjian Persahabatan antara RI dan Mesir Tahun 1947	200
24.	H. Agus Salim bersama pimpinan cabang Panitia di Baghdad	201
25.	Teks Perjanjian Persahabatan antara RI dan Mesir dalam bahasa Perancis	216, 217
26.	Surat PM Mesir kepada H. Agus Salim dalam Bahasa Perancis	218
27.	Pertemuan Pertama antara Delegasi RI dengan PM Mesir	219
28.	H. Agus Salim bersama Syekh Hasan Banna	220
29.	Bung Syahrir lolos dari kepungan Belanda	228
30.	Misi Kesehatan Mesir ke Indonesia	256
31.	Bung Syahrir singgah di Kairo sekembali dari New York	276
32.	Bung Syahrir bersama Hasan Banna	277
33.	Muso dalam satu pertemuan dengan para mahasiswa	282
34.	Bung Hatta bersama pembesar-pembesar Liga Arab	286
35.	Bung Hatta bersama pimpinan-pimpinan Arab	287
36.	Bung Hatta bercakap-cakap dengan PM Suria	288
37.	Penulis sedang menyaksikan penandatanganan Perjanjian Kebudayaan Pertama antara RI dengan Mesir	295

DIPLOMASI REVOLUSI DI LUAR NEGERI

Kenapa "Diplomasi Revolusi ?"

Duta Besar Letnan Jenderal G.P.H. Jatikusumo pernah mengatakan kepada saya : "Pak Zein 'kan pernah menjalankan diplomasi revolusi." Kemudian dalam satu surat resmi kepada Menteri Luar Negeri R.I. mengenai diri saya, beliau mengatakan pula : "Semasa revolusi fisik, semenjak hari-hari pertama Proklamasi, ia telah berhasil menjalankan diplomasi revolusi di luar negeri." (No. 53/R/KAN/66 tgl. 3/12/1966).

Ketika saya memikirkan judul apa yang akan saya berikan kepada sejarah perjoangan pemuda/mahasiswa di luar negeri, terutama di Timur Tengah, selama revolusi fisik yang sedang saya tulis ini, saya teringat kepada perkataan 'diplomasi revolusi' yang dilekatkan Duta Besar Jatikusumo kepada saya pada dua kejadian di atas itu.

Maka sesuai dengan 'bentuk' yang diberikan kepada perjoangan itu oleh seorang diplomat penilainya sebagai Duta Besar R.I. itu, saya berikanlah kepada buku saya ini judul "Diplomasi Revolusi di Luar Negeri (Timur–Tengah)."

"Diplomasi Revolusi"

Yang dimaksud dengan rangkaian dua perkataan di atas ini (diplomasi revolusi), ialah usaha-usaha dan hubungan-hubungan

dengan pihak-pihak dan negara-negara yang telah merdeka, yang sekiranya dilakukan pada masa damai dapat bersifat "diplomatik," tetapi selama revolusi fisik di Indonesia itu dijalankan oleh warga Indonesia yang waktu itu berada di luar negeri "secara" revolusi.

Perkataan "diplomasi" berasal dari bahasa asing diplomacy (Inggris) atau "diplomatie" (Perancis). Demikian pula perkataan "revolusi" berasal dari "revolution" (Inggris dan Perancis). Dalam buku "Pedoman Tertib Diplomatik dan Tertib Protokol" jilid I hal. 138 yang diterbitkan oleh Departemen Luar Negeri R.I., perkataan 'diplomacy' diartikan menurut Encyclopeadia Britanica, yaitu : 'Pembinaan urusan-urusan luar negeri atau Pelaksanaan politik luar negeri.' Sementara itu kamus Perancis 'Nouveau Petit Larousse' mengartikan 'revolution' dengan 'changement brusque et violent dans la structure economique, sociale ou politik d'un etat,' yang berarti perobahan cepat dan keras pada bentuk ekonomi, sosial atau politik dari suatu negara. 'Mengenai fungsi perwakilan diplomatik,' buku Pedoman itu, yang katanya 'dipungut dari perkembangan sejarah politik luar negeri kita sendiri,' mengatakan : 'Di masa perjoangan kemerdekaan politik, tugas (functioning) perwakilan-perwakilan diplomatik kita merupakan usaha integral dari pada perjoangan kemerdekaan. Tugas perwakilan R.I. pada masa itu berusaha untuk memperoleh pengakuan-pengakuan de facto ataupun de jure dari negara-negara lain' (hal. 139).

Akan tetapi untuk mengusahakan pengakuan-pengakuan de facto atau de jure dari negara-negara lain itu, Republik Indonesia selama hampir dua tahun (Agustus 1945 – April 1947) belum mempunyai perwakilan di luar negeri. Yang berjoang untuk itu selama masa itu adalah Panitia-panitia yang lahir dan terbentuk langsung sesudah Proklamasi secara spontan dan simultan oleh warga Indonesia yang kebetulan pada masa itu berada di luar negeri. Panitia-panitia itu dapat diumpamakan dengan kelompok-kelompok bersenjata yang lahir dan dibentuk oleh rakyat Indonesia di seluruh kepulauan kita ini sesudah pengumuman kemer-

dekaan (Proklamasi), dengan tujuan merebut de facto kekuasaan di wilayah ini dari tentara pendudukan Jepang dan kemudian untuk mengusir tentara Sekutu yang dibuntuti tentara Belanda yang berusaha mengembalikan penjajahan ke tanah-air kita ini.

Maka dari pengertian di atas itu, dapat dikatakan bahwa 'diplomasi revolusi' yang dijalankan Panitia-panitia di luar itu, termasuk Panitia Pembela Kemerdekaan Indonesia di Timur Tengah yang merupakan de facto perwakilan R.I. di luar negeri selama dua tahun itu, adalah: "usaha untuk memperoleh pengakuan-pengakuan de facto ataupun de jure dari negeri lain terhadap Republik Indonesia, dengan cepat dan mendesak, dan dengan menempuh semua jalan dan cara yang akan menghasilkan usaha itu, tanpa menghiraukan prosedur-prosedur diplomatik biasa atau konvensionil." Itulah kiranya yang dimaksud Duta Besar Jatikusumo, ketika memberi nama 'diplomasi revolusi' kepada kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha Panitia-panitia di luar negeri itu.

PRA PROKLAMASI

Gema perjoangan dalam Negeri

Perjoangan di luar negeri adalah gema dari perjoangan dalam negeri. Maka bila 'revolusi fisik' dalam negeri meledak setelah melalui beberapa tahap (phase), demikian juga, 'diplomasi revolusi' lahir setelah warga Indonesia di luar negeri berjoang untuk kemerdekaan tanah air mereka dengan melalui beberapa tahap perjoangan pula.

Jauh semenjak permulaan abad ke 19, pemuda Indonesia telah mulai menuju ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu. Pertama sekali ke Mekkah, Saudi Arabia dan kemudian pada permulaan abad ke 20 mereka mulai menyusup ke Kairo, Mesir, Baghdad, dan Irak. Semenjak mereka meninggalkan tanah air, mereka tidak pernah melupakannya.

Meskipun perjoangan di luar negeri merupakan gema dari pergerakan dalam negeri, tetapi perkembangannya menunjukkan bahwa ia itu mempunyai sedikitnya dua ciri-ciri khas, yaitu :

a – berpegang teguh pada dasar tak-kerjasama (non-kooperasi) dengan penjajah, dan
b – kesadaran keserumpunan bangsa antara Indonesia dan Malaya.

Ciri pertama (a) itu disebabkan kenyataan bahwa mereka yang belajar di Timur Tengah – demikian juga di India – semuanya beragama Islam. Agama ini melarang dan menentang dengan keras

dan tegas mewalikan orang kapir (Belanda dan Inggris) atas orang Muslimin. Maka ketika di Indonesia pernah mundur dari tuntutan "Indonesia merdeka sekarang" kepada "Indonesia ber-Parlemen," mahasiswa di Timur Tengah tetap menuntut kemerdekaan penuh bagi Indonesia. Demikian juga ketika ada suara minta "milisi" bagi rakyat Indonesia, di Timur Tengah diperdengarkan "tidak ada milisi tanpa kemerdekaan." Suara-suara ini tidak saja mengerutu di lingkungan perhimpunan-perhimpunan mereka, tetapi diumumkan di surat-surat kabar dan disampaikan kepada perwakilan asing setempat. Adapun ciri-ciri kedua (b), terbukti dari nama-nama organisasi mereka. Di Mesir dengan nama Perpindom (Persatuan Pemuda Indonesia-Malaya), di Saudi Arabia Pertindom (Persatuan Talabah Indonesia-Malaya), dan di Irak Makindom (Majlis Kebangsaan Indonesia–Malaya). Demikian pula di India bernama Persindom (Persatuan Indonesia–Malaya) dan di Ceylon Keris (Kesatuan Rakyat Indonesia–Semenanjung).

Tahap-tahap perjoangan pemuda/mahasiswa Indonesia di Timur Tengah pra-Proklamasi dapat dibagi atas tiga masa :

a – sebelum perang dunia pertama,
b – sesudah perang dunia pertama dan
c – selama perang dunia kedua.

Sebelum Perang Dunia Pertama

Dari permulaan abad ke XIX sampai belasan pertama abad ke XX, pemuda/mahasiswa Indonesia baru terkumpul di Saudi Arabia (Mekkah). Pada tahap ini perjoangan bangsa Indonesia ditandai oleh perlawanan bersenjata terhadap penjajahan Belanda yang telah menyusup ke kepulauan khattulistiwa ini, dan kemudian oleh penyusunan kekuatan nasional melalui partai politik. Maka perhatian pemuda/mahasiswa kita di Saudi Arabia (Hejaz) waktu itu ditandai pula oleh dua perkembangan di atas. Misalnya ketika berkobar gerakan Padri di Minangkabau melawan penyusupan penjajahan Belanda, terdapat dalam pimpinannya nama tiga panglima yang tadinya belajar di Mekkah dan kemudian pulang

untuk memimpin bersama Imam Bonjol peperangan fisabilillah melawan Belanda. Mereka itu adalah *Haji Miskin, Haji Piabang dan Haji Sumanik.*

Ketika rakyat Indonesia buat pertama kali menyusun satu partai politik dalam usaha membebaskan Indonesia dari penjajahan dengan nama Serikat Islam, Belanda mempergunakan seorang Arab dari Jatipetamburan, Jakarta, guna menulis satu buku yang bertujuan melarang Ummat Islam memasuki partai itu dengan nama *"Kafful Awwam 'An Syarikatil Islam"* (Melarang Rakyat Umum memasuki Serikat Islam). Untuk menentang buku yang beracun itu, pada tahun 1912 seorang guru besar berasal dari Bukit Tinggi, Sumatera Barat, bernama *Syeikh Ahmad Khatib,*– yang oleh karena keahliannya dalam Agama Islam diangkat oleh Syarif Mekkah menjadi Imam dan Khatib Masjidil Haram – menulis sebuah buku dengan judul *"Hassul 'Awwam 'Alad Dukhuli fi Syarikatil Islam"* (Menghasung Rakyat Umum Memasuki Serikat Islam). Buku yang ditulisnya dalam bahasa Melayu itu sangat besar pengaruhnya di Indonesia waktu itu, mengingat kedudukan pengarangnya di Indonesia dan Alam Islami, sehingga dalam waktu pendek, partai tersebut berkembang dengan pesatnya dan menjadi partai politik nasional pertama yang meliputi seluruh kepulauan Indonesia. Pengaruhnya menakutkan Belanda, sehingga terpaksa dalam masa perang dunia pertama itu memberi janji akan memenuhi hasrat nasional Indonesia sesudah perang itu. Tetapi janji itu dimungkirinya sesudah Sekutu menang. Sementara itu murid-muridnya yang berdatangan dari Indonesia (ke Tanah Suci itu dipupuknya dengan) *semangat Islam yang berjiwa merdeka,* sehingga sekembali mereka ke tanah air banyak yang meninggalkan jasa-jasa besar dalam perkembangan kesadaran nasional, seperti *alm. Kiyai H. Ahmad Dahlan* dengan gerakan Muhammadiyahnya dan *Dr. Abdulkarim Amrullah* (ayah Prof Dr. Hamka) dengan gerakan Sumatera Thawalibnya, yang sebelum perang dunia kedua oleh pengadilan kolonial Belanda dijatuhi hukuman buangan ke Boven Digul dan oleh protesan rakyat dirobah ke Sukabumi, Jawa Barat. Demikian pula ketika berkobar

peperangan jihad melawan Belanda di Aceh, seorang ulama besar lainnya yang mengajar di Masjidil Haram, yaitu *Teuku Abdul Wahab Aceh,* menyerukan kepada murid-muridnya : *Wahai murid-muridku yang setia, mati syahid melawan kapir di negerimu lebih baik dari pada bermukim dan menuntut ilmu di Mekkah ini !* Dalam menghadapi 'Kapir' ini, Syeikh Ahmad Khatib menulis satu buku lagi dengan judul *Assuyufu wal Khanajiru 'Ala Riqabi man Yad'u lil Kafiri''*(Pedang dan Parang pemenggal Kuduk Orang Yang Memihak Kepada Orang Kafir). Semangat kebangsaan yang berjiwa Islam yang dihembus-hembuskan Ulama-ulama besar dari Mekkah itu telah mempengaruhi Haji Agus Salim yang waktu itu ditempatkan Belanda di Mekkah sebagai Konsul Muda. Beliau demikian tertarik sehingga mempelajari bahasa Arab dan Agama Islam dengan mendalam dan meninggalkan jabatannya. Sekembali ke Indonesia beliau langsung memasuki partai Serikat Islam dan akhirnya menjadi pemimpin terkemuka dan diplomat ulung yang telah mengikuti perjoangan bangsanya dari semula sampai kepada kemenangan.

Kegiatan ulama Islam di Mekkah yang telah memberi hasil-hasil positif pada pergerakan kemerdekaan yang dipimpin Serikat Islam itu mengkhawatirkan pemerintah kolonial Belanda. Maka diusahakannya memecah ummat Islam dari Mekkah pula. Demikian dengan mengirim orientalis Belanda terkenal *Christian Snouck Horgronje ke Mekkah* dengan menyamar sebagai muslim. Dengan pengetahuan yang mendalam dalam Agama Islam dan bahasa Arab, ia mengetahui soal-soal khilafiah yang terdapat dalam fiqih Islam. Melalui soal-soal khilafiah yang sebenarnya tidak mengenai dasar dan pokok Islam itu, ia dapat mempengaruhi ulama-ulama tanggung dan mengadu domba mereka dengan ulama-ulama besar itu dan mendapatkan fatwa-fatwa dari mereka yang sampai mengkafirkan ulama-ulama besar merdeka di Indonesia, seperti Dr. Abdulkarim Amrullah dan kawan-kawan. Akibat tipu daya orientalis itu yang diteruskan oleh murid-muridnya sampai kepada Van der Plas, pada akhir hayat penjajahan Belanda di Indonesia, masih dirasakan pahitnya oleh ummat Islam sampai

sekarang. Kiranya itulah sebabnya maka Syeikh Ahmad Khatib menulis kitabnya yang kedua itu.

Sesudah Perang Dunia Pertama

Dengan kekalahan Turki di Timur Tengah, negara Sekutu termasuk Belanda – mendapat kedudukan istimewa (privileges) di sana. Belanda yang mendapat angin di Saudi Arabia mulai menekan warga Indonesia di sana, seperti terbukti dengan penangkapan 11 haji Indonesia di Mekkah disebabkan fitnahan Kedutaan Belanda yang menuduh mereka komunis. Demikian pula larangan kegiatan politik bagi warga Indonesia. Sementara itu pemuka-pemuka Indonesia mulai menyusup ke Mesir. Pada 14 September 1923 organisasi mereka pertama berdiri dengan nama "Al-Jamiyatul Khairiyatul Jawiyah" (Perhimpunan Kebaktian Jawa) di bawah pimpinan (alm) Janan Thaib. Nama Indonesia waktu itu belum dikenal orang dan nama 'Jawa' meliputi seluruh wilayah Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaya, Siam dan Pilipina. Perhimpunan ini meskipun dalam surat izin berdirinya no. 323 hanya bagi kegiatan-kegiatan sosial, tetapi ia tidak pernah membatasi dirinya pada kegiatan itu saja. Mereka tidak saja mulai memperkenalkan tanah air dan tuntutan-tuntutan nasionalnya, tetapi juga ikut mendorong rakyat Indonesia untuk memenangkan tuntutan-tuntutan itu seperti mereka kumandangkan pada majallah-majallah mereka "Seruan Al-Azhar," "Pilihan Timur," "Merdeka" dan "Usaha Pemuda." Majallah-majallah ini terbit silih berganti, setiap kali peredarannya dilarang di Indonesia dan Malaya oleh kekuasaan Belanda dan Inggris. Pada permulaan tiga puluhan lahir di Mesir organisasi yang semata-mata guna kegiatan politik dengan nama "Perhimpunan Indonesia Raya" di bawah pimpinan (Prof.) Abdulkahar Muzakkir. Sebenarnya nama 'Indonesia' telah mulai dikenal di Timur Tengah pada pertengahan tahun dua puluhan, seperti terbukti dari nama "Madrasah Indonesia" yang didirikan Janan Thaib di Mekkah, sekembalinya dari melawat ke Eropa, dan menetap di Tanah Suci itu. Adapun "Al-Jamiyatul Khairiyatul Jawiyah" telah ditukar namanya men-

jadi "Perpindom" (Persatuan Pemuda Indonesia-Malaya) pada pertengahan tahun tiga-puluhan.

Hubungan-hubungan dengan pemuda Indonesia di bagian dunia lainnya, seperti Eropa dan India, telah dimulai semenjak tahun dua puluhan. Pada tahun 1926 Ketua Al-Jamiyatul Khairiyatul Jawiyah, Janan Thaib, telah diutus ke negeri Belanda menemui (Dr.) Muhammad Hatta, Ketua Perhimpunan Indonesia, dalam rangka koordinasi perjoangan Indonesia di luar negeri. Demikian pula hubungan-hubungan dalam lapangan internasional. Dengan usaha mereka, pada tahun 1926 Indonesia diundang ke Konferensi Islam di Kairo, yang diwakili oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Dr. Abdullah Ahmad. Pada tahun 1929 Indonesia diwakili pada Konferensi Buraq (Islam) di Palestina oleh Abdulkahar Muzakkir (Indonesia) dan Abubakar Asy'ari (Malaya). Dalam konferensi-konferensi Islam dan lain-lainnya itu diutamakan memperkenalkan bangsa dan aspirasi-aspirasi nasional Indonesia.

Madrasah Indonesia di Mekkah telah banyak menolong mengembangkan rasa kesadaran berbangsa pada ribuan warga Indonesia–Malaya yang bermukim di sana. Mereka yang tadinya dipecah-pecah oleh soal-soal khilafiah dan perbedaan suku yang dihembus-hembuskan agen-agen kedutaan-kedutaan Belanda dan Inggris di Jedah, sedikit demi sedikit telah dapat disadarkan akan bahaya fitnahan-fitnahan agen-agen kolonial itu, sehingga pada pertengahan tahun tiga-puluhan mereka telah dapat dihimpun dalam satu ikatan dengan nama "Pertindom" (Persatuan Talabah Indonesia–Malaya).

Semenjak pertengahan tahun tiga-puluhan pemuda Indonesia Malaya mulai berdatangan ke Baghdad, Irak. Semenjak itu pusat kegiatan pemuda Indonesia–Malaya bertambah lagi – sesudah Mekkah dan Kairo – di Baghdad dengan nama "Makindom" (Majlis Kebangsaan Indonesia–Malaya). Perkataan 'kebangsaan' pada nama ini dan perkataan 'Indonesia Raya' pada nama temannya di Kairo, memberi gambaran yang jelas akan perkembangan kesadaran berbangsa dan berserumpunan bangsa di kalangan pemuda Indonesia–Malaya di Timur Tengah.

Anggota Pimpinan "Perhimpunan Indonesia Raya" bergambar pada bulan Agustus 1933. Duduk dari kiri ke kanan: Darwis Amini, A. Kahar Muzakkir, Farid Maaruf, Hussein Yahya, A. Jalil Hassan. Berdiri dari kiri ke kanan: Taher, Ilyas Moh. Ali, Maani Salih, Ali Nahrawi, Dasuki.

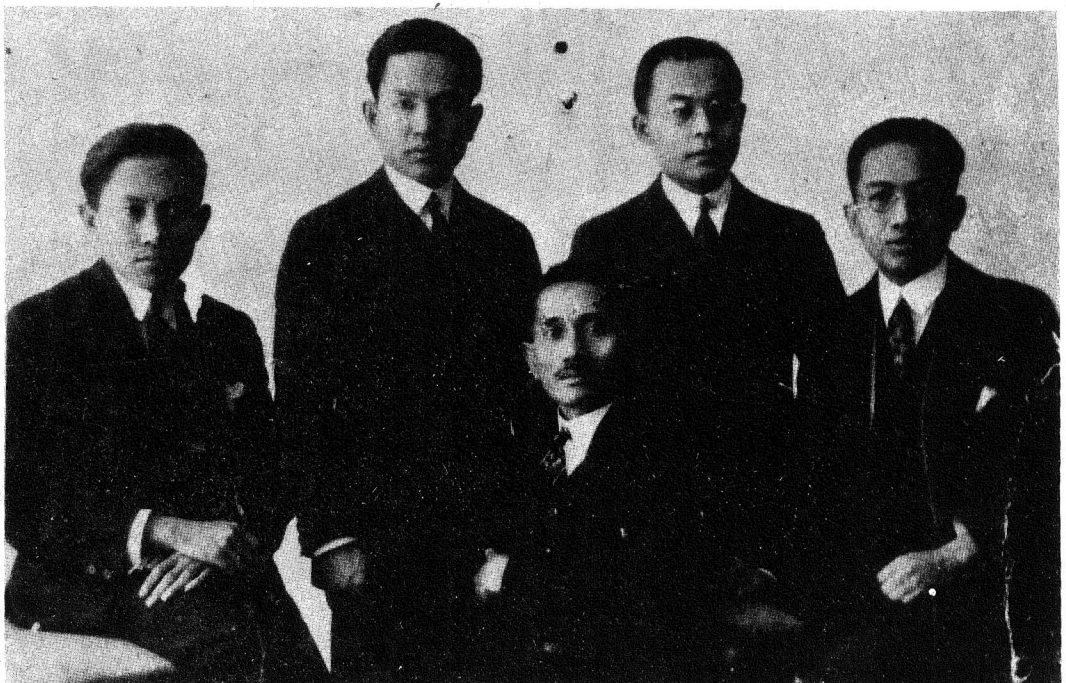

Janan Tayib (duduk) bersama-sama pimpinan "Perhimpunan Indonesia" di Holland, dari kiri Mr. Sunaryo, Mr. Sartono, Dr. Muhammad Hatta, Mr. Wiryono.

Maka sebelum perang dunia kedua, perjoangan pemuda Indonesia di Timur Tengah telah membuahkan hasil-hasil positif, antara lain :

a – dikenalnya pergerakan kemerdekaan dan aspirasi nasional Indonesia di Timur Tengah,
b – meratanya kesadaran nasional di kalangan mereka,
c – terwujudnya persatuan nasional yang tadinya terpecah-pecah – terutama di Saudi Arabia – oleh kedaerahan dan soal-soal khilafiah.

Selama Perang Dunia Ke dua atau Perlawanan dibawah tanah

Tahap ini yang juga dinamakan tahap 'perlawanan di bawah tanah,' karena kegiatan-kegiatan kami waktu itu terpaksa dijalankan dengan diam-diam di bawah hukum militer Inggris yang menguasai Timur Tengah, dapat dibagi dalam dua bagian :

a – perlawanan pasif, dan
b – perlawanan aktif di bawah tanah.

Pembagian ini ditentukan oleh perkembangan perang sendiri, yaitu masa yang dimulai oleh pengumuman perang pada September 1939 dan putusannya hubungan Indonesia – Timur Tengah serta jatuhnya Holland ke bawah pendudukan Jerman, dan masa pendudukan Indonesia oleh Jepang tahun 1942 sampai pengumuman kemerdekaan atau Proklamasi pada 17 Agustus 1945.

Pada masa pertama itu kami menghadapi tekanan hidup yang pahit sekali, karena perhubungan dengan keluarga di Indonesia telah terputus dan Kedutaan Belanda tidak mau memberi bantuan. Untuk menarik perhatian umum, di Mesir warga Indonesia menduduki Kedutaan Belanda di Kairo. Tujuan itu berhasil, karena dengan campur tangan polisi Mesir – atas permintaan Kedutaan Belanda sendiri –, beritanya tersiar dan pendapat umum mencela Belanda yang tidak membantu itu. Ia terpaksa memberi bantuan, tetapi disesuaikannya pula dengan siasatnya

di Indonesia, yang mentarafkan penghidupan rakyat Indonesia dengan sebenggol sehari, yaitu dengan memberi bantuan keuangan 3 (tiga) piaster sehari [1]. Bantuan Belanda yang demikian kecil itu kami gunakan buat mengungkapkan politik Belanda di tanah air yang mentarafkan penghidupan bangsa Indonesia sebenggol sehari itu. Dengan keputusan rapat umum, kami menolak bantuan itu berupa 'pemberian' tetapi menerimanya sebagai 'hutang' dengan meneken kwitansi. Dasar pertimbangan ialah bahwa 'pemberian' akan memberi 'kedudukan' bagi Kedutaan Belanda, sedang 'hutang' akan memberi 'kebebasan' bagi kami buat bertindak. Pertimbangan ini ternyata tepatnya ketika kami menjalankan diplomasi revolusi sesudah Proklamasi. Kesulitan hidup ini tidak menyebabkan kami menghentikan sama sekali kegiatan-kegiatan penerangan mengenai perkembangan situasi politik di tanah air, seperti telah saya katakan di atas mengenai soal 'Indonesia ber-Parlemen,' 'milisi' dan lain-lain.

Dengan kejatuhan Belanda ke bawah telapak Jerman dan pendudukan Indonesia oleh Jepang, timbul pertanyaan apakah Belanda akan kembali lagi ke Indonesia. Belanda dan kaki-tangannya sudah tentu menjawab 'ya,' tetapi kami di Timur Tengah dengan tegas mengatakan 'tidak.'

Mulanya 'tidak' kami itu berupa penolakan pasif saja, yaitu tidak mau mendengar rayuan-rayuan agen–agen Belanda, seperti (Duta) Mr. Musa – masyarakat Indonesia di Timur Tengah membacanya Musang –, Tarbidin, Abdurrahman Al Musawa – dibaca pula Masawi, artinya tumpukan kejahatan –, dan lain-lain yang sudah mulai merayap ke sana-sini di Saudi Arabia, Kairo dan Irak, di mana terdapat ribuan warga Indonesia dan Malaya. Misalnya, ketika Mr. Musa datang ke Kairo dan mengundang para mahasiswa ke jamuan makan dengan maksud tertentu, kami menerima, tetapi diputuskan pula tidak akan memberi kesempatan kepadanya buat berbicara politik. Demikianlah, ketika ia mulai menyinggung hubungan Indonesia–Belanda, ketua

1). Satu found sterling = 97,5 piaster Mesir.

rapat mengetok meja, memperingatkannya tidak boleh berbicara politik. Ini mungkin pertama kali seorang Indonesia mengetokkan palu melarang seorang Belanda atau alat Belanda berbicara politik. Karena yang terjadi selama ini di Indonesia ialah sebaliknya. Tetapi setelah Belanda meningkatkan usahanya dengan mendatangkan Pangeran Bernard, suami (Ratu) Juliana ke Timur Tengah, tibalah saatnya bagi kami untuk meng-aktifkan 'tidak' kami itu. Terutama setelah harian Kairo berbahasa Perancis, Le Journal d' Egypte, yang rapat hubungannya dengan pihak Sekutu, menyiarkan bahwa rakyat Indonesia di luar negeri telah menyatakan tekad akan sama-sama rakyat Belanda 'membebaskan' Indonesia dari pendudukan Jepang.

Hampir seluruh warga Indonesia di Timur Tengah menolak kerjasama dengan Belanda dan menentang usaha mereka hendak kembali ke Indonesia. Janji Ratu Wilhelmina pada tahun 1942, yang menjanjikan akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia, di saat Belanda sendiri telah kehilangan tanah-airnya, bagi kami lebih rendah nilainya dari pada janjinya pada akhir perang dunia pertama yang tidak pernah dipenuhinya itu. Tetapi agen-agen dan trompet-trompet Belanda itu tidak dapat dibiarkan tanpa tantangan.

Berita dan gambar yang disiarkan Le Journal d Egypte itu saya gunting dan perlihatkan kepada (alm. Kuasa Usaha) Ismail Banda yang waktu itu menjadi Ketua Perpindom. Setelah berbicara kira-kira dua jam lamanya, di dapat kesepakatan untuk tidak membiarkan kegiatan-kegiatan Belanda itu tanpa tantangan yang aktif dan mengumpulkan beberapa orang yang kiranya akan lebih mudah bertukar fikiran buat maksud itu. Enam orang dapat dikumpulkan, yaitu Ismail Banda (M.A.) dari Sumatera Timur, Ahmad Hasyim Amak (M.A.) dari Sumatera Selatan, Abdulrahman Ismail (M.A.) dari Kalimantan, (Tan Sri) Abduljalii Hasan dari Malaya, Muhammad Dawam dari Sumatera Selatan, dan saya sendiri dari Minangkabau. Kami merasakan beratnya tugas menantang itu, apalagi seluruh Timur Tengah di bawah hukum

militer Sekutu – termasuk Belanda – dan sekiranya secara terbuka tentu mudah digilas kekuasaan militer itu. Kami memutuskan orang enam itu menjadi satu badan kabur (invisible), tidak bernama dan tidak berbentuk organis (tanpa ketua dan sebagainya). Dalam buku ini akan saya sebut saja Panitia Enam. Kerahasiaannya dapat diamankan sampai Proklamasi, meskipun kegiatannya dipikul oleh seluruh masyarakat Indonesia–Malaya di Mesir.

Oleh karena kegiatan agen-agen Belanda meliputi seluruh Timur Tengah, maka dirasa perlu menggiatkan perlawanan di seluruh wilayah itu pula. Maka untuk Saudi Arabia kami hubungi (anggota MPRS) Jaafar Zainuddin dan untuk Irak (anggota MPRS) Imron Rosyadi (S.H.), karena kedua teman itu memang dikenal aktif dalam masyarakat setempat masing-masing dan dapat diandalkan kewibawaan mereka. Untuk melancarkan hubungan-hubungan antara ketiga pusat perlawanan itu (Kairo, Mekkah dan Baghdad), Kedutaan Irak di tempat masing-masing telah bermurah hati mempergunakan kantong diplomatiknya untuk hubungan-hubungan surat-menyurat kami. Dengan demikian terjamin pula kerahasiaannya. Terima kasih tetap diucapkan kepada (alm) Jenderal Tahsin Askari, Duta Irak di Kairo, seorang pejoang kemerdekaan Irak yang menaruh simpati kepada perjoangan ummat Islam, termasuk Indonesia, yang telah membukakan fasilitas-fasilitas itu bagi kami.

Tugas Panitia Enam hanya merencanakan dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan perlawanan itu, sedang pelakunya adalah seluruh warga Indonesia–Malaya setempat yang sama tinggi suhu semangat kebangsaannya. Cara kami bekerja adalah membagi masyarakat Indonesia–Malaya dan masyarakat negara setempat beserta partai-partai politik, organisasi-organisasi massa dan massmedianya kepada enam bagian dan masing-masing keenam kami bertugas mendekati terus-menerus tiap-tiap bagian itu dalam menyalurkan rencana dan tindakan yang akan diambil. Dalam tugas ini masing-masing kami mencari pembantunya dari teman-teman sehari-hari terdekat, tanpa ia mengetahui bahwa kegiatan-

kegiatannya dipimpin oleh badan kabur itu. Di Mesir umpamanya, kepada saya ditugaskan mendekati 32 mahasiswa Indonesia yang selama ini memang mempunyai hubungan pribadi dan pengertian yang baik dengan saya. Demikian pula dalam masyarakat Mesir, kepada saya diwajibkan mendekati terus Partai Al-Wafd, organisasi massa Jam'iyah Syubban Muslimin dan mass-media harian Al-Ahram. Dalam masyarakat Indonesia–Malaya diusahakan menguasai langsung organisasinya yang bersifat sosial atau oleh teman-teman sepengertian. Adapun yang bersifat politik, adalah mutlak keharusan menguasainya. Cara demikian ternyata sangat effektif dan hasil-hasil hubungan-hubungan demikian dengan masyarakat Arab setempat ternyata pula sangat berfaedah sesudah Proklamasi. Terutama Proklamasi itu sendiri sesuai dengan apa yang selalu kami sampaikan kepada mereka selama perlawanan di bawah tanah itu mengenai pergerakan kemerdekaan Indonesia dan aspirasi-aspirasi nasionalnya.

Tujuan perjoangan di bawah tanah itu adalah :

a – menggagalkan usaha Belanda mengumpulkan warga Indonesia di luar negeri guna sama-sama 'membebaskan' Indonesia dari pendudukan Jepang, atas dasar pidato/ janji Ratu Wilhelmina tahun 1942, dan

b – memengertikan dunia Arab khususnya dan dunia internasional umumnya bahwa perjoangan bangsa Indonesia semenjak puluhan tahun itu adalah buat membebaskan bumi Indonesia dari penjajahan Belanda.

Adapun usaha-usaha untuk mencapai tujuan-tujuan itu, adalah antara lain dengan :

a – mengembangkan pendirian non-kooperasi dengan Belanda dan sekutu-sekutunya, dalam masyarakat Indonesia–Malaya.

b – mendekati mereka yang sudah terlanjur supaya jangan turut melaksanakan tindakan-tindakan yang akan merugikan perjoangan bangsa Indonesia di dalam negeri,

dan menganjurkan supaya menggabungkan diri kepada bangsa sendiri di saat-saat yang menentukan.

c – mendekati klasi-klasi dan pelayan-pelayan Indonesia–Malaya yang bekerja pada kapal-kapal Sekutu yang berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Timur Tengah baik secara langsung atau dengan siaran-siaran, supaya sadar akan siasat Belanda yang sebenarnya terhadap Indonesia.

d – menerbitkan brosur-brosur dan majallah stensilan "Suara Perpindom" guna menentang majallah Belanda berbahasa Indonesia, yaitu "Bintang Timur" dari London dengan pimpinan (Duta Besar) T.Maimun Habsyah dan "Penyuluh" dari Australia dengan pimpinan ex-Digulis P.N.I. Burhanuddin, dan

c – mengungkapkan tabir kepalsuan janji-janji Belanda dan menerangkan kepada masyarakat setempat sepakterjang pergerakan kemerdekaan Indonesia dengan brosur-brosur, ceramah-ceramah dan siaran-siaran di harian-harian dan majallah setempat.

Pimpinan majallah "Suara Perpindom" diserahkan kepada saya dan pekerjaan saya sebetulnya hanya menulis tajuk rencananya, sebagai reaksi-terhadap tajuk-tajuk rencana majallah Belanda di atas itu. Selainnya diisi dengan tulisan-tulisan yang dikutip dari tulisan-tulisan yang tersiar dalam majallah-majallah Indonesia yang kami terima sebelum perang, berupa sejarah, politik, kebudayaan dan lain-lain, sehingga dengan demikian para pembacanya kami bawa kembali ke alam tanah air mereka yang jauh itu.

Hasil usaha-usaha kami itu adalah memuaskan. Meskipun menghadapi tekanan dan ancaman dari Kedutaan Belanda, di Saudi Arabia umpamanya, dari 4000 lebih warga Indonesia, hanya – 200 orang yang tertipu. Itupun mereka menyesal setelah diberi penerangan. Orang-orang terkemukanya, seperti (Duta Besar) Iskandar Ishak dan lain-lain berjanji akan memberi pengertian

kepada kawan-kawannya, sehingga di saat-saat yang menentukan mereka akan memihak kepada bangsanya. Dari Mesir hanya dua orang yang diam-diam mengikuti Belanda, yaitu (Duta Besar) T. Maimun Habsyah dan Fudail Abdulhamid. Dari Irak seorangpun tidak ada. (Duta Besar) Alfian Yusuf Helmi, menolak mendiskusikan pendiriannya, ketika singgah di Kairo dalam perjalanannya dari Turki ke Australia. Mansur Abu Makarim yang bekerja pada Kedutaan Belanda di Kairo, dapat kami jadikan kawan dan informan, sehingga kami dapat mengetahui gerak-gerik Belanda di Timur Tengah dan maksud-maksudnya. Sesudah Proklamasi ia langsung masuk staf Sekretariat Komite Kairo. Demikian juga kami mempunyai informan pada kedutaan Belanda di Jeddah dan pada kantor-kantor pos Jeddah dan Mekkah untuk mensensur surat-menyurat Kedutaan tersebut. Dalam satu kawat kepada Kedutaan itu disebutkan bahwa lada hitam tidak ada didatangkan lagi ke Saudi Arabia. Sebelum kawat itu sampai kepada alamatnya, pihak kita (Saleh Ibrahim Padang) telah membeli semua lada hitam yang ada di pasar dan kemudian menjualnya dengan harga tinggi dan labanya sebagiannya digunakan buat kegiatan-kegiatan perlawanan. Para klasi dan pelayan Indonesia pada kapal-kapal Sekutu yang berlibur di pelabuhan-pelabuhan Iskandariyah, Port Said dan Suez, kami dekati. Selain memberi penerangan kepada mereka, juga membagikan "Suara Perpindom," dengan ketentuan sesudah dibaca akan dibagi-bagikan mereka pula kepada teman-temannya, di Inggris, Australia, Colombo, Bombay dan lain-lainnya berganti-ganti. Masih hidup dalam ingatan saya pertemuan yang kami adakan di sebuah hotel murah di Iskandariyah dengan empat puluh pekerja kapal itu, pada bulan Juli 1945, yaitu hanya sebulan sebelum Proklamasi. Pertemuan yang mengesankan itu berlangsung dari jam 22 sampai jam 1 dini hari dan diakhiri dengan mengangkat sumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak akan memihak atau membantu Belanda sekiranya jihad fi sabilillah yang kami katakan akan dilakukan rakyat Indonesia itu memang terjadi. Mereka juga berjanji akan menarik teman-teman mereka di mana saja berada supaya berpendirian yang sama

Kepada mereka juga kami nasehatkan supaya menabung, karena di saat terjadinya jihad itu, mereka harus meninggalkan kapal-kapal mereka supaya jangan dimakan sumpah atau dikutuk Tuhan. Mereka yang pada hidupnya sehari-hari tidak demikian menuruti tuntunan-tuntunan Agama, dan tidak memperhatikan soal tanah air, tetapi ternyata pada saat-saat yang sungguh, mempunyai kegairahan Agama dan tanah air yang tinggi. Ini terbukti dari kenyataan bahwa besoknya pagi-pagi buta, tiga orang perutusan mereka datang menemui kami. Mereka menanyakan bila jihad di Indonesia sudah dimulai selagi mereka dalam pelayaran, apakah pekerjaan di atas kapal – sebelum mendapat kesempatan meninggalkannya – seperti memasak, menyapu dan sebagainya termasuk pekerjaan menolong kapir (Belanda) yang menyebabkan mereka melanggar sumpah atau terkutuk. Dapat saya ceritakan bahwa dua bulan sesudah Proklamasi, dua orang klasi Indonesia sampai di Kairo dengan berjalan kaki dari Tunisia. Ketika kami tanyakan kenapa mereka berjalan kaki sejauh itu, dijawab bahwa mereka menerima fatwa yang dibawa teman-teman mereka bahwa haram bekerja dengan orang kapir yang memerangi kaum Muslimin, bangsa mereka di Indonesia. Berita Proklamasi mereka ketahui ketika kapal mereka berlabuh di Tunis. Meskipun tidak mempunyai uang cukup, mereka memutuskan meninggalkan kapal itu dan berjalan kaki menuju Mesir, karena di sanalah berada warga Indonesia terdekat.

Sebagai contoh kegiatan majallah "Suara Perpindom," saya kutip di sini satu tajuk rencana sebagai balasan kepada salah satu tajuk rencana majallah-majallah yang dikendalikan Belanda itu dan sanggahan terhadap pernyataan Mr. Musa di "Pacific Conference" tahun 1944 sebagai diriwayatkan kepada kami oleh (alm) Abdulrahman Siddiqi, pemimpin harian "Morning News" di Bombay, yang hadir pada Konferensi itu sebagai wakil Muslim League, bahwa bangsa Indonesia belum matang untuk merdeka dan masih harus mendapat bimbingan dari Belanda. Dengan judul "Indonesia Cakap Mengurus Diri Sendiri," 'Suara Perpindom' No. Juni 1945 tahun ke II, yaitu tiga bulan sebelum Proklamasi, antara lain menegaskan (menurut ejaan baru):

"Sedari waktu itu banyak kita dengar dan kita baca perkataan dan tulisan yang semuanya itu berlawanan dengan kemauan dan cita-cita bangsa Indonesia sendiri. Sebagai contoh, kita mendengar seorang yang mengakui dirinya 'wakil' Indonesia di "Pacific Conference" di U.S.A., berkata . . . , bangsa Indonesia tidak hendak bercerai dengan penjajahnya yang lama, tidak hendak merdeka dan kalau ada pergerakan yang bertujuan kemerdekaan, itu hanya pergerakan sebagian kecil dari kaum atasan. Di samping itu kita baca pula dalam satu 'majallah' yang menjadi trompet boneka-boneka yang tidak berjiwa itu, yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia belum sanggup merdeka, belum matang, masih berkehendak kepada 'asuhan dan pimpinan' penjajahnya yang lama yang mempunyai kwaliteit dan capaciteit (ketinggian dan kecakapan)."

"Kedua 'dongengan' ini sebenarnya tidak baru lagi bagi telinga bangsa Indonesia, karena ia itu sudah lama didengung-dengungkan oleh kaum penjajah sendiri di Indonesia. Hanya yang baru adalah keluarnya dari lidah yang mengakui dirinya 'manusia' dari Indonesia dan mengaku pula sebagai suara dari Indonesia. Kedustaan pertama yang keluar dari lidah boneka yang tidak bertulang itu tidak perlu kita perdulikan lagi, karena sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia yang sudah hampir setengah abad lamanya itu cukup untuk menggunting lidah yang terkutuk itu, cukup membuktikan berkobarnya jiwa kemerdekaan dalam tubuh bangsa Indonesia dan cukup menyatakan bahwa partai-partai yang silih berganti telah dapat mempengaruhi rakyat umum, seperti S.I., P.K.I., P.N.I., P.I.I. dan Parindra serta lain-lainnya adalah tersusun dari segala lapisan rakyat."

"Adapun kedustaan kedua, meskipun ia itu tidak lebih dari satu 'dongengan' yang sekarang dicoba mendendangkannya oleh orang yang merasa dirinya bangsa Indonesia, padahal Indonesia berlepas diri dari mereka, baik kita nyatakan di sini bahwa ketinggalan Indonesia dalam soal kemiliteran, perekonomian dan diplomasi, tidak sama sekali satu alasan benar untuk mengatakan

bahwa Indonesia belum bisa merdeka dan masih berhajat kepada pimpinan orang lain. Karena soal ini adalah soal 'hak' yang tak dapat ditawar-tawar. Tetapi pula kalau alasan boneka ini, sebagai iseng-iseng saja kita terima, tentu akan kita dapati satu atau dua negeri saja yang baru berhak merdeka. Peperangan dunia sekarang cukup memberi bukti bahwa negeri-negeri Belanda, Perancis, Belgia, Grik, Yogoslavia, Poland, dan lain-lain, artinya hampir semua bangsa di Eropa belum bisa mempertahankan kemerdekaannya dengan kekuatan militer sendiri. Apakah boneka itu akan turut berkata yang bangsa-bangsa itu jangankan akan mendakwa berhak 'memimpin' lain bangsa malah masih berkehendak kepada pimpinan ?? Akan urusan ekonomi, boneka-boneka itu mengerti bahwa yang melemahkan perekonomian Indonesia adalah kaum 'pemimpin' (baca penjajah) sendiri. Politik pintu terbuka, pelarangan perniagaan export dan import bagi rakyat Indonesia, aturan monopoli (ihtikar), pajak-pajak yang lebih dari penghasilan rakyat dan ratusan aturan-aturan lagi, tidakkah semuanya itu racun yang mematikan perekonomian rakyat ??? Tentang urusan politik (diplomasi), hendaklah boneka-boneka yang disuapi mulutnya itu mengerti pula bahwa hak bangsa Indonesia dan batas-batas tanah airnya terang benderang laksana sang surya di tengah hari tepat. Selain itu harus diketahuinya pula bahwa negeri Indonesia tidak sekali-sekali berniat hendak merampas hak orang lain. Maka kecakapan dan keimanan pemimpin-pemimpin Indonesia sekarang sampai cukup untuk menjaga dan mempertahankan hak-hak dan batas-batas Tanah Air yang terang bersuluh matahari itu."

"Soal yang pertama bagi kita ialah soal hak kita atas Tanah Air kita. Adapun soal kecakapan, bangsa Indonesia tidak berkehendak kepada pimpinan siapapun. Masa tigaratus tahun yang lalu telah menyatakan kepalsuan 'kwaliteit dan capaciteit' kaum penjajah dan membuktikan pula bahwa 'pimpinan' itu hanyalah suatu belenggu yang erat sekali mengikat tangan kecakapan bangsa Indonesia."

"Kemerdekaan penuh hanya satu-satunya peluang dan kesempatan untuk menyatakan kecakapan itu sebagai ternyata di zaman Sriwijaya dan Majapahit, ketika kaum-kaum penjajah masih tidur nyenyak dalam selimut kebodohan dan kemunduran."

Dalam laporan Panitia Pusat pertama kepada Pemerintah R.I. Agustus 1946 antara lain dikatakan :

"Pada tiap-tiap terjadi kongres atau konferensi-konferensi dari Negara-negara Sekutu di Teheran (Iran), di Kairo (Egypt), di Yalta (Rusia), di San-Fransisco (Amerika) yang terjadi selama perang terjadi, pergerakan kita di luar negeri mengambil kesempatan-kesempatan penting ini untuk mengemukakan soal tanah-air . . . . . Teristimewa di Timur Dekat, di mana negeri-negeri Arab dan Islam; maka ditiap-tiap terjadi konferensi-konferensi dari negeri-negeri itu, kita senantiasa mengemukakan masalah Indonesia agar menjadi perhatian mereka bahwa di sana di Timur jauh ada 70 juta Kaum Muslimin Indonesia sebagai saudara mereka yang terikat dalam agama dan ketimuran sedang berjoang menuntut kembali kedudukan mereka di antara negeri-negeri yang hidup merdeka."

"Sebagai contoh, pada 6 September 1944, Radio Berlin berbahasa Arab menyiarkan 'ucapan selamat' mufti Besar Palestina Amin Al-Husaini (melarikan diri ke Jerman pada permulaan perang dunia kedua) kepada Alam Islami, bertepatan 'pengakuan Jepang' atas kemerdekaan Indonesia. Berita yang disiarkan radio tersebut dua hari berturut-turut, kami sebar-luaskan, bahkan harian "Al Ahram" yang terkenal telitinya juga menyiarkan. Harian ini yang memang tugas saya selama ini menggarapnya, kebetulan dipimpin (alm) Abdul Hamid Al-Ghamrawi, wartawan Mesir yang selalu berbaju hitam dan berdasi hitam, alamat berkabung disebabkan pendudukan Inggris di Mesir, sangat simpati terhadap gerakan kami, sehingga dari saat itu kami tidak lagi bergiat sembuni-sembuni. Kedutaan Belanda di Kairo membantah berita itu di harian "Le Journal d' Egypte," dengan mengatakan baru berupa 'janji' dari Jepang, tetapi harian besar seperti "Al-Ahram" itu berdiri di samping kami, bantahan itu tidak di-

perhatikan rakyat Timur Tengah yang memang anti-Sekutu, termasuk Belanda."

"Suatu kebetulan yang sangat berharga, bahwa pada saat berita itu tersiar, Kongres Pan Arab yang kemudian menjelma menjadi Liga Arab mengadakan kongresnya yang pertama di Iskandariyah. Rapat umum Perpindom memutuskan mengutus Ismail Banda dan saya untuk menghubungi para peserta yang terdiri dari para Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Negara-negara itu untuk menyampaikan nota menuntut :

a – pengakuan atas kemerdekaan Indonesia,
b – jaminan kesatuan Indonesia seperti sebelum pendudukan asing dengan tidak dibagi-bagi, dan
c – ikut serta wakil-wakil Indonesia yang sebenarnya dalam menentukan soal-soal perdamaian sesudah perang.

Nota yang kami majukan atas nama "Perhimpunan Indonesia Raya" itu mendapat perhatian para peserta. Perdana Menteri Irak J.M. Hamdi Al Bahjahji Pasya mengizinkan menyiarkan pernyataannya seperti berikut ini :

"Indonesia harus merdeka. Karenanya ia itu satu bangsa, beragama satu dan mempunyai hak buat merdeka menurut Atlantic Charter dan tidak boleh dikembalikan kepada Belanda. Harapan besar bahwa negara-negara Sekutu akan membantu bangsa Indonesia mengkenyataankan aspirasi-aspirasi mereka. Adapun negara-negara Arab, kewajiban mereka ialah menyokong Indonesia guna mencapai kemerdekaannya."

Nota panjang yang memaparkan juga sejarah pergerakan kemerdekaan itu, telah kami siarkan pada majallah "Suara Perpindom" No. April 1945 untuk diketahui seluruh warga Indonesia yang berada di luar negeri. Pada mukaddimahnya kami katakan (dengan merobah ejaan) antara lain :

"Diketika tuan-tuan berkumpul untuk memperbincangkan soal 'Pan Arabia' dan di waktu kami bermohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar segala usaha tuan-tuan itu mendapat tau-

fik untuk keselamatan bangsa Arab terutama dan Kaum Muslimin seanteronya, diketika saat yang berbahagia ini, kami pemuda Indonesia yang berlindung di bawah "Perhimpunan Indonesia Raya" mengambil kesempatan untuk menyampaikan kepada tuan-tuan satu 'memorandum' yang bersangkut dengan 'soal Indonesia' yang didiami oleh 70 milyun diantara mana 90% tersusun dari Kaum Muslimin, dengan maksud agar tuan-tuan mengetahui aliran soal negeri Islam Timur ini semenjak ditimpa malapetaka penjajahan – sebagaimana juga negeri-negeri Timur lain – dan usaha-usaha perjoangan Bangsa Indonesia yang telah sadar akan hak-hak dan keadilan tuntutan-tuntutan negerinya dalam melepaskan dirinya dari malapetaka penjajahan ini, sehingga tercapai kemerdekaan yang penuh, dan penghargaannya yang penuh moga-moga negeri kami ini menjadi perhatian tuan-tuan pula."

Dan pada penutupnya, setelah menegaskan tiga tuntutan kami di atas itu, dikatakan :

Maka P.I.R. yang melahirkan perasaan dan cita-cita dari 70 milyun penduduk yang berpegang kuat dengan hak-haknya, mengharap sungguh agar soal negeri Islam Timur ini akan menjadi perhatian tuan-tuan, sehingga tuan-tuan akan bermurah hati mempergunakan kesempatan dan pengaruh tuan-tuan di hadapan kerajaan yang bersangkutan, sehingga pula tercapai segala tuntutan-tuntutan itu yang akhirnya Indonesia menjadi sendi yang kuat pada gedong kemuliaan Timur Baru, terutama sekali, dan pada gedong keamanan dunia yang kekal seanteronya.

Meskipun usaha-usaha kami dikalangan Kongres itu sebenarnya – seperti ternyata kemudian – berdasarkan kepada suatu informasi yang kurang tepat tetapi adalah sangat berfaedah bagi perjoangan kami kemudian, ketika kami menjalankan diplomasi' revolusi'. Karena hubungan-hubungan kami dengan Kongres Pan Arab itu dan tiga tuntutan yang kami majukan, telah banyak merintis jalan bagi hubungan kemudian dengan 'Liga Arab dan tuntutan-tuntutan pengakuan de facto dan de jure sesudah Proklamasi.

Yang berkuasa di Mesir waktu itu ialah Partai Al-Wafd yang memang menjadi tugas saya untuk selalu mendekatinya. Di sini kami telah dapat memanfaatkan hubungan-hubungan saya dengan Dr. Salahuddin Pasya, tangan kanan (alm) Mustafa Nahas Pasya, pemimpin partai tersebut , sehingga dapatlah dengan mudah kami menghubungi para peserta Kongres itu. Demikian pula hubungan-hubungan dengan Dr. Salahuddin Pasya itu, sebagai ahli hukum internasional, banyak faedahnya sesudah Proklamasi ketika beliau menerima menjadi penasehat hukum Panitya Pusat.

Contoh kesempatan penting lagi yang kami pergunakan untuk mempertahankan hak bangsa Indonesia buat merdeka dan membentangkan tuntutan nasionalnya yang sesungguhnya, adalah konferensi internasional terbesar sebelum perang dunia kedua itu berakhir, yaitu San-Fransisco Conference, April 1945, yang menelurkan The Charter of the United Nations. Perhatian kami kepada konferensi ini bertambah setelah mengetahui bahwa Belanda mengakui mewakili Indonesia dan untuk meyakinkan bahwa ia itu betul-betul mewakili, ia membawa Mr. Musa yang memang tidak percaya akan kesanggupan Indonesia buat hidup merdeka . Dalam laporan kami kepada masyarakat Indonesia di luar negeri yang disiarkan majallah "Suara Perpindom" No. Mei-Juni 1945, dengan judul "Soal Indonesia di San-Francisco" tercatat sebagai berikut :

> "Kepada Sekretariat San-Francisco Conference, kepada utusan-utusan yang dirasa ada perhatian terhadap Indonesia dan kepada surat-surat kabar di Timur dan di Barat, telah dikirimkan puluhan 'Memorandum,' di mana digambarkan soal Indonesia dengan jelas dan diminta supaya dapat perhatian sepenuhnya. Utusan-utusan yang lewat Kairo dalam perjalanannya ke San-Francisco, semuanya dijumpai, diberi keterangan-keterangan, serta dipesani dengan erat-erat agar mereka turut membela Indonesia di Pertemuan Besar itu. Semua mereka berjanji akan berbuat apa yang mungkin guna mem-

bela Indonesia dan negeri-negeri Timur. Supaya lebih erat lagi, telah dihubungi Raja-raja dan Perdana-perdana Menteri yang mempunyai utusan, agar utusan-utusan itu dipesani oleh Raja-raja dan Perdana-perdana Menteri tadi. Ketika Conference hampir bersidang, Badan Politik telah mengirim beberapa kawat kepada utusan-utusan tersebut untuk menguatkan lagi."

"Ini semua telah diusahakan. Tetapi B.P. (Badan Politik) belum puas . . . . . jika utusan Indonesia sendiri belum sama membicarakan nasib bangsa-bangsa di antaranya bangsa Indonesia . . . . Tetapi jalan tertutup rapat bagi Indonesia . . . . sehingga merasa perlu mengirimkan kawat kepada Sekretariat Conference, menyatakan bahwa utusan Belanda tidak sekali-kali mewakili bangsa Indonesia . . . . . "

Tidak perlu saya nukilkan bunyi memorandum yang dikirim ke Konferensi itu, tetapi cukup penutupnya saja sebagai berikut:

"Sesudah Indonesia dan Belanda jatuh, Ratu Wilhelmina memberi janji pula. Menurut janji itu, Inodnesia nanti akan jadi satu bagian dari Kerajaan Belanda, dan akan sama haknya dengan Belanda ?! Tetapi bangsa Indonesia heran, kenapa negerinya musti jadi satu bagian dari Kerajaan Belanda, dan sebagai satu bangsa kenapa tidak berhak merdeka penuh sebagaimana sediakala, sebelum datang bangsa asing ?"

"Bangsa Indonesia tidak berkeberatan buat kerja bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemakmuran umum, tetapi mereka mau merdeka dahulu. Ini hak mereka asli sebagai satu bangsa, hak yang tak dapat tidak musti mereka pertahankan selama-lamanya."

"Benar bahwa Indonesia, oleh sebab lamanya dalam alam jajahan yang gelap gulita, belum sama dengan bangsa dan negeri-negeri besar yang kelas satu. Tetapi tak dapat disangkal lagi bahwa bangsa Indonesia sekarang tidak kurang kemampuannya buat merdeka penuh dari negeri-negeri lain

yang diakui dunia kemerdekaannya. Oleh karena itu perkara ini kita serahkan kepada sidang ramai untuk ditimbang dengan adil. Kami percaya akan keyakinan bangsa Indonesia yang telah kami bentangkan di atas tadi, ia akan terus berjoang dengan sekuat tenaga untuk mencapai serta mempertahankan kemerdekaannya, serta ia tidak akan rela menerima aturan-aturan apa saja yang mengandung arti perhambaan dan perbudakan dari pihak manapun jua, dan dengan kalimat apapun jua."

"Kami berharap dengan penuh kepercayaan bahwa tuan-tuan pencinta merdeka yang telah berperang guna mempertahankan kemerdekaan, akan menunjang 70 milyun jiwa dari bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya."

Tuntutan Nasional Indonesia

Dari contoh-contoh di atas itu, gerakan pemuda Indonesia di luar negeri selama perang itu telah menyusun-nyusun tuntutan-tuntutan nasional Indonesia; dan ternyata sesuai dengan tuntutan R.I. sesudah Proklamasi. Dalam laporan kami pertama kepada Pemerintah R.I. Agustus 1946, kami katakan :

"Segala rupa surat dan memorandum yang kita sampaikan kepada Arab League dan United Nations Organization, selain dari dalil-dalil tentang hak-hak bangsa Indonesia untuk hidup merdeka yang bersandar kepada sejarah, sosial, ekonomi dan politik, adalah mempunyai tiga tuntutan, yaitu :

a— kemerdekaan Indonesia,

b— kembali segala tanah-tanah Indonesia sebagaimana sebelum dimasuki bangsa asing dengan tidak dibagi-bagi, dan

c— turut wakil Indonesia yang sejati di Rapat Perdamaian yang akan datang dan segala rapat yang menyangkut Indonesia."

Usaha Infiltrasi Komunis

Setelah Uni-Soviet mengadakan 'Treaty of Alliance' dengan Inggeris dan Iran (Januari 1942), ia sudah agak bebas bergerak di Timur Tengah. Dari itu ia berusaha menyelusup ke dalam gerakan pemuda Indonesia-Malaya di sana, dengan mengirim (Dr.) Semaun pemimpin komunis Indonesia yang bermukim di Moskow semenjak tahun dua-puluhan, dan waktu itu bertugas liaison offiser bagi tentara Uni-Soviet di Teheran. Ia datang ke Irak dengan maksud mengumpulkan warga Indonesia di luar negeri guna dilatih di kamp-kamp Amerika dan kemudian dijatuhkan di wilayah Indonesia bersama-sama tentara Sekutu melawan Jepang. Kami setuju, tetapi tidak hanya untuk membebaskan Indonesia dari Jepang, tetapi dari semua tentara asing, termasuk tentara Sekutu. Sementara surat-menyurat antara Baghdad, Kairo dan Saudi Arabia, ia ditangkap oleh kekuasaan militer Inggris di Irak, mungkin karena dicurigai sebagai mata-mata Uni-Soviet. Sesudah sebulan dalam bui Baghdad, dan mungkin mengira akan dihukum mati, ia mengaku kepada Imron Rosyadi (S.H.) bahwa namanya yang sebenarnya bukanlah Muhammad Ali, sebagai dikatakannya semula, tetapi Semaun yang sudah beristeri orang Rusia dan mempunyai anak di Akademi Angkatan Laut Rusia. Ia berpesan sekiranya ia mati, supaya cincin dan gambarnya bersama isterinya itu dikirimkan ke Moskow. Dengan demikian gagallah usaha infilterasi komunis ke dalam tubuh perjoangan kami di Timur Tengah, meskipun dicoba lagi kemudian oleh Setiajit, ketika ia menjabat Wakil Perdana R.I., dalam perjalanannya pulang-pergi ke Denhaag melalui Kairo, dalam rangka perundingan Renville.

Menyelamatkan Mana Yang Dapat Diselamatkan ?

Pada pertengahan tahun 1945 tanda-tanda kemenangan Sekutu di Eropa dan Timur Jauh semakin kelihatan. Hal ini memberi pengaruh juga ke dalam tubuh Panitia Enam. Ismail Banda merasa sudah waktunya kami menyesuaikan diri dengan perkembangan itu, dengan dasar menyelamatkan mana yang dapat diselamatkan.

Ia mengajak supaya kerja-sama dengan Sekutu, sehingga jika tentaranya nanti menduduki Indonesia, kami akan dapat berbicara sebagai 'partner.' Pendapatnya itu kami tentang. Setelah dua hari diperdebatkan dan ia tetap pada pendiriannya, malah bertekad hendak membawanya ke rapat umum, kami mempersilahkannya, bahkan berjanji tidak akan menentangnya di muka umum, meskipun secara diam-diam kami tetap mengajak supaya jangan terpengaruh oleh perkembangan perang itu, dengan menegaskan bahwa bangsa Indonesia sudah bersiap-siap pula buat menghadapi segala kemungkinan. Saya sendiri menjauhkan diri ke Iskandariyah, di mana dapat mengumpulkan 40 orang klasi kapal Indonesia seperti saya ceritakan di atas itu. Ismail Banda gagal dan reaksi masyarakat demikian kerasnya, sehingga menuduhnya 'pengkhianat' dan dijatuhkan dari kedudukannya sebagai ketua Badan Politik Perpindom. Dua kali rapat umum memilih saya sebagai gantinya, tetapi menolak, selama tuduhan 'pengkhianat' itu tidak dicabut. Perpindom menekan saya, dengan mengancam akan mengangkat – tanpa pemilihan, karena memang selama ini ketua B.P. itu ditunjuk sebagai satu bagian dari Perpindom – sebagaimana disampaikan kepada saya oleh Fuad Fakhruddin (Dr.) dan (alm) Abdulgani Beg dari pimpinan Perpindom, akan mengangkat (Dr.) Kaharuddin Yunus, yang selama ini tidak pernah diikutkan dalam B.P., karena kurang diterima oleh masyarakat. Disebabkan tuduhan di atas itu tidak dicabut, saya tetap pula menolak dan Perpindom terpaksa meneruskan ancamannya itu. Suasana hangat ini terjadi hanya sebulan sebelum Proklamasi.

Hasi-hasil Perlawanan Di bawah Tanah

Meskipun perjoangan selama perang dunia kedua itu dalam suasana tertekan, tetapi telah banyak memberi hasil-hasil yang positif, antara lain :

a– Usaha Belanda untuk mengumpulkan warga Indonesia di luar negeri boleh dikatakan gagal total. Mereka yang

tertipupun kembali memihak kepada bangsanya sesudah Proklamasi, sebagai yang kami anjurkan,

b– Rakyat Arab di Timur Tengah telah dapat diberi pengertian akan aspirasi-aspirasi nasional Indonesia yang sebenarnya, yang tidak dapat didamaikan oleh janji Ratu Wilhelmina th. 1942,

c– Berita 'pengakuan' Jepang atas kemerdekaan Indonesia, meskipun ternyata keliru, tetapi dengan mempergunakannya sejauh mungkin, telah banyak merintis jalan bagi usaha kami kemudian memperoleh pengakuan de facto dan de jure R.I. oleh negara-negara Arab,

d– Pendekatan kepada parpol-parpol dan ormas-ormas serta mass-media setempat, banyak sekali menolong kami bagi menjadikannya sebagai kelompok-kelompok pendorong (pressing groups) terhadap pemerintah-pemerintah mereka untuk menyokong Indonesia sesudah Proklamasi,

e– Kerjasama yang telah terpusuk selama perang itu antara masyarakat Indonesia di Mesir, Saudi Arabia dan Irak, dan juga dengan mereka yang berada di wilayah-wilayah lain melalui majallah "Suara Perpindom", telah melahirkan suatu sikap sama yang spontan, simultan dan merata dari ribuan warga Indonesia yang terpancar di luar negeri dalam menyokong Proklamasi, sebagai dibuktikan oleh lahirnya puluhan Panitia di seluruh dunia, sesudah Proklamasi, dan beramai-ramainya klasi kapal-kapal warga Indonesia meninggalkan kapal-kapal Sekutu sebagai solidaritas dengan bangsa mereka.

PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945

Usaha 'black out' Proklamasi di Timur Tengah

Ketika kemerdekaan Indonesia diumumkan, alat-alat sensor Sekutu di Timur Tengah menutup erat supaya Proklamasi itu tidak tersiar di daerah itu, karena diperkirakannya akan mendapat sambutan hangat. Rakyat Arab yang selama perang itu menderita tekanan-tekanan berat dari kekuasaan militer Sekutu, akan merasa lega sekiranya Sekutu mendapat tentangan baru. Maka sampai akhir Agustus 1945 berita Proklamasi itu belum diketahui umum di sana. Baru pada permulaan September Mansur Abu Makarim membacanya dalam majallah "Vrij Nederland" dan segera menyampaikannya kepada kami. Tetapi penyiarannya masih terlambat dua hari, karena pimpinan B.P. yang baru masih ragu-ragu. Pertama disebabkan mereka tidak tahu bahwa M.A. Makarim adalah informan kami pada Kedutaan Belanda, dan kedua karena soal nama badan yang akan mengumumkannya. Karena Indonesia sudah merdeka, kami berpendapat nama "Panitia Pembela Kemerdekaan Indonesia" (Lajnatud Difa'i 'Anistiqlali Indonesia) akan lebih tepat, sedang mereka mempertahankan nama "Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia," (Jam'iyatu Istiqlali Indonesia), dengan keringkasan P.K.I.

Sambutan Hangat

Berita yang menggembirakan dan bersejarah itu disambut hangat oleh mass-media. setempat. Surat-surat kabar menyiarkan-

nya dengan huruf-huruf besar di halaman muka, sedang pengulas-pengulas berita dari pers dan radio menyambutnya dengan penuh simpati. Adalah suatu kesempatan baik bagi mereka untuk melampiaskan kutukan kepada negara-negara Sekutu kolonial, yang selama perang besar itu menginjak-injak kedaulatan negara mereka. Pengumuman kemerdekaan Indonesia memenuhi hasrat mereka akan timbulnya kebangkitan Timur di atas puing-puing yang diakibatkan perang yang tidak mengenal kemanusiaan itu. Bukankah harga seorang manusia Arab waktu itu hanya sepuluh pound Mesir, jika dibunuh atau dilindas kendaraan militer Sekutu tanpa hak mengadu atau menahan kenderaan yang melindas itu? Indonesia memenuhi hasrat mereka, karena ialah bangsa pertama sesudah perang itu bangkit menyatakan kebebasan dirinya.

Naskah Proklamasi

Sebelum Delegasi R.I. yang dipimpin (alm) Haji Agus Salim sampai di Kairo pada bulan Maret 1947, kami belum mengetahui dengan pasti kissah Proklamasi dan juga belum pernah membaca naskahnya. Untuk memberi gambar yang mengesankan kepada rakyat Arab di Timur Tengah, kami membuat gambar dan naskah sendiri, yang kerangkanya kami ambil dari ' cerita-cerita' sana-sini yang sampai ke telinga kami. Kami mendengar pengumuman kemerdekaan, rapat raksasa di lapangan Gambir, pertempuran yang terjadi dengan tentara Jepang yang telah menyerah, tetapi bertugas mempertahankan status-quo dan sebagainya. Dari bahan ini kami buatlah gambar yang kami nukilkan pula dalam buku "Indonesia As-Sairah" (Indonesia Be-Revolusi) halaman 171 yang kami terbitkan pada peringatan ulang tahun pertama Proklamasi sebagai berikut :

"Sebuah bom atom dijatuhkan di Hirosyima dan sebuah lagi di Nagasaki. Jepang menyerah dan Maharaja-dirajanya memerintahkan kepada angkatan bersenjatanya yang berada di daerah pendudukan supaya mengikuti perintah Komando Ter-

tinggi Sekutu. Komando ini memerintahkan supaya mereka jangan menyerahkan kekuasaan di wilayah itu kepada rakyat penduduknya."

"Rakyat Indonesia dikejutkan oleh penyerahan Jepang, tetapi mereka sebenarnya telah bersedia-sedia untuk mencetuskan revolusi umum. Semangat mereka meluap, sedang semangat tentara Jepang mendingin mendekati zero. Meskipun demikian, karena tunduk kepada Komando Sekutu, mereka tidak mau menyerahkan kekuasaan kepada rakyat Indonesia; sebaliknya bersiap-siap untuk menumpas setiap gerakan revolusioner yang hendak merebut kekuasaan itu."

"Pada 17 Agustus 1945, hari Proklamasi kemerdekaan Indonesia dan berdirinya Republik Indonesia, tentara Jepang yang bersenjata tank-tank dan sebagainya, telah mengepung Lapangan Gambir, lapangan terbesar di ibukota Indonesia, Jakarta, karena pemuda-pemuda Indonesia bersenjata ringan telah diperintahkan supaya berkumpul di lapangan tersebut dan menyerang tentara Jepang itu sekiranya mereka berkeras melarang mengadakan rapat umum di sana. Yang terjadi ialah bahwa tentara Jepang melarang ribuan pemuda bersenjata itu memasuki lapangan, sehingga bagaikan singa lepas dari kandang, dengan pekik 'Merdeka' mereka menyerang tentara Jepang itu. Pertempuran berdarah berakhir dengan kemenangan bagi pemuda yang bersenjatakan keimanan membaja pada tanah-airnya atas kekuatan Jepang yang telah lesu."

"Maka terkumpullah ribuan pemuda bersenjata di Lapangan Gambir, lengkap dengan bendera-bendera berwarna merah-putih. Pada saat yang menentukan dalam sejarah Indonesia ini. di tengah lautan manusia yang bergelora kebangsaan itu, kelihatan sebuah mobil yang dijaga ketat oleh pemuda-pemuda bersenjata, bahkan di atapnya kelihatan beberapa pemuda bersenjata mitrailleuse menuju ke podium yang didirikan tergesa-gesa,di tengah-tengah pekik 'Merdeka' yang memecah langit, sebagai tanda kehormatan

bagi orang-orang yang di dalamnya. Orang-orang itu tidak lain dari Ir. Sukarno dan Dr. Muhammad Hatta. Mereka disambut dengan pekik kebangsaan yang gemuruh dan dentuman senapan yang memecah telinga, sebagai penghormatan dan tanda kesediaan mereka untuk membela tanah-air. Sukarno yang terkenal ahli-pidato utama di Indonesia tidak berpidato. Beliau hanya mengajukan dua pertanyaan : 'Apa yang saudara-saudara kehendaki?' Pertanyaan itu dijawab mereka dengan suara serentak yang bagaikan petir : Kemerdekaan. 'Apakah saudara-saudara bersedia mempertahankannya?' 'Dengan darah dan nyawa kami,' jawaban mereka pula. Setelah mendengar jawaban mereka yang tegas-tangkas itu, beliau berkata : "ATAS NAMA BANGSA INDONESIA, KAMI – SAYA DAN HATTA – MENGUMUMKAN KEMERDEKAAN INDONESIA."

Demikianlah gambaran khayal kami akan Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ketika masyarakat Arab menyaksikan 'Filem Proklamasi' yang dibawa Delegasi Pak Salim pada tahun 1947, yang mempertunjukkan rapat raksasa di Lapangan Gambir, mereka teringat kepada gambar khayalan yang pernah kami berikan kepada mereka, yang seolah-olah menjadi saksi atas kebenaran gambara itu. Sebenarnya kami telah mendapat kesempatan untuk mengecek kebenaran gambaran tersebut kepada Delegasi Suwandi yang singgah di Kairo (7/4/46), tetapi keinginan untuk memanfaatkan kunjungan yang singkat itu sejauh mungkin, telah 'mengganggu' ingatan kami buat menanyakan kissah Prokalamasi yang menarik itu.

Perobahan Pimpinan Panitia (Komite)

Tanpa menghiraukan apakah pimpinan "Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia," yang merupakan badan atau panitia politik dari Perpindom, disukai atau tidak, kami semua merasa terpanggil untuk mencurahkan seluruh tenaga guna menyebarluaskan berita pengumuman kemerdekaan itu dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam menghadapi kemungkinan-

kemungkinan yang akan timbul dari pengumuman itu. Karena, jika bangsa-bangsa yang tertekan merasa lega dan menyokong tindakan bangsa Indonesia itu, banyak pula kekuasaan yang bukan saja tidak menyukainya, tetapi pula menentangnya. "Black out" berita itu selama lebih tiga minggu di Timur Tengah dan sekitarnya, adalah bukti adanya tantangan itu.

Pimpinan Perpindom melihat ketidak-seayun antara panitia dan para pembantu, karena kegiatan pemimpinnya lebih diarahkan kepada "mengumpulkan" dokument-dokument yang disyaratkannya harus menjadi hak 'pribadi'-nya. Dari itu ia segera mengambil tindakan dengan mengganti Kaharuddin Yunus dengan Fouad Fakhruddin. Keseayunan-langkah dapat diciptakan, tetapi Fouad Fakhruddin sendiri seperti terdapat dalam surat Perpindom kepadanya 'masih perlu meneruskan pelajarannya,' sedang 'menurut pemandangan umum dari mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Kairo, di Hejaz dan Irak, bahwa yang akan menjadi ketua Panitia hendaklah orang yang sanggup 100% menyerahkan tenaga, pikiran dan waktunya buat perjoangan,' maka oleh Perpindom disampaikan kepada saya bahwa Rapat telah mengangkat saudara menjadi ketua Panitia dengan syarat-syarat yang akan diteruskan oleh utusan kami. Syarat-syarat yang disampaikan kepada saya antara lain adalah harus menyerahkan seluruh tenaga, pikiran dan waktu untuk perjoangan, dengan ketentuan pula bahwa saya tidak perlu memikirkan keperluan saya sehari-hari, termasuk makan siang dan malam yang oleh seorang sukarelawan telah disanggupi menyediakannya.[1)]

Sekarang saya menerima pengangkatan itu dengan penuh kerelaan, beserta syarat-syaratnya. Karena setelah Ismail Banda

---

1). Di sini saya mengucapkan terimakasih kepada (Prof.) M. Taher Abdul Muin, sekarang Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN, yang telah bersukarela sampai ia pulang pada akhir 1946, dan kepada (alm) Yasin Abdul Majid, penulis (khattat) Al Qur-an Pusaka R.I. yang menggantikannya bersukarela; semoga Tuhan membalas jasanya dengan Rahmat dan ampunan dan memasukkannya ke Jannatun Na-im. Amin!

turut diangkat, tidak ada alasan lagi buat menolaknya,bahkan di saat seperti itu saya sudah merasa wajib menerimanya. Untuk kepentingan perjoangan, saya harus mengorbankan pelajaran sama sekali, sehingga bahan-bahan yang sudah saya kumpulkan selama dua tahun sesudah mencapai Licence es Lettres dari Fouad I University (sekarang Cairo University) guna menyiapkan buku (risalah) yang telah ditetapkan Majlis Univeristas dengan judul "Kemerdekaan Dalam Islam" (Al-Hurriatu fil Islam) di bawah pimpinan Prof. Dr. Ali A. Wahid Al-Wafi, harus saya tinggalkan sampai titel ilmiah (Dr.) yang tadinya diidam-idamkan. Dengan demikian susunan baru Panitia adalah sebagai berikut :

1–	Muhammad Zein Hassan,	Ketua,
2–	Abduljalil Hassan (Tan Sri, Malaysia)	Wakil Ketua,
3–	Ahmad Hasyim Amak	Sekretaris Urusan Timur,
4–	Salahuddin M. Nur	Sekretaris Urusan Barat,
5–	M. Nur Asyik (M.A.)	Bendahara,
6–	Ismail Banda (M.A. alm)	Anggota,
7–	Fouad Fakhruddin (Dr.)	Anggota,
8–	Abdulrahman Ismail (M.A. alm)	Anggota, dan
9–	Abdulgani Beg (alm)	Anggota.

'Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia' yang tadinya di Timur Tengah dikenal oleh warga Indonesia dengan huruf besarnya saja, untuk menghindarkan kekeliruan, akan saya sebut saja 'Panitia' dan telah menjadi badan otonom, setelah meluas kerjanya sesudah Proklamasi. *Keuangannya* hanya dikumpulkan dari tiap-tiap warga Indonesia satu pound Mesir, dipotong dari hutang kepada Kedutaan Belanda yang telah dinaikkannya menjadi tujuh pound, dalam usahanya menarik hati mereka. Tidak dibenarkan minta bantuan luaran, karena pengalaman di tanah Arab menunjukkan bahwa sekali meminta bantuan, pintu pemberi telah tertutup bagi si penerima. Padahal tugas berat Panitia memerlukan hubung-

Pimpinan Panitia Pusat:
Duduk dari kiri: Abdulrahman Ismail, A. Hasyim Amak, M. Zein Hassan (Ketua), S.M. Nur, dan Ismail Banda.
Berdiri dari kiri: M. Nur Asyik, A. Jalil Hassan, Abdulgani Bek dan M. Fuad Fakhruddin.

an-hubungan yang terus menerus dengan seluruh masyarakat setempat. Kepada seluruh parpol dan ormas-ormas setempat kami peringatkan supaya menyampaikan kepada kami nama-nama warga Indonesia yang menghubungi guna minta bantuan. Karena kamilah yang menentukan siapa sebetulnya yang perlu menerima bantuan tambahan. Sehingga dengan demikian beberapa nama telah tertangkap basah, karena mencoba mempergunakan simpati orang lain untuk kepentingan sendiri.

Rencana kerja. Dalam hubungan-hubungan kami dengan parpol-parpol selama perang besar kedua dan hubungan-hubungan kami dengan Liga Arab, telah terjalin hubungan baik dengan Dr. Muhammad Salahuddin Pasya, Sekretaris Jenderal Kongres Pan Arab yang menjelma menjadi Liga Arab, tangan kanan Partai Al-Wafi dan seorang ahli hukum internasional terkemuka di Timur Tengah. Sesudah Proklamasi beliau menerima menjadi Penasehat Hukum Panitia Kairo. Pada tingkat pertama perjoangan Panitia, beliau menasehatkan supaya menekankan pada terciptanya de facto kebebasan warga R.I. di luar negeri dari 'perwalian' Belanda. Beliau mengatakan :

"Oleh karena di Indonesia bangsa Indonesia dengan Proklamasi itu telah mewujudkan de facto kekuasannya atas wilayah Indonesia, maka kewajiban pertama warga Indonesia dimana saja ia berada adalah mewujudkan pula de facto kebebasannya dari 'perwalian' Belanda di luar negeri. Sekiranya de facto kebebasan itu diakui oleh pemerintah setempat, akan berarti pula pengakuan pemerintah itu atas de facto kekuasaan Indonesia itu atas rakyatnya di luar negeri. Ini tidak berarti bahwa usaha pengakuan de jure diabaikan. Kedua usaha itu pada prakteknya adalah bergandengan. Tetapi tercapainya yang pertama akan mempercepat berhasilnya yang kedua, sebagaimana dalam negeri juga."

Maka berdasarkan pandangan itu, *rencana kerja* Panitia dapat disimpulkan sebagai berikut :

a— menciptakan de facto kebebasan warga Indonesia di luar negeri dari 'perwalian' Belanda;

b— mendapatkan pengakuan de facto dan de jure Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat;

c— mendesak penarikan tentara Inggris — yang dibuntuti tentara Belanda — yang telah mulai mendarat di Indonesia pada bulan September 1945;

d— menuntut pembubaran N.I.C.A. (Netherlands Indies Civil Administration) yang menjadi biang keladi 'kekacauan' di Indonesia, dan

e— mengusahakan ikut-serta wakil Indonesia pada tiap-tiap pertemuan internasional yang menyangkut Indonesia.

Koordinasi Antara Panitia-Panitia di Timur Tengah

Kerjasama antara gerakan menentang Belanda di Timur Tengah (Kairo, Mekkah dan Baghdad) telah mulai semenjak perang besar kedua dan bertambah erat sesudah Proklamasi. Tetapi masih dirasakan perlunya koordinasi yang lebih terarah. Kebetulan Musim Haji tahun itu jatuh pada bulan Nopember 1945. Kesempatan itu kami pergunakan untuk pertemuan ketiga pusat perjoangan di Timur Tengah itu. Panitia Kairo diwakili oleh Fouad Fakhruddin dan Said Muhyidin, Baghdad oleh (Prof.) H. Syafi'i Abdulkarim dan Mekkah oleh H.M. Jaafar Zaenuddin, Nuri Encik dan (alm) Abdullatif Sijanten. Pertemuan yang merupakan konferensi kerja itu terjadi pada 13 Nopember 1945 di Tanah Suci Mekkah. Konferensi memutuskan antara lain :

a— menerima Rencana Kerja Panitia Kairo di atas sebagai rencana bersama, dan

b— menjadikan Panitia Kairo sebagai Panitia Pusat dan Panitia-panitia Mekkah dan Baghdad sebagai cabang, mengingat kedudukan Kairo sebagai pusat kegiatan Arab serta kemungkinan-kemungkinan dan fasilitas-fasilitas yang ada pada Panitia Kairo guna melaksanakan Rencana Kerja tersebut.

Anggota pimpinan Panitia cabang Saudi Arabia adalah sebagai berikut :

1– H.M. Jaafar Zaenuddin	Ketua
2– Muhammad Taib Saman	Wakil Ketua,
3– Kgs Nuri Encik	Sekretaris I,
4– Nurdin Hanafi Aceh	Sekretaris II,
5– Nurhasan Palembang	Komisaris,
6– Nawawi Khalid	Komisaris,
7– A. Hamid Arabi	Penasehat,
8– Abd. Latif Sijanten	Penasehat,
9– Junaidi Sumbawa	Penasehat,
10– Mustafa Kemal Batubara	Penasehat dan
11– Amir Hakim Padang	Penasehat.

Adapun susunan pimpinan Panitia cabang Irak, adalah :

1– Imron Rosyadi (S.H.)	Ketua,
2– M. Rasyid Bayuni	Sekretaris,
3– Zaidan Abdul Samad	Bendahara,
4– Muhammad Syafi'i Abdulkarim (Prof.)	Pembantu,
5– Muhsin Ahmad (Malaya)	Pembantu,
6– Uthman Aib	Pembantu dan
7– Hasyim Abdullah	Pembantu.

Musim haji pertama ini sesudah Proklamasi, kami gunakan sebaik-baiknya buat menghubungi para haji dari seluruh dunia supaya mereka menjadi penghubung di negeri mereka masing-masing dalam menyokong perjoangan Indonesia dan mendorong pemerintah mereka supaya mengakui Republik Indonesia. Brosur-brosur yang dibawa wakil-wakil Panitia Kairo dibagi-bagikan dengan meluas di kalangan jemaah haji itu yang berisi penerangan

Pimpinan Panitia cabang Irak :
Di tengah-tengah bersorban H. Syafii A. Karim, di belakangnya langsung berdiri Imron Rosyadi (Ketua), di kanannya duduk, Rasyidi Bayuni Sekretaris dan (dikiri Ketua) Zaidan Abdulsamad, Bendahara.

tentang situasi yang sebenarnya di Indonesia dan bantahan bahwa R.I. adalah 'made in Japan' dan Sukarno–Hatta 'boneka-boneka' yang digerakkan militer Jepang. Pada penutupnya terdapat seruan berikut:

"Apabila kaum penjajah telah bersatu-padu mempertahankan kejahatan (batil), dan kerjasama dalam menindas bangsa-bangsa Muslim dan merampas hak-hak mereka, apakah tidak lebih patut kita Kaum Muslimin bahu-membahu guna mempertahankan hak-hak kita dan mempertahankan kemerdekaan negara-negara kita. Maka adalah menjadi kewajiban saudara-saudara Muslimin, di saat Indonesia Muslim menghadapi situasi yang sesulit-sulitnya dalam sejarahnya, untuk mengambil langkah-langkah yang positif buat membantu negara pejoang yang sedang berlumur darah itu, dan tindakan-tindakan yang menentukan untuk :

a– mendesak negara-negara Arab dan Islam supaya segera mengakui R.I.,

b– menuntut semua negara di dunia supaya mengakui R.I. dan memengertikan mereka bahwa campur tangan mereka di Indonesia dengan maksud menyokong Belanda, membangkitkan kemarahan Kaum Muslimin dan menghilangkan kepercayaan terhadap piagam-piagam internasional yang baru,

c– mengutuk segala macam bantuan yang diberikan kepada Belanda dalam agressinya yang tercela di Indonesia, dan

d– membangkitkan semangat solidaritas sesama umat Islam.

Langkah Pertama

Musim haji itu telah memungkinkan bagi para peserta konferensi segi-tiga itu untuk melangkah ke arah pengakuan 'de facto' kebebasan warga Indonesia di luar negeri dari 'perwalian' Belanda.

Karena di Tanah Suci itu buat pertama kali dalam sejarah hubungan Indonesia – Saudi Arabia, Raja Ibnu Saud menerima audensi para wakil masyarakat Indonesia di Mesir, Irak dan Saudi Arabia itu langsung tanpa perantaraan Kedutaan Belanda di sana, sebagai biasanya selama ini.

Kerjasama Antar-Panitia Di seluruh Dunia

Dengan pengumuman kemerdekaan Indonesia, di seluruh dunia telah terbentuk 25 Panitia (komite) yang terdiri dari mahasiswa, buruh kapal, dan ex-Digulis yang terpancar di seluruh dunia itu. Panitia-panitia yang lahir spontan dan simultan itu bertugas menyokong Proklamasi, mempertahankannya dan mendesak negara-negara di dunia supaya mengakui R.I. Kerjasama antar-Panitia itu sedikit demi sedikit berjalan lancar, terutama dalam pertukaran bahan-bahan dan info-info yang sangat diperlukan, terutama sekali pada tahun-tahun 1945 dan 1946, sebelum didapat hubungan langsung dengan Indonesia.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi Panitia-panitia diluar negeri pada bulan-bulan pertama Proklamasi adalah tuduh-tuduhan yang dilancarkan Sekutu – terutama Belanda – bahwa Sukarno-Hatta adalah "collaborator" dan R.I. adalah "made in Japan" Bagi kami di Timur Tengah tidaklah demikian berat mengatasinya, karena selama perlawanan dibawah tanah nama-nama pemimpin-pemimpin itu telah dikenal melalui karya-karya mereka sendiri sebagai pemimpin Indonesia. Buku-buku "Dasar dan Tujuan Pergerakan Kebangsaan Indonesia," oleh Dr. Muhammad Hatta dan "Mencapai Indonesia Merdeka" oleh Ir. Sukarno serta Pembelaannya dihadapan pengadilan kolonial yang disiarkan, "Majallah Indonesia" dan demikian pula "Masa Aksi" oleh Tan Malaka, telah dikenal masyarakat Arab dari penerangan-penerangan yang kami berikan selama perang itu,dengan mengemukakan, nama-nama dan pandangan-pandangan nasional mereka itu.

Sementara itu dari semula propaganda kami di Timur Tengah memang ditujukan pada pencetusan sentimen seagama yang ternyata sangat effisien dalam menarik sokongan mereka atas dasar solidaritas Islam. Pada hari-hari pertama adalah keharusan bagi kami setiap kali disebut nama "Sukarno" untuk menjawab pertanyaan : "Apakah ia itu Muslim ?" Buat Bung Hatta sudah ada tanda "Muhammad."Maka terkhatir dalam hati kami kenapa tidak kami tambahkan saja "Ahmad" pada pangkal "Sukarno," sebagaimana kebiasaan orang Islam Indonesia yang menambahkan 'Muhammad' atau 'Ahmad' pada namanya yang pendek. Demikianlah pada suatu wawancara dengan seorang wartawan Mesir, pertanyaan seperti di atas itu saya jawab dengan seolah-olah, tercengang : 'Kenapa tidak Muslim ? Bukankah nama lengkapnya 'Ahmad Sukarno'. Semenjak itu tidak ada pertanyaan seperti itu lagi.[1)]

Selain itu, seperti saya sebutkan di atas, rakyat Timur Tengah adalah anti-Inggris. Maka dengan menonjolkan kepalsuan politik Inggris di Indonesia dan keganasan tenteranya menindas perlawanan gerilyawan kita, simpati mereka tertanam dipihak kita. Kemudian dengan penunjukkan Sutan Syahrir menjadi Perdana Menteri, tidak saja perjoangan di Timur Tengah menjadi lebih berkurang beratnya, tetapi juga diseluruh dunia, Terutama di Australia dan Amerika Serikat, di mana wartawan-wartawan mereka yang telah mengunjungi Indonesia langsung sesudah Proklamasi telah banyak menulis tentang perjoangan Bung Syahrir yang dibantu Mr. Amir Syarifuddin menentang pendudukan Jepang. Dan kerjasama antara Sukarno-Hatta dan

---

1). Ex. Pres. Sukarno mulanya menerima tambahan nama itu. Surat-surat Resmi dari Timur Tengah termasuk surat-surat kepercayaan memakai nama tambahan itu. Baru ketika Kepala Negara Uni-Soviet Voroshilov berkunjung ke Indonesia, di Surabaya dalam satu Rapat Umum – mungkin untuk menyenangkan hati Kepala Negara Atheist itu ia bertanya-tanya siapa yang menambah namanya dengan "Ahmad" itu. Pada satu Rapat Staf Departemen Luar Negeri waktu itu saya terangkan bahwa sayalah yang menambahnya, dengan maksud menarik sokongan Umat Islam sedunia bagi perjoangan Indonesia sesudah Proklamasi.

Syahrir-Syarifuddin yang kami populerkan di Timur Tengah, dengan roman "Audatul Firdausi" (Kembalinya Sorga) karya sasterawan Arab-Indonesia Ali Ahmad Bakatir, banyak sekali mempengaruhi pandangan Arab terhadap pemimpin-pemimpin, kita itu.[2)]

"Panitia Pembela Indonesia."

Hubungan kami selama perang kedua dengan parpol-perpol, ormas-ormas dan mass-media setempat lebih kelihatan hasilnya sesudah Proklamasi. Karena apa yang kami sampaikan kepada mereka tentang gerakan kebangsaan Indonesia, telah dikuatkan dan dibenarkan oleh Proklamasi itu.. Simpati mereka sedemikian rupa sehingga atas prakarsa mereka sendiri berdiri satu badan yang mereka namai "Lajnatud Difa'i 'an Indonesia" (Panitia Komite Pembela Indonesia)."

Pada 16 Oktober 1945, bertempat digedung pusat Perhimpunan Pemuda Islam (Jami'ah Syubban Muslimin), berlangsung satu pertemuan bersejarah yang dipimpin oleh (alm) Jenderal Saleh Harb Pasya, Ketua Umum perhimpunan tersebut dan ex-Menteri Pertahanan Mesir yang dipenjarakan Inggris selama perang dunia kedua bersama-sama Abdulrahman Azzam Pasya, dengan tuduhan anti-Inggris. Pada pertemuan itu hadir Abdulrahman Azzam Pasya, Sekjen Liga Arab Dr. Salahuddin Pasya, Dr. Abdulwahab Azzam Pasya, Dekan pada Univeristas Fouad I, (alm) Dr. Mahmud Azmi, anggota Parlemen, Ahmad Hussein S.H. Ketua Partai Mesir Muda, Prof. Dr. Taufik Syawi dari Ikhwanul Muslimin, Abdulkadir Beg dari Perhimpunan Pemuda Islam, M. Mahmud Jalal, anggaota Parlemen dari Partai Hizul Watani, Muhammad Ali Taher, Ketua Panitia Palestina, (Presiden) Habib

---

2). Ketika berjumpa dengan Bung Syahrir (September 1947) di Kairo dalam perjalanannya ke Dewan Keamanan P.B.B. di New York, beliau membenarkan kejadian kerjasama itu. Ditambahkannya bahwa surat-surat keterangan yang diberikan Bung Hatta kepada pejoang-pejoang di bawah tanah banyak menyelamatkan nyawa mereka itu dari pembalasan Jepang.

Bourguiba dari Tunisia, (alm) Foudeil Wartalani, dari Al-Jazair, Dr. M. Asad Salmanieh dari Lebanon, Mirza Miski Beg dari Iran, Muhammad Tawaduk, Ketua Persatuan Mahasiswa Cina di Kairo, dan beberapa anggaota corps diplomatik Arab dan Islam di Kairo atas nama pribadi, antara lain yang diingat namanya Ezzil Din, Duta Lebanon. Dalam pertemuan yang berupa Konferensi Arab-Islam itulah terbentuk "Panitia Pembela Indonesia" itu diketuai oleh Jenderal Saleh Harb Pasya, dan beranggaota hadirin.

Pada pembukaan pertemuan itu, Ismail Banda dan saya memberi penerangan, selain 'ke-Islaman' Indonesia yang kami jadikan pencetus sentimen mereka, sejarah Indonesia di zaman keemasan, perlawanan bersenjata pahlawan-pahlawan Islam terhadap Portugis dan Belanda, gerakan kemerdekaan nasional semenjak permulaan abad ke-XX ini dan seterusnya Proklamasi dan situasi serta perkembangannya yang disebabkan campur-tangan Inggris. Kemudian menyerukan supaya menyokong perjoangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya dan menuntut terutama negara-negara Arab dan Islam supaya mengakui R.I. Kepada pertemuan itu kami sodorkan satu draft resolusi yang telah kami sediakan. *Resolusi* yang diperbaiki Dr. M. Salahuddin Pasya, sebagai ahli hukum internasional itu, berbunyi sebagai berikut :

1– Menyambut dengan gembira pengumuman kemerdekaan Indonesia dan menyokong Republik Indonesia,

2– Menyerukan kepada semua bangsa Arab dan Islam supaya menyokong R.I. dengan jalan dan cara yang tepat dan menghasilkan,

3– Menuntut semua negara dan terutama negara-negara Arab dan Islam supaya mengakui R.I.,

4– Mendesak Inggris supaya jangan menyokong Belanda dan memperingatkannya akan kemarahan Alam Islami atas sikapnya yang akan berakibat kehilangan kepercayaan pada piagam-piagam internasional yang baru,

5– Berusaha supaya soal Indonesia dibicarakan di seluruh Parlemen Arab dan Islam,

6– Menyampaikan resolusi ini kepada semua negara di dunia dan Republik Indonesia serta menyiarkannya di seluruh dunia,

7– Membentuk satu panitia tetap untuk mengikuti persoalan Indonesia dan mengambil langkah-langkah yang perlu buat menyokong mujahidin Indonesia.

Untuk pelaksanaan putusan (6) dari Resolusi yang dibuat dalam tiga bahasa, Arab, Inggris dan Perancis itu, Jen. Saleh Harb Pasya sebagai ketua "Panitia Pembela Indonesia" menyampaikan kepada Pemerintah Mesir nota berikut :

"Yang Mulia Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya,
Perdana Menteri Mesir.

"Assalamualaikum Wr. Wb.

"Dengan hormat saya menyampaikan kepada Y.M. bahwa pada malam Selasa 10 Zulhijjah 1364, bersamaan dengan 16 Oktober 1945, di Pusat Perhimpunan Pemuda Muslimin telah dilangsungkan pertemuan khusus buat membicarakan apa yang perlu dikerjakan terhadap soal kemerdekaan negara sahabat, Indonesia. Para hadirin telah mengambil beberapa keputusan dan putusan ke-enam adalah menyampaikan putusan-putusan itu kepada semua pemerintah."

"Maka untuk melaksanakan keputusan itu, dengan hormat saya sampaikan kepada Y.M. keputusan tersebut. Seperti Y.M. melihat sendiri, putusan-putusan itu adalah bermaksud menyokong bangsa Indonesia yang berjoang buat kebebasan dan kemerdekaannya. Tidak tersembunyi lagi bagi Y.M. bahwa bangsa-bangsa Arab dan Islam serta pemerintah-pemerintahnya lebih berwajib

dari lain-lain bangsa dan negara untuk menghargai dan menyokongnya, bekerja sama guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan halangan-halangan yang menghambat kelancaran perkembangannya. Karena bangsa-bangsa Arab dan Islam juga mengalami apa yang dialami bangsa Indonesia sekarang – kerakusan imperialisme dan kepahitan pendudukan – dan sama-sama menuju ke alam bebas dan merdeka yang berbahagia, di samping hubungan-hubungan kemanusiaan dan ukhuwah Islamiah yang mempertalikan mereka dengan Indonesia."

"Maka oleh sebab itu saya tidak menaruh ragu-ragu lagi bahwa Y.M. akan menyambut baik putusan-putusan itu dan segera akan mengambil langkah resmi dan tindakan-tindakan di lapangan internasional yang Y.M. anggap tepat buat menyokong Indonesia."

"Yang Mulia terimalah hormat saya yang setinggi-tingginya."

"Ketua Panitia Pembela Indonesia,

Kairo 20 Oktober 1945. (Muhammad Saleh Harb)

Sebagai sumbangan terhadap perjoangan Indonesia, Muhammad Mahmud Jalal, yang ikut dalam pertemuan itu, telah mencetak pidato-pidato yang kami ucapkan pada pertemuan bersejarah itu. Pada kata pengantarnya beliau mengatakan :

> "Pada hari-hari belakangan ini, surat-surat kabar penuh dengan berita gerakan kemerdekaan Indonesia dan perjoangan bersenjata bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya melawan Belanda dan Inggris. Sedikit sekali penduduk Lembah Sungai Nil yang mengetahui negeri ini dan penderitaannya dari kerakusan penjajahan yang mengisap bangsa ini dan kekayaannya yang raya itu. Lebih sedikit lagi mereka yang mengetahui perjoangannya yang tak kunjung padam . . . . "

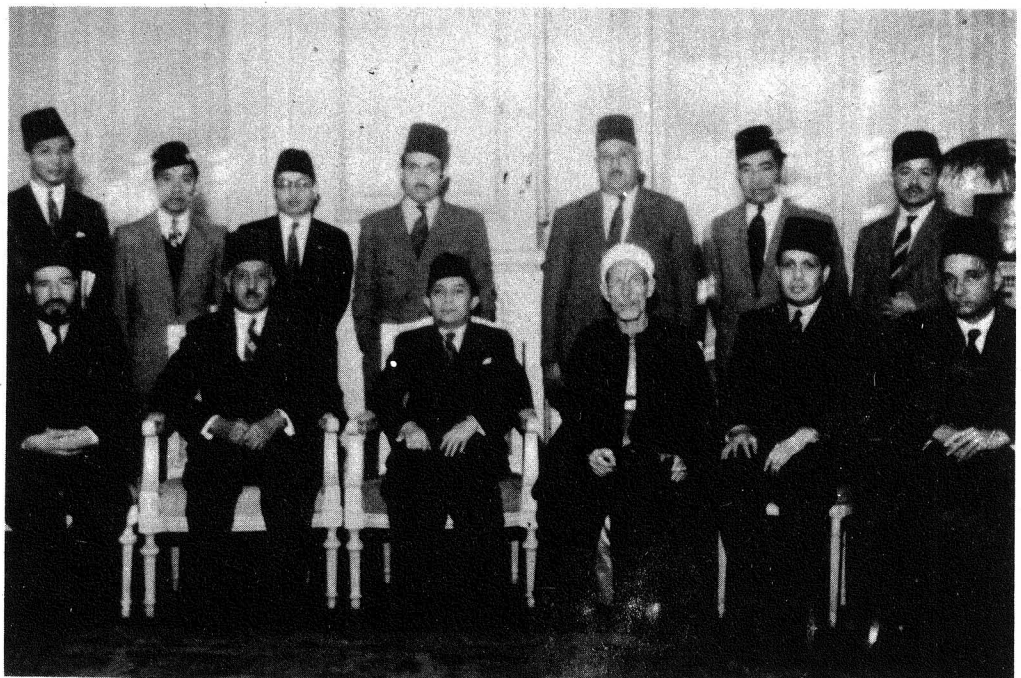

"Panitia Pembela Indonesia" yang terdiri dari pembesar-pembesar Mesir, Arab dan Islam. Di tengah-tengah Sutan Syahrir, di kanannya Jenderal Saleh Harb Pasya (Ketua), Hassan Al-Banna dan di kirinya Syekh A. Latif Diraz, Dr. M. Salahuddin Pasya, Dr. A. Wahab Azzam Pasya, dan berdiri di belakang Syahrir, Ahmad Hussein dan M. Salim serta beberapa pimpinan Panitia Pusat.

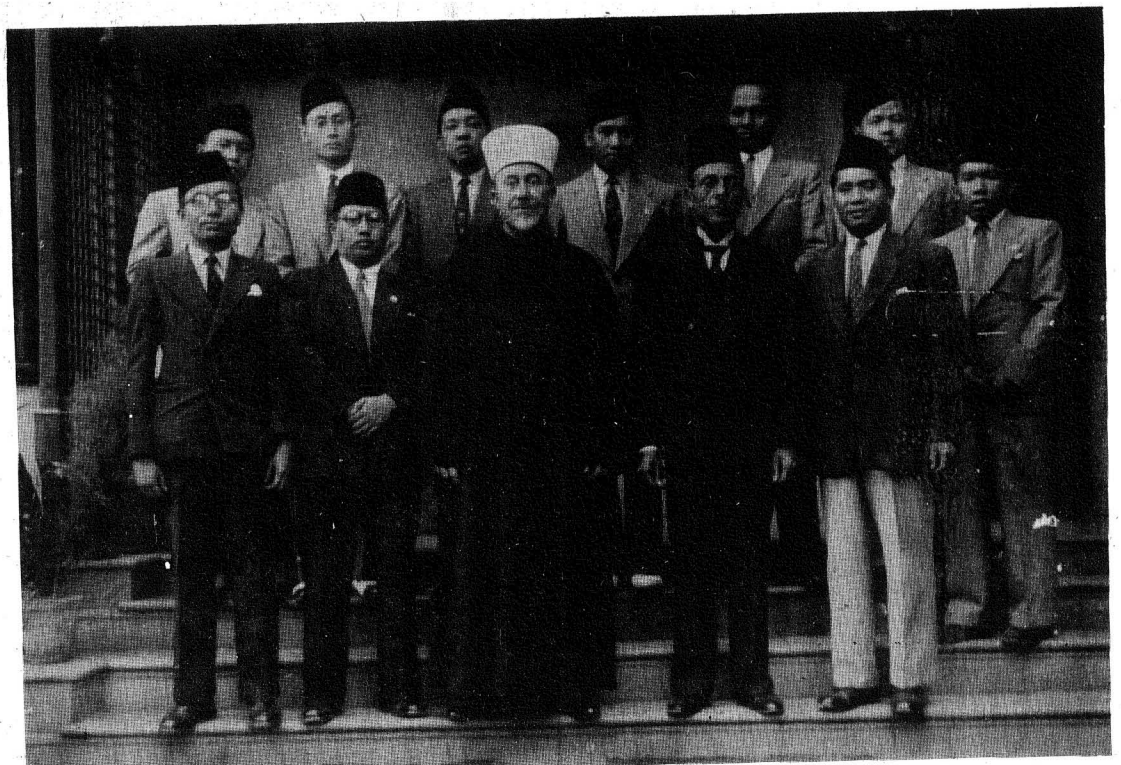

Mufti Besar Palestina M. Amin Husaini, (bersorban) dan Muhammad Ali Taher, pemimpin Palestina (di kirinya) bersama-sama Pimpinan Panitia Pusat, setelah beliau dapat lolos ke Kairo dari penangkapan Sekutu di Eropa dan mendapat perlindungan Raja Faruk.

Meja utama bagi anggota "Panitia Pembela Indonesia" dan di tengah-tengah kelihatan Mr. Ibrahim Ma, Konsul Cina Nasionalis yang pro R.I. Berdiri di belakang para Anggota Panitia Pusat. Duduk bertumpuk di belakang, Band "Sukaria Indonesia" dipimpin Mansur Abu Makarim yang selama resepsi menghibur para undangan, dengan latar belakang Sang Saka Merah-Putih dan bendera Kerajaan Mesir.

17/8/46 → hal 147

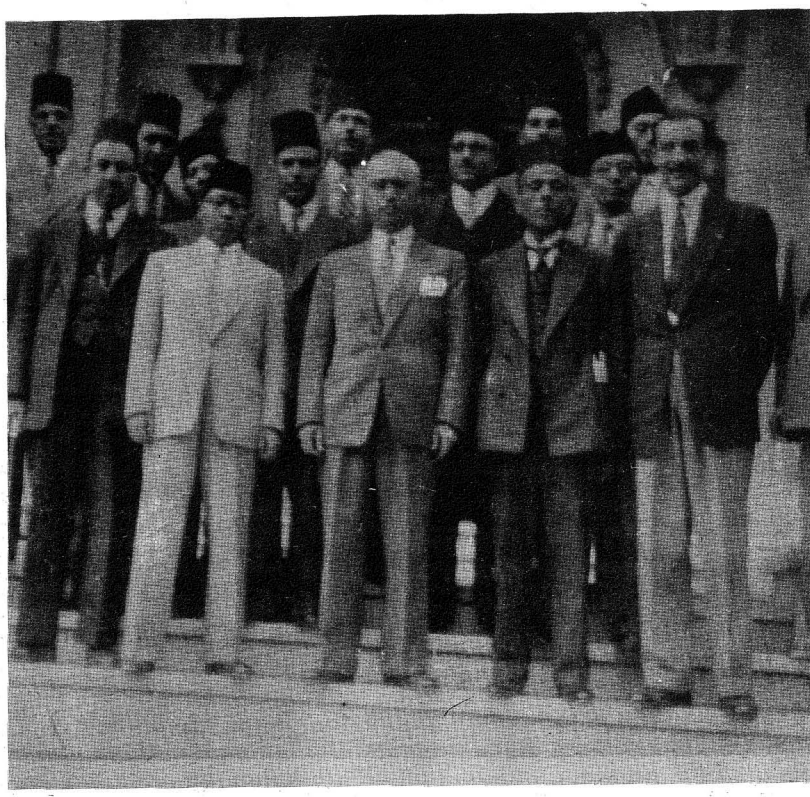

Sesudah menyerahkan hadiah kepada Perdana Menteri Suria, Jamil Mardan Bey (tengah-tengah barisan muka), bergambar di tangga Kedutaannya. Bersama kami ikut bergambar wakil-wakil perjoangan bangsa-bangsa Arab yang juga berpusat di Kairo. Di kiri PM Suria adalah M. Ali Taher dari Palestina dan di baris kedua antara saya (berbaju putih) dan PM tersebut adalah Habib Burguiba (Presiden Tunisia sekarang).

"Baru saja mendengar pidato-pidato yang diucapkan tt. Muhammad Zein Hassan dan Ismail Banda, saya merasa berkeyakinan bahwa mereka berdua membaca satu buku yang semua lembarannya penuh dengan kebanggaan perjoangan nasional. Yang satu membaca lembaran-lembaran pertamanya dan yang kedua menamatkan lembaran-lembaran seterusnya.

"Sinar keyakinan harus memancar dari Lembah Sungai Nil. Lembah ini harus yang pertama sekali memperhatikan lembaran perjoangan dan menolong orang yang teraniaya. Karena semenjak dahulu kala Lembah Nil mengerti akan makna kemerdekaan, kebebasan dan pendudukan bangsa asing yang sampai sekarang masih merantainya.

"Yang lebih mendorong perhatian dan lebih mewajibkan sokongan dan bantuan adalah kenyataan bahwa Inggris yang menduduki Lembah Sungai Nil semenjak tahun 1882, mereka itulah juga yang menyokong Belanda menghadapi bangsa Indonesia. Karena Belanda ini tidak mempunyai kekuatan darat dan udara ataupun laut yang akan dapat menghadapi pejoang-pejoang Indonesia itu.

"Maka kiranya adalah baik sebagai penghargaan pertama dan pembuka pintu bantuan bagi bangsa Indonesia dalam perjoangan mereka yang mulia itu, bahkan sebagai sambutan pertama, jika kita menyebar-luaskan soal perjoangan mereka itu dengan mencetak pidato-pidato tersebut."

Maka dengan pembentukan "Panitia Pembela Indonesia" itu, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tidak saja disambut dengan gembira dan dipertahankan dengan penuh semangat dan keyakinan di Timur Tengah oleh ribuan warga Indonesia itu, tetapi pula oleh warga Arab dan Islam seperti tergambar oleh pembentukan khusus itu.

CAMPUR TANGAN INGGRIS

1. Usaha Pembendungan Pertama

Pada akhir September 1945, tentara Inggris yang dipimpin Let. Jen. Sir Philip Christison mendarat di 'Batavia.' Sebelum berangkat, pada 26 September, kepada wartawan Reuter di Singapura ia mengatakan : "Tugas tentara Inggris di Indonesia hanyalah melucuti senjata tentara Jepang dan menerima tawanan dan tahanan rakyat Sekutu. Mereka tidak mempunyai tugas-tugas politik di Indonesia." Pertanyaan serupa juga diucapkan oleh Menteri Pertahanan Inggris. Hafiz Afifi Pasya ex Duta Besar Mesir di London dalam bukunya 'Inggris di Negerinya' mengatakan bahwa orang-orang Inggris jujur di negerinya, tetapi curang di negeri orang. Mengingat bahwa sejarah mereka di tanah jajahan membenarkan pendapat itu, Panitia Pusat memikirkan hendak mempergunakan pengaruh Republik Cina Nasionalis yang dipimpin Jen. Ciang Kai Sek dan yang termasuk Lima Negara Besar untuk membendungnya. Pemikiran ini kami bicarakan dengan Ibrahim Ma, seorang diplomat Cina Islam yang semenjak Proklamasi – atas dasar solidaritas Islam – menunjukkan simpatinya terhadap R.I. dan iapun mendorong. Maka melalui beliau pada 28 September 1945, Panitia Pusat mengirimkan surat berikut kepada Menteri Luar Negerinya yang masih berkedudukan di Chungking.

> "On behalf of thousands of the Indonesians in the Middle East, the Indonesian Association for Independence in Cairo present this letter to Your Excellency, hoping that it will be welcomed and put into consideration."

"On August 17, 1945, Sukarno and Hatta, two prominent leaders of the Indonesian National Movement, proclaimed, in an addres to all the Governments in the world the foundation of the Republic of Indonesia, thereby asking for their share in the construction of a world of peace and justice, based on mutual respect."

"The Republic of Indonesia is neither a gift from Japan nor from any other foreign countries. It is the result of the bitter struggle of the Indonesian National Movement, started 40 years ago by ' Budi Utomo Party ' and contiuned up unabatedly to the present movement."

"It is the reward of all material and spiritual aid given to the Allied by Indonesia before its occuption by Japan. It is the reward of the great sacrifices in blood and material suffered by the Indonesian National Movement before and during the second war. It is the reward of sucrifices rendered by thousands of Indonesian seamen, without whom the Allied vessels can be kept going only with the most difficulty, if not with impossibility."

"The Republic of Indonesia is the culmination of the strenous efforts of every Indonesian, whether in occupied Indonesia itself or abroad, for, whatever his political opinion might be, deep in his heart he cherishes only one aim, namely the complete independence of Indonesia."

"Now the Republic of Indonesia has been proclaimed and has thus become a fact. This is the form of political status, which the Indonesians themselves have chosen for their life; it is the only form of government they can accept. There can be no question of a puppet government "made in Japan" as this country has been defeated and many Japanese soldiers in Indonesia, who died to prevent the movement, were killed by Indonesians."

"Considering the fact that the United Nations have declared to be fighting for freedom and in view of the recognition by the Alantic Charter of the right of self-determination for each nation, we, the members of the Indonesian Association for Independence, are fully confident that the Chinese Government and the Chinese people – who fight for freedom and for the Asian countries and who had been the first of the Big four to recognize the independence of Lebanon and either countries during the war :

a– will not hesitable to welcome and recognize the Republic of Indonesia, and

b– to make the necessary arrangements to prevent the landing of the Allied forces in Indonesia in order to avoid blood shed.

As we have great faith in the wise and able Government of the Great China with her able and great leader Generalissimo Chiang Kai Shek in his wise and far-sighted judgment."

Surat kami yang menerangkan kedudukan yang sebenarnya dari R.I. yang bukan 'made Japan' sebagai dituduhkan Sekutu dan menuntut supaya Republik Cina mengakuinya serta berusaha menghalangi pendaratan tentara Sekutu itu di Indonesia, mendapat perhatian dari Pemerintah Cina di Chungking itu. Jawabannya melalui "Radio Chungking" yang disampaikan Ibrahim Ma, Sekretaris Kedutaannya di Kairo menyatakan :

"Rakyat Cina bersimpati dan mengagumi gerakan kemerdekaan di Indonesia. Tetapi keadaan sekarang belum memungkinkan Pemerintah Cina untuk menyatakan posisinya secara resmi. Sementara itu Pemerintah Republik Cina meminta kepada Pemerintah R.I. agar melindungi warga negara Cina yang berada di wilayah Indonesia beserta harta-benda mereka."

Jawaban ini kami siarkan dengan judul "Apakah Cina me-

ngakui Republik Indonesia ?," dengan komentar "Apakah dapat dimengerti dari kalimat terakhir jawaban itu bahwa Republik Cina telah mengakui de facto R.I. ; karena dengan jawaban demikian ia telah mengakui bahwa yang berkuasa melindungi warga negara Cina itu dan kepentingan-kepentingan mereka adalah R.I." Meskipun jawaban itu sebenarnya mengecewakan, tetapi komentar itu adalah untuk konsumsi di Timur Tengah, sebagai penangkis propaganda Belanda dan Sekutu-sekutunya dan untuk menarik simpati penduduknya. Adapun reaksi Ummat Islam Cina adalah memuaskan. Karena disampaikan juga bahwa mereka telah mengawat ke Indonesia mengucapkan selamat atas Proklamasi, menyatakan menyokong R.I. dan mendesak Pemerintah Cina supaya mengakuinya.

2. Inggris Pelindung Kolonialisme Belanda

Dalam menghadapi perkembangan baru di Indonesia dengan campur-tangan Inggris menyokong Belanda, taktik Panitia tidak sejalan dengan Pemerintah Indonesia yang menekankan tantangannya kepada Belanda, sedang Panitia lebih menekankan kepada kecurangan Inggris yang telah banyak memberikan janji-janji yang muluk-muluk selama perang dunia. Karena Pemerintah R.I. bertolak dari kenyataan bahwa PBB di San Francisco 'mengakui formeel kekuasaan de jure Belanda atas Indonesia' (keterangan pemerintah tanggal 30/6/46 dengan judul: Sekitar Usul-usul Pemerintah Kita, sedang Panitia beranggapan bahwa Belanda tanpa Inggris tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Sebagai contoh, 'Seruan kepada Alam Islami' yang disiarkan Radio Bandung jam 2.30 tanggal 13 Oktober 1945, yaitu sesudah tentara Inggris mendarat di pulau Jawa, tidak menyinggung sama sekali nama 'Inggris' itu, meskipun kedua cara itu bertujuan satu, yaitu memisahkan Inggris dari Belanda. Sedang Panitia, dalam bukunya "Indonesia As-Sairah" menggambarkan pandangannya dengan judul " Usaha Inggris hendak mengembalikan Kolonialisme Belanda," a.l. sebagai berikut (hal. 173) :

"Telah berlalu satu setengah bulan semenjak Indonesia mengumumkan kemerdekaannya. Selama itu rakyat Indonesia merasa bahagia dalam kehidupan baru yang aman dan tenteram. Tetapi keamanan dan ketenteraman berobah menjadi kekacauan dengan pendaratan tentara Inggris di pulau Jawa pada akhir September dan penyimpangannya dari tugas-tugas kedatangannya seperti dinyatakan oleh Komandannya dan oleh yang bertanggung jawab di London . . . ."

"Untuk menghindarkan kekacauan lebih jauh, pada 25 Oktober diadakan pertemuan antara wakil-wakil tentara Indonesia dan tentara Inggris dan dicapai persetujuan bahwa pelucutan senjata hanya berlaku bagi tentara Jepang dan seorang Belandapun tidak dibolehkan mendarat di bumi Indonesia. Tetapi belum kering lagi tinta penandatanganan persetujuan tersebut, Inggris memberi ultimatum akan menggempur Surabaya – kota kedua di Indonesia – dari darat, laut dan udara, jika rakyat Indonesia tidak menyerahkan senjata mereka kepada Inggris dan membiarkan tentara Belanda mendarat dengan bebas. Rakyat Indonesia tentu tidak dapat menerima ancaman yang menghina itu . . . . . Dengan demikian Surabaya menjadi 'Stalingrad Indonesia,' yang telah memperlihatkan keberanian bangsa Indonesia yang telah memandang enteng mati dalam mempertahankan tanah air . . . . ."

"Demikianlah Inggris membukakan topengnya. Perdana menterinya Mr. Atlee menyatakan di Majlis Rendah (House of Commons) bahwa tugas tentara Inggris di Indonesia adalah mengembalikan negeri itu ke bawah kekuasaan kolonial Belanda."

"Maka terjadilah tragedi kemanusiaan besar yang tidak mengindahkan Atlantic Charter, Pernyataan Teheran, San–Francisco dan lain-lainnya. Inggris tidak saja mempergunakan tentaranya untuk menindas gerakan nasional demokrasi

di Indonesia, bahkan mempergunakan pula tentara Jepang yang selama ini disebut 'musuh demokrasi'."

3. Seruan Langsung Kepada Rakyat Inggris

Pada 8 Oktober 1945, Panitia Pusat mengirimkan seruan langsung kepada rakyat Inggris. Setelah memuji keberanian mereka yang telah berkorban keringat, darah dan air mata menghadapi kekejaman Nazi Jerman dan Fascis Italia yang bermaksud menghancurkan demokrasi Barat, kami ingatkan Piagam-piagam yang dilahirkan perjoangan yang berani itu. Kemudian kami ingatkan pula bahwa keterlibatan Inggris dalam mempertahankan kerakusan kolonialisme Belanda akan melambatkan kembali ketenangan dan kebahagiaan kepada rakyat Inggris sendiri. Dan setelah menegaskan bahwa Republik Indonesia adalah hasil perjoangan dan pengorbanan Rakyat Indonesia sendiri, kami menyerukan supaya Pemerintah Inggris dan negara-negara PBB lainnya mengakui R.I. Seruan itu berbunyi antara lain :

"In this procla mation which was adressed to the whole world, the Indonesians appeal to all democratic countries to recognize and support this new Republic and expect with full confidence that british nation and all other democratic peoples will render their assistance to the Indonesians for preservation of the independence of this young Republic which has declared her wellingness and preparedness to co-operate wiht the United Nations in the construction of the world of peace and justice based on mutual respect . . . ."

"No doubt, a return of any Dutch rule in Indonesia will only mean a handicap for the full development of its people and hence will become a serious obtacle for establishment of the new world. The Indonesians are full confident that the British people will realise this menace and trust that they will not fail to support them in preventing the return of the Dutch in Indonesia . . . . ."

"The galland Chinese people and the courageous Australians have already shown their sympathy and given their support to the Indonesian National Movement, as have also done the whole Muslem World headed by the hospital Egyptian people. This completely refused the Dutch allegations as though the Republic of Indonesia is a 'puppet government made in Japan' . . . ."

"You the British people have the decision in your hands. If you could move your govenment to recognize the Republic of Indonesia, we, the Indonesians are sure that peace will be preserved in the Far East, and there will be no need to send British and other Allied Troops to Indonesia for the disarmement and capilutation of the Japanese forces; for the Indonesian Republican Government has declared her preparation to deal with the Japanese troops in the country and hand them over to the Allied Commond . . . ."

"For the aboved-mentioned reason, the Indonesians urge His Britanic Majesty's Government and the other United Nations for an immediate recognition of their independence. When this is realised, another glory will be added to the history of the great British people . . . . . "

Pada 15 Oktober 1945 Panitia Pusat mengirimkan pula kawat protes berikut kepada Perdana Menteri Inggris, Mr. Atlee .

"On behalf of 10.000 Indonesians in the Middle East, we vehemently protest against interverence of Britsh troops supporting the Dutch in supressing Indonesian nationalists. This is contradicting assurance British War Minister not to fight Indonesians, Urge immediate ending interference."

Menyokong kawat Presiden R.I. kepada Presiden Amerika Truman pada 24 Oktober "protesting against the use of American weapons against the Indonesians" dan "appeal to the Presiden of the U.S.A. to act as mediator in this conflict," serta menyata-

kan kepercayaan bahwa "the Americans who have gallantly fought and won this war for the defence of the noble human rights freedom of every people, will see the justice of the struggle of the Indonesian national movement for the independence," Panitia Pusat mengirimkan pula pada 25 Oktober 1945 kepada Pemimpin Opposisi di Amerika Mr. Dewy kawat berikut :

> "Mr. Dewy Republican Leader New York.
>
> "Anglo–Dutch imperialism use U.S.A. weapons in suppressing the Indonesian Republic. Mr. Berns Statement 24 October was not enough, Your strong support is necessary."

4. Hubungan Dengan 'Independent Labour Party'

Dalam menghadapi perkembangan soal Indonesia, Partai Buruh Inggris yang berkuasa terbagi dua. Satu dipimpin Mr. Clement Atlee Perdana Menteri, yang ingin melanjutkan politik penjajahan dan yang lain dipimpin Mr. Fenner Brockway, yang progressif dan ingin tercipta hak suatu bangsa menentukan nasibnya dan menantang campur tangan Inggris di Indonesia. Golongan terakhir ini mendapat restu dari ketua Partai Buruh yang lama Prof. Harold Laski, dan akhirnya memisahkan diri dengan nama Partai Buruh Merdeka (Independant Labour Party). Kami merapati partai baru dan hubungan kami demikian rapatnya sehingga dalam satu surat Mr. Bockway mengusulkan supaya kami mempelopori pendirian satu pusat anti-imperalisme di Timur Tengah. Mr. Brockway dan kawan-kawan yang telah dituduh komunis di negerinya, dengan suratnya itu, yang melalui sensor Mesir, telah menyebabkan kami dituduh atau dicurigai berkecenderungan komunis. Kantor Panitia Pusat sampai digeledah duakali. Untunglah satu-satunya meja yang tidak diperiksa adalah tempat menyimpan surat itu. Memang suatu lindungan Tuhan, karena sekiranya meja itu diperiksa dan surat itu terdapat sebagai bukti, mungkin sekali tidak saja kegiatan kami di Kairo buat membela R.I. terkandas, mungkin juga seluruh Panitia di Timur Tengah. Karena

seluruh daerah itu masih dikuasai kekuasaan militer Sekutu, yang sesudah Jerman menyerah di Eropa dan usaha Uni-Soviet hendak menguasainya, Kekuasaan Sekutu mulai mengambil tindakan keras terhadap gerakan komunis di Timur Tengah.

Hubungan baik dengan I.L.P. itu telah kami pergunakan sebaik-baiknya guna berhubungan langsung dengan rakyat Inggris dan Pemerintahnya. Halaman pers dan gedung parlemen Inggris adalah lapangan terbaik – melalui I.L.P. – untuk menyampaikan tuntutan-tuntutan dan protes terhadap tindakan tentara Inggris yang menyimpang dari tugasnya semula, sebagai diumumkan oleh pihak-pihak resminya sebelum mendarat di Indonesia. Menjawab memorandum Panitia Pusat mengenai pertentangan antara campur-tangan Inggris di Indonesia dengan dasar-dasar Partai Buruh serta dasar-dasar yang menyebabkan Inggris memasuki perang dunia kedua, I.L.P. menjawab bahwa ia menentang politik campur tangan itu dan menganggapnya suatu sikap yang tidak saja menimbulkan amarah, bahkan memalukan rakyat Inggris. Ditambahkannya bahwa di London telah berdiri satu 'center' yang berjoang menentang imperialisme, dan dengan sendirinya bekerja buat Indonesia.

Pada 17 Oktober 1945, Mr. Atlee, Perdana Menteri Inggris menyatakan di – Majlis Rendah (House Of Commons) bahwa Pemerintahnya mempunyai kewajiban-kewajiban (obligations) terhadap Belanda, sebagai jawaban terhadap kecaman-kecaman yang dilancarkan sayap kiri yang dipimpin Mr. Brockway. Terhadap pernyataan itu Panitia Pusat mengeluarkan satu pernyataan yang disiarkan pers setempat dan diringkaskan oleh kantor berita Inggris 'Reuter' sebagai berikut :

"Mr. Atlee's statement in the House of Commons on 17th October 1945 concerning the British policy to be adopted with regard to Indonesia, has coused great surprise with the Indonesians in Cairo."

"We quite understand the sincere wish of the British to fulfill their obligations towards their Dutch Allies"declared their spo-

man, "but do not expect the freedom loving British People will sucrifice 70 million Indonesians with the mere purpose to satisfy the Dutch who are only 8 million in number. For such an act can never be attribute to a democratic people as the British, but can only imputed to a fascist state."

"With regard to the difficulties in connestion with the disarmment of the Japanese forces of Allied P.O.W. (prisoners of war) and internees, the spokeman said : "The Indonesian Republic Government has declared its preparedness to disarm the Japanese soldiers and hand them over to the Allied Commond as well as to take care for the welfare of Allied P.O.W. and civilian internees." He added : "Recognize the independence of the Indonesians. Everybody who respect their independence is their friend and will be treated accordingly; but everybody who tries to trample it is their enemy and will be fought."

"I cannot agree with Mr. Atlee's statement according to which the Indonesian Leaders have owed their present authority to the Japanese," the spokeman continued, "I must once again stress that Republic of Indonesia is only the result and reward of the bitter and prolonged struggle of the Indonesian independence movement, started about 40 years ago as the inevitable consequence of nearly 350 yers' Dutch humiliation and of three years' Japanese occupation."

"With regard to the Dutch promise of self-government to the Indonesians," the spokeman commented : "What the Dutch offering now to the Indonesians is nothing new. During the first world war the Dutch promised them a full parliament. However, when the danger of being involved in the war had finally vanished, this promise was forgotten. The Indonesians got only a 'People Council' which in fact was no more than a advisory body with very little legislative power, if any. Since 1922 Indonesia has - according to Article I of the Dutch Constitution which reads : "The Kingdom of the Netherlands embraces the ' territory of Holland, the Netherlands Indies, Suriname and Curacao '

ceased to be a colony any longer and has since become part of the Kingdom. But this did not bring any change in the Dutch policy towards Indonesia which up to now maintains its conservative and colonial character. It is for this reason that the Indonesians now refuse to place their faith in any foreign offer except the complete independence of Indonesia, which as a nation of over 70 millions believe them selves to be entitlled to."

Bertepatan dengan pendaratan Inggris di Indonesia, Menteri Luar Negeri Saudi Arabia Pangeran Feisal bin Saud (almarhum Raja Feisal) berkunjung ke London. Dengan surat tanggal 31 Oktober 1945, Panitia Pusat meminta bantuannya supaya pembicaraan-pembicaraannya dengan penguasa-penguasa Inggris memberi pengertian ketidak-benaran campurtangan Inggris menyokong penjajahan Belanda dan benarnya tindakan-tindakan nasional bangsa Indonesia. Dalam surat itu antara lain dikatakan :

"Kami tidak ragu lagi bahwa Y.M. menentang tindakan Belanda yang keji itu . . . . dan lebih mengutuk lagi sikap Inggris yang telah segera datang membantu keserakahan dan kezaliman itu karena Inggris selama perang kedua itu berteriak ke sana-sini akan keharusan semua bangsa diberi hak merdeka dan bebas, serta keharusan merdeka dibebaskan dari kezaliman dan perbudakan. . . . . Bangsa Indonesia terpaksa mempertahankan hak dan wujudnya dengan segala kekuatan imannya dengan hak dan wujudnya itu . . . . . Ribuan syuhada telah gugur dalam mempertahankan negara Islam itu . . . . ."

"Maka atas nama 70 juta Ummat Islam yang beriman kuat dengan Allah dan berpegang teguh dengan hak-haknya, kami berharap supaya :

a – Saudi Arabia mengakui Republik Indonesia dan
b – menengahi konflik di Indonesia itu, dengan Inggris menghentikan sokongannya terhadap Belanda, serta menghentikan campur-tangannya dalam soal-soal Indonesia yang telah mempergunakan haknya yang sah guna menentukan nasibnya sendiri."

Dalam rangka kerjasama dengan Panitia di India untuk membendung campur-tangan Inggris itu dan mendesak rakyat India supaya memaksa Inggris menarik tentara India dari Indonesia, Panitia Pusat mengirim memorandum kepada 'Muslim League' dan 'Indian Congres.' Muslim League menjawab bahwa kaum Muslimin telah mengadakan rapat-rapat umum dan mempelajari cara-cara yang akan berhasil mendesak Inggris supaya tidak mempergunakan serdadu-serdadu India memerangi Indonesia atau menghasut serdadu-serdadu itu supava memihak kepada saudara-saudara mereka kaum Muslimin Indonesia. Partai Congress memberitahukan bahwa ia telah mengirim satu perutusan ke Indonesia guna menyelidiki penyalah-gunaan serdadu-serdadu India itu. Dalam kawat kami lagi kepada Partai Congress kami mengharapkan kunjungan perutusan itu ke Indonesia akan menambah kuat hubungan India-Indonesia dan akan menghasilkan penghentian penggunaan serdadu serdadu India itu oleh Inggris.

Terhadap ancaman Serikat Buruh Pelayaran India di Bombay, yang memprotes Belanda karena menekan klasi-klasi kapal warga India yang menunjukkan solidaritasnya dengan buruh-buruh Australia yang memboikot kapal-kapal Belanda di sana, dan mengancam akan memboikot pula sekiranya Belanda tetap menekan mereka itu, kami kawatkan pada 21 Nopember 1945 melalui harian 'Bombay Chronicle' sebagai berikut :

"Please publish the following :

"Indonesian Association for Independence in the Middle East expresses sincerest gratitude to the Bombay Labours striking in sympathy with the Indonesian nationalists fighting for independence and hopes continious Indian support."

Bagaimanapun kesempatan, kami pergunakan untuk mengingatkan perjoangan bangsa Indonesia. Bertepatan dengan ulang tahun ke XXVII revolusi Oktober, Panitia mengirimkan pada 7 Oktober '45 kepada Marshal Stalin kawat berikut :

"Atas nama 10.000 warga Indonesia di Timur Tengah, kami mengucapkan selamat bertepatan dengan perayaan ulang tahun ke XXVII Revolusi Oktober. Kami mengambil kesempatan yang berbahagia ini untuk menyatakan terima kasih kami yang sungguh-sungguh atas simpati dan sokongan rakyat Russia terhadap Republik Indonesia. Kami berharap semoga hubungan baik antara kedua rakyat Indonesia dan Russia akan menjadi kekal."

Demikian pula kepada Presiden Ismet Inunu, bertepatan dengan ulang tahun ke XXVI Republik Turki, kami kawatkan sebagai berikut :

"Atas nama 70 juta rakyat Indonesia yang sedang berjoang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, kami menyampaikan kepada Y.M. ucapan selamat yang sungguh-sungguh lahir dari lubuk hati yang ikhlas, bertepatan dengan perayaan ke XXVI berdirinya Republik Turki."

Surabaya "S T A L I N G R A D I N D O N E S I A."

Berita terakhir dari Indonesia sebelum Jen. Manssergh melaksanakan ultimatumnya adalah :

"Reports from London and New Delhi this morning (10/11/'45) have said that after the acknowlegement of General Manssergh's ultimatum to the Indonesians, Dr. Sukarno has made an appeal to General Christison to cancel the ultimatum on the ground that the perpose of the arrival of the British troops in Indonesia is only to disarm the Japanese and not the Indonesians. Its is further reported that Sukarno has sent telegram to President Truman and Mr. Atlee, protesting against the ultimatum, considering this an interference favouring the Dutch. Although some hours have elapsed now since the exipation the ultimatum, no outbreak of violance has been reported."

Tetapi harian-harian yang terbit sore itu telah penuh dengan berita serangan-serangan besar-besaran angkatan darat, laut dan udara Inggris terhadap Surabaya. Dalam kecaman-kecaman kami terhadap kebiadaban 'Nazi' Sekutu yang serupa dengan kekejaman Nazi Jerman terhadap stalingrad, serta keberanian pejoang-

pejoang Indonesia, kami menamakan Surabaya 'Stalingrad Indonesia.'' Seminggu kemudian setelah melihat gambar-gambar yang disiarkan majallah Inggris bergambar seperti 'The Sphere,' 'The Illustrated London News' dan sebagainya ternyata nama itu tepat pada tempatnya.

Untuk membenarkan (to jastify) tindakan-tindakan mereka yang kejam itu, pers negara-negara Sekutu menyebarkan berita-berita bohong dengan maksud menimpakan tanggung-jawab kepundak pemimpin-pemimpin dan bangsa Indonesia. Misalnya, majallah 'The Sphere' (29/12/45) mengatakan : "The Indonesians extremists accepting no orders from their own 'Provisional Government.' Large British reinforcements are to give General Christison all the necessary power he needs to restore order in the Island." Dikatakannya pula : "There are thousands of Europeans throughout Java gathered in ex-Janese concentration camps : many of them are in grave danger from the Indonesian insurgents, who have pait little heed to the orders of the so-called 'President,' Dr. Sukarno." Mereka juga menggambarkan seolah-olah rakyat Indonesialah yang memulai penyerangan, bukan mereka seperti terjadi di Surabaya itu. Di halaman lain "The Sphere" mengatakan "At first, they (maksudnya kapal-kapal perang Caisar, Cavalier dan Carron) took part in the evacuation of internees from the town; but later – when the Indonesians broke into open revolt, they bombared the coast in support of the army." Dalam mengomentar satu foto yang diambilnya di Yogyakarta, The Shpere juga mengatakan : "It is interesting as showing the types of men now engaged on lawless enterprises against Britain." Demikian juga majallah "The illustrated London News" (12/1/46) "Since the battle for Surabaya, the world has been shocked by unprovoked attacks by Indonesians on the occupants of internment camps." Majallah "The Time" (25/1/46) dengan nada salib menakut-nakuti dunia Barat dengan kebebasan Ummat Islam dan kebangkitan nasionalisme Asia dengan mengatakan: "It might become the chieft city of the first great Moslem colony to free itself from Ruropean rule, or it might come to symbolise the first wave of

asiatic nationalism to break into chaos." Mengenai Sukarno, dengan lisan seorang Belanda dikatakannya : "This fellow Sukarno is just a crook and a collaborator who is certainly going to turn comminist within next five years." Tetapi diakuinya pula bahwa pengangkatan Bung Syahrir sebagai Perdana Menteri sebagai 'smartes' move oleh Sukarno buat mematahkan tuduhan-tuduhan seperti di atas, dengan mengatakan : "Because Van Mook at first refused to treat with collaborators, Sukarno induced a rival native leader, Shahrir, to become his Prime Minister – a move that turned out to be the smartest Sukarno ever made. Smoother and brighter than Sukarno, and with a clean anti Japanese record, Shahrir had everything except the adulation of the Indonesian masses. "Sebagai sebab langsung bagi pemboman Surabaya, majallah London "News Review (15/11/45) dengan menonjolkan gambar 'Ahmad Sukarno of Indonesia' pada kulit depannya dan tulisan "After the white man and the yellow man, the brown?" mengatakan: 'Meanwhile, fed up with the activities of lawless gangs at Surabaya naval base, British Major-General E.C. Mansergh sent an ultimatum to Indonesian Governor Soerio that British troops woult act. RAF planes dropped leaflets on the city (pop. 170.000) ordering Indonesian civilians to surrender their arms. When they refused, Mansergh struck hard by land, sea and air.'

Untuk menghadapi arus propaganda bohong Sekutu itu, dengan segera pada hari kedua, 11/11/45, Panitia Pusat mengumumkan Pernyataan yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

"Semenjak mulai pertempuran-pertempuran berdarah di Indonesia antara kekuatan-kekuatan rakyat pembela kemerdekaan dan algojo-algojo kemerdekaan dari kekuatan-kekuatan Sekutu, trompet penjajahan terus-menerus mencoba menggambarkan gerakan kemerdekaan Indonesia dengan berbagai rupa, yang sama sekali bertentangan dengan kenyataan. Demikian setelah mereka gagal menggambarkan seolah gerakan itu 'made in Japan,' berkat kekompakan bangsa Indonesia yang menakjubkan melawan kekuatan-kekuatan penjajahan. Propaganda penjajahan mencoba

lagi meragu-ragukan kepemimpinan Pemimpin Besar Sukarno, dengan membohong bahwa dalam gerakan kemerdekaan Indonesia terdapat golongan moderat dan golongan extrimis, dan bahwa golongan extrimis ini tidak mempedulikan perintah-perintah Sukarno, sehingga tali pimpinan telah lepas dari tangannya." Setelah membantah seluruh tuduhan-tuduhan Sekutu dan trompet-trompetnya itu, Pernyataan itu mengatakan :

"Sesungguhnya dalam tuduhan dusta moderat dan extrimis— itu terselat maksud busuk, yaitu usaha menimpakan tanggung-jawab kekacauan di Indonesia sekarang keatas pundak bangsa Indonesia, dan membebaskan kaum penjajah yang melalukan agresi dari dosa. Tetapi kenyataan-kenyataan yang tidak dapat ditutup-tutup telah dapat mengungkapkan maksud busuk itu, karena seluruh dunia telah menyaksikan kekompakan bangsa Indonesia dalam sikap dan tujuan. Maka tepat sekali pernyataan Wakil Presiden Dr. Hatta yang meletakkan tanggung-jawab pertumpahan darah di Indonesia di atas kepala Inggris yang tidak menetapi persetujuan-persetujuan yang telah dibuatnya dengan pemimpin-pemimpin Indonesia."

Setelah menguraikan persetujuan-persetujuan yang telah dibuat itu, Pernyataan itu mengatakan lagi :

"Akan tetapi baru saja mereka menginjakkan kaki di Surabaya, mereka telah melanggar pokok persetujuan tersebut dan mulai mencoba-coba hendak melucuti senjata kesatuan-kesatuan Indonesia. Maka terjadilah pertempuran-pertempuran yang mengakibatkan terbunuhnya Brigadir Malaby . . . . . "

Sesudah menerangkan lagi kebohongan-kebohongan tentang golongan-golongan moderat dan extrimis dan pembangkangan terhadap kepemimpinan Sukarno, serta menyatakan bahwa semua tindakan-tindakan pembalasan pihak Indonesia disebabkan kecurangan-kecurangan Inggris, dikatakan :

"Jika rakyat Indonesia menolak ultimatum yang mereka anggap suatu penghinaan, bukanlah karena mereka itu 'extrimis;

yang membangkang terhadap pemerintah Presiden Sukarno, tetapi karena mereka adalah nasionalis yang sungguh jujur kenasionalannya dan tidak mau mengabaikan hak-hak tanah-air dan kemerdekaan negaranya".

"Dari semua itu jelaslah bahwa rakyat Indonesia semuanya tunduk dan patuh kepada kepemimpinan Presiden Sukarno, dan jelaslah pula bahwa semua pertumpahan darah yang menjadi korbannya para wanita dan anak-anak Indonesia yang tidak berdosa dan tidak bersenjata itu, seluruh tanggung-jawabnya dipikul oleh kaum penjajah yang tidak memenuhi janji-janji dan persetujuan-persetujuan serta bertekad membantu agresi Belanda yang terkutuk itu terhadap bangsa dan kemerdekaan Indonesia."

Sebelum menyerang Surabaya, Sekutu membohong lagi bahwa Indonesia telah mengumumkan perang terhadap Sekutu. Mujurlah Pemerintah R.I. segera membantah berita yang dimaksudkan untuk 'mensyahkan' agresi mereka.

Reaksi – Reaksi

Pernyataan Panitia mendapat sambutan baik dari rakyat Timur Tengah yang menunjukkan simpatinya dengan pernyataan-pernyataan dan demonstrasi-demonstrasi. Demonstrasi terbesar adalah yang diadakan mahasiswa Fouad I University, di mana diadakan pidato-pidato sokongan dan sembahyang ghaib bagi syuhada Indonesia. Pada akhirnya disetujui satu resolusi yang disampaikan kepada seluruh negara di dunia melalui perwakilan-perwakilan mereka di Kairo. Resolusi itu berbunyi :

1 – Menuntut pemerintah-pemerintah di seluruh dunia, terutama Mesir dan negara-negara Arab lainnya supaya mengakui R.I.
2 – Menentang dan mengutuk pendaratan tentara Inggris dan Belanda di Indonesia, suatu tindakan yang bertentangan dengan Atlantic Charter yang menjamin kemerdekaan bangsa-bangsa.
3 – Menuntut supaya tentara Inggris dan Belanda yang mendarat di Indonesia ditarik dengan segera.

4 – Menuntut supaya 'Nica' yang menjadi sumber kekacauan di Indonesia dibubarkan dengan segera.
5 – Menyampaikan resolusi ini kepada negara-negara Arab dan negara-negara Perserikatan Bangsa-bangsa.

Bertepatan dengan perkembangan genting di Indonesia itu, Partai Al–Wafd, partai politik terbesar di Mesir mengadakan kongres. Dalam pidato pembukaannya Mustafa Nahas Pasya, pemimpin Mesir terkemuka memberi tempat yang luas kepada soal Indonesia dan hak bangsa Indonesia buat menentukan nasibnya sendiri, serta sokongan rakyat Mesir terhadap perjoangannya. Kepada beliau yang juga menjabat Perdana Menteri kami kirimkan surat, selain berterima kasih atas sokongan dan perhatiannya itu, serta menerangkan lebih lanjut – karena sebelum itu kami telah mengirimkan memorandum – perkembangan terakhir di Indonesia, karena semenjak pertengahan perang dunia II beliau erat hubungannya dengan Inggris sebagai satu-satunya pemimpin Mesir yang sanggup kerjasama dengan Sekutu, ketika Raja Faruk menolaknya, pada penentuannya kami katakan :

"Oleh karena itu kami mendatangi Y.M. dengan penuh harapan bahwa Y.M. akan mempergunakan kedudukan dan pengaruh Y.M. dikalangan Inggris dan negara-negara Sekutu lainnya, supaya mereka menghentikan campur-tangan dalam soal Indonesia dan menghentikan bantuan kepada Belanda guna mengembalikan penjajahan terkutuk ke bumi Indonesia."

Dengan digerakkan oleh Panitia-panitia di Kairo, Mekkah dan Baghdad, sembahyang ghaib yang serentak telah diadakan di seluruh mesjid Timur Tengah, untuk arwah syuhada Indonesia di Surabaya.

Di Inggris sendiri tindakan pemerintahnya itu mendapat tantangan yang meningkat. Prof. Harold Laski, Ketua Executive Partai Buruh yang berkuasa mengecam politik Pemerintah Buruh yang mendaratkan tentara Inggris di Indonesia guna mengembalikan penjajahan Belanda. Bertepatan dengan itu kami mengawatkan kepadanya sebagai berikut :

"Thanks your support Indonesian nationalists against imperialism. Hope you make Labour Government change interference policy and recognize Indonesian independence to avoid more bloodshed."

Kedutaan Cina Nasionalis di Kairo menyampaikan kawat rahasia berikut dengan harapan supaya disampaikan kepada Pemerintah Indonesia :

"The Chinese Government received report that Chinese national in Surabaya were being compelled to fight for the independence movement. The Chinese Government does not object to chinese volonteer fighting for the Indonesian Government, but would request that they should not be forced to enter struggle."

Terhadap kawat itu kami jawab sebagai berikut :

"Thousand Indonesians and chinese killed by imperialists suppressing independence movement. Strong support wanted and Chinese recognition Indonesian independence essential."

Pada 23 Nopember 1945 Mr. E. Bevin, Menteri Luar Negeri Inggris, di Majlis Rendah mempertahankan campur-tangan negaranya di Indonesia. Pada 27 Nopember 1945 dengan No. 134/45 Panitia Pusat mengirimkan kepadanya surat berikut sebagai reaksi, antara lain berbunyi :

"Your Excellency's speech in the House of Commons on November 23rd, 1945 has greatly surprised our people as it reflected the policy of the Labour Government, which claims to be the defender of democracy."

"We understood from the speech that Your Excellency considered the Indonesian people only of secondry importance while all preference was given to the Dutch. The problem, thereforce,was problem between the Dutch Government and the British Government; the Indonesians are ignored. The matter, on which Your Excellency's argument was based is the agreement between the governments only, but not such a bases like the

principles of the Atlantic Charter, Teheran Declaration and Creamea Conference, for which the United Nations have fought.

"But we, Indonesians, consider, as do other nations, these international agreements of which the British Government is one of the sifnatories, as the only thingable bases of a world of peace and justice. That was why the Praparatory Committee for Independence, which presented all political parties in Indonesia, proclaimed - by using the right of self - determination -, the independence of the country and the foundation of the Republic of Indonesia after the surrender of the Japanese . . . . . the Republic had adressed all governments in the world notifying them the construction of a new world of peace and justice based on mutual respect."

"So two important matters have been actually happened in Indonesia :

1– The Indonesian people have used their natural right of self-determination. . . .
2– The Indonesian Government has offered its readiness for close ccoperation with all government in the world, including the British Government. . . .

"If these two facts were taken into consideration, the unnecessary bloudshed could be avoided. There is no need of going in the country, because the Indonesian Government will disarm the Japanese and ahnd over them to the Allied Command and will relieve those who in internment camps. There is also no need of talk about constitutional matters between the Indonesians and the Dutch, because Indonesia has achieved her independence and posseeses her own constitution. The so-called 'Dutch East Indies' do not exist any more . . . . ."

"You have said that the Nethrlands was the first one who declared war against Japan and stood by Britain. It is true. But it must be remembered that those actually fighting both in the Dutch army and navy were almost the Indonesians, who sincerly believed in the noble declarations of the Great Powers re-

garding the right of freedom for all nations, but now disappointed by Your Government policy of interference in Indonesia..."

"You have accused the Indonesians of being rebels, having shot at Britain men and destroyed some British convoys and having created troubles. Not only these matters require confirmation, but on the other hand sef-defence is allowed by international law."

"Wy did You refuse to allow representatives of Australia, India and Philippines to come and to see the real situation in our country ? Why did You oppose the expedition of an international commission to Indonesia to investigate..... ?"

"To be frank, as You have asked in Your speech, we, the Indonesians, demand the Labour Government either to stop any interferance and recognize the Republic of Indonesia and her independence or to break all those international agreements as the Atlantic Charter, Teheran Declaration, etc. etc."

"To be frank again, seventy million Indonesians are determined to be free or to die."

"Therefore we sincerely believe that it is preferale reconsider the matter once more and to change the British policy by adhering to the noble principles of the right of self-determination, justice and humanity and we are sure that only such a change will remove our suspicions and bring back peace and order in Indonesia."

Terjemahan bahasa Arab surat diatas disiarkan oleh pers Kairo dan Timur Tengah pada 30 Nop. 1945 beserta komentar-komentar yang ikut mengancam campur-tangan Inggris menyokong Belanda di Indonesia dan melupakan janji-janji Sekutu selama perang dunia kedua itu.

Dalam hubungan-hubungan kami dengan tentara Inggris yang progressif di Mesir, di mana kami juga mengadakan ceramah-ceramah, diketahui bahwa dikalangan tentara Inggris dan Belanda

di Indonesia terjadi perselisihan dalam menghadapi rakyat Indonesia, yang telah mempergunakan hak-hak yang mereka (tentara Inggris) berperang karenanya selama ini di Eropah dan Asia. Berita ini segera kami kirimkan kepada semua Panitia di luar negeri. Naskah yang dikirimkan ke Panitia di San-Francisco adalah sebagai berikut :

"Perhimpunan Indonesia 417 Kearnystreet San-Fransisco.
"Official sources report friction in Anglo-Dutch troops in Indonesia. British forces reject fighting for Dutch. Indian people criticism sacrificing Indians for nothing while Indian soldiers refuse fighting their Indonesian brothers. Please exploit for strong propaganda urge American leaders support Indonesia. Your pamphlet received."

Pada 6 Desember 1945, Pimpinan Tertinggi Sekutu akan bersidang di Singapura guna membicarakan soal Indonesia dan situasi yang semakin gawat di sana sesudah pendaratan Inggris. Pada 5 Desember itu Panitia Pusat mengirimkan kawat berikut ke konferensi Sekutu itu yang juga disiarkan oleh pers setempat :

"Allied military conference Singapore.
"British interference worsens situation Indonesia. Recognition Indonesian independence essential for peace. On behalf 10.000 indonesians Middle East, Indonesian Association for independence."

SOAL INDONESIA DI–DEWAN KEAMANAN

Soal Indonesia berkali-kali dibicarakan di Dewan Keamanan. Maksud saya tidak hendak membicarakan semuanya itu, tetapi terbatas pada waktu sebelum negara-negara Arab mengakui Republik Indonesia. Karena dengan pengakuan itu, pintu ke-Perserikatan Bangsa-bangsa telah terbuka luas bagi wakil-wakil resmi Indonesia, dan perkembangannya sesudah itu telah banyak diketahui rakyat Indonesia. Yang masih samar-samar ataupun tidak diketahui sama sekali, adalah yang terjadi di arena internasional itu, selagi tugas membela Proklamasi masih dipegang seluruhnya oleh Panitia-panitia yang tersebar di luar negeri.

Buat pertama kali sesudah Proklamasi, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK-PBB) bersidang di London, pada 10 Januari 1946, yaitu setelah perkembangan di Indonesia menjadi gawat disebabkan campur-tangan Inggris menyokong Belanda. Kesempatan ini tidak diabaikan Panitia-panitia itu. Panitia-panitia Timur Tengah pada 6/1/45 mengirim kepada negara-negara yang menghadirinya satu memorandum panjang yang menerangkan perkembangan situasi di Indonesia semenjak Belanda menyerah tanpa peperangan kepada Jepang, sampai puncak gerakan kemerdekaan nasional dengan Proklamasi, dan campur tangan Inggris untuk menghancurkan Prokalamasi yang berurat-tanggal kepada hak menentukan nasib bagi tiap-tiap bangsa yang diakui semua piagam internasional yang diumumkan selama perang dan dimahkotai dengan Piagam Perserikatan

Bangsa-Bangsa di San-Francisco itu. Kami menolak hak Belanda untuk kembali ke Indonesia sesudah ratusan tahun mengabaikan pendidikan fisik dan mental bagi rakyat Indonesia, sehingga jutaan mereka ini menjadi korban keganasan fasism Jepang. Demikian pula tidak membenarkan suatu negara yang ikut membuat Piagam PBB itu melanggar Piagam yang menjamin hak-hak bangsa-bangsa itu. Setelah menunjukan kekayaan Indonesia yang dapat ikut membangun dunia baru yang damai dan makmur, kami tegaskan bahwa kemungkinan itu hanya dapat diciptakan jika PBB dapat menyelesaikan soal Indonesia itu dengan :

1– mengakui kemerdekaan penuh Indonesia,
2– mengakui sistem pemerintahan yang telah dipilihnya,
3– menghentikan campur-tangan Inggris di Indonesia,
4– menghentikan politik kolonial Belanda di Indonesia yang menyebabkan kekacauan di sana dan memulangkan tentara Belanda serta administrasi Nicanya dari Indonesia,
5– memungkinkan wakil-wakil Indonesia ikut dan mewakili bangsanya di tiap-tiap sidang yang menyangkut Indonesia, dan
6– menerima Indonesia menjadi anggota PBB.

Surat pengantar memorandum tersebut. berbunyi sebagai berikut :

"The present development in Indonesia (East Indies) have proved to the world that in spite of British interference 'to restore peace and order' in that part of the world, British, Indian, Dutch and Indonesian blood is being shed and towns and villages are still being destroyed under the nose of the Unites Nations by weapons which are sent to bring peace to every people."

"Therefore we feel it is our duty. to send the enclosed memorandum to You as a representive of a great people who have fought for freedeom, justice and democracy."

"Facts have proved that the disturbances in Indonesia have been caused by the Dutch troops and the interference of the British."

"So, we sincerely hope that You as a champion of freedom and democracy will kindly support the Indonesians in their struggling for full independence and will make the necessary arrangments to make it possible for the United Nations in this first session to settle the problem in the following bases."
Setelah menyebutkan keenam tuntutan di atas, surat itu berbunyi :

"We are confident that You and all Your colleagues will leave no stone unreturned to help seventy million Indonesians, upon which depends whether or not the newly established United Nations. Organization deserves to exist as a union of all nation, big and semall."

Adapun bunyi memorandum itu sendiri, sesudah menggambarkan bagaimana Belanda menyerah (9/3/42) dan membiarkan rakyat Indonesia jatuh ke bawah keganasan Jepang tanpa persiapan fisik dan mental, dikatakan antara lain :

"The Dutch must accept the responsibility for what happened. After Centureis of so-called 'training,' on March 9, 1942 the Dutch handed over 70 million Indonesians to the Japanese in a condition of military unpreparedness and intellectual backwardness .... From that moment the Indonesians were awakened to the true state of affairs and there was a sudden upsurge of the nationalism far stronger and deeper than ever before. And that nationalism was heightened by Japanese brutal oppression."

"Tyranical Japanese rule could neither curb nor stamp out the growth of self-repect and patriotism among masses, but on the contrary, it did arouse the desire to get rid of Japanese as well as all other form of foreign domination ....."

"After having handed the Indonesians to the Japanese, the Dutch have not even a shadow of moral right to take the virtuous stand that the Indonesians co-operated with the Japanese; all the more so, because generally speaking, the Japanese obtained a greater measure of co-operation from the Dutchmen and women in their employ than from the Indonesians. men and women in their employ than from the Indonesians. The Dutch wilfully the anti-Japanese aspect of Indonesian nationalism Overtly and covertly the Indonesians resested the Japanese in the shape of sabotage, uprisings and other forms of opposition . . . . ."

"The nationalists, who worked with the Japanese, never for a minute - in spite of their enforced presence in the totalitarian camp - forsook the nationalistic ideals which have for years been their guiding light. This is evidened by the Constitution they framed for the Republic of Indonesia and although it worked out during the time of the Japanese occupation, the whole document is entirely democratic in form and spirit."

"When the Republik of Indonesia was proklaimed (on 17/8/45), it marked the culmination of the political desire of the Indonesian people to attain sovereignity for their nation. Like an irresistable tidal wave, it carried every Indonesian along with it. . . ."

"Whenever they appeared at international conferences the Dutch claimed that they had never looked upon Indonesia as a colony and that consequently the Indonesians had nothing but love for the Dutch Government. But for four months now world has seen how determined the Indonesians have manifested their desire to remain a sovereignity people. They want to reinpose their rule on Indonesia, and the foisting of Dutch imperialism on the Indonesian people, will be nothing else but a deliberate violation of the Atlantic Charter and of the United Nations' Charter; it will result in endless bloodshed and sacrifice of life, for only by force and force alone can the Dutch try to pull down the Government which the Indonesians have set up."

"Nor have the Dutch any moral right to walk into Indonesia to resume their old imperialistic politicies on the assumption that they bear neither blame for their past sins nor for their surrender which resulted in 70 million Indonesians being delivered to the tender mercies of Japanese militerism. Justice denies the Dutch any say in the Indonesian affairs, and any sanctioning of their imperilistic aspirations will mean violation of the principles of justice and humanity. The San-Fransisco Charter places the responcibility for the walfare of dependent peoples on certain nations, but these nations them-selves are not empowed to violate the basic principles of that Charter.

Setelan membentangkan kerugian-kerugian materi yang akan dipikul seluruh dunia, jika kekayaan Indonesia tidak dapat dimanfaatkan untuk kebahagiaan selurun ummat manusia, yang akan disebabkan agresi Belanda dan penyokong-penyokongnya dikatakan :

"When the Republic of Indonesia is formally recognized and when the Indonesian Government obtains conditions favouring the full contribution of its resources towards national and secial reconstruction..... The Indonesians can and will make their contribution to world culture; but that will only be possible when they exist as a free nation on a footing of complete equality with the other peoples of the world."

Sampai 17 Januari soal Indonesia belum juga dibicarakan di DK-PBB. Kami khawatir kalau-kalau 'lobbying' Belanda dan Sekutu-sekutunya berhasil memahamkan negara-negara peserta untuk tidak mengutik-ngutik soal tersebut. Sejauh kekuatan uang yang ada, kami mengawat kepada wakil-wakil negara yang dimsa bersimpati kepada Indonesia, dan Sekretaris Jenderal PBB, meminta bantuan mereka, serta mendesak- sekiranya tidak berhasil di DK-PBB supaya dibicarakan di SU-PBB (Sidang Umum PBB). Kawat-kawat yang dikirimkan pada 17/1/46 itu berbunyi:

"Sekretary General UNO, General Assembly London.

"Indonesian problem become world affair urging be discussed in General Assembly. Reason present disturbandes Dutch endevour encouraged by British interference reimposing colonial rule in Indonesia. Peace cannot be restored except by recognition independence."

"Chainese Chief Delegate U.N.O. General Assembly, London.
"Congratulation your appointment important post. Indonesia anticipates your strong help You only real supporter Eastren peoples Independaence."

"Ukrainian Chief Delegate U.N.O. Gen. Assembly, London.
"Congratulation your appointment important post. Indonesia anticipates your stronghelp. You only real supporter Socialist contries independence."

"Egyptian Chief Delegate U.N.O., Gen. Assembly, London.
"Congratulation your appointment important post. Indonesia anticipates your stronghelp. Arab delegates only real supporters Moslem countries Independence."

Seperti terlihat pada kawat-kawat itu, masing-masing negara berkedudukan sendiri-sendiri terhadap Indonesia dan bagian kedua dari tiap-tiap kawat itu disesuaikan dengan kedudukan itu. Jenderal Saleh Harb, Ketua Panitia Pembela Indonesia mengirimkan pula kepada Sekjen PBB pada 23/1/46 kawat berikut :

"Moslem Arab world support Indonesian independence. British interference favouring Dutch hurts Moslem feeling and violets UNO principles. Recognition Indonesian independence only solution Indonesian problem."

Pada waktu yang sama (23/1/46), sambil mengucapkan selamat atas pemilihan Ketua Sidang Umum dan Ketua Dewan Keamanan Panitia Pusat mengingatkan lagi dengan kawat berikut :

"Chairman General Assembly
"Chairman Security Council, UNO London.

"Congratulation your appointment important post. Relying on your fullest support Indonesian cause. By Dutch surrender to Japanese March 1942, by Japanese surrender to Allied August 1945 and by using self-determination righ t recognized in United Nations' Charter, Indonesians regain sovreignity over their country. Peace order cannot be restored except by recognition Indonesian independence."

Kepada Sekjen PBB yang menyusun acara, dikirimkan pula memorandum di atas tadi dengan surat pengantar No. 30/46/E tanggal 17/1/46. Setelah mendesak supaya soal Indonesia dibicarakan di–SU–PBB, bila tidak berhasil di–DK–PBB, dan mengemukakan kenyataan-kenyataan yang termaktub dalam surat pengantar sebelum ini, beserta enam tuntutan di atas, dikatakan antara lain :

"..... WE WOULD LIKE TO MAKE IT CLEAR THAT NO AGREEMENT CAN BE CONSIDERED BINDING FOR THE INDONESIAN GOVERNMENT UNLESS IT SHARES IN MAKING IT."

"Bearing in mind the noble principles on which the UNO has been founded, we are confident that all its members will leave no stone unturned to help 70 million Indonesians, the outcome of which determine whether or not the UNO deserves the name of bastian of democracy, peace and justice for all nations, big and small, white and coloured."

Setelah diberitakan bahwa DK–PBB memutuskan memasukan soal Indonesia dalam acaranya, yang dianggap satu langkah kemenangan bagi perjoangan Indonesia dilapangan Internasional, pada 27/1/46, kami mengirimkan kawat-kawat lagi berisi :

1 – terima kasih atas simpati,
2 – tuntutan ikut-serta wakil Indonesia dalam membicarakannya, dan
3 – Indonesia tidak terikat oleh suatu keputusan jika ia tidak ikut memutuskannya.

Kawat-kawat itu yang dikirimkan kepada para ketua delegasi-delegasi Cina Nasionalis, Uni-Soviet, Amerika Serikat dan Mesir di DK–PBB berbunyi :

"Thanks your sympathetic attitude. Please make Security Council accept presence Indonesian Republic representatives at discussion Indonesian problem. No agreement can be considered binding unless Indonesian Government shares in making it."

Pada perdebatan masuk-tidaknya soal Indonesia dalam acara DK–PBB, Dimitri Manuilsky, Ketua Delegasi Ukaraina adalah seorang yang sangat bersemangat menyokong. Kepadanya kami kirimkan kawat terima kasih tersendiri beserta tuntutan-tuntutan di atas itu.

Pada permulaan Pebruari 1946 soal Indonesia mulai dibicarakan. Menlu-Menlu Inggris dan Belanda Mr. Bevin dan Mr. van Kleffen, pembicara-pembicara pertama mulai memutar-balikkan kenyataan dan melontarkan tuduh-tuduhan yang bukan-bukan. Terhadap ini kami mengirimkan protes melalui Sekjen PBB dan menegaskan perlu ikut wakil Indonesia membicarakannya, tidak terikat Indonesia dengan keputusan ia tidak ikut membuatnya dan keamanan tidak akan pulih di Indonesia selama tentara asing-sumber kekacauan - tidak ditarik dari sana.

Kawat yang dikirim pada 8/2/46 itu berbunyi :

"We strongly protest Bevins Kleffens statements against Indonesian cause contracting facts. We strongly demand presence Indonesian representatives UNO defending our cause. We remind You Indonesian Premiers statement no agreement binding unless Indonesian Government shares making it. No world peace as long as no peace in Indonesia. No peace there as long as foreign troops on Indonesian soil."

Dari pidato-pidato Mr. Manuilsky, Wakil Ukraina, ternyata bahwa ia mempergunakan bahan-bahan yang dikirimkan Panitia-panitia di luar negeri. Hal ini mendorong kami untuk mengirimkan lagi dengan kawat-kawat supaya dapat sampai pada waktunya.

Sebagai contoh saya nukilkan kawat yang dikirimkan pada 8/2/46 selain memberikan bukti-bukti kebohongan pernyataan-pernyataan wakil-wakil Inggris dan Belanda itu, juga mendesak DK–PBB supaya mengirim suatu badan penyelidik ke Indonesia, guna menyaksikan kebohongan-kebohongan itu. Kawat itu berbunyi sebagai berikut :

"Comrade Dimitri Manuilsky, Ukrainan Chief Delegate, Lnd.

"Thanks your excellent defence Indonesia. Facts landing first British troops welcome by Indonesians, but landing Dutch reconquest troops behind British contracting assurances and using Japanese soldiers, comel Indonesians selfdefence. No fascism in Indonesia but sincere patriots strongly determined defending their democratic rights. British burnt down Tabing village Sumatra reprisal one British Mayor killed and Bekasi village Java with over 1000 houses burnt down reprisal four British airmen, these British actions real fascism. Dutch lost sovereinity by surrender to Japanese Indonesia regains sovereignity by using right sef-determination. Internees armed by Dutch against Indonesian Government. British officially support Dutch reconquering Indonesia. No evidence Indonesian guilty murdering Mallaby stated Indonesian Ministry Information. Internatio - nal investigating commission essential. If British really behave well Indonesia why they oppose it. Indonesian Government declared readiness disarming Japanese and protecting internees."

Dalam perdebatan DK-PBB itu terjadi suatu yang mengejutkan. Yaitu pernyataan wakil Mesir, Menlu Mamduh Riad yang seirama dengan pernyataan-pernyataan wakil-wakil Inggris dan Belanda. Ia ikut monolak usul wakil Ukraina supaya DK-PBB mengirim suatu komisi penyelidik internasional, seperti kami usulkan ke Indonesia guna menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi di sana dan melaporkannya kepada DK-PBB itu. Ia adalah seorang feodal yang sedikit sekali berhubungan dengan rakyat. Dari itu ia tidak menyelami perasaan yang hidup dalam masyarakat Arab sendiri terhadap Indonesia, sehingga ia membuat kesalahan itu. Sikapnya itu tidak saja mengejutkan Panitia-panitia Indonesia

di luar negeri yang segera menghujaninya dengan protes, tetapi juga rakyat Mesir dan Arab sendiri, sehingga ia segera merobah sikapnya. Pada 11/2/46 Panitia mengirimkan kawat protes serta desakan pengiriman komisi penyelidik internasional kepada kelompok negara-negara non-Arab (Uni-Soviet, Ukraina dan Cina) dan kepada negara-negara Arab (Mesir. Suria, Irak dan Lebanon) sebagai berikut :

"Thanks your strong support Indonesia (hanya kepada negara-negara yang menyokong tegas, Uni–Soviet, Ukraina dan Cina Nasionalis). Appeal supporting Indonesia (hanya kepada negara-negara Arab). Insiste international commission investigating British cruelties and imperialistic interference. Strongly protest Mamduh Riad Egyptian Delegate intruding subject he did not understand but supporting British unresonably. We appeal UNO save Indonesia from anglo Dutch tyranny."

Protes-protes yang dilancarkan suara umum di Mesir dan negara Arab lainnya jauh lebih keras dari protes kami itu, sehingga seorang pencinta Indonesia, seperti Muhammad Ali Taher dari Palestina yang membaca protes kami itu disurat-surat kabar mengecam kami karena katanya masih bersikap 'diplomatis terhadap seorang yang hendak menghancurkan kemerdekaan negeri kamu.'

Mengenai keteledoran wakil Mesir di DK–PBB itu, kami tulis dalam buku "Indonesia As–Sairah" hal. 186 a.l. sebagai-berikut :

"Bagaimanapun juga, 'berita salah' itu–menurut Pemerintah Mesir–telah memberi kesempatan bagi pemerintah dan rakyat Mesir untuk melahirkan sikapnya yang terpuji . . . Semua surat kabar dan organisasi rakyat mengeluarkan protes . . . Satu interplasi dimajukan di Majlis Tinggi parlemennya oleh (alm) M. Sabri Abu Alam Pasya, Sekien Partai Al–Wafd dan ex Menteri Kehakiman. Demikian juga di Majlis Rendahnya oleh wartawan terkenal (alm) Kamil Syinnawai. Semuanya itu memberi kesempatan baik bagi Mesir, melalui Pemerintah dan anggota-

anggota Palemen dari kedua majlisnya untuk mengutarakan sikap menyokong bangsa Indonesia yang sedang berjoang."

Y.M. Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya, Perdana Menteri dan merangkap Menteri Luar Negeri, ketika menanggapi interplasi di Majlis Tinggi mengatakan : Saya tegaskan kepada saudara-saudara Anggota yang Terhormat bahwa saya segera memberikan pernyataan ini supaya jangan terbetik dalam ingatan bangsa Arab atau lainnya bahwa Wakil Mesir tidak membela dengan sungguh-sungguh pendirian bangsa-bangsa yang menuntut kemerdekaan dan bahwa sesungguhnya ia telah mencurahkan seluruh usahanya guna mengertikan Dewan Keamanan dan mendesaknya supaya memperhatikan nasib bangsa-bangsa itu serta jangan membiarkan bangsa pejoang, seperti Indonesia, diperlakukan Belanda semau-maunya dengan senjata yang ada di tangannya.

Pada 12/1/46 kami menemui Abdulrahman Azzam Pasya, Sekretaris Jendral Liga Arab. Ketika kami memajukan protes, karena salah satu negara Arab anggota Liga tersebut menyimpang dari suara umum Arab, beliau memberi pernyataan yang saya catat dan diizinkannya mengumumkannya. Pernyataan ini akan saya bicarakan kemudian ketika berbicara tentang sikap Liga Arab.

Pada 13/1/46 Panitia Pusat mengirim lagi kawat kepada para anggota DK-PBB, setelah diberitahukan oleh Reuter bahwa Komite Nasional Pusat telah menuntut supaya suatu komisi penyelidik dikirim ke Indonesia. Kawat itu berbunyi sebagai berikut :

"Urge your continue support. Reuter Batavia reported 12 instant 'Centeral National Committee Republic Indonesia demands UNO sending immediately investigating commission first to know extent activities British forces and reestablish peace as Ukrainian Delegate proposed secondly to deal with great number Dutch nazis still active in Indonesia.' Reuter Colombo further reported "Dutch vessel New Amsterdam transporting 9000 Dutch soldiers to Java." Dutch try in present negotiation

imposing proposals rejected by Indonesians many times. We believe these proposals rejected again."

Adapun jalannya sidang DK PBB yang dipimpin Mr.Norman Mackin, wakil Australia, dimulai dengan satu nota dari Wakil Ukraina, Dr. Dimitri Manuilsky kepada DK PBB menyatakan bahwa di Indonesia terjadi benar-benar perang disebabkan campur-tangan Inggris dan penggunaan tentara Jepang. Tindakan perang itu termasuk ancaman perdamaian dunia yang dimaksud artikel 34 Piagam PBB. "Dari memorandum-memorandum dan kawat-kawat yang saya terima dari seluruh pelosok dunia "-katanya-" meyakinkan akan perlunya soal Indonesia dibicarakan di DK PBB." Setelah soal itu berhasil dicantumkan dalam acara badan internasional itu suatu langkah kemenangan perjuangan diplomasi dilapangan ini, ia mengusulkan supaya suatu komisi penyelidik internasional (international invertigating commission) dikirim ke Indonesia.

Tetapi suatu permainan (maneuvre) licik dari pihak Inggris dan Belanda telah dapat mengagalkan usul tersebut. Sementara DK PBB mulai membicarakan soal Indonesia itu, Inggris mengumumkan pengiriman Utusan Istimewa (Special Envoy) Sir Archibal Glerk Kerr ke Indonesia guna menolong kedua pihak Indonesia dan Belanda mengadakan perundingan. Demikian pula Pemerintah Belanda mengumumkan di Parlemennya "Rencana Khusus" bagi penyelesaian soal Indonesia-Belanda, dan undangan telah dikirimkan kepada Pemerintah Indonesia; padahal Belanda baru saja menolak duduk semeja dengan pemimpin-pemimpin Indonesia. Dengan taktik licik itu ketua sidang menutup perdebatan, karena tidak ada yang menolong usul Dr.Manuilky itu selain Uni-Soviet dan Polandia.

Dalam menganalisa kegagalan itu, pada hal. 182-185 buku "Indonesia As-Sairah" saya katakan bahwa kegagalan itu disebab-kan lebih jauh oleh karena negara-negara peserta masih menganggap Belanda berdaulat di Indonesia. Karena San-Francisco Conference pada tahun 1944 masih menganggap Belanda mewakili Indonesia.

Mereka tidak tahu seperti dibentangkan Mr. A.A. Maramis dalam bukunya "No More Legal Power of the Netherlands in Indonesia' bahwa berdasar Konstitusi Kerajaan Belanda sendiri, artikel 21 "Tidak suatu keadaanpun membolehkan pemindahan kedudukan pemerintah ke luar Kerajaan" (In no case the seat of government can be moved outside the Kingdom). Ditegaskan pula bahwa yang dimaksud dengan "Kingdom" di sini ialah Kerajaannya di Eropa. Juga Sri Ratu ketika dinobatkan sesuai artikel 53 telah bersumpah akan berpegang teguh dengan Konstitusi itu. Maka dengan pindahnya Sri Ratu Wilhelmina ke London beserta menterinya pada bulan Mei 1940, ia telah melanggar artikel 21 dan 53 Konstitusi itu. Sebagai akibat pelanggaran itu, Sri Ratu dan dengan sendirinya pemangku kuasanya di Indonesia Gubernur Jenderal terakhir telah kehilangan kekuasaan hukum di Indonesia. Dengan perkataan lain, dari saat Sri Ratu dan Pemerintahnya pindah ke London, Belanda tidak mempunyai kedaulatan lagi di Indonesia dan Indonesia sendiri dari saat itu pula telah merdeka, menurut hukum Belanda sendiri. Maka Jepang menduduki Indonesia merdeka dan baik Belanda atau Inggris tidak berhak campur tangan.

Sayangnya buku itu sampai di Kairo setelah DK PBB selesai bersidang. Melihat pentingnya buku itu bagi dasar diplomasi revolusi, saya langsung menterjemahkannya ke dalam bahasa Arab dan naskah Inggrisnya diperbanyak untuk disebar luaskan di Timur Tengah, lapangan diplomasi revolusi kami. Penyebaran ini telah banyak memberi pengertian tentang hubungan Indonesia –Belanda. Selama ini orang hanya meninjaunya dari segi hukum internasional semata-mata, sehingga pandangan mereka seperti pada DK PBB itu menjadi keliru, dan tidak mengetahuinya dari segi hukum nasional Belanda, seperti disajikan Mr. A.A. Maramis itu.

"Yang menentukan, Akhirnya, Adalah Indonesia."

Setelah selesai sidang DK PBB itu membicarakan soal Indonesia seperti di atas itu, Panitia Pusat/pada tanggal 18/2/46

mengumumkan satu Pernyataan panjang, mengenai kebohongan-kebohongan yang dilancarkan Inggris dan Belanda, baik terhadap gerakan kebangsaan Indonesia, atau kepada kesatuan-kesatuan bersenjatanya, dan juga terhadap pemimpin-pemimpinnya. Juga tentang pemutar-balikan kenyataan yang berkembang di Indonesia waktu itu dan kecurangan-kecurangan Inggris terhadap janji-janji yang diberikannya sebelum mendarat di Indonesia dan keingkarannya terhadap persetujuan-persetujuan yang telah dibuatnya dengan penguasa-penguasa Indonesia, dengan menonjolkan keganasan-keganasan yang dilakukannya, demi pengembalian penjajahan Belanda ke Indonesia, sekalipun melanggar segala charter internasional yang ia sendiri ikut membuatnya. Semuanya itu adalah berupa ulangan dari semua yang telah diungkapkan oleh perdebatan di DK PBB itu. Terhadap kebohongan Belanda, dinukilkan pengakuan musuh dan pengakuan musuh adalah kesaksian utama, yaitu jawaban Jenderal van Mook kepada para wartawan di negeri Belanda : 'Tuntutan-tuntutan Indonesia patut mendapat perhatian dan penilaian. Syahrir mendapat sokongan dari seluruh cendekiawan dan suara umum Indonesia, dan di sana sekarang bergelora gerakan kebangsaan yang kuat yang mengharuskan Belanda mencari persetujuan dengan kaum nasionalis itu.' Kemudian dikatakan dalam Pernyataan itu :

"Sesungguhnya tidak ada suatu alasan bagi tetapnya tentara Inggris di Indonesia, setelah Mr.Bevin mengumumkan di DK PBB itu dengan lantang bahwa : "Kami telah mengeluarkan tentara Jepang dari Indonesia dan keamanan di sana telah kami pulihkan." Yaitu tugasnya di Indonesia telah selesai."

Sesudah mengakui bahwa kelicikan Inggris telah berhasil menggagalkan usul Dr.Manuilsky, tetapi ditegaskan pula bahwa "ia itu tidak sekali-kali akan berhasil melemahkan gerakan kemerdekaan Indonesia, yang sekali-kali tidak akan menerima selain kemerdekaan penuh bagi Indonesia." Dan setelah pula mengutip pernyataan-pernyataan pemimpin-pemimpin Indonesia yang menunjukkan tekad itu, dan terakhir sekali pernyataan Menteri

Pertahanan R.I. Mr.Syarifuddin pada 17/2/46, bertepatan dengan enam bulan Proklamasi, yang menyerukan kepada rakyat Indonesia supaya meneruskan perjoangan mempertahankan kemerdekaan penuh Indonesia, dikatakan pada penutupnya :

"Maka yang mempunyai kata terakhir, atau yang menentukan akhirnya bagi soal Indonesia adalah rakyat Indonesia sendiri, yang telah bertekad akan mempertahankan kemerdekaannya dengan keringat, air-mata dan darah."

Hasil-Hasil Positif Sidang Dewan-Keamanan PBB di London

Sidang DK–PBB di London itu, selain telah mengungkapkan hal-hal yang tadinya ditutup-tutup oleh kebohongan-kebohongan Inggris dan Belanda, ia telah memberi hasil-hasil positif lainnya, antara lain :

1 – Soal Indonesia sudah menjadi soal internasional, dan tidak lagi 'soal dalam negeri' seperti diteriak-teriakkan Belanda. Dan sewaktu-waktu sudah dapat digugat lagi dalam arena internasional itu.
2 – 'kedaulatan' Belanda atas Indonesia telah mulai digugat dan tidak lagi diterima penuh saja seperti pada Konferensi San-Francisco tahun 1944.
3 – 'Kekhilafan' Mamduh Riad wakil Mesir telah memberi kedudukan besar dan kuat bagi soal Indonesia di Timur Tengah, sehingga tiap-tiap negara harus mempertimbangkan reaksi rakyatnya yang telah mendemonstrasikan sokongannya. Perkembangan soal Indonesia di DK–PBB itu dan demonstrasi sokongan rakyat Arab terhadap Indonesia, telah mempercepat pengakuan negara-negara Arab terhadap de facto kekuasaan R.I. dan de jure kedaulatannya beberapa bulan kemudian.
5 – Perdebatan-perdebatan di DK–PBB yang telah mempercepat pengakuan-pengakuan Negara-negara Arab itu, telah meratakan jalan bagi :

a – penerimaan wakil-wakil Indonesia (Bung Syahrir dan Pak Salim) ikut serta dalam sidang-sidang DK–PBB kemudian di New York, dan

b – pengiriman missi jasa-jasa baik (goodwill mission) PBB ke Indonesia.

Semenjak sidang DK–PBB di London itu, melakit Liga Arab memutuskan supaya negara-negara anggotanya mengakui R.I., dua kali DK–PBB itu bersidang di New York. Tetapi pada kedua kesempatan itu Inggris menjalankan taktik dahulu itu juga, yaitu memperbanyak berita tentang 'perundingan' Indonesia–Belanda, sekalipun pada sidang pertama di New York itu (Maret 1946) perundingan itu belum juga dimulai. Pada sidang keduanya (Oktober 1946), untuk maksud yang sama Inggris telah mengirimkan pula 'Utusan Istimewa' baru, yaitu Lord Killearn, yang dikenal di Mesir dengan Sir Mile Lampson. Ia ini di Timur Tengah adalah seorang Duta Besar Inggris yang paling dibenci, karena politik 'tank'-nya yang terkenal di-Mesir semasa perang dunia kedua, ketika ia mengepung Istana Abidin tahun 1944 dengan tank-tank Inggris guna memaksa Raja Faruk kerja-sama dengan Sekutu. Maka kedatangannya ke Indonesia itu mengkhawatirkan pecinta-pecinta Indonesia di Timur Tengah.

Sementara itu terjadi di Indonesia perkembangan yang menguntungkan, yaitu pengangkatan Bung Syahrir menjadi Perdana Menteri R.I. Pengangkatan itu demikian memperbaiki kedudukan R.I. sehingga disebut kalangan Barat dengan 'smartest move' politik oleh Presiden Sukarno dalam menghadapi tekanan-tekanan Belanda yang disokong Inggris itu. Karena Bung Syahrir bersama Mr. Syarifuddin, dikenal, terutama di Amerika Serikat, sebagai pemimpin gerakan anti-Jepang di bawah tanah.

Dengan kedudukan R.I. di luar negeri yang semakin kuat itu, baik di Barat dengan pengangkatan Bung Syahrir itu ataupun di Timur, terutama di Negara-negara Arab dan anak benua India disebabkan tindakan-tindakan Inggris yang memang menjadi musuh mereka, Panitia-panitia di luar negeri lebih mendesak PBB dengan

Dewan Keamanannya supaya membicarakan lagi soal Indonesia. Tetapi taktik Inggris masih dapat menggagalkan desakan-desakan kami itu. Selama itu kami terus-menerus mengirimkan memorandum-memorandum kepada para anggota PBB dengan DK–nya, mengenai perkembangan di Indonesia, baik yang menyangkut kemajuan-kemajuan yang telah diciptakan R.I. disegala bidang sebagai bukti kemampuannya buat mengatur pemerintahannya sendiri, ataupun tindakan-tindakan Inggris–Belanda yang ingin menghancurkan bangunan baru R.I. itu, dan persiapan-persiapan jahannam mereka guna mencapai maksud jahat itu, seperti pengiriman-pengiriman kekuatan-kekuatan bersenjata baru. Dalam tiap-tiap memorandum yang kami kirimkan itu, disertakan buku "No More Legal Power of the Netherland in Indonesia," supaya diketahui bahwa Belanda tidak lagi mempunyai kedudukan hukum di Indonesia, dan tindakan-tindakannya sekarang sudah merupakan agresi bersenjata yang ditentang oleh Piagam PBB.

Pada memorandum kami terakhir kepada SU–PBB sebelum Liga Arab memutuskan mengakui kemerdekaan dan kedaulatan R.I., kami tegaskan lagi ketidak-mungkinan terdapat penyelesaian bagi soal Indonesia tanpa ikut serta PBB. Maka pada fasal ke VII memorandum yang dikirim pada 10/10/46 itu dikatakan :

"From the preceding pages it is clear that the real Dutch aims are incompatible with the Indonesian ones. On one hand the Dutch are clinging desperately to their imperialistic colonial policy, trying – in spite of their own promises and all international charters – to reqonquer 'their former colonies' by ruse and force, while on the other the Indonesians are defending their so preciously gained independence with all their might, herein by their faith in the justice and humanity of their cause.

"With this in mind, it is almost certain that the present Dutch–Indonesian negotiations too will not have any chance of success. We dare predict that these talks too will bring no settlemt to the Indonesian question, for the mere reason that the Dutch are not sincere in finding a peacefull solution. What are the Dutch

are doing now, is just playing for time to complete their preparations for the military reconquest of Indonesia."

"Having confidence in the noble and human mission which the UNO has to fulfill with regard to mankind, on behalf of the Central Committee of the Indonesian Association for Independence in the Middle East with the view to the following facts : (14 kenyataan yang membuktikan hak dan kekuatan kedudukan R.I. serta kecurangan, kebohongan dan kebatilan Belanda dan Sekutu-Sekutunya) appeal to the United Nations Organization to :

1 – recognize the Republic of Indonesia, and its sovereignity over all Indonesia which comprises the former Netherlands East Indies,
2 – to take all necessary steps for the immediate withdrawal of all foreign troops, Dutch not excluded, from Indonesian soil,
3 – to admit Indonesia as a member of the UNO.

We trust that this tfree points' appeal which is based upon the principles of the United Nations' Charter will be strongly supported by all members of this international organisation who themselves have spared nothing in their struggle for this every end.

Mengingat bahwa Faris El–Khouri, Wakil Suria di–DK–PBB adalah seorang anggota Arab yang terkenal dengan keahliannya berbicara dan dalam hukum internasional, kepadanya, selain memorandum dan buku "No more Legal Power of the netherlands in Indonesia," dikirimkan surat khusus yang pada penutupannya dikatakan :

"Berdasarkan semua di atas itu, Belanda dan Inggris telah melanggar kedaulatan Indonesia dengan senjata. Maka sementara kami yakin akan kegagalan perundingan yang dikatakan dekat akan dimulai, kami yakin pula bahwa perdamaian dunia msih terancam oleh agresi bersenjata yang bertentangan dengan Piagam PBB dan masih terus-menerus dilakukan Belanda dengan bantuan Inggris itu."

Maka kami menyampaikan harapan kepada Y.M. supaya akan dapat mendesak PBB melenyapkan pelanggaran terkutuk terhadap kedaulatan Indonesia itu, dan mendesak anggotanya supaya mengakui R.I. dan menerimanya menjadi anggota PBB ini.

"Harapan kami besar sekali bahwa Y.M. akan memberikan perhatian sepenuhnya kepada soal Indonesia itu, dan tidak ragu lagi bahwa Indonesia merdeka akan menjadi sahabat terbaik, bahkan saudara terbaik bagi negara-negara Arab yang merdeka."

Baik dicatat di sini bahwa Faris El–Khouri tidak mengecewakan harapan kami itu, terutama setelah agresi Belanda pertama yang kebetulan waktu itu beliau menjadi Ketua DK–PBB yang membicarakan agresi Belanda itu. Berkat kegigihan beliau yang mempergunakan kekuasaan pimpinan, sidang DK–PBB menerima untuk membicarakannya, sekalipun mendapat tentangan kera, dari Belanda dan Sekutu-Sekutunya.

Demikian pula dengan wakil Mesir. Mengingat pengalaman dengan wakilnya yang dahulu, Mamduh Riad, kami temui wakilnya yang baru, Dr. Hafiz Afifi Pasya, yang pernah mengatakan dalam bukunya 'Inggris di Negerinya' bahwa 'orang Inggris itu jujur di negerinya, tetapi curang di negeri orang' – dari pengalamannya sebagai Duta Besar Mesir di London, mengerti akan kedatangan kami itu. Maka kepada kami beliau menegaskan :

"Yakinlah tuan-tuan bahwa saya akan menyediakan seluruh kemampuan saya guna kepentingan soal Indonesia dan akan mempertahankannya sejauh kemampuan saya itu. Karena Indonesia dan Mesir mempunyai agama, tradisi dan cita-cita yang sama. Saya berkepercayaan seperti tuan-tuan bahwa soal Timur adalah satu dan jauh jarak tidaklah akan melengahkan kami dari pada mempertahankan persoalannya."

Yang selalu menjadi pertanyaan orang selama ini, kenapa Pemerintah Indonesia belum pernah dengan langsung mengadukan Belanda atau Inggris kepada DK.PBB, ataupun SU–PBB. Baru pada bulan September 1946, yaitu pada pembukaan SU–PBB itu

diberitakan dari Jakarta oleh kantor-kantor berita asing sebagai berikut :

„Pemerintah Indonesia tidak keberatan jika Wakil Ukraina pada DK–PBB memajukan soal Indonesia kesidang DK tersebut. Sebab negerinya tidak mempunyai kepentingan langsung dengan Indonesia. Dengan demikian tidak akan dituduh bertindak guna kepentingan diri sendiri. Demikian pula Pemerintah Indonesia akan bergembira dengan kedatangan suatu komisi Internasional ke Indonesia, sehingga ia dapat menyaksikan sendiri bahwa de facto kekuasaan di Indonesia telah di tangan rakyat Indonesia sendiri. Sekalipun demikian, Pemerintah Indonesia tidak akan meminta supaya soal negerinya dibicarakan dalam sidang DK–PBB itu, karena tidak ingin akan terikat oleh keputusan-keputusan yang ia sendiri tidak ikut memutuskannya. Tetapi ia bersedia mengirim wakilnya ke Dewan itu bila diminta."

Kelihatannya, sebab yang menghalangi Pemerintah Indonesia memajukan persoalannya dengan Belanda itu ke–DK tersebut adalah kenyataan bahwa PBB sekarang masih serupa Volken Bond almarhum, di mana negara-negara besar penjajah masih berkuasa dan berpengaruh besar. Apabila ia memajukan persoalan itu, sudah tentu ia akan terikat oleh keputusan-keputusannya, yang kemungkinan sekali tidak akan menguntungkan. Demikianlah kami menjawab selama ini, bila menghadapi pertanyaan seperti di atas itu. Oleh sebab itu pulalah maka sampai agresi Belanda pertama (Juli, 1947) prakarsa memajukan soal Indonesia ke PBB dan badan-badannya, masih dipegang oleh Panitia-panitia Indonesia di luar negeri, dengan diplomasi revolusinya.

Sesudah Juli 1947 itu, Indonesia telah diakui negara-negara Arab dan Afganistan. Dengan demikian pintu arena internasional telah terbuka luas bagi R.I., setelah kepungan diplomasi Belanda dan Sekutu-sekutunya dapat dipatahkan oleh diplomasi revolusi itu.

PENGAKUAN DE FACTO KEDAULATAN REPUBLIK INDONESIA

K o n f r o n t a s i

Telah saya sebutkan bahwa dalam rencana kerja, Panitia-panitia Timur Tengah pada konfrensinya di Mekkah telah menerima nasehat Dr. M. Salahuddin Pasya, Penasehat Hukum Panitia Pusat. Nasehat beliau berbunyi :

"Oleh karena di – Indonesia bangsa Indonesia dengan Proklamasi telah mewujudkan d e f a c t o kedaulatan R.I. atas wilayah Indonesia, kewajiban rakyat Indonesia di luar negeri pertama sekali adalah mewujudkan pula d e f a c t o kebebasan mereka dari 'perwalian' Belanda. Jika kebebasan ini diakui oleh pemerintah setempat, berarti bahwa pemerintah ini mengakui pula d e f a c t o k e d a u l a t a n R.I. itu atas wilayahnya."

Berdasarkan keputusan Konferensi Mekkah itu dalam Rencana Kerja Panitia dicantumkan pertama sekali, menciptakan d e f a c t o k e b e b a s a n warga Indonesia di luar negeri dari 'perwalian' Belanda. "Langkah pertama pelaksanaannya, adalah pengumpulan semua paspor warga Indonesia di Timur Tengah oleh masing-masing Panitia didaerahnya, dengan maksud :

1 – menanam pada tiap-tiap warga Indonesia itu rasa p u t u s hubungan dengan Belanda,
2 – menutup kemungkinan pemakaian paspor itu yang merugikan usaha pembebasan itu, dan
3 – mencari-cari suatu kejadian yang melibatkan Panitia dengan

perwakilan Belanda setempat dalam suatu perebutan kekuasaan atas warga Indonesia itu.

Mungkin timbul pertanyaan, kenapa tidak diputuskan saja hubungan dengan perwakilan Belanda dan kemudian diumumkan putusan itu kepada khalayak Timur Tengah. Sesungguhnya tindakan demikian adalah ideal. Tetapi kami harus memikirkan resikonya yang amat berat, sedang pendapat umum di Timur Tengah belum lagi masak untuk memberikan penilaian yang menguntungkan bagi kami sendiri dan bagi soal Indonesia.

Pernah saya terangkan bahwa atas tekanan yang disokong pendapat umum di Mesir – juga diwilayah-wilayah lainnya di Timur Tengah Kedaulatan Belanda terpaksa memberi bantuan uang kepada warga Indonesia di sana. Mulanya dengan jumlah yang disetarafkan dengan 'sebenggol sehari,' yaitu tiga piaster sehari, dan kemudian, dengan maksud merangkul kerja-sama, menaikkannya sampai 700 piaster sebulan. Meskipun oleh kemahalan yang melambung selama perang, jumlah itu hanya cukup buat menutupi keperluan sehari-hari, tetapi guna membeayai pembelaan Proklamasi, masing-masing warga Indonesia di Kairo dengan sukarela telah menyerahkan kepada Panitia 100 piaster setiap bulan. Dengan demikian secara tidak langsung, Kedutaan Belanda di Kairo turut membeayai kegiatan itu. Maka selama kegiatan pembelaan Proklamasi itu tidak terganggu, kami tidak memutuskan hubungan 'hutang piutang' dengan Belanda, guna menghindarkan resiko kehilangan sumber pembeayaan itu, sedang Panitia telah memutuskan tidak akan meminta bantuan keuangan keluar. Di sini kami mulai memanfaatkan pendirian kami dahulu itu pada permulaan perang dunia kedua mengenai 'hutang piutang' dengan perwakilan Belanda dan soal penandatanganan kwitansinya.

Saat konfrontasi dengan perwakilan-perwakilan Belanda telah tiba dan tibanya itu setelah pendapat umum di Timur Tengah mendapat penerangan cukup untuk menilai kedudukan kami dalam konfrontasi itu. Bukankah Sidang-sidang DK–PBB baru saja

berakhir ? Bukankah selama sidang-sidang itu, bahkan ketika wakil Mesir 'silap' lidah menggariskan sikap negaranya, pendapat umum di–Timur Tengah telah mendapat kesempatan menyatakan pendiriannya yang pro-Indonesia ? Maka dari segala jurusan Panitia menilai bahwa situasi umum di–Timur Tengah telah matang bagi memenangkan diplomasi revolusi.

Semenjak sudah enam bulan Proklamasi, seluruh warga Indonesia di luar negeri telah dengan tegas dan terang-terang menyokong dan mempertahankan Proklamasi itu. Sementara itu mereka terus pula 'berhutang' kepada perwakilan-perwakilan Belanda dengan menandatangani bukti penerimaan sebagai sediakala. Tetapi pada 24 Pebruari 1946, ketika Omar Bayasyut, mahasiswa Arab–Indonesia, sebagaimana biasa datang untuk menerima uang hutang itu dari perwakilan Belanda di Kairo, kepadanya disodorkan suatu kwitansi yang lain dari yang lain. Biasanya bukti penerimaan (kwitansi) hanya satu daftar nama berurut dan sipenerima menandatangani daftar itu menurut urutan nama mereka masing-masing. Sekali ini kepadanya disodorkan satu kwitansi tersendiri oleh Duta Belanda sendiri pula, bukan konsulnya, seperti berjalan selama ini. Cara dan suasana yang luar biasa itu, telah menimbulkan kecurigaannya. Ia tidak terburu-buru menandatanganinya, tetapi membacanya dengan hati-hati, dan untungnya dapat menyalinnya. Tanpa berbicara sepatahpun, ia segera meninggalkan Kedutaan Belanda itu dan langsung membawa salinan kwitansi itu kepada pimpinan Panitia Pusat. Kwitansi itu berbunyi :

"The undersigned declares to have received this amount .... from Her Majesty's, Minister, W.S. Graaf van Richtren Linbourge, as representative in this country of the lauful Government of the Netherlands Indies."

"Cairo, February 24th, 1946."

Panitia berpendapat bahwa menandatangani kwitansi yang berbunyi demikian berarti :

1– Mengakui hitam atas putih bahwa pemerintah yang sah di Indonesia adalah ' Pemerintah Hindia Belanda, '
2– Kedutaan Belanda di Kairo adalah perwakilan ' Hindia Belanda ' yang sah, dan
3– Kedutaan Belanda adalah ' wali resmi ' warga Indonesia.

Disamping itu Panitia melihat pula dalam tindakan baru Kedutaan Belanda itu bahwa :

1– Simpati internasional yang dimenangkan melalui perdebatan DK-PBB telah menggoncangkan kedudukan Belanda di Indonesia di mata internasional, sehingga berusaha buat mendapatkan ' pengakuan ' tertulis itu, dan
2– Belanda telah kehilangan akal, sehingga melupakan segi kemanusiaan dari hutang-piutang itu,
3– dua kenyataan ini dapat digunakan untuk agitasi diplomasi revolusi.

Meskipun Panitia berkeyakinan dapat menggunakan situasi baru ini untuk agitasi diplomatik revolusioner, karena ia itu mengenai soal sumber hidup ribuan warga Indonesia atau hutang yang hendak diputuskan Belanda dengan alasan politik, dan mengenai pula soal ' pem-Belanda-an ' warga Indonesia dengan tekanan kelaparan, dan dua soal ini dapat digunakan untuk membakar sentimen massa Arab Islam dan anti-Inggris dan Sekutu-sekutunya itu, tetapi kami harus memikirkan pula kesulitan-kesulitan materi dan sosial bagi warga Indonesia. Karena pengalaman selama perlawanan di bawah tanah dan enam bulan dalam mempertahankan Proklamasi, dalam masyarakat Indonesia terdapat dua golongan kecil yang tidak diragukan kesetiannya kepada bangsa dan negara, tetapi karena mempunyai kepentingan tersendiri, kalau tidak menghalangi, sedikitnya mendatangkan kesulitan-kesulitan. Satu golongan yang beristeri asing, yang tiap kali melangkah selalu melihat kebelakang memikirkan anak-

isterinya, sehingga kami menasehatkan kepada mereka yang belum masuk ' perangkap ,' supaya menjauhi beristeri asing dengan alasan bahwa perkawinan dengan bangsa asing jarang sekali membawa kebahagiaan karena perlainan pembawaan; dan golongan lain lagi yang kurang mendapat kepercayaan dalam masyarakat, tetapi ingin mendapat kedudukan. Terhadap golongan kedua ini, selama ini telah dapat pemecahannya dengan menempatkan mereka pada kegiatan-kegiatan sosial dalam lingkungan warga Indonesia saja. Tetapi sesudah Proklamasi, mereka kelihatan tidak puas lagi dengan lingkungan terbatas itu, meskipun kemampuan mereka diragukan. Maka meskipun Panitia telah mempunyai keputusan, tetapi dirasa sangat perlu mengambil suara bulat dalam suatu rapat umum. Untuk mengamankan rapat umum itu, ex-Panitia Enam kembali menggunakan taktik lama selama perang kedua, yaitu mempengaruhi pendapat umum melalui sel-sel yang enam itu.

Pada petang Rabu 27/2/46 rapat umum diadakan dan setelah memberi penerangan seluas-luasnya perkembangan baru di atas itu, dengan tidak menyembunyi-menyembunyikan akibat-akibatnya yang mungkin pahit, pimpinan memajukan kepada hadirin resolusi berikut :

" Merdeka !

Kami yang bertanda-tangan di bawah ini, yang tersusun dari putra Indonesia dan Arab Indonesia di Kairo, yang berapat pada petang Rabo tanggal 27 Pebruari 1946, setelah menimbang bahwa :

1– Hubungan kami dengan Konsulat Belanda di Kairo semenjak kami berhutang kepadanya adalah hubungan yang terikat oleh pandangan kemanusiaan semata-mata, sebagaimana Pemerintah Republik Indonesia menolong ratusan ribu bangsa Belanda di Indonesia;
2– Dengan pandangan kemanusiaan itulah kami menandatangani kwitansi hutang itu;

3– Sekarang sesudah permakluman kemerdekaan dan berdirinya Republik Indonesia, dengan kwitansi yang dikemukakan kepada kami, Wakil Belanda di Kairo mencoba memaksa kami mengakui "Pemerintah Hindia Belanda" satu pemerintah yang sah (laufull) di Indonesia;
4– Pengakuan ini sangat bertentangan dengan pendirian kami yang hanya mengakui Pemerintah Republik Indonesia ialah pemerintah yang sah di tanah-air kami Indonesia; dan
5– Menanda-tangani kwitansi yang mengandung pengakuan yang serupa itu berarti berkhianat kepada tanah-air dan keluar dari bangsa Indonesia.

Memutuskan :

1– menolak dengan suara bulat 100% menada-tangani kwitansi itu dan lebih mengutamakan menderita kelaparan dari pada mengkhianati tanah-air dan keluar dari bangsa sendiri;
2– barang siapa yang melanggar keputusan ini, akan disampaikan namanya kepada Pemerintah Republik Indonesia; dan
3– menyampaikan putusan ini kepada pihak yang dirasa perlu.

"Kairo 27 Pebruari 1946."

Sesudah diambil putusan bersejarah dan merupakan batu pancang baru dalam sejarah perjoangan rakyat Indonesia di luar negeri, Pimpinan Panitia yang langsung berapat memutuskan:

1– menyampaikan resolusi tersebut kepada Kedutaan Belanda, semua pemerintah Arab dan Islam, serta semua perwakilan asing di Kairo;
2– mengawatkannya kepada semua Panitia Indonesia di luar negeri;
3– mengumumkan satu Pernyataan kepada rakyat Timur Tengah dan

4– mempergunakan 'kwitansi affair' itu sejauh dan seluas mungkin - dengan menggerakkan juga parpol-parpol dan ormas-ormas setempat - guna memanaskan sentimen umum terhadap Belanda yang tidak mempunyai kemanusiaan ' itu.

Surat-surat pengantar yang disiapkan malam itu juga, kepada Kedutaan Belanda ditulis seringkas mungkin, dengan melampirkan resolusi itu. Adapun kepada yang lain-lain, dipangkali dengan menggambarkan perkembangan situasi sampai terjadinya pengambilan putusan di atas itu dan letaknya hubungan hutang-piutang dengan Kedutaan Belanda dan pada penutupnya dikatakan :

"Dengan ini YM dapat melihat sendiri contoh politik Belanda yang jauh dari kemanusiaan dan kebijaksanaan itu. Mereka telah putus asa untuk mendapatkan di - Indonesia seorang Indonesiapun yang bersedia mengakui ' kedaulatan '-nya atas negara itu, maka sekarang mereka berusaha mendapatkannya di luar negeri. Tetapi rakyat Indonesia di luar negeri dan bersama mereka Arab-Indonesia telah menunjukkan dengan resolusi itu bahwa mereka tidak kurang kebangsaannya dari bangsa mereka yang berjoangan dengan jiwa raga mereka dalam mempertahankan kemerdekaan negeri mereka. Mereka telah menolak menandatangani kwitansi serupa itu dan menerima lebih baik menderita kelaparan dan kesulitan-kesulitan hidup dari pada mengkhianati tanah-air dan keluar dari bangsa sendiri."

Disebabkan keuangan yang sangat terbatas, Panitia Pusat hanya mengawatkan resolusi itu kepada Panitia Bombay, dengan harapan supaya diteruskan kepada Paniti-panitia lainnya sebagai berikut :

"Indonesians Indoarabs Cairo refuse signing Dutch Consulate receits containing recognition legitimacy Netherlands Indies Government Indonesia. Please informe Committees Australia India America and Holland."

Kawat itu dikirim segera pagi 28/2/46, mengingat kemungkinan usaha yang sama dikerjakan Belanda pula diwilayah-wilayah mereka dan supaya sikap Panitia-panitia Indonesia di seluruh dunia itu satu menghadapinya.

Dengan judul "Penolakan pengakuan ' kedaulatan ' Belanda atas Indonesia," Panitia Pusat mengumumkan Pernyataan yang telah diputuskan itu pada 1 Maret 1946. Pernyataan itu benar-benar tersebar luas, sebab telah disiarkan oleh harian-harian Al-Ahram, Al-Misri, Al-Kutlah, Al-Balagh, Al-Mukattam, Al-Dustur, As-Siasah dan Al-Wafdul Misri di Mesir, harian Al-Qabas di Suria, harian Al-Bilad di Irak, harian Al-Hadaf di Lebanon dan harian Ad-Difa' di Palestina. Isi Pernyataan itu adalah juga penerangan tentang situasi di Indonesia yang telah memperkuat kedudukan R.I. dan telah menyebabkan Belanda demikian 'kalap,' sehingga kehilangan rasa kemanusiaan. Kemudian mengemukakan sikap warga Indonesia di luar negeri seperti digambarkan oleh resolusi itu.

Reaksi pendapat umum Arab sangat memuaskan. Berhari-hari harian-harian Timur Tengah menanggapinya bersama-sama pernyataan parpol-parpol dan ormas-ormas yang mencela sikap Belanda ' yang tidak berkemanusiaan ' itu, serta menghargai pendirian warga Indonesia yang patriotik itu. Kata-kata ' lebih baik menderita kelaparan dari pada mengkhianati tanah-air dan bangsa ' menonjol dalam tanggapan-tanggapan dan pernyataan-pernyataan itu.

Semenjak itu kedutaan Belanda berusaha dengan segala jalan memperlihatkan bahwa Indonesia masih di bawah 'kedaulatan' Kerajaannya. Diantaranya dengan memasukkan iklan-iklan dalam harian-harian Mesir, dengan menggambarkan 'Hindia Timur Belanda' termasuk dalam Kerajaan Belanda. Kejadian seperti ini kami gunakan untuk meningkatkan konfrontasi dengan Kedutaan Belanda itu, dengan memprotes secara terbuka perbuatan Belanda. Dengan judul "Indonesia Merdeka," pada 7/3/46 Panitia mengumumkan protes berikut :

"Kedutaan Belanda di Kairo menyebutkan dalam iklan-iklannya bahwa 'Hindia Timur Belanda' – yang dimaksudnya Indonesia – termasuk Kerajaan Belanda. Seluruh dunia telah mengetahui bahwa Indonesia telah mengumumkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, yaitu semenjak 7 bulan yang lalu. Panitia Pusat Pembela Kemerdekaan Indonesia di Kairo memprotes dengan keras terhadap pelanggaran Belanda atas kedaulatan Indonesia itu dan menegaskan dengan ini bahwa satu-satunya pemerintah yang sah di Indonesia adalah Pemerintah R.I."

Perhatian umum terhadap Pernyataan Panitia demikian besar sehingga pada malam Rabius Sani 1365H bertepatan dengan 11 Maret 1946 oleh parpol-parpol dan ormas-ormas di Mesir diadakan satu pertemuan guna membicarakan 'soal rakyat Indonesia di Mesir.' Panitia Pusat yang mengira bahwa pertemuan itu akan lebih cenderung kepada memperlihatkan 'kasihan' kepada warga Indonesia yang diancam kelaparan, merasa perlu membelokkan pertemuan itu kepada segi politiknya dan menugaskan kepada saya membuka pertemuan itu dengan satu pidato penerangan pendirian Panitia mengenai bantuan keuangan itu, seperti telah saya tulis pada bab yang lalu.

Dalam satu pidato panjang yang dimulai dengan :

"Hubungan kami dengan perwakilan Belanda tidak pernah baik. Sebenarnya hubungan kami dengan ia itu adalah gambar kecil dari hubungan bangsa Indonesia dengan pemerintah penjajahan Belanda . . . . " saya menerangkan dengan panjang lebar segi politis dari perjoangan Panitia-Panitia di Timur Tengah, yang merupakan ringkasan dari 'gema' pergerakan kebangsaan Indonesia dalam kegiatan mahasiswa Indonesia diwilayah tersebut, yang dipuncaki dengan konfrontasi yang menyebabkan pertemuan itu diadakan. Pada penutupannya saya tegaskan atas nama Panitia sebagai berikut :

"Kami, sementara berterima kasih atas perhatian tuan-tuan, tidak saja terhadap soal tanah-air kami, bahkan juga mengenai

persoalan kami sendiri, suatu perhatian yang akan mengingatkan selama-lamanya kepada kebaikan tuan-tuan itu, k a m i i n g i n m e n e g a s k a n k e p a d a t u a n - t u a n b a h w a k a m i, m e s k i p u n m e m e r l u k a n s u a t u s u m b e r b a g i p e n g h i d u p a n, k a m i h a n y a a k a n b e r s e d i a m e n e r i m a, j i k a i a i t u b e r u p a h u t a n g. Kami berharap s a n g a t s u p a y a j a n g a n s e k a l i - s e k a l i t e r k h a t i r d a l a m h a t i t u a n - t u a n m e n c a r i k a n s e l a i n h u t a n g. I n i h a n y a l a h s a t u - s a t u n y a s u m b e r y a n g k a m i u s a h a k a n d a n y a n g d e n g a n s e n a n g h a t i k a m i m e n e r i m a n y a."

Merasakan berat tekanan pendapat umum, Belanda menyatakan bersedia memberi warga Indonesia hutang lagi, asal saja membaharui pendaftaran nama di Kedutaannya, dalam daftar 'rakyat Belanda.' Meskipun diyakini bahwa cara kedua ini adalah sama artinya dengan yang pertama, yaitu pengakuan resmi bahwa Belanda masih 'berdaulat' di Indonesia dan bahwa mereka masih di bawah 'perwakilan Belanda,' tetapi untuk menunjukkan kepada umum kekompakan warga Indonesia itu, pimpinan Panitia memerlukan mengadakan rapat umum lagi guna membicarakan taktik baru Belanda ini. Rapat yang diadakan pada 21 Maret 1946 itu, dengan pertimbangan yang sama pada rapat yang lalu, dengan suara bulat menolak lagi pendaftaran tersebut. Reaksi pendapat umum terhadap keputusan penolakan pendaftaran yang tersiar luas dalam mass media Timur Tengah, tidak saja dalam bentuk tanggapan-tanggapan simpati, bahkan telah mendapat sambutan dari kalangan pemuda/mahasiswa dengan cara-cara mereka sendiri. Kedutaan Belanda di Kairo terancam keamanannya disebabkan demonstrasi-demonstrasi yang dilancarkan mereka itu, pelemparan-pelemparan batu, slogan-slogan dan teriakan-teriakan permusuhan. Petugas-petugas Kedutaan itu menjadi ketakutan, sehingga mereka menanggalkan lambang negaranya dari serambi Kedutaan dan menurunkan bendera merah-putih-biru yang biasanya setiap hari berkibar dipuncak perwakilan itu, supaya tidak mudah dikenal para demonstran.

Pengakuan de facto

Dalam ketakutan demikian, kelihatannya Kedutaan Belanda itu telah menghubungi Kementerian Luar Negeri Mesir, supaya Pemerintah Mesir menghentikan kegiatan-kegiatan mahasiswa Indonesia yang telah mengakibatkan ancaman terhadap keselamatan warga Belanda itu. Diakui bahwa tindakan-tindakan mahasiswa Mesir itu terpengaruh oleh agitasi-agitasi mahasiswa Indonesia yang berada dalam lingkungan mereka.

Demikianlah pada 22 Maret 1946 Sekretaris Jenderal Kementerian tersebut memanggil kami yang bertanggung jawab dalam masyarakat Indonesia di Mesir. Kamil Abdurahim Bey, Sekjen tersebut telah mengikuti soal Indonesia semenjak kami menjalankan perlawanan di bawah tanah. Karena beliau adalah seorang yang kami dekati pada Partai Liberal Konstitutionil dan beliau menjabat kedudukan Sekjen itu bertepatan dengan Proklamasi Indonesia. Jadi dari semula beliaulah yang menerima memorandum-memorandum Panitia, bahkan juga yang menerima protesan-protesan, ketika wakil Mesir di–DK–PBB di–London 'selip lidah.' Maka dari itu beliau tidak lagi menanyakan soal Indonesia dalam pertemuan itu, tetapi hanya menanyakan apakah Panitia dalam mengambil sikap konfrontasi dengan Kedutaan Belanda itu telah menanyakan terlebih dahulu pendapat orang-orang yang ahli dalam ilmu hukum internasional. Ketika di jawab bahwa Panitia mempunyai seorang ahli hukum internasional sebagai penasehatnya, yaitu Dr. Muhammad Salahuddin Pasya, yang juga pernah menjadi Sekjen dan Menteri Kementeriannya, beliau dengan segala sederhana mengatakan, jika pendapat Dr. Salahuddin Pasya yang dihormati Kementerian Luar Negeri Mesir itu memang demikian, Pemerintah Mesir akan mengikuti pendapatnya. Beliau langsung menelpon penasehat Panitia itu, dan kelihatannya telah diberi keterangan seperti yang telah saya nukilkan seluruhnya pada permulaan bab itu. Maka kegiatan-kegiatan konfrontasi yang diadukan Kedutaan Belanda itu adalah dalam menciptakan

kebebasan dari 'perwakilan' Kedutaan tersebut. Sesudah selesai pembicaraan telepon itu, dengan segala sederhana pula Sekjen Kemlu Mesir menyatakan kepada perutusan Panitia :

"Dari saat ini juga Pemerintah Mesir menganggap warga Indonesia di Mesir tidak ada hubungan lagi dengan Perwakilan Belanda. Semua urusan yang menyangkut warga Indonesia itu, Pemerintah Mesir akan menghubungi Panitia."

Satu kemenangan perjoangan Panitia di Timur Tengah yang gemilang. Karena dengan pernyataan itu, Pemerintah Mesir semenjak 22 Maret 1946 telah mengakui :

1 – de facto kebebasan warga Indonesia di luar negeri dari 'perwalian' Belanda,
2 – Panitia Pusat Pembela Kemerdekaan Indonesia de facto Perwakilan R.I. sementara, dan
3 – de facto kedaulatan R.I. atas Indonesia.

De facto Perwakilan R.I.

Pengakuan Mesir atas de facto kebebasan warga Indonesia dari 'perwalian' Belanda, de facto Panitia Pusat penanggung-jawab warga tersebut dan sesuai dengan pendapat Dr. Salahuddin Pasya, berarti pula pengakuan de facto R.I., telah menjadikan Panitia Pusat ini de facto Perwakilan R.I. di Negara tersebut, semenjak 22 Maret 1946. Setelah keputusan Mesir itu diikuti pula oleh negara-negara anggota Liga Arab, Panitia-panitia di Saudi Arabia dan Irak juga menjadi de facto Perwakilan R.I. di kedua negara ini. Sebagai konsekwensi dari pengakuan itu :

1 – mereka mengakui kartu-pengenal yang dikeluarkan Panitia-panitia itu bagi warga Indonesia di Timur Tengah,
2 – mengakui surat-surat perjalanan yang dikeluarkan Panitia

bagi warga Indonesia yang bepergian di-antar-negara-negara Arab, dan demikian pula surat-surat-rekomendasi yang keluar dari Panitia-Panitia itu, sebagai terjadi pada pemulangan mereka pada akhir tahun 1946,

3 – Pemerintah Mesir mencabut izin export beras ke Saudi Arabia bagi ribuan warga Indonesia di sana dari Kedutaan Belanda dan menyerahkannya kepada Panitia Pusat,

4 – memperlakukan Panitia Pusat sebagai perwakilan diplomatik penuh, dengan membebaskan pengiriman beras itu dari bea-cukai. Demikian juga Saudi Arabia memperlakukan Panitia cabang di sana dengan perlakuan yang serupa, bahkan mengizinkan menjual separo dari 30 ton beras yang dikirim Panitia Pusat ke sana setiap bulan supaya uangnya dapat dibagi-bagikan kepada warga Indonesia yang memerlukan bantuan di sana.

Semuanya ini, selain suatu kemenangan konfrontasi yang gemilang, ia juga merupakan suatu langkah panjang ke arah pengakuan de jure yang diberikan negara-negara Arab delapan bulan kemudian.

Sikap simpatik Mesir ini, mendorong Panitia Pusat untuk 'menempa besi selagi ia hangat.' Sebagai akibat dari pengakuan Mesir di atas itu, yang sudah tersiar diharian-harian Kairo, Kedutaan Belanda memutuskan bantuannya kepada warga Indonesia di Mesir. Pada 23 Maret Panitia Pusat langsung memajukan permintaan resmi kepada Pemerintah Mesir supaya menghutangi warga Indonesia itu tiap-tiap bulan, sebagai ganti hutang yang diputuskan Belanda itu. Hanya lima hari kemudian, Panitia Pusat telah menerima balasan resmi bahwa permintaan itu dikabulkan. Meskipun tidak sepenuhnya, yaitu separo dari jumlah yang biasanya diterima dari Kedutaan Belanda, tetapi cukup memuaskan. Karena telah banyak meringankan tanggung-jawab yang mulai dipikul oleh Panitia Pusat sebagai de facto Perwakilan R.I. Demikian pula pemindahan izin export 30 ton beras dari Kedutaan Belanda kepada Panitia Pusat dan perlakuan istimewa yang diberi-

kan pula oleh Saudi Arabia kepada Panitia di sana, selain memperkuat kedudukan Panitia Saudi Arabia itu berhadapan dengan Kedutaan Belanda di Jeddah, juga telah meringankan pikulan Kopindo (Kooperasi Indonesia) [1] menghadapi 4000 lebih warga Indonesia yang harus ditolong diwilayah itu.

Maka dalam waktu kurang satu minggu, Pemerintah Mesir telah mengambil dua keputusan penting dalam menyokong perjoangan Indonesia, yaitu :

1 – pengakuan de facto R.I., dan
2 – pemberian hutang, pengganti hutang yang diputuskan Belanda itu.

Maka dengan demikian pula terhapuslah 'kekhilafan' wakilnya di Sidang DK–PBB di London yang telah menghebohkan Timur Tengah itu.

Apa yang terjadi di Mesir dengan kedutaan Belanda dan Pemerintah Mesir itu, segera kami kawatkan kepada Panitia-Panitia Indonesia lainnya melalui Panitia Bombay. Juga diberitahukan bahwa Panitia Kairo telah mengawat pula kepada Jawaharlal Nehru, Ketua All Indian Congress dan Muhammad Ali Jinnah, Ketua Moslem League, supaya mereka menolong warga Indonesia di India yang menghadapi tekanan-tekanan Belanda dalam penghidupan mereka. Kawat kepada Panitia Bombay itu berbunyi :

„Recipts dropped but Dutch Consulate asked renewal passports otherwise no allowance. We again refused, considering ourselves no longer Dutch subjects. Egyptian Government maintains our levelihood. Jinnah Nehru cabled. Approach them.

---

1). Kopindo adalah badan sosial yang dibentuk Panitia dan bertanggung-jawab bagi kesejahteraan warga Indonesia di sana. Badan ini yang tersusun dari para kepala masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, banyak berjasa dalam menanggulangi kesulitan hidup 4000 lebih warga yang telah memutuskan hubungan dengan Kedutaan Belanda. Mereka diberi beras tiap-tiap bulan dan uang saku cukup guna pembeli lauk-pauk sederhana. Untuk inilah Panitia Pusat

17/8/46 → hal 147

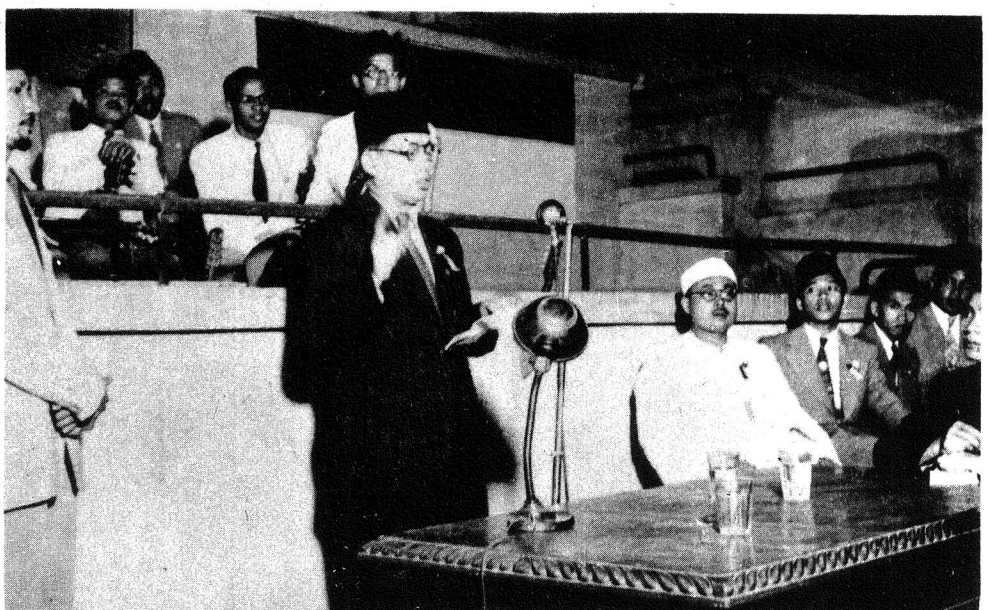

M. Zein Hassan menyampaikan kata sambutan Panitia Pusat.

Indonesian Association for Independence Central Committee Middleeast".

Adapun kawat kepada Nehru dan Jinnah adalah sebagai berikut :

„Dutch Consulate Bombay tries compel Indonesians recognize Dutch Sovereiginity by suspending monthly allowance. Similar trick made Cairo but refused. Egyptian Government maintains Indonesians livelihood. Hope your full support for Indonesians India. Indonesian Association for Independence Central Committee Middeleast".

Demikianlah konfrontasi di Timur Tengah antara Panitia-Panitia Pembela Kemerdekaan Indonesia dan Kedutaan-Kedutaan Belanda telah dimenangkan oleh Panitia-Panitia itu, dengan menghasilkan semenjak 22 Maret 1946 pengakuan negara-negara Liga Arab :

1 – de facto kedaulatan R.I. atas Indonesia, dan
2 – Panitia-Panitia Timur Tengah de facto Perwakilan R.I.

---

mengirimkan 30 ton beras tiap-tiap bulan dan separonya dijual buat lauk-pauk itu. Uang guna menebus beras ini dikumpulkan dari warga Indonesia yang berpencarian. Pimpinan Kopindo tersusun dari :

1.	Abdulkadir Talib Mandiling,	Ketua,
2.	Bakur Abdulgafar Palembang,	Kedua Muda,
3.	Abdulhamid Araby,	Sekretaris Umum,
4.	Kurni Barak Banjarmasin,	Sekretaris Kedua,
5.	Moh. Taib Saman Palembang,	Pembantu Sekretaris I,
6.	M. Jamhir Jalal Medan,	Pembantu Sekretaris II,
7.	Sidik Saleh Banjar,	Bendahara,
8.	Syeikh Ahmad Alwan,	Pemeriksa Umum,
9.	Abdullah Mahdar,	Pemeriksa Kedua, dan
10.	Saleh Ibrahim Padang,	Penasehat.

DELEGASI R.I. PERTAMA KE LUAR NEGERI DI KAIRO

Buat pertama kali Republik Indonesia pada 7 April 1946 mengirim Delegasi resmi keluar negeri, Mesir adalah negara pertama disinggahi Delegasi itu, guna beristirahat semalam. Delegasi itu adalah hasil usaha Sir Archibald Clerk Kerr, Utusan Istimewa Inggris. Ia ini adalah sahabat Abdulrahman Azzam Pasya, Sekjen Liga Arab. Sebelum berangkat ke Jakarta, A. Azzam Pasya telah mengirimkan kawat kepadanya, menerangkan simpati atas sokongan dunia Arab dan Islam kepada perjoangan Indonesia dan mengharap supaya ia berdiri di pihak keadilan dan kemerdekaan dalam soal Indonesia, yang merupakan batu ujian bagi orde baru dalam hubungan-hubungan internasional. Kawat yang dikirimnya sebagai Sekjen Liga Arab pada 6-2-46 itu dalam bahasa Inggris berbunyi :

"My dear

"Please accept my sincere congratulation for promotion and succes in your endevour."

"I am looking with interest to your new mission in Indonesia. Arab and Moslem world view the situation there with deep sympaty to the Indonesians. It is to them a test for the new order in international relations and for the rule of equity and justice. As a personal friend, who for more than twenty years amired you, I appeal to you to stand for justice, liberty and independence to the Indonesians."

"The Indonesians are liked and admired by all their Moslem brothers. They had always through eenturies of their pilgrimage to Mecca impressed their co-religionists by always honest, polite and dignified, and by this contact in Mecca and Medina they won the love of the Moslem world and now they are unanimously supported in ther claim for national independence and self-determination."

"As your personal friend I am praying for your success and that will pass into hirtory as Byron in Greece. You shall then be remembered by millions as an English man stood for justice and freedom and who has done by this an everlasting service to his own country."

Delegasi itu adalah "campuran" dari 3 orang republikein, yaitu Mr. Suwandi, Menteri Kehakiman (Ketua), Mr. Abdulkarim Pringgodigdo, Sekretaris Negara (Sekretaris) dan Dr. Sudarsono, Menteri Dalam Negeri, dan 3 serdadu Nica (KNIL), yaitu, Kolonel Sultan Hamid Kadri, Pengawal Pribadi Ratu Wilhelmina, Kolonel Suria Santoso dan Kapten Tahia. Karena kedatangannya mendadak dan untuk semalam saja, kami belum mendapat kesempatan untuk menghubungkan mereka yang republikein dengan pembesar-pembesar Mesir dan Arab. Atas permintaan kami, mereka berjanji akan singgah lagi waktu kembali ke tanah-air.

Waktu yang sempit itu digunakan untuk isi-mengisi informasi baik dalam pertemuan dengan masyarakat Indonesia atau yang terbatas dengan pimpinan Panitia. Suatu kejadian yang menarik malam itu ialah undangan Kedutaan Belanda kepada mereka untuk makan malam (dinner). Semua anggota Delegasi telah menerima, selain Dr. Sudarsono. Maka terjadilah dialog berikut antara Ketua Delegasi Mr. Suwandi dan Dr. Sudarsono.

Mr. Suwandi :"Ingatlah pesan Saudara Syahrir. Sekiranya saudara tidak ikut, mungkin beliau akan marah."

Dr. Sudarsono : "Saudara Syahrir tidak akan marah. Saya percaya bahwa beliau dapat menyelami perasaan saya."

Hasilnya Dr. Sudarsono tetap tidak hadir dan malam itu kami pergunakan untuk berjalan kaki di dalam kota Kairo, sambil menambah pertukaran pikiran dan informasi mengenai perkembangan perjoangan R.I. di dalam dan di luar negeri.

Dalam waktu yang sempit itu kami coba juga menghubungi golongan Nica. Kolonel Hamid Kadri memperlihatkan keramah-tamahan. Tetapi secara diplomatis menolak membicarakan soal-soal dalam negeri dengan meminta supaya ditanyakan saja kepada Mr. Suwandi Ketua Delegasi. Kolonel Santoso lebih Belanda dari Belanda. Dari wajah mukanya terbayang kebenciannya kepada pencinta Republik. Ketika kami coba mendekatinya, ia serta-merta berdiri, memalingkan mukanya dan tergesa-gesa menjauhkan diri. Meskipun kami tetap memandang Kapten Tahia pengkhianat bangsa, tetapi diakui bahwa sikapnya sangat simpatik. Lama kami berbicara dengan dia dan ia menjawab semua pertanyaan kami dengan dada terbuka. Dengan tegas ia mengatakan bahwa kekuatan R.I. yang berjumlah 300.000 itu akan sanggup menghadapi kekuatan Sekutu. Lebih dari itu ia berkeyakinan bahwa Indonesia akan menang. Bahan-bahan yang kami dapat dari padanya di terasse Hotel Heliopolis Palace itu, banyak gunanya bagi penerangan membela Proklamasi.

Setelah Delegasi berangkat ke Den Haag, berita dari 'Batavia' mulai berdatangan yang mengatakan bahwa Pemerintah R.I. mungkin akan memberi konsesi-konsesi yang 'zakkelijk.' Maka dipikirkan untuk mengirim beberapa anggota Panitia ke Indoneisa guna menyampaikan kepada Pemerintah R.I. supaya jangan memberikan konsesi-konsesi apapun, karena kedudukan R.I. semakin kuat di luar negeri terutama sesudah pengangkatan Bung Syahrir menjadi Perdana Menteri. Sebenarnya ketika beliau mulai menjabat kedudukan itu Panitia Pusat telah mengirimkan kawat berikut pada 13/3/46 :

"Perdana Menteri Syahrir Batavia.

"Merdeka! Mengucapkan bahagia raya kepada R.I. dan Ka-

binet baru. Musti merdeka penuh. 26 Komite Indonesia merdeka di luar negeri di belakang Republik dan menunggu perintah. Alam Islam menunjang Indonesia. Komite Pusat Timur Tengah." Bagi pelaksanaan pemikiran di atas itu Panitia mengawatkan kepada Delegasi melalui Taher Ibrahim, 6 Leiden sebagai berikut :

"Diharap sampaikan kepada Menteri Suwandi berikut: "Selamat sampai selamat berunding. Tiga Indonesiawan perlu kembali beserta Menteri. Berharap diusahakan tempat." Sementara itu kepada Panitia-panitia di luar negeri pada 13/4/46 Panitia Pusat mengawatkan sebagai berikut :

"PKBI 20 Bagdadstreet Singapore
"Keris 281 Dematagodaroad Madarana Colombo
"Indonesian League 18 Allenstreet New York
"Cenkim Tradeshall Brisbane
"Kim 242 Myrtlesreet San–Francisco
"PPII 36 Noorman Zil Karolbagh New Delhi.

"Indonesian Delegate passing Cairo. 17 April cable your view." Maksud kami dengan meminta pendapat itu adalah supaya Delegasi kembali ke Indonesia nanti telah mempunyai gambaran lengkap dan jelas mengenai pendapat umum dunia terhadap perjoangan bangsa Indonesia. Sehingga dengan demikian pula dapat kiranya Pemerintah mempertimbangkan apakah pada tempatnya memberikan konsesi-konsesi yang "zakkelijk" itu kepada Belanda."

Delegasi R.I. Memberi Penerangan dan Berterima–kasih

Pada 26 April Delegasi R.I. pimpinan Mr. Suwandi kembali ke Kairo. Acara pertemuan dengan pembesar-pembesar Mesir dan Arab telah diatur, tetapi tidak dapat dilaksanakan semuanya, kerana singgahnya di ibukota Mesir bertepatan dengan hari besar dan hanya buat satu hari saja. Sungguhpun demikian telah dapat ditemui pelaksana-pelaksana dalam politik luar negeri

Mesir dan Arab, di rumah mereka masing-masing seperti Menteri Luar Negeri Mesir, Sekjen Liga Arab, dan pemimpin-pemimpin rakyat yang dapat di andalkan sokongan mereka dikalangan rakyat umum, seperti Mustafa Nahas Pasya, Pemimpin Utama Partai Al Wafd yang berpengaruh yang waktu itu sudah beroposisi dan lain-lain pemimpin-pemimpin parpol dan ormas.

Sesampai di Kairo, Delegasi pertama sekali mengunjungi Istana Abidin guna mencatatkan nama pada Daftar Penghormatan kepada Raja Faruk. Kunjungan ini mendapat penghargaan luar biasa oleh Raja dengan mengutus Kepala Protokol Istana (Grand Chamberlain) ke Hotel Heliopolis Palace guna menyampaikan terima kasih Baginda Raja. Suatu penghormatan yang jarang terjadi, apalagi kepada suatu delegasi yang negaranya belum diakui penuh, de facto dan de jure. Dari Istana mereka pergi ke "Rumah Johor" yang dipimpin Abduljalil Hasan, Wakil Ketua Panitia Pusat, dan yang telah menyerahkan rumah itu guna menerima tamu-tamu besar, karena kantor Panitia di Sikket Syaburi 12, Hekmia, tidak begitu representative dan untuk Seksi Arab Panitia berkantor. Ketika mereka masih di sana, dengan tidak disangka-sangka, Abdulrahman Azzam Pasya, yang memang akan di kunjungi mereka, telah mendahului mengunjungi Delegasi, serta menyampaikan undangan makan siang. Delegasi sangat terharu oleh penghormatan yang diberikan Sekjen Liga Arab itu.

Sebelum makan siang itu, Delegasi menemui (alm) Luthfi Sayid Pasya, Menlu Mesir, di rumahnya. Dalam pertemuan yang berlangsung satu jam itu, Delegasi berterima kasih atas sokongan Mesir dan menerangkan situasi politik dan militer di Indonesia berterus terang. Beliau meminta maaf karena banyak sekali memajukan pertanyaan, tetapi menambahkan bahwa ia bertanya itu supaya dalam menyokong Indonesia akan lebih baik dengan mengetahui seluk-beluk persoalannya.

Pembicaraan-pembicaraan pada jamuan makan siang dengan Sekjen Liga Arab selama dua jam sangat mengesan. Jika pembica-

raan dengan Menlu Mesir, seorang Profesor bekas Rektor Universitas Fouad I (sekarang Universitas Cairo) banyak mengenai segi "hukum"nya persoalan, pembicaraan dengan Azzam Pasya, seorang pejoang yang pernah meninggalkan fakultas kedokteran di London untuk menggabungkan diri dalam tentara Turki yang mempertahankan Libia dari serangan-serangan Itali pada tahun 1912 bersama-sama Mustafa Kemal (Ataturk), Anwar Pasya dari Turki dan Saleh Harab dari Mesir, benar-benar berkisar sekitar perjoangan revolusi yang harus dimenangkan. Beliau berjanji akan mempergunakan kedudukannya sebagai Sekjen Liga Arab untuk mendorong negara-negara Liga tersebut supaya sepenuhnya menyokong perjoangan bangsa Indonesia Muslim. Dalam hal ini beliau selalu mengatakan bahwa "Liga Arab" bagi beliau adalah "Liga Muslim," yang berarti bukan hanya buat kepentingan bangsa Arab, tetapi untuk kepentingan Ummat Islam seluruhnya. [1] Pada kesempatan ini Delegasi menyampaikan terima kasih Indonesia atas keputusan Liga Arab pada 8/4/46 yang menyokong kemerdekaan Indonesia dan tuntutan-tuntutan nasionalnya. Mr. Suwandi juga menyampaikan harapan R.I. supaya Liga ini meningkatkan sokongannya, sehingga tercapai kemenangan penuh dengan pengakuan terhadap Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh. Suatu soal yang berat di Timur Tengah adalah masalah penghidupan 4.000 warga Indonesia di Saudi Arabia. Karena meskipun izin pengiriman beras telah pindah ke tangan kita, tetapi pelaksanannya memerlukan uang yang tidak sedikit. Maka dalam pembicaraan dengan Sekjen Liga itu

---

1). Abdulrahman Azzam Pasya diganti sebagai Sekjen Liga Arab pada tahun 1952, sesudah Raja Faruk digulingkan, sebagai kompromi antara Mesir dan Irak; Nuri Said yang banyak sekali mengeritik Azzam Pasya, bahkan diparlemennya, karena banyak bertindak dalam soal Indonesia tanpa musyawarah dengan negara-negara Arab anggaota. Hal ini terang-terang diumumkan Nuri Said Pasya (terbunuh dalam revolusi Irak tahun 1958) dalam parlemen Irak. Mesir Muhammad Najib yang ingin menciptakan persatuan Arab, telah mengorbankan Azzam Pasya dan menggantinya dengan seorang diplomat; Hassouna Pasya. Alangkah jauh bedanya antara Liga Arab revolusioner dan Liga Arab diplomatis . . . Lumpuh tidak bergerak.

juga diminta bantuan beliau supaya Pemerintah Saudi Arabia segera melaksanakan janjinya akan membantu mereka yang telah membebaskan dirinya dari 'perwalian' Belanda itu. Kopindo juga telah mengutus Saleh Ibrahim Padang dan Muhammad Sidik Banjar guna membicarakan soal tersebut dengan Delegasi dan juga soal Serikat Dagang mereka (Intraco) yang mendapat restu dari Delegasi.

Pertemuan Delegasi dengan Duta Saudi Arabia di Kairo kami atur juga dalam rangka kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi warga Indonesia itu dan tekanan-tekanan yang dihadapi Panitia di sana dari petugas-petugas Saudi Arabia yang dapat dipengaruhi oleh Perwakilan Belanda. Duta Saudi itu berjanji akan menyampaikan permintaan Delegasi mengenai kedua soal itu kepada pemerintahnya. Pada pertemuan itu Delegasi menjamin bahwa Pemerintah Indonesia nanti akan membayar kembali hutang yang akan diberikan kepada warga Indonesia di Tanah Suci itu.

Dalam pertemuan dengan Mustafa Nahas Pasya yang didampingi Dr. M. Salahuddin Pasya, Delegasi tidak banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan, karena beliau telah mengetahui soal Indonesia dengan jelas dari Dr. Salahuddin Pasya, penasehat hukum Panitia Pusat. Maka pembicaraan berkisar tentang kesatuan perjoangan Timur dalam menghadapi penjajah Barat. Delegasi juga berterima kasih atas sokongan beliau baik ketika masih Perdana Menteri ataupun dalam kedudukan opposisi, dan mass-media Partai Al-Wafd yang banyak itu serta kerelaan beliau memberi tangan kanannya, yang dengan nesehatnya yang jitu itu konfrontasi dengan Kedutaan Belanda telah dapat dimenangkan.

Meskipun singgah hanya satu hari, tetapi kunjungan Delegasi itu sangat berfaedah. Karena ia itu merupakan Delegasi R.I. resmi yang pertama ke luar negeri yang berkesempatan memberikan penerangan-penerangan langsung kepada pembasar-pembesar bertanggungjawab di Timur Tengah. Oleh karena Panitia-panitia

mempergunakan sentimen Agama Islam menjadi senjata pendekatan di Timur Tengah, kepada Delegasi kami pesankan supaya dalam pembicaraan-pembicaraan Delegasi dengan pembesar-pembesar Mesir dan Arab itu thema persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiah) agak ditekankan.

Hotel Heliopolis Palace sangat ramai pada hari itu dengan pengunjung yang ingin menyampaikan penghargaan dan simpati kepada Delegasi R.I. Di samping wakil Raja dan penjabat-penjabat resmi Mesir dan Arab yang datang menemui mereka juga datang pemimpin-pemimpin Partai-partai politik dan organisasi-organisasi masa yang kadang-kadang diiringi oleh puluhan pengikutnya.

Suatu "kebetulan" yang patut dicatat, sementara suasana simpati dan persahabatan yang meliputi pertemuan diplomasi revolusi itu, tiba-tiba agen Nica utama Mr. Musa (di Timur Tengah dibaca orang 'Musang') menyelinap seperti "nama"nya itu ke tengah-tengah khalayak yang beremosi perjoangan itu, seorang mahasiswa Indonesia yang mengenalnya segera mengadangnya dengan pekik "Merdeka." Ia tidak menjawab, tetapi mempercepat langkahnya serta menundukkan kepala yang bermuka pucat. Idris Hasyim, pemuda itu, memekikkan "Merdeka" lagi dan Mr. Musa tertegun, tetapi tetap membisu. Kali ketiga Idris Hasyim memekikkan "Merdeka," tetapi sekali ini tidak lagi dengan mengayunkan tangan ke atas, tetapi dengan mengumpulkan buku-buku jarinya dan menunjukkannya kemuka agen Nica itu. Dengan penuh ketakutan dan rasa yang kelihatannya masih bermalu serta suara yang hampir tidak kedengaran, agen Nica utama yang telah banyak mengkhianati tanah-airnya di arena internasional itu menjawab : "Merdeka Juga" sambil menghilang . . . . . Apakah memang "kebetulan," ataukah dalam rangka tugasnya . . . . . [1]

---

1). Dengan berkat kartu satu partai politik nasional, Mr. Musa ini diangkat Sukarno menjadi 'Duta Luar Biasa dan Berkuasa Penuh' Republik Indonesia – yang pernah dikhianatinya itu – di Ceylon dan Portugal.

Sebelum pulang, Delegasi meminta kepada Panitia supaya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bangsa Mesir khususnya dan bangsa Arab dan Islam umumnya atas sokongan yang diberikan terhadap perjoangan Indonesia. Pesan ini disampaikan melalui pers setempat. Adapun surat khusus yang ditujukan kepada Ismail Sidki Pasya, Perdana Menteri Mesir yang baru, telah disampaikan, beserta terjemahannya dalam bahasa Arab. Yang masih dalam dokumen-dokumen saya ada terjemahan itu. Karena ini adalah surat resmi pertama dari suatu Delegasi resmi R.I. kepada seorang Perdana Menteri, akan saya nukilkan sepenuhnya di sini, menurut terjemahan bahasa Arab itu, dan sebagainya :

"Kairo 26 April 1946."

"Yang mulia.

" Ismail Sidki Pasya, Perdana Menteri Mesir.

" Dengan hormat.

" Kami Delegasi Indonesia yang singgah hari ini di tanah Arab dan Islam, dalam perjalanan kami pulang dari Eropa, menyampaikan penjelasan yang sebenar-benarnya oleh karena sempit waktu, tidak mendapat kesempatan buat menemui Y.M. Meskipun demikian, kami sangat merasa beruntung dapat menyampaikan surat persaudaraan ini kepada Y.M., dengan harapan mendapat penerimaan yang baik dari Y.M."

"Kesempatan yang baik ini kami pergunakan untuk menyampaikan hormat persaudaraan kepada Y.M. dari 70 juta Umat Islam Indonesia yang masih mempertaruhkan jiwa raganya dalam mempertahankan cita-cita bangsanya. Bangsa Indonesia sedang berjoang itu menoleh kepada dunia Arab dan Islam dan Y.M. selamanya hidup dalam perjoangan dengan penuh harapan bahwa dunia Arab dan Islam ini akan terus menyokong dan membantunya mempertahankan kemerdekaan dengan darah warganya yang

setia. Bangsa Indonesia ketika memasuki gelanggang perjoangan, penuh dengan keyakinan bahwa kemerdekaan Indonesia berarti kebebasan 70 juta Kaum Muslimin, yang akan berarti pula suatu dukungan bagi perdamaian dunia."

"Mengingat sokongan yang telah diberikan kepada perjoangan bangsa Indonesia dan perhatian serta bantuan yang diperoleh rakyat Indonesia yang bermukim di negeri ini, kami merasa wajib menyampaikan kepada Y.M. dan Pemerintah Mesir terimakasih yang sebanyak-banyaknya, dengan harapan supaya sokongan dan bantuan itu akan dapat diteruskan, selama perjoangan Indonesia belum selesai dan perhubungan antara Indonesia dan Mesir masih terputus. Tidak syak lagi bahwa semua kebaikan itu akan meninggalkan kesan yang dalam dan abadi dalam kalbu bangsa Indonesia."

Akhirnya kami berdoa semoga Tuhan akan memberi Y.M. dan semua pemimpin dunia Islam taufik dan hidayat-Nya dalam berbakti kepada Islam, dan negara-negara Arab dan Islam.

"Yang Mulia terimalah hormat kami yang setinggi-tingginya.

Ketua Delegasi Indonesia,

ttd.

(Suwandi)

Surat serupa juga dikirimkan Delegasi kepada Jenderal Saleh Harb Pasya, Ketua Panitia Pembela Indonesia, untuk berterimakasih kepada beliau dan para pembesar Arab dan Islam anggota-anggota Panitia khusus itu.

P e n g h a r g a a n

Sesampai di Karachi, dalam perjalanan pulang, Ketua Dele-

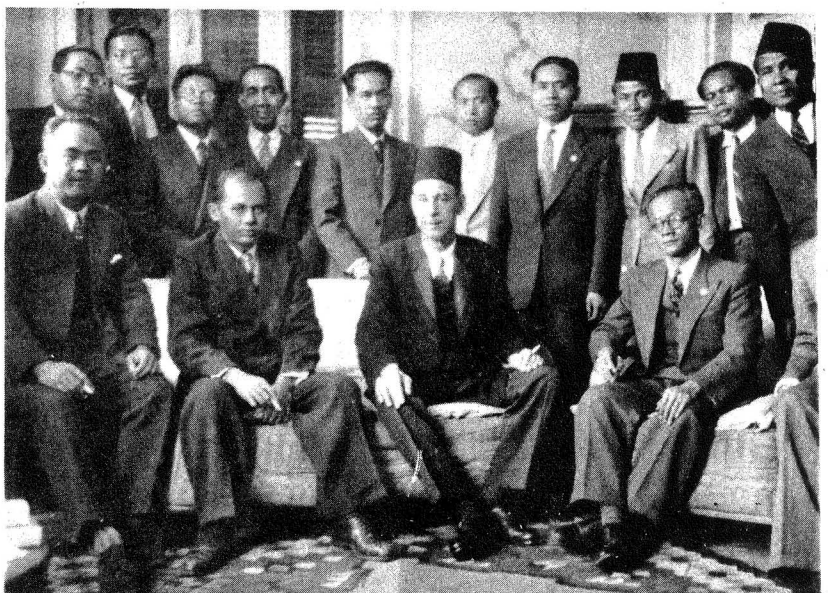

Misi Suwandi di Kairo :
A. Rahman Azzam Pasya (bertarbusy) dan di kirinya Mr. Suwandi dan di kanannya Dr. Sudarsono dan Mr. A. Karim Pringgodigdo beserta anggota-anggota Panitia.

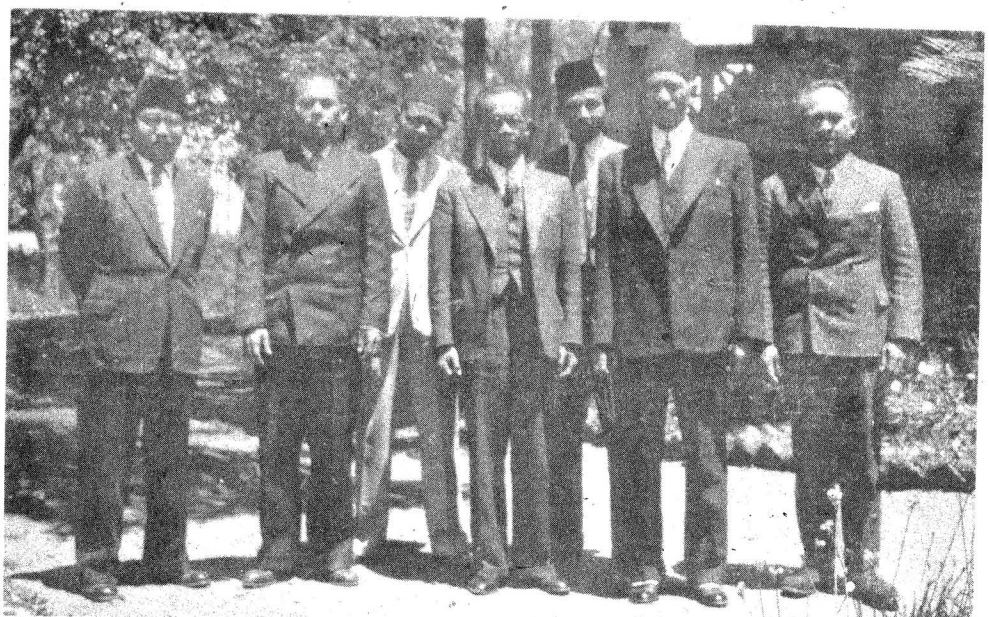

Mr. Suwandi (tengah-tengah beris pertama) di kirinya Prof. Lutfi Sayid Pasya, dan Mr. A. Karim Pringgodigdo dan di kanannya Dr. Sudarsono dan M. Zein Hassan. Di belakang: di kanannya Halim Rasyidi dan Fuad Fakhruddin.

gasi mengirimkkan kawat kepada Panitia Pusat guna berterimakasih atas penyambutan, dan menyatakan penghargaan – atas nama Pemerintah R.I. – terhadap usaha-usaha yang telah dijalankan Panitia-Panitia di Timur Tengah untuk memperkenalkan Indonesia dan mempertahankan Proklamasi, sebagai telah mereka rasakan hasil-hasilnya dalam hubungan-hubungan singkat Delegasi dengan pemimpin-pemimpin Mesir dan Arab itu. Delegasi juga menyatakan turut berbangga dengan kemenangan yang telah dihasilkan Panitia dalam merebut kekuasaan atas warga Indonesia di Timur Tengah dari tangan perwakilan-perwakilan Belanda serta pengakuan-pengakuan negara-negara Arab atas de facto perwalian Panitia-Panitia Timur Tengah atas warga Indonesia yang bermukim di sana, dalam masa hanya enam bulan sesudah Proklamasi.

Bendera Pusaka Luar Negeri

Selama kunjungan-kunjungan Delegasi R.I. itu di Kairo, pada mobil yang dipergunakannya selama itu, dipasang satu bendera merah-putih berukuran kecil. Oleh karena Delegasi itu tidak pernah mendarat selama perjalanan ke Den Haag selain di Kairo dan oleh karena Delegasi itu adalah delegasi R.I. resmi pertama ke luar negeri sesudah Proklamasi, maka bendera yang dikibarkan pada mobil Delegasi di Kairo itu adalah bendera pertama di pergunakan oleh suatu misi atau perutusan resmi R.I. Dari itu, bendera tersebut yang masih saya simpan sampai sekarang, berhak kiranya memakai nama B e n d e r a P u s a k a luar negeri.

Panitia Pusat mewakili Vietnam di Liga Arab

Beberapa hari sesudah Delegasi Indonesia meninggalkan Kairo, satu delegasi Vietnam dalam perjalanan ke Paris singgah pula di ibukota Mesir ini. Dalam satu jamuan yang kami adakan

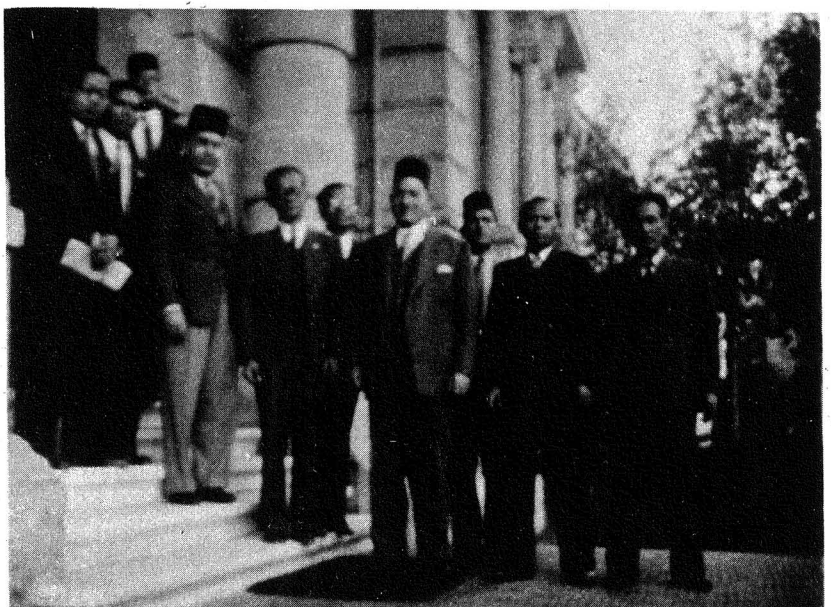

Di tengah-tengah (bertarbusy) Mustafa Nahas Pasya dan di kanannya barisan muka Mr. Suwandi, Dr. M. Salahuddin Pasya dan M. Zein Hassan dan di kirinya Dr. Sudarsono dan Saleh Padang (utusan cabang Saudi Arabia)

Di tengah-tengah (bertarbusy) A.M. Badar Bey, Wk. Kepala Protokol Istana Raja yang datang mengucapkan selamat jalan, di kanannya Dr. Sudarsono. A. Jalil Hassan, A.R. Ismail dan di kirinya Mr. Suwandi, Mr. A. Karim Pringgodigdo, M. Zein Hassan dan di belakang beberapa anggota Panitia.

Baris kedua duduk dari kanan ke kiri 4 orang anggota Delegasi Vietnam dalam perjalanan ke paris (22 April 1946). Di kanan mereka Saleh Ibrahim Padang, utusan Panitia Saudi Arabia dan penulis, bersama anggota Panitia Pusat lainnya.

guna menghormati mereka, delegasi itu meminta kepada Panitia Pusat supaya bersedia mewakili negara mereka di Liga Arab. Permintaan itu kami kabulkan. Semenjak itu hubungan-hubungan Vietnam dengan Timur Tengah berlangsung melalui kami. Pada 5/5/46 Panitia menerima message dari Pemuda Vietnam menyampaikan : 'Atas nama Pemuda Vietnam kepada Pemuda Indonesia rasa solidaritas dan kekaguman . . . . . dan keyakinan bahwa Indonesia dan Vietnam akan menduduki kedudukan yang layak di antara bangsa.'

TASY-SYAKUR
KEL. H.M. ZEIN HASSAN ATAS PENERIMAAN
TANDA KEHORMATAN BINTANG JASA UTAMA
(KEPPRES. NO. 74/TK/1995) DAN HUT EMAS
PERJUANGAN PERSAHABATAN RI-MESIR 1947-1997

17 – 8 – 1946

ULANG TAHUN PERTAMA KEMERDEKAAN INDONESIA

Ulang tahun pertama kemerdekaan Indonesia pada 17 - 8 - 1946 adalah suatu kesempatan bersejarah dan penting, tidak saja guna meluapkan kegembiraan dengan kesanggupan R.I. mempertahankan kemerdekaannya selama setahun tepat ini, tetapi juga guna menggiatkan penerangan bahwa kemerdekaan itu terbukti benar-benar berurat-tunggang dalam kalbu rakyat Indonesia. Untuk maksud ini Panitia-panitia di Timur Tengah telah membuat rencana masing-masing.

Di Kairo, Panitia Pusat telah merencanakan :

1 – Menyusun laporan tahunan kepada Pemerintah R.I. di Yogyakarta mengenai kegiatan Panitia-panitia Timur Tengah selama setahun itu, dalam turut mempertahankan Proklamasi dan mendesak dunia internasional mengakuinya. Juga kegiatan warga Indonesia diwilayah itu selama perang dalam melawan kegiatan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia.

2 – Menulis sejarah Indonesia dalam bahasa Arab yang diberi nama "Indonesia Assairah" (Indonesia Berevolusi) yang mengandung sejarah Indonesia semenjak zaman keemasan Sriwijaya dan Majapahit sampai Proklamasi dan setahun Indonesia merdeka. Karena belum ada pembacaan dalam bahasa Arab mengenai sejarah tersebut. Sehingga dengan buku itu dunia Arab mengetahui bahwa Indonesia telah menikmati

zaman keemasan, sebelum menderita malapetaka penjajahan, dan tidak pernah menyerah kepada penjajahan pendatang, bukan seperti dicanangkan Belanda ' made in Japan.'

3 – Menterjemahkan buku-buku yang baru diterima dari Indonesia yang dapat memberi pengertian tentang Revolusi Indonesia dan agresi Belanda seperti ' Perjoangan Kita ' oleh Sutan Syahrir, ' Masa Depan Ekonomi Indonesia ' oleh Dr. Muhammad Hatta ' dan ' No More Legal Power of the Netherlands in Indonesia ' oleh Mr. A.A. Maramis. Ketiga buku ini saya terjemahkan sendiri.

4 – Mengadakan resepsi semeriah mungkin, sekuat keuangan Panitia.

5 – Menyiapkan suatu sandiwara politik yang dikutip dari buku "Audatul Firdausi" (Kembalinya Sorga) gubahan sastrawan Arab-Indonesia terkenal (alm) Ahmad Ali Bakatir. Satu roman politik yang dikhayalkannya terjadi antara seorang pejoang di bawah tanah dengan seorang dara pengikut Sukarno di ibukota yang berakhir dengan pertemuan di lapangan Gambir dalam suasana Proklamasi yang menggembirakan.

6 – Mengumumkan satu Pernyataan Politik bertepatan genap setahun Proklamasi, mengirimkan memorandum-memorandum kepada negara-negara Liga Arab dan Islam serta perwakilan-perwakilan asing setempat.

Semua rencana itu Alhamdulillah berjalan dengan baik. Laporan tahunan dapat disiapkan sebelum resepsi 17/8/46 itu dan dikirimkan ke Yogya pada bulan Agustus itu juga. Ia mungkin merupakan laporan pertama lengkap dari suatu badan di luar negeri, meskipun belum resmi (de jure) menjadi perwakilan R.I., tetapi de facto telah diakui negara-negara Arab suatu badan yang melindungi kepentingan warga Indonesia dan bertanggung jawab dalam urusan-urusan mereka dengan penguasa-penguasa setempat.

Buku "Indonesia Assairah," kesulitan mencetaknya dapat diatasi dengan kedermawan Abdul Manan Ilyas, asal Minang, dari simpanan dagang kecil-kecilannya selama perang dunia kedua. Buku yang berhalaman 220 itu, kulitnya dihiasi oleh lukisan Mansur Abu Makarim, Pembantu Sekretariat Barat Panitia, yang menggambarkan suatu gunung merapi meletus dan memuntahkan api yang menyinari cakrawala dan di tengah-tengah kupalan cahaya yang kemerah-merahan itu tertulis "Al Hurriah" (Merdeka) suatu lukisan dari Revolusi Indonesia yang telah mengumumkan kemerdekaan Indonesia, yang ditamsilkan dengan lukisan Borobudur dan Mesjid yang bermenara tinggi menjulang ke udara dengan bebasnya.

Terjemahan tiga buku di atas dapat saya selesaikan sebelum perayaan itu. Dicetak oleh dermawan Mesir, Haji Muhammad Salim Salim, yang ingin meneterapkan idee Bung Hatta pada para karyawan perusahaannya. Hanya buku Bung Hatta dan Bung Syahrir yang dapat ditolongnya. Adapun buku Mr. A.A. Maramis terpaksa dicetak stensilan. Penerbitan "Audatul Firdausi" tidak mengalami kesulitan. Nama Ahmad Ali Bakatir telah dikenal dalam sastra Arab dan karya-karyanya selalu diterbitkan oleh penerbit ' Khanji. '

Dalam kata pengantar "Indonesia Assairah" dikatakan antara lain :

"Pada 17 Agustus 1945 Indonesia menentukan nasibnya sendiri dengan mengumumkan kemerdekaannya. Dengan demikian genaplah setahun panji-panji kemerdekaan berkibar di bawah langit negeri Timur yang Islam itu. Panitia Pembela Kemerdekaan Indonesia di Kairo mengambil kesempatan baik yang diberkahi ini untuk menerbitkan buku ini, guna memperingati hari bersejarah yang menentukan itu, dan sebagai persembahan kepada arwah para syuhada yang telah bermurah hati mengorbankan hidupnya yang fana ini bagi kehidupan tanah-air mereka yang abadi. Dan juga sebagai penghormatan kepada para pahlawan pandu kemerdekaan tanah-air yang telah mempesona dunia dengan keikhlasan

dan keberanian mereka dalam mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya. Persembahan dan penghormatan dari mereka yang mencintai tanah-airnya, tetapi tidak berkesempatan ikut-serta mempertahankannya dengan darah dan jiwa raganya. . . ."

Kata pengantar "Perjoangan Kita" (Jihadu Na) antara lain berbunyi :

"Revolusi Indonesia termasuk revolusi terbesar yang akan menjadi pembahasan ahli-ahli sejarah gerakan kebangsaan. Revolusi Indonesia berbeda dari revolusi Perancis - seperti dikatakan Syahrir dengan kenyataan bahwa Revolusi Indonesia ikut serta menutup lembar-lembar terakhir sejarah penjajahan, sedang revolusi Perancis adalah mukaddimah dari sejarah penjajahan itu. Revolusi Indonesia adalah revolusi demokrasi kerakyatan, sedang revolusi Perancis adalah revolusi demokrasi burjuis."

"Suatu revolusi yang demikian ciri-cirinya, sesungguhnya p tut diketahui oleh mereka yang mempelajari gerakan-gerakan, akan dasar-dasar, kecenderungan-kecenderungan dan tujuan-tujuannya. Dan semuanya itulah yang diutarakan Dr. Syahrir dalam "Perjoangan Kita" ini . . . . . Harapan kami supaya buku ini akan menolong memfahami pandangan Republik Indonesia yang masih muda belia itu."

Buku "Masa Depan Perekonomian Indonesia" diantar dengan kata-kata antara lain sebagai berikut :

"Indonesia sesudah Proklamasi memasuki zaman baru. Maka kewajibannya adalah membina kembali bangunan perekonomiannya yang telah dihancurkan penjajahan Belanda selama ratusan tahun, dan membuat suatu rencana (blue print) yang akan menjadi pedoman pembinaan bangunan yang baru itu."

"Dr. Muhammad Hatta dengan ceramahnya yang berharga itu, meletakan di hadapan hadirin kerangka bangunan baru ekonomi Indonesia yang telah dimulai Pemerintah Indonesia membinanya. Dunia Arab dan Islam yang mempunyai hubungan-

hubungan ekonomi dengan Indonesia, sudah tentu merasa perlu mengetahui bangunan baru perekonomian Republik Indonesia yang muda itu ...."

Ali Ahmad Bakatir dalam mempersembahkan roman politiknya yang berjudul "Audatul Firdausi au Istiklalu Indonesia" itu mengantarkannya dengan kata :

"Kepada mereka yang masih menderita ikatan belenggu di antara Ummat Islam dan bangsa Arab."

"Saya persembahkan roman-sandiwara ini, agar mereka mendengar gemuruh tujuh-puluh-lima juta belenggu berjatuhan di Indonesia. Saudara-saudara mereka rakyat Indonesia yang gagah berani itu adalah contoh yang sebaik-baiknya bagi mereka."

Di lembaran berikutnya dikumandangkannya :

"Peringatan
"dari
"Mereka yang mempercayai Piagam Atlantik, tetapi tidak ikut menulisnya,
"Kepada
Mereka yang menulis Piagam Atlantik, tetapi tidak mempercayainya.

Baik Dalam Pernyataan yang disiarkan pers atau memorandum-memorandum yang disampaikan kepada negara-negara Arab dan Islam serta perwakilan-perwakilan asing setempat, Panitia melukiskan pembentukan satu pemerintah demokrasi sesudah Proklamasi Indonesia, yang telah berhasil sesudah satu tahun pembentukannya itu dalam bidang ekonomi, seperti dibuktikan oleh bantuan 500.000 ton beras ke India, dan dalam bidang pendidikan dengan pembangunan tiga universitas, sedang selama penjajahan, satupun tidak berdiri. Ini disamping berhasilnya dibidang militer, dengan membendung tentara Inggris dipelabuhan-pelabuhan tempat mereka mendarat, sesudah mereka melanggar tugas kedatangan mereka, yaitu hanya untuk melucuti tentara

Jepang, tetapi merobahnya menjadi berusaha melucuti tentara Indonesia, dalam usaha mereka mengembalikan penjajahan Belanda ke Indonesia. Motive-motive campur-tangan Inggris ditelanjangi, yang berpangkal pada kepentingan Inggris sendiri. Diterangkan bahwa Indonesia terpaksa menghadapi campur-tangan Inggris, tidak saja di medan pertempuran senjata, tetapi juga di medan pertarungan diplomasi, setelah mereka juga campur-tangan di medan ini dengan pengiriman Sir Clerk Kerr ke Jakarta, Dikatakan bahwa 'perundingan' yang disponsori Inggris itu sebenarnya adalah guna mengulur waktu bagi persiapan militer mereka, setelah serang-serangan mereka pertama gagal. Dari itu pada satu Juni 1946 PM Syahrir menyerukan kepada rakyat Indonesia supaya siap siaga menghadapi segala kemungkinan. Pada 7 Juni diumumkan lagi pemerintahan darurat dan pembentukan Dewan Pertahanan. Perkembangan situasi demikian gawatnya, sehingga pada 27 Juni diadakan pembagian tugas pada pimpinan tertinggi, dengan Sukarno sebagai Presiden memegang pimpinan tertinggi militer dan pimpinan diplomasi di tangan PM Syahrir.

Menghadapi perkembangan yang demikian membahayakan perdamaian dunia, disebabkan agresi yang bermotif kolonial semata-mata terhadap suatu negara yang telah menunjukan kematangan politik dan kesediaan buat mengorbankan segala sesuatu guna mempertahankan hak, kemerdekaan dan kedaulatannya, diserukan kepada negara-negara sedunia umumnya, kepada negara-negara Arab dan Islam khususnya, supaya menyokong Indonesia yang berjoang hidup atau mati itu dan mengakuinya sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh.

Disebabkan situasi dalam negeri Mesir yang tidak stabil, karena sikap keras yang dijalankan terutama Ikhwanul Muslimin terhadap Inggris dan partai-partai yang masih percaya bahwa Inggris dapat dikeluarkan dari bumi Mesir dengan perundingan, sehingga terjadi pembunuhan-pembunuhan politik, untuk mengadakan resepsi, saya harus menandatangani perjanjian tidak akan terjadi demonstrasi-demonstrasi dan pidato-pidato tidak boleh

menyangkut soal-soal politik. Maklumlah serangan-serangan kami selama ini lebih ditujukan kepada Inggris yang telah menjadi musuh bersama.

Mengenai resepsi dan sandiwara sesudahnya, yang ceritanya diambil dari "Kembalinya Sorga" dan dimainkan oleh para pemuda Jam'iah Syubban Muslimin, saya nukilkan di sini catatan harian saya yang ditulis setelah selesai malam itu juga sebagai berikut :

"Tadi kami merayakan ulang tahun pertama kemerdekaan Indonesia, dalam suatu upacara yang besar sekali yang tidak pernah diadakan sepertinya oleh warga asing yang bukan resmi di Mesir. Bahkan jarang terjadi seperti perayaan itu pada perayaan-perayaan kebangsaan mereka. Resepsi diadakan di lapangan olah-raga Pusat Jam'iah Syubban Muslimin yang luas itu dan dihadiri oleh lebih dua-ratus pembesar-pembesar Mesir, Arab dan Timur dan beberapa anggota corps diplomatik Arab serta pemimpin-pemimpin surat-surat kabar dan wartawan-wartawan lainnya."

"Adapun sandiwara yang diadakan guna memperingati hari yang berbahagia ini, dan diadakan di Theater perhimpunan itu juga, meskipun cukup besar, penuh sesak dengan hadirin yang jumlahnya lebih seribu undangan pilihan."

"Di antara pembicara terdapat Jenderal Saleh Harb Pasya, Ketua Lajnah Pembela Indonesia dan Ketua Umum Syubban Muslimin, Dr. Muhammad Salahuddin Pasya, bekas Wakil. Menteri Luar Negeri Mesir dan Penasehat Hukum Panitia Pusat, Abdulrahman Azzam Pasya Sekjen Liga Arab yang pidatonya dibacakan oleh Sekretarisnya, karena beliau berada di luar kota, Ahmad Hussain, pemimpin Mesir Muda, penyair Ali Ahmad Bakatir, dan penyair Syubban Muslimin dengan syair-syair mereka yang penuh semangat, kekaguman dan simpati kepada Republik Indonesia. Terakhir sekali saya berbicara atas nama Panitia Pusat. Dari pidato2 itu terdengar apa yang selama ini kami desakkan, yaitu perlu segera diakui kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia yang telah menunjukan kematangan dan kecakapanya."

" Adalah suatu pilihan yang tepat mementaskan satu fasal dari buku "Kembalinya Sorga atau Kemerdekaan Indonesia" gubahan sastrawan Arab-Indonesia Ali Ahmad Bakatir, mengiringi resepsi itu. Karena terjadinya sekitar rapat-umum dilapangan Gambir guna mengumumkan kelahiran Republik Indonesia. Adalah sangat mengesankan sandiwara yang di sela-sela oleh teriakan riuh mengelu-elukan Sukarno, Hatta dan Syahrir, Indonesia Merdeka dan Republik Indonesia."

"Perayaan ini berlangsung sampai liwat tengah malam dan ditutup dengan lagu ' Indonesia Raya ' yang dinyanyikan oleh semua hadirin yang mengikuti pementasan itu. Karena lagu kebangsaan Indonesia ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menurut iramanya yang asli dan telah dihafal oleh pemuda Jam'iah Syubban Muslimin yang juga memenuhi gedung Theater itu sampai ke jendela-jendelanya."

"Upacara ini dimeriahkan oleh band ' Sukaria Indonesia ' dari mahasiswa Indonesia yang telah mempesona hadirin dengan lagu-lagu Indonesia yang merayu dan bersemangat, dan mendapat pujian dari mereka."

"Dengan pedih hati saya mencatat tidak hadir 5 orang warga Indonesia yang menganggap diri mereka pemimpin Perpindom. Mereka itu 1) B.A., ketuanya, 2) A.D., sekretaris, dan dicurigai mata-mata Belanda selama perang dunia kedua, 3) S.A., bendahara, 4). A.K. dan 5) A.A."

"Setelah selesai perayaan itu, Kepala Polisi Rahasia yang ditugaskan mengamat-amati, mengatakan kepada saya bahwa pidato-pidato yang diucapkan sudah melebihi batas yang disepakati semula, yaitu melulu berbau politik. Saya jawab bahwa suasana yang penuh semangat itu telah mendorong para pembicara berbuat demikian. Kelihatannya ia memahami suasana itu, sebab dikatakannya : ' Saya juga menghargai perasaan kebangsaan ,' dan kami berjabat-tangan."

Pemerintah Mesir bermurah hati memberi kesempatan ke-

pada kami merayakan hari nasional yang bersejarah itu dan buat pertama kali dari corong Radio Kairo, yang mengumandangkan lagu ' Indonesia Raya ' dan lagu-lagu Indonesia lainnya menyela sandiwara-radio yang mementaskan lagi "Kembalinya Sorga" meliwati udara oleh karyawan-karyawan Radio Kairo sendiri. Adalah sangat menggelikan jika saya ingat sekarang bahwa pidato yang saya ucapkan melalui radio malam itu (18/8/46) dimulai dengan ' Indonesia Raya ' bahasa Indonesia dan ditutup dengan ' Indonesia Raya ' bahasa Arab, suatu kebiasaan yang hanya berlaku bagi seorang kepala negara..... Mereka memenuhi semua keinginan kami dan kami lupa akan protokolnya. Acara melalui radio itu dimulai oleh penyiarnya (Ny.) Safiah Al-Muhandis, dengan ucapan berikut :

"Setahun yang lalu, pada hari seperti sekarang, bangsa Indonesia telah merebut kembali kemerdekaannya dari tangan musuh yang merampasnya. Maka berdirilah satu Republik Islam dengan Presidennya Dr. Sukarno, seorang pemimpin nasional yang disayangi. Dengan pengumuman kemerdekaan itu bebaslah 80 juta manusia setiawan dari belenggu penjajahan dan rantai perbudakan. Hidup merdeka di tanah kelahiran mereka, bebas di bumi yang menampung mereka, sebagaimana diciptakan alam dan dikehendaki oleh keadilan insaniah."

Perayaan melalui Radio-Kairo itu juga dimeriahkan oleh band ' Sukaria Indonesia ' yang seluruh anggotanya dari warga Indonesia. Dari studio Radio-Kairo itu mereka langsung pergi ke Pusat Syubban Muslimin. Di sana mereka dinanti oleh kesatuan-kesatuan pandu Mesir yang bersukaria semalam itu merayakan hari nasional Indonesia. Pestaan malam itu merupakan perayaan ketiga yang sangat riuh dengan teriakan-teriakan ratusan pemuda mengelu-elukan "Indonesia Merdeka" dan pemimpinnya Sukarno.

Ulasan-ulasan pers setempat dalam menanggapi hari Proklamasi itu, dengan mengutip pidato-pidato yang diucapkan, sama

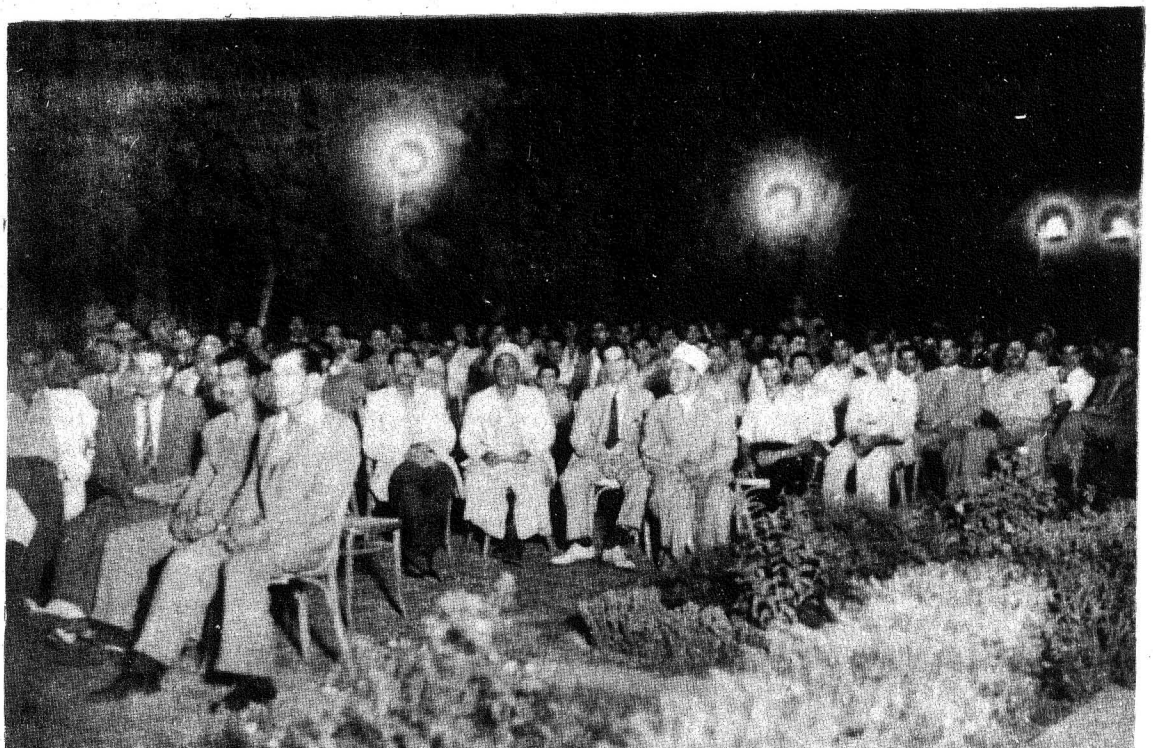

Pemandangan umum perayaan ulang tahun pertama Proklamasi di Baghdad (7.)
Irak yang diselenggarakan oleh Cabang Panitia di sana.

Pada resepsi pengakuan Mesir atas kemerdekaan dan kedaulatan R.I. pada petang Senin 9/6/47, kelihatan H. Agus Salim Ketua Delegasi R.I. dan Pangeran Faisal, Menlu Saudi Arabia (tengah) bercakap-cakap, sedang H.M. Amin Husaini, Mufti Besar Palestina menunggu gilirannya.

17/8/46 → hal 147

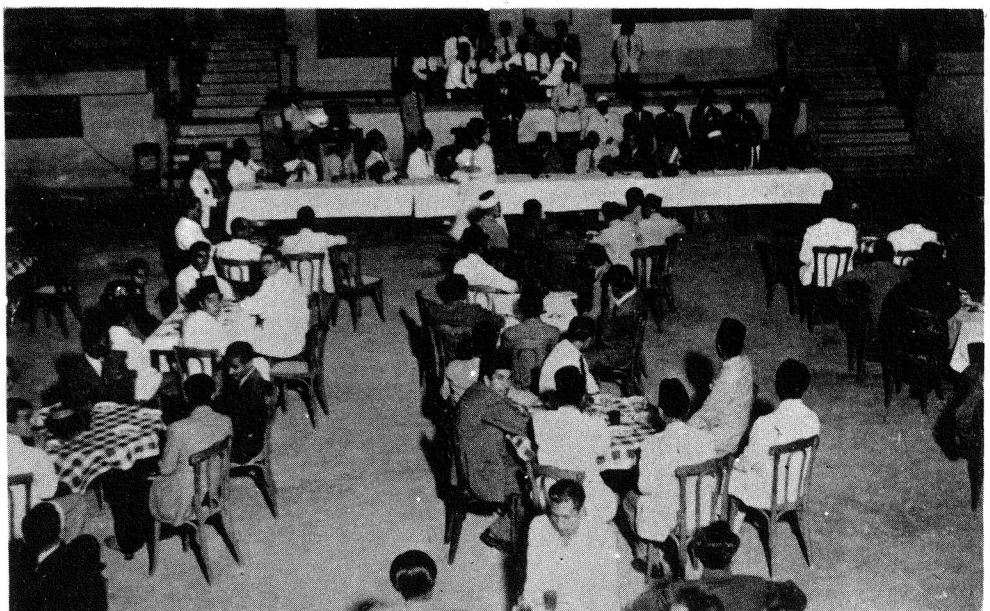

Pemandangan bagian tengah dari resepsi Ulang Tahun Proklamasi Pertama yang meriah itu.

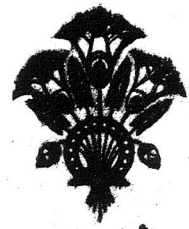

قائمة الطعام

مستخلص اجنحة طيور بالجلاتين

شرح سمك على الطريقة الشرقية

صدور الدجاج على الطريقة الانجليزية

ارز بالكدد

لحم اوزى محمر

سلاطه على الطريقة المصرية

خضروات متنوعه (تورلى) على الطريقة التركية

فسقيه فراوله مليا

بتى فور

سلة فاكهة

قهـــوة

فندق سميراميس

٩ يونيه سنة ١٩٤٧

Menu makanan yang dihidangkan pada respsi menyukuri pengakuan Kerajaan Mesir terhadap R.I. sebagai negara yang merdeka dan berdaulat di Semiramis Hotel di tepi Sungai Nil, Kairo, pada 9 Juni 1947, seperti tercantum di sudut bawah menu tersebut.

mendesak negara-negara Arab supaya mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia.

Bertepatan dengan ulang tahun itu, Jenderal Saleh Harb mengirim ucapan selamat kepada Presiden Sukarno dan mendapat balasan sebagai berikut :

"Batavia – Centrum 88 – 14 – 1435.

"To General Saleh Harb Pasya President World Moslem Association Cairo."

"On behaff of Goverment and People of Indonesia I beg you to pass our feeling of gratitude to the Moslem in general and those of your Association in particular for your congratulation on occasion of first anniversary of the Republic."

"The Indonesian People are very much obliged for the moral support you give to their cause and the material help their stranded compatriots receive from the Arab World."

"Presiden of the Republic of Indonesia,

"Sukarno"

Pada 31 Oktober 1946 kami menerima balasan laporan yang kami kirimkan bertepatan dengan ulang tahun pertama Proklamasi. Balasan itu atas nama Presiden melalui Kementerian Luar Negeri R.I. Ini adalah pertama kali kami menerima balasan dari surat-surat yang kami kirimkan kepada Pemerintah R.I.

LIGA ARAB DAN SOAL INDONESIA

Hubungan-hubungan kami dengan Liga Arab telah mulai semenjak ia masih bernama 'Kongres Pan Arab,' ketika Ismail Banda dan saya diutus pada 6 September 1944 menyampaikan tuntutan-tuntutan :

1 – pengakuan atas kemerdekaan Indonesia,
2 – jaminan kesatuan Indonesia seperti sebelum pendudukan asing dengan tidak dibagi-bagi, dan
3 – ikut-serta Indonesia dalam menentukan soal-soal perdamaian sesudah perang.

Seperti telah saya ceritakan, kejadian ini adalah disebabkan berita Radio-Berlin yang diumumkan Mufti Besar Palestina, M. Amin Al-Huseini, bahwa Jepang telah mengakui kemerdekaan Indonesia. Meskipun berita itu akhirnya ternyata tidak benar, tetapi telah banyak menguntungkan, baik dengan dikenal tuntutan-tuntutan nasional oleh kalangan-kalangan resmi dan umum Arab, atau dalam mendatarkan jalan bagi hubungan-hubungan kami mendatang – sesudah Proklamasi – dengan pihak-pihak tersebut, terutama Liga Arab. Dalam hubungan-hubungan dengan Liga ini ada dua faktor penolong lagi, yaitu kenyataan bahwa Sekjennya Abdulrahman Azzam Pasya adalah seorang pan-Islamis dan anti-Inggris. Dengan Indonesia yang berpenduduk mayoritas Islam dan sedang menghadapi campur-tangan Inggris bersenjata, kedua faktor diatas dapat dipergunakan. Demikian juga dengan Mesir, anggota Liga Arab terbesar dan berpengurus di Timur

Tengah, kedua faktor itu sangat berfaedah. Mesir diduduki Inggris semenjak tahun 1884 dan sampai saat itu, ibukotanya sendiri, Kairo, masih diduduki, bahkan antara Kementerian Luar Negeri Mesir dan tangsi tentara Inggris hanya dibatasi oleh jalan besar. Raja Faruk baru setahun sebelumnya istananya dikepung Inggris dengan tank-tank guna memaksanya kerjasama dengan kekuasaan Sekutu yang pimpinannya di Timur Tengah di tangan Inggris. Demikian juga negara-negara Arab lainnya telah mengalami pahitnya penjajahan dan tekanan-tekanan Sekutu selama perang kedua itu, dan rakyatnya yang mayoritasnya beragama Islam dan yang sedang dipengaruhi oleh Ikhwanul Muslimin yang militant anti-Inggris dan Sekutu pada umumnya. Maka itulah sebabnya maka dalam usaha membela proklamasi yang hendak dihancurkan Inggris yang diboncengi Belanda dan mendesak negara-negara Liga Arab supaya mengakui kemerdekaan dan kedaulatan R.I. Panitia-Panitia Di Timur Tengah menggosok sentimen mereka yang anti – Inggris dan penjajahan yang bersemangat Islam itu.

Sidang Liga Arab pertama semenjak Proklamasi terjadi ketika Pimpinan Tentara Tertinggi akan berkonferensi di Singapura guna membicarakan soal Indonesia. Dalam hubungan pertama Panitia Pusat menyerahkan tandamata sederhana kepada (alm) Jamil Mardam Bey Perdana Menteri Suria dan Ketua masa sidang tersebut. Dalam surat penyerahannya antara lain dikatakan : "..... Kami belum mengetahui apakah ada kesempatan guna membicarakan soal Indonesia pada sidang-sidang Liga Arab sekarang, sekalipun tidak secara resmi. Tetapi yang terang ialah bahwa situasi di Indonesia semakin genting disebabkan campur-tangan bersenjata Inggris. Maka 70 juta rakyat Indonesia menoleh kepada Liga Arab supaya :

1 – menuntut Inggris agar menghentikan campur-tangan mereka,
2 – menuntut Amerika Serikat supaya melarang Sekutu-Sekutunya mempergunakan senjatanya terhadap rakyat Indonesia, dan
3 – berusaha di PBB supaya kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia diakui."

Dengan memorandum tanggal 5/12/45 Panitia Pusat mengingatkan para delegasi Arab kemasa sidang itu antara lain bahwa :

"Kegawatan situasi di Indonesia telah mencapai puncaknya. Pimpinan Militer Negara-Negara Sekutu (Inggris, Perancis dan Belanda) akan bersidang besok Kamis di Singapura guna membicarakan situasi itu dan menentukan tindakan-tindakan yang akan diambil."

"Pada saat-saat genting di mana bangsa Indonesia menghadapi musuhnya dengan tekad yang membaja, kami mendatangi Majlis Liga Arab dengan harapan supaya :

1 – mengumumkan simpatinya terhadap soal Indonesia yang adil itu;
2 – mengawatkan kepada Lord Louis Mounbatten, Komandan Angkatan Bersenjata Sekutu di Asia Tenggara, guna mengingatkan para peserta supaya mengambil keputusan yang sesuai dengan Piagam-Piagam Kemerdekaan, yang oleh karenanya Negara-Negara Sekutu memasuki perang yang baru lalu itu."

Sokongan pertama

Pada 18/12/45 "Reuter" menyiarkan jawaban Sekjen Liga Arab terhadap surat kami dengan judul "The Arab League and Indonesia " sebagai berikut :

"The following letter was sent by the Arab League to the Indonesian Association for Independence in answer of its letter to the League :

"To the President and the Secretary,
Indonesian Association for Independence.

"I have the honnour to acknowledge receipt of your letter of Desember 5th and very thankfull for the kindest expression addressed to the Arab League.I would like to express on behalf of

the Arabs their sincerest sympathy with Indonesia and its couse of independence."

May God be with you and may He crown your endevours for the independence of Indonesia with success.

Meskipun redaksi jawaban itu masih sangat hati-hati, yaitu "on behalf of the Arabs," dan bukan "on behalf of the Arab League," ia itu sudah merupakan pertanyaan pertama yang menyatakan simpati terhadap Indonesia dan perjoangannya. Doa penutup sudah mengandung (implicitly) sokongan Liga tersebut.

Langkah sokongan lebih positif

Ketika wakil Mesir "keseleo" lidah di DK – PBB di London, perutusan Panitia Pusat juga menjumpai Sekjen Liga Arab Azam Pasya (12/1/46), guna menyampaikan protes. Terhadap ini beliau mengatakan tidak mengetahui apa sebenarnya yang diucapkan wakil Mesir. "Tetapi " – katanya – : saya tidak merasa ragu bahwa ia bermaksud baik terhadap Indonesia dan soal kemerdekaannya. Karena ia mengetahui bahwa Dunia Arab semuanya, bahkan Dunia Islam seluruhnya, bersatu padu menyokong bangsa Indonesia dalam menentukan nasibnya sendiri, dan dalam perjoangan mereka buat kebebasan dan kemerdekaan penuh. Saya sendiri mengetahui bahwa saudara-saudara kami bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa tersayang dan terdekat dalam kalbu bangsa-bangsa Timur. Bangsa Indonesia dalam perjoangan mereka membela kemerdekaannya, mendapat simpati sepenuhnya oleh bangsa-bangsa Timur itu, tanpa kecuali, Islam atau bukan Islam. Oleh karena itu saya telah mengambil kesempatan beradanya sahabat saya Sir Archibald Clerk Kerr di Indonesia sebagai Utusan Istimewa Inggris, guna menolong mencari penyelesaian persoalan sekarang, untuk mengirim kawat kepadanya kira-kira seminggu yang lalu. Beliau kemudian – seperti telah saya ceritakan – menyerahkan kepada kami copy surat itu dalam bahasa Arab dan

Inggris. Telah saya nukilkan teks bahasa Inggrisnya yang isinya antara lain :

1 – Dunia Arab dan Islam bersimpati dan menyokong perjoangan Indonesia,
2 – Soal Indonesia adalah batu ujian bagi orde baru dalam hubungan Internasional yang berdasarkan keadilan dan kebenaran, dan
3 – Menyerukan supaya ia berdiri dipihak keadilan dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Beliau mengizinkan kepada kami menyiarkan pernyataannya di atas serta suratnya kepada Utusan Istimewa Inggris itu. Hal ini merupakan suatu langkah yang lebih positif lagi dari Liga Arab dalam sokongannya terhadap Indonesia. Karena surat yang dikirimkannya itu ditandatangani dengan "Abdul Rahman Azzam, Secretary General of the Arab League," dan disiarkan kepada umum, meskipun pada mulanya berupa pribadi.

Beliau sampai berbuat demikian, karena protes Panitia yang agak keras, dan pada penutupnya kami katakan :

"Dalam memajukan nota ini, kami mengharap supaya YM :

1 – menyampaikan kepada Mamduh Riad dan Pemerintah Mesir rasa tidak puas kami terhadap sikap ganjil, dicurigai dan menentang Indonesia Muslim dan Timur yang sedang berjoang mempertahankan kemerdekaan dan wujudnya sendiri dari wakil Mesir itu, dan
2 – memperbaiki sikap satu negara anggota Liga Arab yang mengecewakan dan menentang cita-cita bahkan membahayakan hidup 70 juta bangsa Timur dan Muslim itu."

Juga baik diingat bahwa beliau sendiri adalah anggota Panitia Pembela Indonesia yang terbentuk dekat sesudah Proklamasi dari pembesar-pembesar Mesir, Arab dan Islam dan diketuai oleh Jenderal Saleh Harb Pasya, temannya dalam tahanan Inggris selama perang dunia kedua.

Sokongan resmi pertama

Bertepatan dengan sidang Dewan Keamanan PBB di New York, Liga Arab mengadakan sidang pula di Kairo. Panitia Pusat mengajukan lagi tuntutan-tuntutan supaya mengakui R.I. dan menyokongnya di–DK–PBB. Dalam memorandum yang kami sampaikan kepada Sekjen Liga Arab dan delegasi-delegasi negara-negara Arab beserta kami lampirkan surat kami kepada Wakil Mesir yang baru Dr. Hafiz Afifi Pasya, supaya jangan 'keseleo' lagi seperti yang digantikannya itu, bahkan menuntut supaya DK–PBB itu membicarakan lagi soal Indonesia dalam sidangnya itu.

Pada kesempatan sidang Liga Arab ini, Front pembebasan Afrika Utara mengadakan jamuan makan malam guna menghormati delegasi-delegasi Arab itu dan juga membentangkan soal daerah mereka masing-masing yang masih dijajah Perancis. Saya yang diminta juga berbicara, mengambil kesempatan ini untuk membentangkan soal Indonesia, dengan menitik beratkan pada kesatuan perjoangan Timur melawan penjajahan. Seperti disiarkan oleh harian "Al–Ikhwanul Muslimin" 5/4/46, antara lain saya katakan :

". . . . . Saudara-saudara kami dari Afrika Utara telah menceritakan kesengsaraan rakyat Arab di Afrika Utara di bawah penjajahan Perancis. Kiranya saya tidak perlu lagi menggambarkan kepada t.t. kesengsaraan yang diderita bangsa Indonesia di bawah penjajahan Belanda. Kalau rakyat Indonesia sekarang dengan sukarela mempertaruhkan jiwa-raganya guna menentang pengembalian penjajahan Belanda ke bumi Indonesia, adalah karena kekejaman dan kezaliman yang telah dialami mereka dari penjajahan Belanda itu.

"Yang ingin saya tegaskan ialah bahwa bangsa Indonesia sementara menderita kekejaman dan kezaliman itu, tidak pernah melupakan saudara-saudara mereka se-Agama dan se-Timur yang sama-sama menderita itu. Mereka turut mengeluh oleh kesengsa-

raan yang diderita saudara-saudaranya itu dan juga turut bergembira bila mereka menikmati kebahagiaan.

"Tidak ada bukti yang lebih mengesankan dari pada simpati mereka yang sangat terhadap pemberontakan Emir Abdulkarim di Marokko (1925), protes mereka yang keras sekali terhadap 'Nasranisasi Berber' (al-Tansirul Barbari) oleh Perancis di Afrika Utara (1930) dan pemboikotan mereka terhadap barang-barang Itali, ketika penguasa-penguasa Itali di Libia menggantung pimpinan Libia Omar Mukhtar (1931). Dapatlah tuan-tuan kira-kirakan kemarahan Kaum Muslimin kepada Itali, dengan demonstrasi-demonstrasi pembakaran tarbusy – yang tadinya dihormati sebagai pakaian orang Islam – pembuangan mobil Fiat kesungai Musi dan sebagainya, karena semuanya itu buatan Itali."

"Apabila kesengsaraan bersama telah mengikat persatuan kita, maka cita-cita hidup mulia dan terhormat, hidup bebas dan merdeka, telah menjadikan persatuan kita itu lebih erat dan kuat. Dari sehari kesehari kepercayaan kita bertambah kuat bahwa kemenangan suatu perjoangan di mana saja di Timur ini adalah kemenangan bagi perjoangan Timur seluruhnya. Maka tidak ragu lagi bahwa menangnya perjoangan 70 juta rakyat Indonesia mengikis penjajahan Belanda adalah pula kemenangan rakyat Islam dan Timur seluruhnya pula . . . . . "

"Kita berkumpul malam ini untuk menghormati Delegasi-Delegasi Negara-Negara Arab di Liga Arab. Sesungguhnya kita tidak sabar lagi menanti-nanti suatu hari di mana kita tidak saja berkumpul untuk memuliakan delegasi-delegasi Arab di Liga Arab, tetapi untuk memuliakan delegasi-delegasi Islam di Liga Muslimin. Indonesia Muslim yang merdeka sudah tentu akan merupakan suatu kekuatan yang akan giat dalam Liga Muslimin yang dinanti-nanti itu . . . . "

Suatu langkah yang menggembirakan lagi dari pihak Liga Arab bahwa pada sidangnya tanggal 8/4/1946 dengan suara bulat memutuskan dengan resmi buat pertama kali sebagai berikut :

Majlis Liga Arab pada sidangnya hari Senen tanggal 8 April 1946 telah memutuskan menyatakan simpatinya terhadap perjoangan rakyat Indonesia dan sokongannya pada tuntutan-tuntutan nasionalnya. Mejlis telah menugaskan kepada Sekretaris Jendralnya supaya menyampaikan putusan tersebut kepada Pemerintah Indonesia.

Selain surat terima kasih resmi oleh Panitia Pusat, pada satu resepsi dua hari kemudian yang dihadiri juga oleh para delegasi negara-negara Arab itu, saya berkesempatan lagi ikut berbicara. Setelah mengumandangkan lagi kesatuan perjoangan Timur yang dilahirkan oleh persamaan penderitaan, dengan mengutip kata-kata Sukarno dalam pesannya kepada rakyat India dengan judul 'Timur Dalam Revolusi' dan juga pernyataan Jauharlal Nehru, serta pesan Menteri Agama R.I. kepada Sekjen Liga Arab dan kemudian berterima kasih atas putusan di atas itu, pada akhirnya saya katakan : "Sesungguhnya keputusan itu sangat berbekas dalam hati kami, dan bekasnya itu tambah terasa mendalam sementara berkeyakinan bahwa putusan ini tidak lain melainkan satu langkah lagi kepada suatu keputusan lainnya, yaitu putusan m e n g a k u i k e m e r d e k a a n I n d o n e s i a ....."

Sebelum ulang tahun pertama Proklamasi, Liga Arab bersidang lagi membicarakan soal Palestina. Sebagaimana biasa, setiap kesempatan tidak pernah dilewatkan. Pada kesempatan ini Panitia Pusat pada 12 Agustus 1946 dengan surat no. 135/A/46 mendesak lagi supaya negara-negara Liga Arab mengakui R.I. Setelah mengingatkan langkah yang telah diambilnya dengan keputusan di atas itu, dikatakan : ". . . . . Tidak syak lagi bahwa pengakuan ini akan merupakan sebaik-baiknya ' Ucapan Selamat ' yang akan dikirimkan negara-negara Arab kepada bangsa Indonesia, sementara mereka merayakan satu tahun penuh kebebasan mereka dari perbudakan penjajahan . . . . "

Kegelisahan Belanda menghadapi pendirian Liga Arab

Pendirian Liga Arab yang semakin kentara memihak R.I.,

telah menggelisahkan Belanda. Untuk membendung simpati Arab itu, Belanda menempatkan seorang Arab-Indonesia bernama Salim Alatas sebagai atase pada Kedutaannya di Kairo dan bermaksud hendak mengirim missi-missi politik dan haji kenegara-negara Arab. Kedua hal ini kami ketahui dari sumber Liga Arab sendiri.

Persona non-grata

Pada suatu hari kami menerima telepon dari Liga Arab mengatakan bahwa seorang yang mengaku 'Indonesia' telah datang ke Sekretariat Jenderal Liga tersebut. Tetapi dari pembicaraan-pembicaraannya - katanya - mencurigakan. Karena kepada petugas-petugas Liga itu ia mencela Indonesia sebagai anti-Arab dan anti-Islam. Ketika kami tanyakan namanya, dijawab : 'Salim Alatas.' Kami membenarkan kecurigaannya itu dan langsung mengatakan bahwa ia itu tidak ragu lagi adalah agen Belanda. Kemudian kami menghubungi Sekjen Liga Arab, Azzam Pasya dan meminta supaya ia itu di keluarkan saja dari Mesir. Panitia sementara itu, menyuruh warga Arab-Indonesia di Mesir menelanjanginya sebagai pengkhianat yang harus dijauhkan dari Mesir dan negara-negara Arab lainnya. Kelihatannya Azzam Pasya telah berhubungan dengan Kementerian Luar Negeri Mesir, karena tidak beberapa lama kemudian, ia itu (Salim Alatas) telah diusir dari Mesir, sebagai seorang yang tidak diingini (persona non-grata).

Haji Nica Tidak Syah

Untuk menghadapi kedatangan haji Nica ke Timur Tengah itu, pertama Panitia Pusat berhasil mendapatkan fatwa dari Dewan Fatwa di Al-Azhar. Pada 3/10/46 Panitia mengirimkan surat pertanyaan kepada Dewan tersebut. Sebelum mengirimkan pertanyaan itu, kami telah menghubungi terlebih dahulu (alm) Syeikh Mahmud Syaltut (Rektor Al-Azhar), seorang anggota Dewan itu yang sangat simpati kepada Indonesia, guna mengatur pertanyaan itu supaya mendapat jawaban yang padat dan tegas.

Setelah menceritakan bahwa satu negara kafir yang memerangi negeri Islam membujuk penduduknya Kaum Muslimin supaya naik haji, supaya dengan demikian Dunia Islam akan mengira Ummat Islam di negeri itu setia kepada negara kafir itu, Panitia memajukan pertanyaan sebagai berikut :

"Apakah hukumnya orang Islam yang mengikut propaganda-propaganda orang kafir yang memerangi negerinya, dan pergi naik haji ke Mekkah menumpang kapal-kapal orang kafir itu dan meninggalkan perang fi sabilillah yang sedang berkecamuk di negerinya untuk menentang orang kafir itu ; padahal menumpang kapal musuh dan berpihak kepada orang kafir itu mendatangkan bencana besar kepada negerinya dan berkhianat kepada bangsanya Kaum Muslimin yang memerangi musuh yang kafir itu ? Sementara menaiki kapal-kapal musuh itu, diwajibkan kepadanya mempunyai paspor yang mengandung pengakuan bahwa ia adalah rakyat negara kafir itu ?"

Pada 16/10/46 dan bertepatan dengan 24 Zulkaidah 1365, Panitia telah menerima jawaban pertanyaan itu yang ditandatangani oleh Ketua Dewan Fatwa itu Abdilmajid Salim bekas Mufti Mesir.

Fatwa yang panjang lebar cukup dengan alasan-alasan Al-Qur'an dan Hadits itu dengan tegas dan jelas mengatakan :

1 – "Jika diketahui bahwa kepergian segolongan Kaum Muslimin naik haji dengan nafkah musuh mereka dan dengan kapal-kapal yang disediakan oleh musuh-musuh itu akan dapat dipergunakan oleh musuh itu untuk menimbulkan fitnah dan perpecahan dibarisan Ummat Islam, serta akan melemahkan kekuatan mereka, kepergian naik haji seperti itu haram hukumnya. Naik haji cara demikian tidak saja karena kerusakan lebih besar dari faedahnya, malah juga berarti tunduk kepada musuh Allah, atau melahirkan tanda-tanda tunduk kepada mereka, tanpa faedah yang diharap atau kerusakan yang dielakkan."

2 – "Kemudian, menerima uang untuk naik haji dari musuh yang bermaksud dengan pemberiannya itu memecah persatuan Kaum Muslimin dan merusak kehidupan mereka, adalah d o s a yang berat hukumnya dan k e s a l a h a n yang sangat b e s a r. Maka naik haji dengan uang itu l e b i h b e s a r d o s a d a n k e j a h a t a n n y a dari pada naik haji dengan harta suapan, curian dan rampasan. Tidak syak lagi bahwa naik haji dengan uang serupa ini t i d a k d i t e r i m a A l l a h sama sekali."

3 – "Barang siapa yang mengetahui hukum Agama dalam soal ini, tetapi masih juga menghalalkannya dan pergi juga naik haji, orang itu k e l u a r d a r i A g a m a I s l a m."

Demikian inti fatwa yang berwibawa itu, dan telah disiarkan oleh majallah Al-Azhar pada bulan Muharram 1366. Fatwa ini sesudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan distensil, dikirimkan bersama 500 buah buku "Indonesia Assairah" ke Mekkah dengan bantuan seorang haji Mesir.

Saudi Arabia Diprotes

Melihat fatwa yang demikian tegas dan keras, Belanda kelihatannya merasa sia-sia untuk mengirim juga tahun haji 1946 itu missi haji Nica itu dan demikian juga missi diplomatiknya. Apalagi baik ketua missi haji atau missi diplomatik Nica itu adalah orang-orang keturunan Arab, yaitu Ahmad Bahamid dari Indonesia Timur dan sultan Hamid Alkadri dari Pontianak. Maka dengan penelanjangan dari warga Arab-Indonesia di Timur-Tengah, nama mereka sudah sebusuk-busuknya dikalangan Liga Arab dan Negara-Negara Arab anggotanya. Selain itu pihak-pihak resmi ini semuanya telah dikirimi nota supaya jangan memberi izin masuk kepada mereka. Missi-missi Nica itu baru masuk Saudi Arabia, satu-satunya negara Arab yang mengizinkan masuk—pada tahun berikutnya, sesudah negara-negara Arab itu mengakui de facto dan de jure kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Panitia cabang Saudi

Arabia telah memprotes pemberian izin masuk missi-missi Nica itu dan demikian pula Panitia Pusat melalui Sekretariat Liga Arab. Protesan-protesan itu dijawab bahwa izin masuk itu diberikan hanya untuk mengerjakan haji. Apabila mereka melakukan kegiatan politik, Pemerintah Saudi Arabia berjanji akan mengusir mereka dari Tanah Suci itu.

Panitia-panitia di Timur Tengah sangat berterima kasih kepada Liga Arab. Karena sebagai pelaksanaan pengakuan de facto Panitia-panitia itu sebagai Perwakilan-perwakilan R.I., segala sesuatu yang menyangkut Indonesia selalu disampaikannya kepada kami. Maka dengan demikian kami dapat menghadapinya pada waktu yang tepat dan menghasilkan.

Fatwa yang dicetak baik baru disebarkan dengan luas dikalangan haji pada musim haji 1947, – sesudah Negara-Negara Arab mengakui de facto dan de jure R.I. – ketika missi haji Nica itu dan missi diplomatiknya sampai juga ke Mekkah. Pengiriman missi-missi itu sebenarnya satu kegagalan besar bagi Kedaulatan Belanda di Jeddah yang tidak dapat sama sekali memanfaatkannya. Ketika Raja Ibnu Saud menerima tamu-tamu besar jemaah haji, Kedutaan itu mencoba juga memasukkan 'orang-orang'-nya, tetapi oleh protokol didudukkan saja di baris belakang sedang Haji Rasyidi, (Prof. Dr.) Wakil R.I. yang sudah berada di-sana, duduk di dekat Baginda Raja dan beramah-tamah dengan beliau.

Bagi jemaah haji Indonesia yang tertipu oleh Bahamid [1] dan kawan-kawannya yang semuanya Arab-Indonesia itu, fatwa yang keluar dari Al-Azhar itu adalah laksana petir yang meledak di ubun-ubun mereka. Betapa tidak. Seorang Muslim Indonesia yang terkenal taat beragama dan bersedia menderita segala kesuli-

---

1) Berkat kartu satu partai politik Islam, Ahmad Bahamid mendapat balas jasa yang sebaik-baiknya oleh Soekarno, dengan mengangkatnya jadi Kepala Negara R.I. yang pernah di khianatinya.

tan untuk mencapai yang menjadi cita-citanya semenjak mengenal Tuhan, yaitu mengerjakan rukun Islam kelima ke – Mekkah, sesampai di Tanah Suci impian itu, tiba-tiba satu fatwa yang terbit dari pihak yang dianggapnya berwibawa dalam soal-soal Islam, yaitu Ulama-Ulama Al-Azhar di Mesir,mengatakan bahwa hajinya tidak saja tidak syah, tetapi juga haram. Bahkan ke Islamannya tidak diakui lagi, jika ia mengetahui dari semula bahwa naik haji menurut caranya itu adalah haram, tetapi dikerjakannya juga. Akibatnya, ratusan para haji yang tertipu itu berbondong-bondong kekantor Panitia di Mekkah untuk menyampaikan penyesalan dan bertaubat serta bersumpah akan menggabungkan diri kepada kaum republikein sekembali nanti ke-Indonesia. Kepada mereka oleh Panitia dibagi-bagikan buku penuntun haji yang disusun dan dicetak di Kairo yang dihiasi dengan gambar-gambar dan penerangan-penerangan ringkas mengenai kemajuan-kemajuan yang telah diperoleh Indonesia semenjak merdeka. Juga kepada masing-masing diberikan gambar berwarna di atas kertas mengkilat dari Presiden Sukarno yang dibubuhi tandatangan beliau serta kata-kata 'Sekali Merdeka Tetap Merdeka' dengan perjanjian bahwa gambar itu akan digantungkan di rumah mereka masing-masing sekembali ke Indonesia.

Penyebaran fatwa itu telah membawa akibat. Satunya jalan bagi Kedutaan Belanda di Jeddah ialah memfitnah bahwa Panitia di Mekkah anti-haji, suatu tuduhan yang sangat berbahaya di Saudi Arabia waktu itu, karena negara ini belum lagi mempunyai sumber hidup selain haji dan minyak belum lagi diketemukan. Jaafar Zainuddin, Ketua Panitia, ditangkap dan ditahan dalam bui Saudi Arabia yang terkenal itu beberapa hari serta dipukuli dengan rotan supaya mengaku. Ia diselamatkan oleh warga-warga Saudi Arabia berasal Indonesia yang berkedudukan tinggi dan juga oleh orang-orang Saudi Arabia yang simpatisan, yang telah menahan tuduhan itu supaya tidak sampai kepada Raja,dan menasehatkan kepada Panitia supaya – kalau masih ada – jangan menebarkan lagi fatwa-fatwa itu. Kejadian ini juga telah diprotes oleh Panitia Pusat melalui Sekretariat Jenderal Liga Arab.

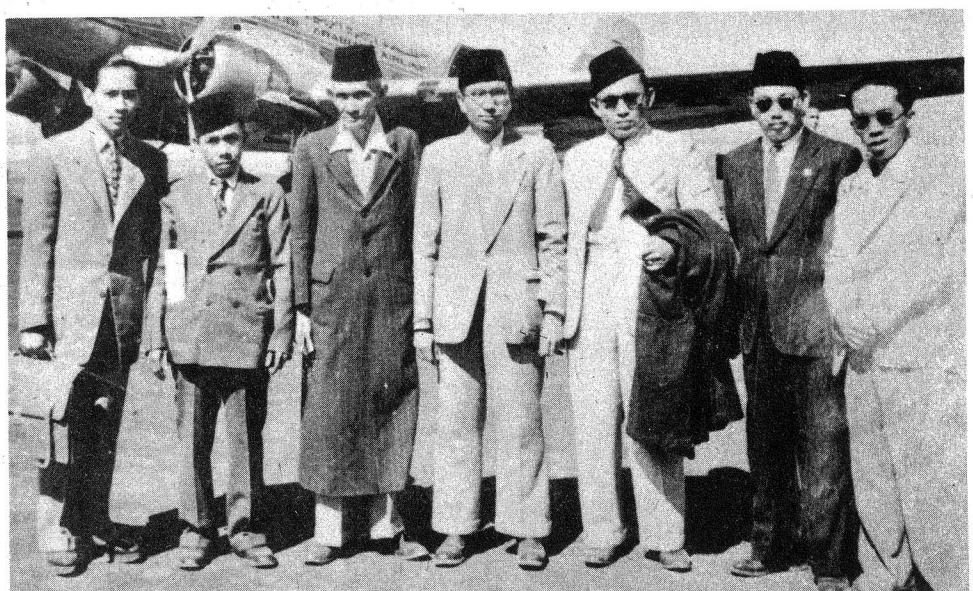

Misi Haji Revolusi R.I. pertama ke Saudi Arabia, ketika sampai di lapangan terbang Kairo kelihatan K.H. Adnan (Ketua, bermantel), di kanannya H.M. Saleh Suaidi (anggota), A. Hasyim Amak (Sekretaris Panitia Pusat) dan di kirinya, Ismail Banda, Haji Sjamsir (anggota), M. Zein Hassan, (Penulis) dan H. Mastur Jahri, anggota Panitia.

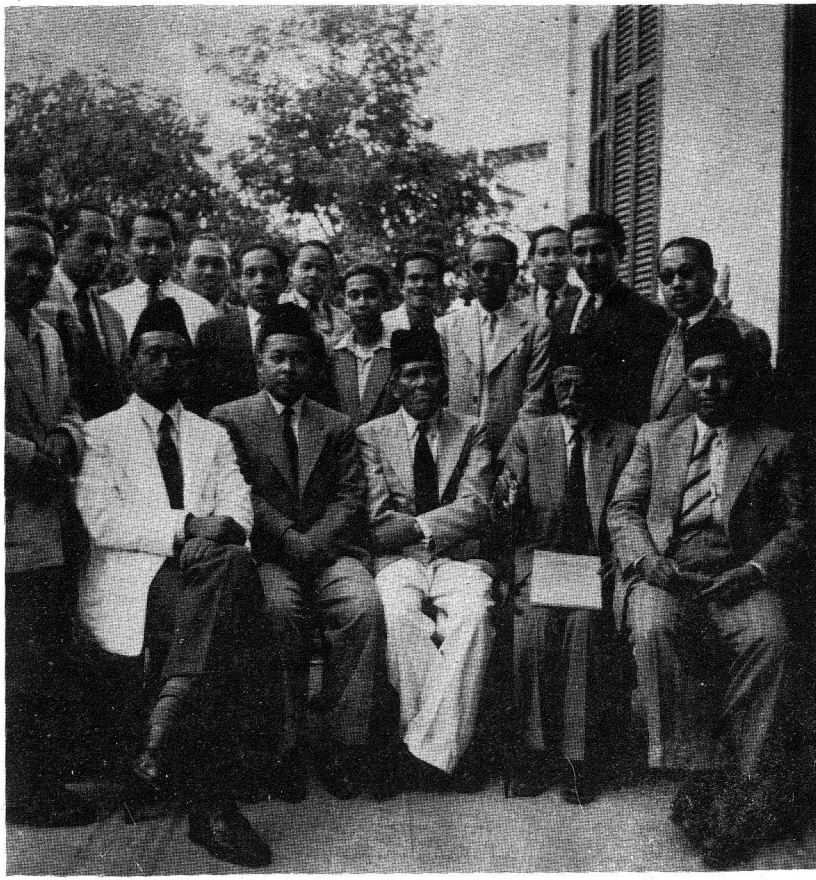

Misi Haji Revolusi R.I. kedua, duduk dari kiri: H. Abdulkahar Muzakkhir, H.M. Rasjidi (kuai Delegasi R.I.) Haji Abdulhamid (Ketua), H. Awad Syahbal, H. Syamsir dan berdiri kedua dari kiri A. Hasyimi (anggota).

Pengakuan de jure R.I. Masuk Acara Liga Arab

Pada 31 Oktober 1946, Sekretaris Jenderal Liga Arab, A.R. Azzam Pasya, memajukan satu nota kepada Dewan Menteri Luar Negeri Liga tersebut supaya pada sidangnya bulan Nopember berikutnya 'Soal pengakuan negara Arab terhadap R.I. sebagai negara merdeka dan berdaulat penuh, dimasukkan dalam acara

Kemungkinan sekali Belanda dan Sekutu-Sekutunya telah mengetahui sebelumnya maksud Sekjen Liga Arab itu, karena maklumlah agen-agen Inggris berkeliyaran di Timur Tengah. Maka rencana pengiriman missi-missi yang dapat digagalkan itu dan 'atase' -nya yang telah diusir, adalah dalam rangka usaha Belanda menggagalkan maksud Sekjen itu. Setelah usaha langsung di Timur Tengah itu menderita kegagalan, Belanda mengerahkan kantor-kantor berita Barat di - 'Batavia' untuk menghujani Timur Tengah dengan berita-berita bohong mengenai 'perundingan' Indonesia Belanda, dengan maksud memberikan gambar yang salah tentang kemerdekaan dan kedaulatan yang akan dibicarakan Liga Arab itu.

Kegembiraan' Panitia-Panitia Timur Tengah yang telah berjoang terus-menerus mendesak supaya negara-negara Arab dan Islam mengakui kemerdekaan dan kedaulatan R.I., hendak dikacaukan oleh berita-berita 'Batavia' mengenai 'perundingan Indonesia - Belanda yang berhasil' yang ditekankan pada 'persetujuan Pemerintah Indonesia meletakkan Republik Indonesia di bawah Mahkota Ratu Belanda.' Berita-berita itu sudah tentu dengan maksud mempengaruhi delegasi-delegasi Arab yang akan memperbincangkan usul Sekjen Liga Arab itu, dengan menanam keragu-raguan tentang kemerdekaan dan kedaulatan R.I. Hal ini memerlukan lagi kerja keras oleh Panitia-panitia di seluruh dunia Arab, guna mematahkan propaganda berita-berita terarah itu. Alhamdulillah, dalam saat yang menggelisahkan itu, kami menangkap Seruan yang disiarkan Radio R.I. dari Yogya, yang dihadapkan kepada negara-negara Liga Arab. Seruan itu mengharap supaya negara-negara Arab mengakui kemerdekaan Indonesia dan menegaskan

bahwa R.I. berpegang teguh dengan kemerdekaan dan kedaulatannya yang penuh atas seluruh wilayahnya. Dengan seruan itu Panitia-panitia Timur Tengah mendapat senjata yang tajam sekali untuk mematahkan usaha-usaha Belanda itu. Pada saat itu juga Panitia Pusat mengumumkan Pernyataan yang dikirimkan kepada harian-harian Timur Tengah, sebagai berikut :

"Baru saja kalangan kolonial mengetahui bahwa soal pengakuan terhadap R.I. sebagai negara merdeka dan berdaulat penuh akan menjadi acara Sidang Dewan Liga Arab yang akan datang, dengan segera mereka memerintahkan kepada kantor-kantor berita yang mereka kuasai supaya menyiarkan berita-berita yang menggambarkan seolah-olah Pemerintah Indonesia telah menerima syarat-syarat Pemerintah Belanda yang merombak sama sekali kemerdekaan Indonesia. Semuanya itu dengan maksud menghambat-hambat langkah Dewan Liga Arab dalam sidang-sidangnya yang akan datang itu kearah pengakuan atas kemerdekaan Indonesia."

"Tidak ada jawaban yang lebih tegas terhadap maneuvre kolonial, seperti disiarkan oleh kantor-kantor berita itu, dari pada seruan yang disiarkan Radio R.I. dalam siaran bahasa Arab kemarin, yang dihadapkan kepada negara-negara Liga Arab, supaya mereka mengakui kemerdekaan Indonesia, serta penegasan bahwa Indonesia berpegang teguh pada kemerdekaannya yang penuh. Seruan R.I. itu juga berterima-kasih kepada Sekjen Liga Arab, berkenaan dengan pencantuman pengakuan kemerdekaan Indonesia dalam acara Sidang Dewannya sekarang. Seruan tersebut diakhiri dengan mengatakan : Bilamana negara-negara Arab dan Islam tidak juga mengakui kemerdekaan Indonesia, negara-negara manakah lagi yang akan mengakuinya, karena merekalah seharusnya yang tercepat menyatakan pengakuan itu."

Dalam usaha menghilangkan kesan-kesan buruk atau negatif dari berita-berita 'Batavia' itu, semua Panitia di Timur Tengah melipat gandakan penerangan masing-masing, dengan mengikutsertakan parpol-parpol dan ormas-ormas supaya jangan terpenga-

ruh oleh berita-berita terarah itu, dan mendesak negara mereka masing-masing supaya segera mengakui kemerdekaan dan kedaulatan R.I. Kepada para anggota Panitia Pembela Indonesia, terutama yang selalu giat, seperti Jenderal Saleh Harb Pasya, Dr. Salahuddin Pasya, Muhammad Ali Taher, dan juga Mufti Besar Palestina, supaya mempergunakan kedudukan mereka dikalangan resmi Arab guna memperingatkan negara-negara Arab supaya jangan terpengaruh oleh berita-berita bohong Belanda itu dan segera mengakui R.I. Malah juga mendesakkan bahwa saat-saat perang diplomatik antara Indonesia dan Belanda inilah yang lebih tepat untuk mengumumkan pengakuan itu, guna memperkuat kedudukan R.I. diarena internasional. Semua nama-nama yang saya cantumkan di atas itu benar-benar giat menghubungi pejabat-pejabat Kementerian Luar Negeri Mesir, Sekretariat Liga Arab, Ketua-Ketua Delegasi Arab yang berdatangan, guna memberikan penjelasan tentang situasi politik, militer dan ekonomi Indonesia semenjak Proklamasi sebagaimana telah kami bentangkan kepada mereka – , sebagai bukti bahwa R.I. benar-benar memegang de facto kekuasaan dan bagaimana besar arti pengakuan de jure yang diperlukan Pemerintah Indonesia dalam taraf perjoangannya sekarang menghadapi Belanda dilapangan diplomasi.

Menjelang Sidang Liga Arab itu membicarakan soal Indonesia, penerangan kami tingkatkan dari sehari kesehari. Sesudah memorandum yang kami berikan kepada pembesar-pembesar di atas, dengan surat pengantar tanggal 7/11/46 No. 133/A/46 kami kirimkan pula memorandum-memorandum lainnya, termasuk kepada Mufti Besar Palestina yang waktu itu namanya disegani oleh karena keberaniannya dan kemahirannya meloloskan diri dari perangkap Sekutu, baik pada permulaan perang ketika ia lari ke Jerman, atau sesudah perang, ketika ia meloloskan diri lagi dari jaringan Sekutu di-Eropa dan dapat kembali ke bawah perlindungan Raja Faruk.

"Dalam surat kepada beliau dikatakan antara lain :

"Pada 18 b.l. Dewan Liga Arab memutuskan akan mem-

bicarakan soal pengakuan negara-negara Arab terhadap Indonesia. Maka harapan kami, setelah mengetahui perhatian Y.M. yang sungguh-sungguh terhadap soal Indonesia, agar YM mempergunakan pengaruh YM dipihak Raja-Raja, Kepala-Kepala Negara dan Kepala-Kepala Pemerintahannya, dan dipihak Liga Arab sendiri, supaya negara-negara Arab segera mengakui R.I. Karena kami berkeyakinan bahwa Inggris akan mempergunakan segala macam tekanan supaya Dewan Liga itu jangan memutuskan pengakuan itu."

Memorandum kepada para Ketua delegasi-delegasi Arab diserahkan dengan surat tanggal 11/11/46 No.147/A/46. Dalam memorandum itu antara lain dikatakan :

"Sebenarnya pengakuan kemerdekaan Indonesia bukan saja suatu keharusan, tetapi pula suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh negara-negara Timur umumnya dan negara-negara Arab khususnya. Hal ini bukan saja karena hubungan-hubungan rohani, duniawi dan persamaan cita-cita dan perjoangan, lebih dari itu disebabkan kenyataan-kenyataan hidup yang terdapat di-Indonesia sendiri sekarang." Setelah membentangkan perkembangan semenjak Proklamasi dalam segala bidang, dikatakan :

"Demikianlah kenyataan-kenyataan politik, militer dan ekonomi yang hidup sekarang di-Indonesia. Kami sebutkan semuanya itu supaya YM mendapat ketegasan bahwa Indonesia benar-benar telah memegang de facto kedaulatan atas dirinya dan bahwa musuh-musuhnya, meskipun demikian kuat, telah mengakui de facto itu."

"Maka pengakuan de jure kedaulatan itu, tidak saja, seperti kami katakan di atas, suatu keharusan, tetapi pula suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh negara-negara Timur umumnya dan negara-negara Arab khususnya, yang mempunyai aspirasi dan cita-cita yang sama dengan Indonesia dan sama-sama berjoang guna tercapainya."

"Baik juga kami sebutkan di sini bahwa lebih dari 50.000

Arab - Indonesia ikut berkorban dengan harta darah dan nyawa mereka dalam membela wujud Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban-kewajiban yang sama dengan rakyat Indonesia lainnya dan benar-benar telah ikut menjalankan pemerintahan."

"Maka tidak ada suatu kekurangan lagi bagi kemerdekaan Indonesia selama pengakuan negara-negara di dunia terhadap kemerdekaan itu . . . . "

Memorandum kepada partai-partai politik dan organisasi massa disampaikan pada 13/11/46 no. 188/A/46, sedang kepada pemimpin-pemimpin harian-harian dan majallah-majallah pada 14/11/46 No. 189/A/46. Isinya pada umumnya adalah sama dengan memorandum-memorandum sebelumnya, tetapi redaksinya lebih ditekankan kepada sentimen persatuan perjoangan dan ikatan ikatan rohani, serta lebih banyak memberi mereka bahan-bahan yang menggambarkan de facto kekuasaan yang telah diwujudkan perjoangan bangsa Indonesia, sehingga mereka lebih gigih mendorong negara-negara mereka supaya mengakui de jure kemerdekaan itu.

Kepada pembesar-pembesar, seperti Saleh Harb Pasya dan Dr. Salahuddin Pasya dan lain-lainnya itu dengan surat tanggal 15/11/46 No. 195/A/46, kami dorong lagi supaya mereka menemui Para Ketua Delegasi dan Sekjen Liga Arab dekat sebelum Liga Arab bersidang. Masih hidup dalam ingatan saya ketika bertemu dengan Jenderal Saleh Pasya diberanda gedung Liga Arab, pada tanggal 18/11/46, – hari soal Indonesia akan dibicarakan-ketika beliau akan keluar, sedang kami masuk, dengan senyum beliau mengatakan : "Ini kali ketiga saya menemui Azzam Pasya dalam waktu seminggu ini, dan mudah-mudahan kali ini yang penghabisan, dengan berhasilnya usaha kita bersama." Kamipun mengharapkan yang sama, karena kedatangan kami itupun hanya beberapa jam sebelum Liga Arab bersidang pada sorenya. Dengan surat tanggal 17/11/46 kami masih memajukan memorandum baru kepada Sekjen Liga Arab itu.

Sekalipun segala pihak telah kami hubungi, tetapi kami merasa perlu pengiriman surat lagi kepada para kepala negara-negara Arab itu, pada tanggal 16/11/46 No. 215/A/46, dengan melampirkan memorandum serupa dengan yang telah diserahkan kepada para ketua delegasi, beserta buku "Indonesia as-Sairah" yang diterbitkan oleh Panitia Pusat itu. Dalam surat yang kami tujukan kepada Presiden Suria, umpamanya, antara lain kami katakan :

". . . . . Suatu kebetulan yang baik, ketika Dewan Liga Arab memutuskan akan membicarakan soal pengakuan negara-negara Arab terhadap Republik Indonesia, Radio R.I. di Yogyakarta menyiarkan Seruan Pemerintah R.I. kepada para Raja dan Presiden negara-negara Arab dan Islam supaya negara-negara mereka mengakui kemerdekaan Indonesia, yang dengan pengorbanan darah dan jiwa rakyatnya telah dapat menciptakan de facto kekuasaan atas dirinya. Maka dengan demikian tidak ada kekurangannya lagi selain pengakuan de jurenya. Dan memenuhi kekurangan ini adalah dengan pengakuan negara-negara yang sudah merdeka atas kemerdekaan Indonesia itu."

"Maka ketika kami menyampaikan Seruan itu kepada YM, kami ikut mengharapkan supaya YM memenuhi Seruan tersebut, yaitu dengan pengakuan Pemerintah Negara YM terhadap kemerdekaan Indonesia . . . . . "

Semakin hari semakin dekat sidang pembicaraan pengakuan itu, semakin cepat denyut jantung kami. Harap akan mendapat, cemas akan kehilangan. Demikian situasi jiwa kami. Semua Panitia di Timur Tengah bergembira bahwa diplomasi revolusinya sudah dekat akan menghasilkan buahnya. Tetapi juga khawatir kalau-kalau propaganda Belanda dan Sekutu-Sekutunya yang semakin gencar itu pula mempengaruhi delegasi Arab yang akan bersidang itu. Meskipun segala usaha telah dikerjakan oleh semua Panitia itu, masih dikhawatirkan pengaruh Inggris yang masih berlaku, termasuk di Mesir yang masih diduduki itu.

Dekat sebelum saat zero, kami seperti saya katakan di atas mendatangi lagi Sekjen Liga Arab itu, dengan sebuah memorandum

bertanggal 17/11/46. Sebab disaat terakhir itu, Belanda dan Sekutu-Sekutunya memperbanyak lagi berita 'di bawah kedaulatan Persatuan Belanda – Indonesia yang dikepalai Ratu Belanda' yang meragu-ragukan itu. Usaha kami terakhir ialah menghilangkan keragu-raguan yang mungkin timbul dari berita-berita itu. Kami sangat optimis, melihat sikap persaudaraan dan kerjasama Azzam Pasya yang tidak pernah memperlihatkan kejemuannya kepada kami yang tiap sebentar minta bertemu itu. Tepat apa yang dilukiskannya dalam kata-kata pengantar hadiahnya kepada saya, yaitu buku "Ar-Risalatul Khalidah" (Risalah Abadi) karangan beliau sendiri yang terbit tahun 1946, yang berbunyi : "Untuk saudara Ustaz Muhammad Zein Hassan; pengingat persahabatan dan kerjasama kita." Pada penutup memorandum itu kami katakan sebagai berikut :

"Semua harapan kami ialah supaya Dewan Liga Arab menyetujui usul YM itu. Janganlah hendaknya berita-berita yang disiarkan kantor-kantor berita kolonial pada akhir-akhir ini, yang sama sekali tidak bersumber pada pihak-pihak resmi itu, mengenai perundingan-perundingan Indonesia-Belanda, akan melambatkan persetujuan itu. Berita-berita itu adalah terarah guna menghalangi pengakuan negara-negara Liga Arab."

"Sesungguhnya Seruan yang disiarkan RRI yang ditujukan kepada negara-negara Arab kemarin itu, dan ucapan terima kasih yang dihadapkan kepada YM, serta kalimat penutupnya yang berbunyi: Jika bukan negara-negara Arab dan Islam yang mengakui Republik Indonesia, siapakah lagi gerangan yang akan mengakuinya ? "Semuanya itu menegaskan lagi bahwa Indonesia tidak akan menerima selain pengakuan terhadap kemerdekaan dan kedaulatannya yang penuh." Sesudah membaca memorandum terakhir itu, beliau dengan penuh persaudaraan berkata kepada kami: "Pandanglah saya ini sebagai wakil saudara-saudara sendiri dalam sidang-sidang itu." Suatu pernyataan yang meredakan hati . . . ."

Senja hari 18 Nopember 1946, sesudah sidang pertama Dewan Liga Arab pada sorenya membicarakan soal pengakuan itu,

Sekjen Liga Arab itu memanggil kami. Dengan hati harap-harap cemas, kami menemuinya. Beliau menceritakan bahwa dari pembicaraan Menteri-menteri Luar Negeri Arab yang sudah berbicara, kelihatan kecenderungan untuk mengakui R.I. hanya setelah negara ini memenuhi syarat-syarat wujud internasionalnya. Sungguhpun demikian, ditambahkannya, beliau akan terus memperjoangkannya. Berita ini sungguh-sungguh laksana petir meledak di pundak kami. Kekhawatiran kami sudah menjadi kenyataan. Terlebih lagi setelah beliau menceritakan bahwa Menteri Luar Negeri Mesir sendiri, Dr. Muhammad Hussein Haikal Pasya, termasuk mereka yang meragukan wujud internasional R.I. itu. Dapat digambarkan kekecewaan kami yang akhirnya menjadi amarah itu, jika diketahui bahwa suara Mesir sangat menentukan dan kami sangat menggantungkan harapan kepada pribadi Dr. Haikal Pasya, mengingat beliau adalah seorang menteri yang bersemangat Islam, seperti terbukti dari buku-bukunya yang terkenal itu, seperti 'Hayatu Muhammad,' 'Fi-Manzilil wahyi' dan lain-lain. Dalam suasana kecewa yang memuncak dan membangkitkan amarah itu, kami lupa akan sopan-santun diplomasi biasa. Yang berbicara adalah emosi revolusioner pemuda. Dengan suara tegas kami tegaskan kepada beliau yang sebenarnya berdiri disisi kita itu bahwa :

"Yang kami minta adalah bantuan dan sokongan. Kami meminta supaya negara-negara Arab membantu Indonesia mencukupkan syarat wujud internasionalnya yang belum cukup. Yaitu pengakuan negara-negara yang sudah merdeka dan kemerdekaan mereka telah diakui oleh badan internasional, seperti, PBB. Dengan pengakuan itu, negara-negara Arab tersebut berarti memperkokoh kedudukan Indonesia dan menyokongnya dalam mempertahankan kemerdekaannya dilapangan internasional. Tetapi jika negara-negara Arab baru akan mengakuinya setelah syarat-syarat itu dicukupkannya, kami rasa pada saat itu Indonesia tidak memerlukan bantuan dan sokongan negara-negara Arab lagi. Bantuan dan sokongan negara-negara Arab baru akan berharga dan

berarti jika diberikan pada saat diperlukan, bukan disaat kami tidak memerlukannya lagi."

Azzam Pasya yang merasakan kekecewaan hati kami dan memahami kesulitan yang dihadapi tanah-air kami, berusaha menenangkan dengan menjanjikan akan mempertahankan lagi usulnya itu dengan tema yang kami kemukakan itu, dalam sidang yang akan dilanjutkan pada malam itu juga.

Pagi hari berikutnya, tanggal 19 Nopember 1946, dengan huruf-huruf besar semua harian diseluruh ibukota Timur Tengah menyiarkan keputusan Dewan Menteri Luar Negeri Liga Arab yang mewasiatkan :

"mewasiatkan negara-negara Arab supaya mengakui Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat."

Usul Supaya Liga Arab menyampaikan putusannya ke Indonesia

Pada siang hari itu juga Pimpinan Panitia Pusat menemui Abdulrahman Azzam Pasya guna menyampaikan surat terimakasih kami telah dianggap oleh mereka yang mewakili bangsa Indonesia kepada Liga Arab dan kepada beliau sendiri yang banyak memainkan peranan guna terciptanya keputusan itu. Beliau menceritakan bahwa ia terpaksa berbicara dua jam lamanya guna mengertikan para peserta, sesuai dengan tema yang kami sampaikan kepadanya dengan penuh emosi itu.

Pada pertemuan itu kami memajukan pertanyaan dan usul. Pertama, kami menanyakan kenapa dalam putusan itu dikatakan 'mewasiatkan' dan tidak langsung mengatakan 'mengakui.' Beliau menjawab bahwa Liga Arab sebagai organisasi regional, bukan 'super power,' hanya berhak "mewasiatkan" dan tidak langsung "mengakui." Tetapi oleh karena yang mengambil putusan itu

adalah Dewan Menteri Luar Negerinya, keputusan itu dengan sendirinya (implicitly) mengandung pengakuan negara-negara Arab itu. Tinggal lagi penyempurnaan formalitasnya – jika diperlukan –, seperti pengumuman negara-negara itu masing-masing. Kedua, kami mengusulkan supaya suatu perutusan Liga Arab menyampaikan sendiri dengan resmi keputusan itu kepada Pemerintah Indonesia di Yogyakarta. Hal yang demikian tidak saja akan lebih memperkuat kedudukan R.I. di dunia internasional, sebagai negara yang diakui, tetapi juga akan lebih merangsang semangat bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negaranya yang telah diakui luar negeri itu. Beliau berjanji akan mempelajarinya. Dalam surat Panitia Pusat itu antara lain dikatakan :

"Hari ini adalah permulaan zaman baru bagi hubungan-hubungan persahabatan yang erat antara negara-negara Arab dan Indonesia yang merdeka. Sesungguhnya Liga Arab telah memahkotai perjoangan Indonesia dengan mahkota cahaya. Insya Allah, Indonesia yang merdeka akan menjadi penggerak yang kuat bagi kemajuan negara-negara Islam dan Timur dan penerjang perkasa bagi penjajahan yang masih berusaha bertahan di wilayah ini . . . ."

"Seluruh rakyat Indonesia akan menyambut dengan gembira kedatangan perutusan Liga Arab nanti di Indonesia dan akan menyambutnya dengan kebesaran yang sesuai dengan kedudukan bangsa Arab yang mulia."

Kata-kata terakhir ini sengaja kami cantumkan, supaya beliau mengingat usul yang telah kami sampaikan dengan lisan itu.

Usul kami itu kelihatannya benar-benar mendapat perhatian dari Sekjen Liga Arab itu. Karena dua hari kemudian diberitakan bahwa Liga tersebut telah memutuskan akan mengirim satu perutusan resmi ke Indonesia guna "mempelajari dari dekat situasi yang sebenarnya di Indonesia." Perkataan terakhir ini seolah-olah menggambarkan keragu-raguan lagi. Hal ini mungkin

datang dari pihak Transyordania, yang masih sangat tergantung kepada Inggris, atau dari tekanan negara-negara Sekutu yang telah menghubungi negara-negara Arab sesudah keputusan itu. Maka dengan surat tanggal 22/11/46 No. 232/A/46 Panitia Pusat menghubungi semua Perdana Menteri Arab supaya segera mengumumkan pengakuan mereka, sebagai penyempurnaan formalitasnya. Ketika kami menjumpai lagi Sekjen Liga Arab untuk mendesakkan hal di atas, beliau memperlihatkan surat Liga tersebut kepada Bung Syahrir, Perdana Menteri R.I. bertanggal 4 Muharram 1366 dan bertepatan dengan 28 Nopember 1946 No. 3128 sebagai berikut :

"Yang Mulia,

Sutan Syahrir, Perdana Menteri Republik Indonesia.

"Dengan gembira saya menyampaikan kepada YM bahwa dalam suasana gembira dan perasaan simpati yang meluap, Dewan Liga Arab dalam sidangnya tanggal 18 Nopember 1947 telah mengambil suatu putusan yang menentukan, yaitu supaya (tausiyah) negara-negara anggota Liga Arab mengakui Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Demikian, mengingat, ikatan-ikatan persaudaraan hubungan-hubungan dekat antara negara-negara Arab dan Indonesia."

"Sementara saya merasa beruntung dapat menyampaikan putusan ini kepada YM, saya berdoa kepada Tuhan semoga Dia akan melindungi Indonesia dengan 'inayat-Nya, sehingga ia mencapai apa yang kita ingini bersama, yaitu kedudukan tinggi pada kemajuan Timur yang besar ini."

"Kami mengharap supaya YM bermurah hati memberi kami petunjuk cara bagaimana kami akan dapat menghubungi YM dan tindakan praktis yang YM inginkan dari pihak kami, dalam mewujudkan putusan tersebut."

Lebih lanjut, dalam menenteramkan hati kami, beliau me-

nunjuk kepada alamat surat resmi itu yang telah terang-terang mengakui YM Sutan Syahrir 'Perdana Menteri Republik Indonesia.'

Kelihatannya Belanda dan Sekutu-Sekutunya belum putus asa sama sekali, sekurang-kurangnya dalam menghalangi kepergian perutusan Liga Arab ke Indonesia. Maka disewanyalah seorang wartawan nasrani, Sami Hakim, untuk menulis dalam majallah *"Akhbarul Yaum"* dengan judul "Liga Arab dan Indonesia." Ia menuduh Liga itu tergesa-gesa mengakui R.I. dan menganggap putusannya itu suatu "skandal." Karena mengetahui benar watak wartawan itu dan juga mengetahui pendirian pemimpin majallah itu, *Mustafa Amin*, yang menyokong perjoangan Indonesia semenjak Proklamasi, kami lantas menjumpai wartawan nasrani itu terlebih dahulu. Setelah berbicara, ia menyatakan bersedia 'meralat' pandangannya itu, sekiranya kami bersedia pula membayar 'jerih' nya. Maka benarlah yang kami kirakan semula. Dan dengan pandangan sebelah mata yang mengutuk, saya katakan kepadanya bahwa kami tidak perlu membeli seorang yang telah menjual dirinya. Saya berani mengatakan demikian karena saya yakin ia tidak akan berani meneruskan 'missi'-nya itu di hadapan pendapat umum Arab yang menyokong Indonesia. Itulah maka ia tidak menulis dalam harian nasraninya "Al-Mukattam." Kemudian kami hubungi Mustafa Amin yang menyatakan penyesalannya, karena tidak membaca sendiri tulisan itu sebelum menyiarkannya dalam majallahnya. Dan dengan meminta maaf ia menyatakan bahwa halaman majallahnya terbuka luas bagi penyanggahan tulisan beracun itu. Maka dengan surat pengantar tanggal 11 Desember 1946 No.243/A/46 kami serahkan tulisan yang berjudul "Sekitar Liga Arab dan Indonesia" dan disiarkan pada No. 110 majalah tersebut. Setelah menerangkan dengan panjang kedudukan yang sebenarnya hubungan Indonesia–Belanda berdalilkan Pernyataan Pemerintah R.I. tanggal 18/11/46 dan tanggal 20/11/46 kami tutup tulisan itu dengan mengatakan :

"Dengan demikian jelaslah bahwa penulis itulah yang ter-

gesa-gesa memberi komentar, dan tidak jujur dalam mengemukakan bentuk hubungan Indonesia–Belanda, yang masing-masing mempunyai kedaulatan sendiri-sendiri. Dengan demikian pula tidaklah Liga Arab tergesa-gesa mengambil keputusan mengakui itu, malahan cepatnya mengambil keputusan itu adalah tindakan yang setepat-tepatnya . . . . . Maka bukanlah keputusan itu suatu 'skandal' – seperti dikirakan penulis itu – akan tetapi adalah suatu keputusan yang bijaksana dan tepat, karena R.I. benar-benar berdaulat dan mempunyai kekuasaan de facto atas wilayahnya. Pemerintah Indonesia bukanlah seperti beberapa pemerintah yang berkedudukan di London di waktu perang ke dua, dan diakui oleh negara-negara Sekutu, tetapi sesudah perang tidak diketahui lagi pusaranya, atau seperti pemerintah Republik Spanyol yang tidak diketahui tempatnya, tetapi diakui oleh sementara negara . . . . . "

Inggris menghalangi dan Sekjen Liga Arab nekat

Sekjen Liga Arab tertarik oleh usul mengirim perutusan istimewa ke Indonesia, yang oleh beliau sendiri dianggap demonstrasi sokongan negara-negara Arab terhadap Indonesia. Oleh sebab itu kami mengusulkan lagi dengan surat tanggal 14/1/47 No. 2/A/47 supaya dalam perutusan itu disertakan para wartawan Arab dan seorang dari pimpinan Pusat Panitia yang akan bertugas sebagai penghubung (liaison officer). Usul ini juga mendapat persetujuan. Akan tetapi Inggris yang waktu itu masih berkuasa di sepanjang jalan yang menghubungkan negara-negara Arab dengan Timur Jauh, menentang kepergian perutusan yang akan merugikan sekutunya Belanda itu, dengan menolak memberikan visa kepada para anggota perutusan yang tadinya akan dipimpin oleh Sekjen Liga Arab itu sendiri.

Sementara itu berita-berita yang menyesatkan masih mengalir dari 'Batavia,' dan kelihatannya sudah ada negara Arab yang bertanya kepada Sekretariat Liga Arab sampai ke mana benar berita-berita itu yang masih saja memutar piring lamanya yang

melagukan bahwa Indonesia di bawah mahkota Ratu Belanda. Hal ini kami ketahui setelah Sekjen Liga tersebut memperlihatkan kepada kami salinan surat yang dikirimkannya kepada PM Sutan Syahrir tanggal 23/1/47 sebagai berikut :

"Yang Mulia,

Sutan Syahrir, Perdana Menteri Republik Indonesia.

"Dengan surat tanggal 28 Nopember 1946, saya pernah menyampaikan kepada YM keputusan Dewan Liga Arab pada sidangnya tanggal 18 Nopember 1946, yang mewasiatkan kepada negara-negara anggota Liga ini mengakui Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Demikian, mengingat ikatan-ikatan persaudaraan dan kekerabatan yang menghubungkan negara-negara Arab dengan Indonesia."

"Dengan hormat saya sampaikan pula kepada YM bahwa saya pada waktu itu telah menyampaikan juga keputusan itu kepada pemerintah Belanda."

"Sekretariat Liga Arab sekarang sedang bersungguh-sungguh mencari kemungkinan jalan pengiriman satu perutusan ke Indonesia guna mendapat kehormatan menemui YM dan kemudian mengumpulkan keterangan-keterangan yang akan memungkinkan negara-negara Arab mengetahui situasi di Indonesia dan sampai ke mana Pemerintah Indonesia telah dapat mencapai aspirasi-aspirasi nasionalnya, sehingga dengan demikian memungkinkan negara-negara Arab itu mengambil langkah-langkah resmi bagi mewujudkan wasiat Dewan Liganya mengenai pengakuan kemerdekaan Indonesia yang telah diputuskan itu."

"Dalam menunggu hasil usaha pengiriman perutusan itu, kami ingin kiranya YM akan bermurah hati memberi kami penerangan mengenai situasi di Indonesia dan sampai ke mana hasil perundingan YM dengan Pemerintah Belanda. Ringkasnya semua yang akan menyirnakan kabut yang sekarang meliputi soal-soal

Dalam suasana gembira, Bung Syahrir menyampaikan terima kasih R.I. kepada Kerajaan Afghanistan atas pengakuannya terhadap R.I. Kelihatan Bung Syahrir bercengkarama di kebun Kedutaan Afghanistan, dengan Duta Besarnya Sadik El-Mujaddidi, sedang Mr. Nazir Pamoncak ikut tertawa dan juga penulis sebagai penterjemah.

di atas itu, disebabkan berita-berita tidak resmi yang berdatangan dari berbagai pihak."

. . . . . Sekjen Liga Arab Nekat

Setelah Inggris menutup segala jalan dari Teluk Persi sampai ke Singapura bagi perutusan resmi Liga Arab itu, Abdulrahman Azzam Pasya, seorang revolusioner, tidak hendak menyerah. Hanya diketahui oleh Kementerian Luar Negeri Mesir atau persetujuannya, dan Pimpinan Panitia Pusat, beliau memerintahkan kepada alm. Muhammad Abdulmun'im, Konsul Jenderal Mesir di Bombay, supaya berangkat ke Singapura dengan menyamar sebagai turis, dan dari sana usahakan sedapat mungkin menerobos kepungan Belanda dan Sekutunya untuk sampai ke Yogyakarta, ibukota R.I., sebagai Utusan Istimewa Liga Arab, guna menyampaikan keputusan Liga tersebut mengakui R.I. sebagai negara merdeka dan berdaulat. Kepada Pimpinan P.P. dipesankannya dengan sungguh-sungguh supaya seorangpun jangan mengetahui perintah tersebut, sekalipun dari petugas Liga Arab sendiri ataupun dari negara-negara Arab lainnya. Karena agen-agen Inggris berkeliaran di Timur Tengah dan bahkan dari penanggung-jawab di negara-negara Arab sendiri ada yang dicurigai hubungan-hubungannya dengan Inggris. Kami mengetahui berat tugas itu, selalu berdoa semoga Tuhan memudahkannya dan kami terus mengikuti siaran RRI dari Yogyakarta.

Utusan Istimewa Luar Negeri Pertama sampai di ibukota R.I

Berita yang dinanti-nanti dengan hati berdebar-debar akhirnya datang. Alangkah senangnya hati dan enaknya pendengaran, ketika penyiar RRI Yogyakarta pada petang Kamis malam Jum'at tanggal 13 Maret 1947 jam 18.30 memberitakan dengan suara nyaring berirama kegembiraan :

"Telah sampai di Yogyakarta dengan kereta-api khusus tuan Muhammad Abdulmun'im, Konsul Jenderal Mesir di Bombay

dan Utusan Istimewa Liga Negara-negara Arab, dengan didampingi oleh Bung Syahrir Perdana Menteri R.I. Di Stasion beliau disambut oleh khalayak ramai dengan penyambutan yang meriah dan bersemangat. Kepada para wartawan yang mengerubungi beliau menyatakan bahwa kedatangannya adalah guna menyampaikan keputusan Liga Arab mengenai pengakuan terhadap kemerdekaan Indonesia. Beliau menambahkan bahwa Mesir ingin membuka hubungan perdagangan dengan Indonesia, dan pemerintahnya akan membatalkan perjanjian udaranya dengan Belanda." Seterusnya dikatakan :

"Kekuasaan Belanda berusaha menghalangi kedatangannya ke Yogyakarta, dengan mempersulit formalitas-formalitas dan tidak diizinkan menumpang pesawat Belanda. Meskipun demikian, dengan mempertaruhkan jiwa-raganya dalam menjalankan tugas yang diberikan Liga Arab, beliau telah selamat sampai di Ibukota R.I."

Maka dengan kedatangan Utusan Istimewa Liga Arab ke Yogyakarta itu, buat pertama kali dalam sejarah :

1– Perutusan suatu negara datang sendiri menyampaikan pengakuan negaranya kepada negara lain yang terkepung, dengan mempertaruhkan jiwa-raganya.

2– Negara atau beberapa negara kecil mengakui negara lainnya, dengan menentang keinginan negara-negara Besar.

3– Buat pertama kali dalam sejarah Indonesia merdeka, satu Utusan Istimewa resmi luar negeri mengunjungi ibukota R.I.

Semuanya itu hanya didorong oleh solidaritas perjoangan dan solidaritas Islam.

Pada 14/3/47 RRI-Yogya memberitakan lagi bahwa Utusan Istimewa Liga Arab bersembahyang Jum'at bersama para menteri dan ribuan rakyat yang mendapat kesempatan untuk menyatakan

terima-kasih kepada Utusan itu. Besoknya 15/3/47 Utusan Istimewa Liga Arab itu diterima Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta di Istana Negara. Dalam pidatonya pada upacara resmi itu Muhammad Abdulmun'im mengatakan :

"Adalah suatu kehormatan besar bagi saya dapat berhasil menghadap PYM, guna menyampaikan setinggi hormat dan sebaik-baik harapan Raja saya, Raja Faruk I, Raja Mesir ; saya juga merasa sangat berbahagia dapat melakukan satu tugas yang sangat saya sukai, yaitu menyampaikan putusan yang telah diambil Liga Arab pada 18 Nopember 1946, yang mewasiatkan kepada negara-negara Arab supaya mengakui Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Demikian, mengingat hubungan persaudaraan dan ikatan-ikatan keakraban yang menghubungkan negara-negara Arab itu dengan Indonesia."

"Sesungguhnya akan menggembirakan Liga Arab apabila dalam waktu yang singkat sekali dapat disempurnakan tindakan-tindakan resmi yang akan menjelmakan wasiat/amanat pengakuan itu selekas mungkin. Sehingga dengan demikian, negara-negara Arab itu menjadi pelopor negara-negara yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Saya merasa sangat berbahagia bahwa saya adalah wakil negara asing pertama yang dapat menghadap PYM. Saya telah dapat mengatasi kesukaran-kesukaran untuk sampai ke Indonesia ini; maka saya berharap semoga kesampaian saya dengan perlindungan Tuhan kehadapan PYM ini akan menjadi pertanda baik bagi pencapaian apa yang diidam-idamkan Indonesia, yaitu: hidup merdeka. makmur dan jaya. Demikian juga saya mengharap pengakuan tujuh negara Arab itu, yaitu Mesir, Irak. Suria. Saudi Arabia, Lebanon, Yaman dan Transyordania, akan menjadi pembukaan yang baik bagi pengakuan negara-negara di dunia ini terhadap kemerdekaan Indonesia."

Pidato ringkas yang penuh rasa persaudaraan dan keakraban itu dibalas oleh Presiden Sukarno dengan kata-kata persaudaraan dan terima-kasih berikut ini :

Saya merasa gembira mengucapkan selamat sampai kepada Tuan pada saat kunjungan Tuan yang bersejarah ini. Juga saya merasa gembira menerima hormat dan harapan-harapan baik Sri Baginda Raja Faruk, Raja Mesir, yang di-Muliakan. Maka saya berharap supaya Tuan menyampaikan kepada Sri Baginda setinggi-tinggi hormat dan penghargaan kami, dan kami berdoa kepada Tuhan Yang Maha Tinggi agar Dia meliputi Mesir dengan lindungan-Nya, dan mudah-mudahan Mesir akan mencapai semua cita-cita nasionalnya."

"Kami telah mendengar bahwa Liga Arab telah mengamanatkan kepada negara-negara Arab anggotanya supaya mengakui Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Maka dapatlah digambarkan bagaimana besar kegembiraan kami menyambut kedatangan Tuan untuk menyampaikan kepada kami keputusan itu. Atas nama bangsa Indonesia kami mengucapkan terima-kasih kepada Liga Arab atas keputusan besar yang didasarkan atas persahabatan dan keikhlasan itu"

"Kami tinggal di-Kepulauan Indonesia. Sejak zaman bahala Kepulauan ini menjadi pertemuan bangsa-bangsa. Maka tidaklah ganjil apabila telah menjadi kebiasaannya suka mengadakan hubungan-hubungan dengan segala bangsa, yang didasarkan atas persahabatan dan hormat-menghormati. Yaitu suatu dasar yang memang harus menjadi dasar bagi pembangunan suatu perdamaian yang abadi. Maka sudah tentu hubungan-hubungan dengan negara-negara Arab mudah terikat kuat, disebabkan hubungan Agama yang mengikat antara kita."

"Saya berdoa kepada Tuhan semoga Dia menjadikan kunjungan Tuan yang bersejarah ini suatu pembukaan bagi hubungan-hubungan baik antara bangsa."

Kantor-kantor berita ' Batavia ' mem ' black out berita kedatangan Utusan Istimewa Liga Arab keibukota R.I. itu. Oleh sebab itu, berita-berita yang kami tangkap dari RRI-Yogyalah yang menjadi sumber beritanya di mass-media seluruh Timur Tengah.

Berita-berita itu telah menyebabkan sedikit ' krisis ' dikalangan Liga Arab. Karena beberapa negara Arab, terutama Irak, merasa dilangkahi, sebab kepergian Utusan Istimewa yang membawa nama ' Arab ' itu tidak setahu mereka. Seperti telah saya katakan, kejadian ini besar akibatnya bagi kedudukan Abdulrahman Azzam Pasya sebagai Sekjen Liga itu enam tahun kemudian.

Setiap kali kami menyampaikan berita-berita RRI-Yogya mengenai missi Muhammad Abdulmun'in itu, kami selalu mengingatkan Sekjen Liga Arab akan pernyataan Utusan Istimewa itu mengenai pembatalan perjanjian lalu-lintas udara antara Mesir dan Belanda. Dengan Nota tanggal. 16/3/47 No. 16/A/47 Panitia Pusat mendesak melalui Liga Arab, supaya semua negara-negara Arab menutup udaranya bagi lalu-lintas pesawat udara Belanda. Dalam nota itu antara lain kami katakan :

"..... Kami mengetahui bahwa tindakan seperti itu ada bahayanya. Tetapi kami melihat pula bahwa negara-negara Arab mempunyai alasan guna mengambil tindakan demikian. Di samping tindakan-tindakan serupa yang telah diambil beberapa negara lain dalam menyokong Indonesia, yaitu berita yang tersiar luas (sumbernya kami juga, pen.) bahwa Belanda telah tidak memberi izin kepada Utusan Istimewa Liga Arab untuk menumpang pesawatnya menuju Indonesia, sehingga beliau terpaksa menumpang pesawat pengangkut barang bukan Belanda. Padahal pesawat Belandalah seharusnya membawanya karena perjalanan itu melalui routenya sehari-hari, dan pesawatnya lebih aman, karena mempergunakan ' Sky Master. '..... Tidak ragu lagi bahwa sikap Belanda terhadap Wakil Liga Arab itu adalah tindakan tidak bersahabat....."

Kenang-kenangan dan Tanda Berterima kasih

RRI-Yogya memberitakan bahwa sebagai kenang-kenangan bagi kedatangan Utusan Istimewa Liga Arab—yang kebetulan warga Kerajaan Mesir yang telah mempertaruhkan jiwa-raganya—dan tanda berterimakasih serta penghargaan dan lambang persahabat-

an antara Indonesia dan negara-negara Arab umumnya dan Kerajaan Mesir khususnya, Presiden Sukarno, melalui Utusan Istimewa itu, telah menghadiahkan kepada Baginda Raja Faruk dan Ratu Farida Permaisurinya, satu set tea-service yang terbuat dari perak oleh ahli-ahli Indonesia di ibukota R.I. sendiri (Kota Gede), dalam satu upacara di-Istana Negara.

RRI-Yogya juga memberitakan bahwa bertepatan dengan kedatangan Utusan Istimewa Liga Arab ke ibukota R.I. itu, Bung Hatta Wakil Presiden, dianugerahi Tuhan seorang putri. Juga guna mengenang hari yang bersejarah itu dan memperingati jasa Mesir dan Rajanya, beliau telah memberi nama putrinya Farida, yaitu nama Ratu Mesir. Berita RRI itu yang mengatakan juga bahwa Bung Hatta telah bersumpah, semenjak ia dibuang pemerintah kolonial Belanda pada permulaan tahun tiga-puluhan, telah bersumpah tidak akan kawin melainkan sesudah Indonesia merdeka turut tersiar luas di Timur Tengah bersama-sama berita lainnya itu, dan sekaligus telah membantah tuduhan-tuduhan usang Belanda dan Sekutu-sekutunya bahwa kemerdekaan Indonesia adalah ' made in Japan. '

DELEGASI R.I. DI TIMUR TENGAH

Delegasi Republik Indonesia tiba di Kairo

Semenjak Liga Arab mewasiatkan kepada negara-negara Arab anggotanya supaya mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, mengirim dua kali surat kepada PM Sutan Syahrir dan terakhir sekali mengirim Utusan Istimewa ke ibukota R.I. guna menyampaikan keputusan itu, Panitia-panitia di Timur Tengah menanti-nanti kedatangan suatu missi resmi dari Indonesia yang akan menghubungi langsung pihak resmi Arab, guna memudahkan penyempurnaan formalitas pengakuan itu, sebelum propaganda Belanda dan Sekutu-sekutunya dan tekanan-tekanan Inggris yang masih menduduki Mesir itu meninggalkan kesan-kesan negatif. Maka alangkah gembiranya kami ketika Sekjen Liga Arab memperlihatkan kepada kami kawat bertanggal 2/4/47 yang baru diterimanya dari Muhammad Abdulmun'im, Utusan Istimewanya itu, memberi tahukan bahwa ia akan kembali ke Kairo bersama satu perutusan resmi R.I. dan meminta tolong diusahakan fasilitas penerbangan bagi mereka dari pelabuhan udara Lydda, Palestina, dengan Mesir Airlines. Delegasi R.I. itu, yang dipimpin oleh (alm) H. Agus Salim, Menteri Muda Kementerian Luar Negeri, baru sampai di Mesir pada 19/4/47, bersama-sama Abdulrahman Basewedan, Menteri Muda Penerangan, (alm) Mr. Nazir Pamoncak, Pegawai Tinggi Kemlu, sedang (Prof. Dr.) H.Muhammad Rasyidi Sekjen Kementerian Agama (ex-Menteri Agama pertama) dan Mayor Jenderal Abdulkadir, Perwira Tinggi Kementerian Pertahanan, telah sampai terlebih dahulu pada 5/4/47. Mereka

Delegasi R.I. ke Timur Tengah. Di tengah kelihatan Haji Agus Salim (Ketua) dengan pakaian seragam yang dipakai anaknya yang mati syahid, di kirinya Mr. M. Nazir Pamoncak, dan di kanannya Abdulrahman Baswedan dan H.M. Rasjidi. Berdiri di belakangnya penulis buku ini.

ditempatkan pada hotel terbesar waktu itu, Continental Savoy Hotel, sebagai tamu Liga Arab, selama empat bulan.

Pertemuan Dengan Panitia Pusat

Kegiatan Delegasi R.I. pertama adalah mengadakan pertemuan dengan Pimpinan Panitia Pusat. Sebelum Delegasi itu datang, Panitia Pusat telah menyiapkan bahan-bahan informasi yang perlu mereka ketahui dalam hubungan-hubungan dengan pihak-pihak resmi Arab, seperti situasi politik ditiap-tiap negara Arab, penilaian-penilaian sikap masing-masingnya terhadap soal Indonesia dan kesulitan-kesulitan dalam negeri dan ketergantungannya kepada bantuan negara-negara besar yang mungkin akan mempengaruhi sikap masing-masingnya dalam memenuhi formalitas pengakuan terhadap kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Demikian pula mengenai soal Indonesia di Dewan Keamanan PBB dan usaha-usaha Panitia-panitia Indonesia di luar negeri memengertikan dunia terhadap soal tersebut. Juga bagi kemungkinan-kemungkinan seterusnya dalam arena internasional, disiapkan laporan mengenai soal Suria dan Lebanon di-DK-PBB tahun 1946 yang dimenangkan kedua negara Arab itu menghadapi Perancis. Meskipun demikian, pada pertemuan itu Panitia Pusat membentangkan semua persoalan di atas secara ringkas sampai keberangkatan Utusan Istimewa Liga Arab ke Indonesia dan yang telah kembali ke-Kairo bersama-sama membawa mereka, dan harapan semoga dengan kedatangan Delegasi itu akan dapat lekas tercipta pelaksanaan penyempurnaan formalitas keputusan Liga Arab itu.

Haji Agus Salim, Ketua Delegasi, menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia mengikuti kegiatan-kegiatan Panitia-panitia luar negeri, pada umumnya, dan Panitia-panitia di Timur Tengah pada khususnya, yang telah banyak berhasil dalam mempertahankan Proklamasi. Atas nama Pemerintah R.I. beliau menyampaikan terima kasih banyak atas jasa-jasa mereka kepada tanah-air dan bangsa itu. Ditambahkannya bahwa perjoangan dalam negeri

Pada 10/6/47 Haji Agus Salim, Ketua Delegasi R.I. dan Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya PM merangkap Menlu Mesir menandatangani Perjanjian Persahabatan, Hubungan Diplomatik dan Konsuler serta Perniagaan antara R.I. dan Kerajaan Mesir. Beliau keduanya kelihatan sedang menandatangani dokumen-dokumen Perjanjian itu dengan Muhammad Abdulmun'im dan Mr. Nazir Pamoncak memperhatikannya dengan penuh gembira. Sebelah kiri (baju putih), Kamil Abdulrahim Bey, Sekjen Deplu Mesir yang pernah menyampaikan pengakuan de facto Mesir kepada Panitia Pusat pada 22/3/46.

Haji Agus Salim bersama pimpinan cabang Panitia di Baghdad Irak. Di belakangnya Mr. Nazir Pamoncak, yang di kirinya Imron Rosyadi (Ketua), Rasyid Bayumi (Sekretaris) dan yang mencangkung sebelah kiri Zaidan Abdulsamad (Bendahara).

merasa berbahagia dengan adanya gerakan warga Indonesia di luar negeri yang telah banyak menunjang perjoangan dalam negeri itu, baik memperkuat kedudukan R.I., terutama dilapangan internasional, malahanpun meringankan penderitaan rakyat dan mengurangi penderitaan yang jatuh menghadapi agresi Belanda dan Sekutu-sekutunya. Terhadap perjoangan Panitia-panitia di Timur Tengah beliau mengatakan :

"Panitia-panitia saudara-saudara telah memungkinkan R.I. dengan resmi keluar memulai perjoangan diplomasi di gelanggang internasional. Sokongan negara-negara Arab telah berhasil saudara-saudara dapatkan sepenuhnya. Kami mendapati segala sesuatu yang telah selesai. Kedatangan kami sekolah-olah, hanya untuk menanda-tangani dokumen-dokumen yang telah saudara-saudara siapkan."

Kemudian beliau memberi briefing tentang situasi dalam negeri pada umumnya, dan terutama pula mengenai Perjanjian Linggarjati dan sampai kemana perjanjian ini telah menjamin kemerdekaan dan kedaulatan R.I. Pada malam berikutnya, Delegasi R.I. beramah-tamah dengan para mahasiswa Indonesia di Mesir di kantor Panitia Pusat, 12 Sikkat Syaburi, Helmia Jedida.

Kunjungan-kunjungan Kehormatan

Sebagai yang telah diatur semula oleh Panitia, Delegasi R.I. memulai kunjungan-kunjungan kehormatan dengan mengunjungi Istana Abidin guna mencatatkan nama dalam Daftar Penghormatan Kerajaan, sebagai penghormatan kepada Raja Faruk. Pendaftaran ini bukanlah segi protokulernya yang penting, meskipun wajib, tetapi bagi perjoangan Indonesia, adalah segi penghargaan kepada Raja Faruk yang didorong terutama oleh rasa anti-Inggrisnya, telah mendorong Pemerintah Mesir, dan diikuti oleh negara-negara Arab lainnya, lebih tegas menyokong Indonesia mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatannya, bahkan memberikan pengakuan de facto kepada Panitia Pusat sebagai p e r-

w a k i l a n R.I., sementara, menanti perwakilan R.I. resmi berdiri.

Abdulrahman Azzam Pasya, Sekjen Liga Arab, yang bertindak sebagai tuan rumah dalam kunjungan Delegasi R.I. waktu itu, adalah pembesar Arab pertama yang dikunjungi. Saya bersama Salim Rasyidi, ikut serta dalam kunjungan itu. Setelah memperkenalkan anggota Delegasi satu-persatu kepada Sekjen itu, dengan secara bergurau, tetapi sungguh-sungguh, saya katakan kepada beliau :

"Dengan kedatangan Delegasi Republik Indonesia ini, selesailah tugas kami dikalangan resmi di sini, Kami percaya bahwa maksud kedatangannya ini akan terlaksana dengan lancar."

Setelah itu kami terus meminta diri dan segera mengundurkan diri, tanpa menunggu jawabannya. Sesaat kemudian, petugas protokol mendatangi kami di kamar tunggu dan menyampaikan permintaan Azzam Pasya sendiri supaya kami kembali masuk. Kelihatannya beliau ingin menyambungkan masa yang lampau dengan masa mendatang. Maka ketika mereka hendak mengabadikan pertemuan pertama itu, Azzam Pasya ingin menyertakan kami - yang dianggapnya mewakili Panitia-panitia Timur Tengah - dalam pengabadian itu. Demikianlah kami mendapat kehormatan bergambar bersama-sama dengan Delegasi dan Sekjen Liga Arab itu. Dalam menyusun-nyusun 'pose' terbaik bagi pengabadian pertemuan bersejarah itu, beliau mengatakan kepada para anggota Delegasi R.I. itu : "Indonesia dapat berbangga dengan anak-anaknya yang militant. Mereka - katanya sambil tersenyum - telah ' mendiktekan ' kepada negara-negara Arab supaya ' takluk ' kepada tuntutan-tuntutan mereka."

Kunjungan kehormatan kedua pada hari itu juga adalah kepada Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya, Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri Mesir, di Kementerian Luar Negeri Mesir. Pertemuan berlangsung selama hampir satu jam. Dalam berita pers besoknya dikatakan : "Diketahui bahwa kedatangan

Delegasi R.I. ke Timur Tengah adalah untuk mengadakan hubungan diplomatik antara R.I. dan negara-negara Arab. "Ditambahkannya bahwa : "Pertemuan berlangsung dalam suasana ramah-tamah dan persahabatan yang akrab sekali."

Kedatangan Delegasi R.I. itu bertepatan dengan perundingan-perundingan Mesir-Inggris yang semakin tegang mengenai soal Sudan apakah akan bergabung dengan Mesir di bawah mahkota Mesir, ataukah akan berdiri sendiri dan soal Palestina yang akan dibicarakan di PBB. Ketika itu partai terbesar di Sudan ' Partai Persatuan ' yang dipimpin (alm) Ismail Azhari mengingini persatuan, sedang Partai Ummah di bawah Al-Mahdi yang disokong Inggris menghendaki pemisahan. Maka Sudan yang masih di bawah co-dominion Inggris-Mesir menjadi rebutan kedua negeri ini, sehingga terjadi keributan-keributan di Sudan dan kegentingan hubungan Mesir-Inggris yang menjurus kepada penyerahan soal itu ke DK–PBB. Kesibukan Mesir ini yang diikuti kesibukan Liga Arab dengan pertemuan-pertemuan menjelang sidang DK–PBB jika diperlukan itu, dan ditambah pula oleh laporan Utusan Istimewa yang harus dipelajari Sekretariat Liga Arab dan kemudian membagi-bagikannya kepada negara-negara anggotanya, telah menyebabkan tertunda penyempurnaan formalitas pengakuan Mesir sampai permulaan bulan Juni 1947.

"Pak Salim" di Kairo

"Pak Salim" di Kairo saya jadikan judul bagi kegiatan Haji Agus Salim sebagai seorang pemimpin Indonesia dalam masyarakat Mesir dan pergaulannya dengan elite ibukota, Kairo yang menjadikan Continental Savoy Hotel waktu itu tempat pertemuan sehari-hari selama lebih kurang empat bulan.

Menanti kelanjutan hubungan-hubungan resmi, selain kunjungan-kunjungan persahabatan dan penyampaian ucapan-ucapan terima-kasih kepada golongan-golongan masyarakat yang menyokong Indonesia, Pak Salim telah mengadakan ceramah tiga kali

di hadapan para cendekiawan Mesir. Pada tiap-tiap ceramah beliau mempergunakan bahasa yang berlain-lainan, yaitu bahasa Perancis di Institute Geografi Kerajaan, bahasa Inggris di Aula Universitas Fouad I (Universitas Kairo sekarang) dan bahasa Arab di Gedung Persatuan Wartawan Mesir. Ditempat terakhir ini beliau telah membuat suatu ' surprise ' yang mengagumkan. Pada mulanya seorangpun tidak mengira bahwa beliau akan berpidato dalam bahasa Arab, karena dari permulaan pertemuannya dengan para wartawan Mesir dan Arab itu, beliau memberi penerangan mengenai Indonesia ataupun menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Indonesia dan saya sendiri ditugaskan menterjemahkan langsung. Yang terjadi ialah bahwa setelah habis memberi penerangan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, beliau beserta semua hadirin pindah keruangan besar untuk menikmati jamuan besar yang disediakan Persatuan Wartawan Mesir itu guna menghormati beliau. Sebelum jamuan dimulai, Ketua Persatuan itu, Hafiz Mahmud, mengucapkan kata-kata 'welcome,' persahabatan dan persaudaraan Islam yang ikhlas dan akrab, dan dijawab oleh Pak Salim dengan irama yang serupa, serta berterima kasih atas sokongan mass-media Mesir khususnya dan negara-negara Timur Tengah umumnya. Dalam hal ini saya seperti sebelumnya—telah bersiap-siap untuk menterjemahkannya. Tetapi diiringi ngangaan hadirin yang terpesona, - termasuk saya sendiri yang tidak diberitahu terlebih dahulu - beliau langsung berbicara dalam bahasa Arab yang fasih, dengan kata-kata halus yang terpilih dan susunan (style) yang bermutu tinggi..... Dapat kiranya dikira-kirakan bagaimana gemuruh tepuk-tangan hadirin, sehabis beliau mengucapkan sepatah-katanya itu, sebagai penghargaan dan pernyataan kekaguman (I'jaab). Masih segar dalam ingatan saya pemandangan Hafiz Mahmud, Ketua Persatuan itu, buru-buru menjabat tangan Pak Salim dengan semesra-mesranya.

Selama menginap lebih kurang empat bulan di hotel tempat pertemuan golongan bunga dan cendekiawan Mesir itu, Pak Salim, yang benar-benar ' encyclopaedia ', hidup, lincah dan penuh humor itu telah dapat memikat semua kelompok yang menghu-

bunginya, sehingga dari tiap-tiap kelompok itu beliau mendapat ' gelar ' pengaguman. Kelompok politikus menamakannya ' siasi mumtaz ' (politikus istimewa), golongan cendekiawan menyebutnya ' failasuf ' (filosof), dan kalangan wartawan memanggilnya ' sahafi labiq ' (wartawan gelir, licik) dan kadang-kadang menamainya juga ' ifrit ' (syaitan), dengan arti mewalahkan, tetapi tetap disukai, karena humornya yang penuh sindiran. Seorang pemimpin partai politik pernah mengatakan bahwa Indonesia sangat beruntung mempunyai seorang diplomat yang demikian lincah dan cepat membaca apa yang tersembunyi dalam kepala orang lain, disaat menghadap perkembangan sejarahnya yang menentukan itu. Duta Besar Lebanon, Abu Ezzeddin, mengatakan bahwa seorang seperti Pak Salim itu, sekiranya terdapat di tengah-tengah masyarakat Barat, tidak akan kalah kekesohorannya dari pada filosof Inggris terkenal itu, Bernard Shaw. Karena tajam, cepat dan tepat reaksinya terhadap setiap ucapan atau pertanyaan yang dihadapkan kepadanya. Wartawan yang berwawancara dengan beliau selalu kewalahan, karena jawabannya yang terlalu pendek atau terlalu panjang. Kedua-duanya itu dipergunakannya supaya jangan berbanyak tanya. Pernah wartawan majallah Mesir terbesar "Akhbarul Yaum" menanyakan kepada beliau pendapatnya tentang kota metropolitan Kairo. Beliau menjawab dengan dua patah kata saja, yaitu "An-Nur wan-Nar" (Cahaya dan Api), atau Surga dan Neraka, Kemudian beliau berdiam dan wartawan itu terdiam pula, karena tepat dan cepatnya jawaban itu ....

Sebagai seorang yang luar biasa, Pak Salim mempunyai hal-hal yang ' luar biasa ' pula. Beliau yang sudah berumur enam-puluhan itu suka berjalan cepat, sekalipun di jalan "Fouad Awal" yang sesak-ramai itu. Saya yang waktu itu masih muda belia, kewalahan mengikutinya, bukan saja karena kecepatannya, tetapi pula karena sering pula beliau 'menghardik' anak-anak muda yang suka ' menghampang-menghampang ' jalan besar dan ramai itu. Suatu malam, sebelum beliau berkeliling ke negara-negara Arab menjalankan tugas Delegasi R.I., beliau diundang makan malam oleh Muhammad Ali Taher, pemimpin Palestina

yang sangat simpati kepadanya dan Indonesia. Pada malam itu turut diundang beberapa pemimpin Mesir, Arab dan Islam yang berada di Kairo, guna menghormati beliau. Baru saja selesai makan dan orang-orang masih saja siap-siap akan ' ngobrol ' sambil minum kopi, serta-merta beliau berdiri dan terus berjalan menuju pintu ' lift ', tanpa mengucapkan sepatahpun ' kalam ' atau ' ' salam, ' kepada hadirin, yang kelihatannya ternganga-nganga, tercengang-cengang, Saya dan H.M. Rasyidi segera mengejar beliau yang telah hendak melangkahkan kakinya kedalam lift itu dan menanyakan apa yang terjadi. Sambil merengut beliau menjawab "Gila orang-orang itu, sudah tahu saya akan berangkat besok, masih juga diundang makan ! " Sungguh sangat berat bagi kami menghadapi orang-orang besar itu, yang mungkin merasa diremehkan, sekalipun mereka tetap senyum memberi maaf yang kami minta. Adapun Pak Salim, beliau terus saja turun, tanpa menolehpun kebelakang . . . .

Suatu malam lagi, selagi kami duduk diberanda atas Continental Hotel menikmati cahaya bulan yang keperak-perakan itu, sambil bergurau sekadarnya, tiba-tiba Pak Salim menyanyikan lagu perjuangan dengan suara lantang yang memecah keheningan itu. Kami yang hadir semuanya berdiam seperti terpukau. Lebih sunyinya lagi ketika melihat Pak Salim berdiam, dan kemudian menangis tersedu-sedu, seperti hendak melepaskan segala sesak dada yang menekan dirinya . . . Seorangpun tidak berani bertanya ataupun memulai bersuara. Kesunyian itu dipecahkan lagi oleh Pak Salim sendiri, yang berkata : " Lagu itulah yang dinyanyikan anak saya, ketika pelor Belanda menembus dadanya, "Kemudian beliau berhenti sejurus, dan kamipun tidak ada yang berkutik. Beliau menghalau lagi keheningan itu dengan menunjuk baju seragam yang selalu dipakainya sehari-hari, sambil bercerita : "Baju inilah yang dipakainya ketika ia jatuh menjadi syahid. "Kelihatannya kalimat ' syahid ' menjadi penawar yang ampuh bagi hatinya yang luka dan duka itu. Awan hitam yang tadinya melintas, mulai memberikan tempat kepada cahaya cerah yang sedikit demi sedikit menyelimat dari celah-

celah perasaannya yang mulai terobat. Demikianlah Pak Salim yang luar biasa itu. Sekali kelihatan seperti ' super man ' dan di lain kali melahir sebagai ' . . . . . man ' dan dalam kedua hal itu beliau tetap ' luar biasa. '

Mesir mengakui de facto dan de jure R.I. . . .

Perundingan mengenai formalitas pengakuan Kerajaan Mesir atas d e j u r e kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia tidak mengalami kesulitan apa-apa, setelah laporan Utusan Istimewa Liga Arab ke Indonesia telah memperkuat kebenaran-kebenaran bahan-bahan yang diberikan Panitia-panitia Indonesia Timur Tengah dan yang menjadi dasar keputusan Liga Arab untuk mewasiatkan kepada anggotanya supaya mengakui R.I. pada 18 Nopember 1946 itu. Dengan demikian pada 2 Juni 1947 lengkaplah keresmian pengakuan Mesir itu, setelah sebelumnya ia telah mengakui d e f a c t o - nya dan menganggap Panitia Pusat sebagai p e r w a k i l a n R.I. s e m e n t a r a.

..... Dan Mengadakan Perjanjian Persahabatan dan Hubungan Diplomatik.

Perundingan yang sedikit mengambil waktu adalah mengenai hubungan-hubungan Mesir-Indonesia lainnya. Karena Mesir dalam menyokong R.I. tidak mencukupkan dengan pengakuan de facto dan jure itu saja, tetapi melangkah lebih jauh dengan mengadakan Perjanjian Persahabatan, Hubungan Diplomatik dan Perdagangan dengan Indonesia. Maka pada 10 Juni 1947 selesailah upacara penandatanganan Perjanjian tersebut, di Kementerian Luar Negeri Mesir. Dari pihak Mesir yang menandatangani adalah Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya dan dari pihak Indonesia Menteri Muda Luar Negeri Haji Agus Salim.

Kegembiraan Panitia-panitia Timur Tengah - dan sudah tentu juga seluruh rakyat Indonesia - dengan pengakuan resmi itu saja, belum lagi dengan Perjanjian-perjanjian yang mengikutinya - tidak

dapat digambarkan dengan lisan atau tulisan. Karena dengan pengakuan itu saja, Indonesia telah memenuhi syarat internasional sebagai satu negara yang sudah dapat duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan negara apapun di dunia ini. Kami tidak mendapat kesempatan untuk memikul senjata seperti saudara-saudara kami di tanah-air. Kalau usaha saudara-saudara kami di dalam negeri adalah menghancurkan kekuatan fisik musuh R.I., kewajiban kami di luar negeri adalah pula menghancurkan kekuatan diplomasi musuh yang sama dan mematahkan kepungan diplomatiknya terhadap Pemerintah R.I. Kemenangan diplomasi di lapangan internasional bagi suatu bangsa yang masih berjoang hidup atau mati, tidaklah kurang pentingnya dari kemenangannya di medan pertempuran. Kemenangan di kedua lapangan dan medan itu adalah isi-mengisi. Kemenangan diplomasi revolusi di Timur Tengah telah memberikan kepada R.I. kunci untuk membuka pintu Perserikatan Bangsa-Bangsa seluas-luasnya.

Audensi dan Pakaian Revolusi

Setelah pengakuan Mesir itu, Delegasi R.I. merasa berkewajiban menyampaikan terima-kasih Indonesia kepada Raja Faruk yang banyak mendorong kearah pengakuan ini. Istana Abidin telah menyetujui, tinggal lagi prosedurnya. Menurut protokol yang berlaku, seorang yang ingin menghadap Raja disiang hari harus berpakaian yang disebut 'morning coat' dengan pantalon 'gray-striped trousers' dan lain-lain pelengkapnya. Tetapi cara ini tidak dapat dipenuhi. Maka atas dasar 'orang musafir', Istana dapat menerima dengan pakaian lengkap kehitaman (dark colour). Dan inipun tidak dipenuhi. Akhirnya dengan izin Raja sendiri, mereka diizinkan menghadap dengan pakaian yang ada saja. Maka berangkatlah dari Kontinental Hotel Delegasi R.I., dengan Haji Agus Salim berteluk belanga, Mayor Jendral Abdulkadir dengan pakaian seragam tanpa tanda pangkat dan bintang, Haji Muhammad Rasyidi dengan belangkon, kain dan keris di belakang, Mr. Muhammad Nazir Pamuncak berpakaian lengkap hitam (peninggalan dari Holland) dan Abdulrahman Basewedan berpakaian

lengkap kebiruan muda. Seorang penghuni hotel yang kebetulan berada di beranda hotel ketika para anggota Delegasi turun tangga berbisik dengan suara yang dapat didengar : ' carnaval.' Terhadap suara itu, seorang Indonesia yang sama-sama berdiri di beranda itu menjawab dengan spontan : 'pakaian revolusi' (malabisul saurah).

Suatu 'anecdote' diceritakan terjadi pada audensi itu. Pak Salim ingin mendapatkan tanda-tangan Raja Faruk. Beliau melucu yang diikuti oleh Raja Faruk dengan ladenan yang simpatik. Ketika Pak Salim merasa bahwa suasana sudah memungkinkan, beliau mengeluarkan notes dan vulpennya. Sesudah membubuhkan tanda tangan, Raja Faruk terus memasukkan vulpen itu ke saku bajunya. Pak Salim yang ingin mengingatkan Raja berkata : "Vulpen saya" ?, dijawab Raja : 'Ini buat saya dan akan saya pergunakan untuk pengesahan naskah perjanjian persahabatan antara Mesir dan Indonesia'. Jawaban yang menggembirakan semua hadirin itu menyebabkan Pak Salim yang pantang kalah itu mengaku : "Saya menyerah."

Resepsi Pengakuan Mesir

Sebagai bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada pemimpin-pemimpin Mesir dan Arab, Delegasi R.I. pada 9 Juni 1947, sehari sebelum penanda-tanganan Perjanjian Persahabatan, Hubungan Diplomatik dan Perdagangan Mesir-Indonesia, mengadakan resepsi di Semiramis Hotel, satu hotel klas satu lainnya di tepi Sungai Nil. Resepsi yang diadakan ketika Liga Arab mengadakan sidang, dihadiri oleh para Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Arab dan pembesar-pembesar Mesir, Arab dan Islam yang berada di Kairo. Pada resepsi itu diputar pula 'Film Proklamasi' yang telah kami robah menjadi berbicara bahasa Arab. Resepsi ini telah memberi kesempatan bagi Delegasi R.I. untuk berkenalan dengan pemimpin-pemimpin Arab itu sebelum mereka mengunjungi negara-negara Arab lainnya. Pemutaran 'Film Proklamasi' itu telah banyak pula memberi pengertian kepada pe-

mimpin-pemimpin Arab itu akan kenyataan yang hidup di Indonesia, sehingga pemimpin Palestina M. Ali Taher mengatakan kepada hadirin sekelilingnya : "Sungguh-sungguh kita telah menyaksikan kelahiran satu bangsa."

Raja Faruk hadir in cognito

Adalah suatu 'surprise' yang mengagumkan bahwa ketika saya yang berdiri di pintu gerbang menuju ke ruangan penerimaan tamu, dengan tugas memperkenalkan para tamu kepada tuan rumah (H. A. Salim), tiba-tiba kelihatan seorang bertubuh besar dan tinggi, berkumis pirang dan berpakaian sport, menaiki tangga dengan diiringi oleh beberapa pemuda tegap dan 'ganteng.' Pada pandangan pertama telah terlintas wajah Faruk, tetapi saya masih belum percaya kepada mata saya bahwa yang melintas di depan saya itu sambil tersenyum itu benar-benar Raja Faruk. Tanpa meliwatkan kesempatan, kepada pemuda terakhir saya tanyakan : "Jalalatul Malik ?" (Baginda Raja ?), dan dijawabnya dengan mengangguk. Seperti aliran listrik, berita kehadiran Raja di tempat resepsi Delegasi R.I. segera menjalar ke semua pengujung. Dengan segera pula saya mendekati H.A. Salim dan membisikkan kepadanya kehadiran Raja Faruk in cognito (menyamar) di ruang hotel yang besar itu. Kepada beliau saya sarankan supaya pada pembukaan pidato nanti supaya penghormatan dan terima-kasih sebesar-besarnya ditujukan pertama kali kepada Baginda Raja, tanpa menunjukan kehadirannya.

Resepsi yang merupakan perayaan bagi pengakuan de facto dan de jure pertama bagi R.I., mendapat perhatian penuh oleh harian-harian Kairo yang terbit besoknya, dan demikian pula ' Film Proklamasi ' yang dikatakan sungguh mencerminkan tekad bangsa Indonesia buat mempertahankan kemerdekaannya. Kehadiran Rajapun mendapat komentar pertanda persahabatan Mesir-Indonesia, karena nama Faruk waktu itu masih populer di kalangan rakyat sebagai lambang tentangan kepada Inggris. Kecelakaan

mobilnya di Ismailia yang hampir membawa mautnya dianggap rakyat sebagai usaha Inggris hendak membunuhnya, sebagai mereka telah membunuh sebelumnya, Ahmad Hasanein Pasya, Kepala Kabinet Istana, dengan menubruk mobilnya di atas jembatan Kasrun Nil, di tengah kota Kairo.

Kemudian Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya, Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri Mesir, mengadakan jamuan makan di ' Muhammad Ali Club,' guna menghormati Delegasi R.I., dengan dihadiri juga oleh para PM dan Menlu Arab yang masih berada dipusat Liga Arab itu.

Naskah Perjanjian Persahabatan Indonesia – Mesir.

Perjanjian Persahabatan antara Indonesia dan Mesir yang ditanda tangani pada 21 Rajab 1366 H dan bersamaan dengan 10 Juni 1947 M itu telah diratifikasi (disyahkan) oleh Komite Kerja pusat Parlemen Indonesia Sementara pada 17 Januari 1948 dan disiarkan naskah bahasa Indonesianya oleh 'Lembaga Negara,' sebagai lampiran bagi Undang-undang Nomor 2 tahun 1948. Naskah Perjanjian tersebut adalah sebagai berikut :

PERJANJIAN PERSAHABATAN ANTARA REPUBLIK INDONESIA dan KERAJAAN MESIR

"Paduka Yang Mulia Presiden Republik Indonesia
dan
"Sri Baginda Raja Mesir.

(1) Saya nukilkan seluruh naskah perjanjian ini, karena ia itu merupakan yang pertama dalam sejarah Indonesia merdeka. Maka Mesir tidak saja pertama negara yang mengakui kemerdekaan dan kedaulatan R.I., tetapi juga pertama yang mengadakan perjanjian persahabatan, hubungan diplomatik dan perdagangan. Akan diketahui bahwa Mesir adalah juga negara pertama yang mengadakan Perjanjian Kebudayaan dengan R.I. Perjanjian pertama itu adalah yang pertama sekali diratifikasi (disyahkan) oleh Komite Pekerja Pusat (Parlemen RI) sesudah Proklamasi dan Perjanjian Kebudayaan pula perjanjian pertama disyahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat, hasil Pemilihan Umum pertama di wilayah RI.

Oleh karena mengandung keinginan yang ikhlas untuk mengokohkan pertalian Persahabatan antara kedua belah pihak dan antara kedua negerinya, telah memutuskan menetapkan sebuah Perjanjian Negara bagi menentukan peraturan-peraturan untuk mempererat perhubungan bersetuju antara mereka, maka bagi maksud itu masing-masing telah mengangkat seorang wakil yang dikuasakan yaitu:

Paduka Yang Mulia Presiden Republik Indonesia menguasakan Paduka Yang Mulia Haji Agus Salim, Menteri Muda Luar Negeri dan Ketua Utusan dari Republik Indonesia;

Sri Baginda Raja Mesir menguasakan Paduka Yang Mulia Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya, Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri, yang kedua tuan-tuan kuasa itu setelah menunjukan surat kuasanya yang sah dan lengkap, telah semupakat atas ketentuan-ketentuan yang berikut :

Pasal 1.

Kedua belah pihak dalam Perjanjian ini masing-masing menyanggupi akan memeliharakan baiknya perhubungan terhadap kepada pihak yang lain, serta mempererat pertalian persahabatan yang menghubungkan antara rakyat pihaknya dengan rakyat pihak yang lain dan mengadakan peraturan yang perlu-perlu, masing-masing di dalam daerah negaranya, bagi mencegah perlakuan tiap-tiap perbuatan yang melanggar hukum terhadap kepada keamanan damai atau ketenteraman pada pihak yang lain.

Pasal 2.

Kedua belah pihak dalam Perjanjian ini semupakat akan mengadakan perhubungan diplomasi dan konsulat antara kedua negaranya. Utusan-utusan diplomasi, demikian juga penjabat-penjabat konsulat dari pada tiap-tiap antara dua belah pihak itu beroleh perlakuan istimewa yang terpakai menurut umumnya azas-azas Hukum Internasional Umum, yaitu dengan memakai asas persamaan perlakuan antara kedua belah pihak.

Pasal 3.

Kedua belah pihak dalam Perjanjian ini memutuskan akan mengadakan pula sebuah perjanjian perniagaan sementara, bersetujuan dengan dua pucuk surat yang diiringkan kepada Perjanjian–Negara ini.

Pasal 4.

Kedua belah pihak akan mengesahkan Perjanjian–Negara ini selekas dapat dilakukannya. Dan mulai berlakunya dari tanggal serah-menyerahkan surat-menyurat pengesahan itu di Kairo, dan berlakunya untuk masa lima tahun dengan berlangsung terus dengan sendirinya, pada hal masing-masing dari pada ke dua belah pihak boleh membatalkan itu asal dengan memberi tahu kepada pihak yang lain waktu tiga bulan sebelumnya. Untuk bukti mana yang berkuasa penuh tersebut di atas telah menanda tangani Perjanjian ini dan membubuhinya dengan materainya masing-masing.

Pasal 5.

Surat Perjanjian Negara ini diperbuat dengan naskah yang sama bunyinya dan sama kekuatannya dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Perancis.

Tertulis di Kairo padahari tanggal 21 bulan Rajab tahun 1366, bersama dengan hari tanggal 10 bulan Juni tahun 1947.

ttd.	ttd.
H.A. Salim 10/IV/47	M.F. Nokrasyi

Bersamaan dokumen di atas terdapat dokumen lain berbentuk surat dari YM Mahmud Fahmi Nokrasyi, PM dan Menlu Mesir, kepada YM Haji Agus Salim Menteri Muda Luar Negeri dan

Ketua Delegasi R.I., mengenai perjanjian perniagaan yang telah disebutkan dalam Perjanjian Persahabatan di atas itu. Dokumen yang ada pada saya dalam bahasa Perancis dan terjemahannya adalah sebagai berikut :

Kairo, 10 Juni 1947.

"Kementerian
Luar Negeri.

" Yang Mulia,

Menunjuk pasal 3 dari Perjanjian Persahabatan yang ditanda tangani hari ini, dan yang mengenai persetujuan perniagaan sementara antara Mesir dan Indonesia, dengan hormat saya memberi tahukan kepada YM bahwa Pemerintah Mesir menyetujui menerapkan perlakuan negara sangat diutamakan terhadap semua hasil bumi dan industri biasa Indonesia yang diimport oleh Mesir, baik untuk konsumsi dalam negeri atau untuk diexport lagi atau sebagai transit. Buat sementara perlakuan itu akan diterapkan pada hasil-hasil yang akan diimport oleh Mesir melalui negara yang belum mempunyai persetujuan perniagaan dengan Mesir.

Perlakuan ini akan diterapkan atas dasar perlakuan timbal balik penuh.

Persetujuan ini akan dapat dilaksanakan di kala YM telah memberikan konformasi kepada saya persetujuan Pemerintah YM dan buat selama satu tahun yang dapat diperbaharui menurut isinya sekarang. Persetujuan ini dapat dibatalkan oleh masing-masing Pihak-Kuasa asal memberitahukan tiga bulan sebelumnya.

Saya mengambil kesempatan ini guna memperbaharui ucapan hormat saya yang setinggi-tingginya kepada YM."

Yang Mulia,
Haji Agus Salim,
Ketua Delegasi Indonesia.

Menteri Luar Negeri,

ttd

(Mahmud Fahmi Nokrasyi)

TRAITE D'AMITIE E N T R E LA REPUBLIQUE D'INDONESIE

E T

LE ROYAUME D'EGYPTE.

Son Excellence le Président de la République d'Indonesie

et

Sa Majesté le Roi d'Egypte

animes du desir de renforcer les liens d'amitie entre eux et entre leurs deux pays, ont résolu de conclure un traite destiné a consacrer les regles pour le developpement de leurs relations cordiales et ont a cet effet désigné comme leurs Plénipotentiaires, à savoir :

Son Excellence le Président de la Republique d'Indonésie
Son Excellence Hadji Agus Salim, Vice Ministre des Affaires Etrangères et Chef de la Délégation de la République d'Indonesie,

Sa Majesté le Roi d'Egypte
Son Excellence Mahmoud Fahmy Nokrachi Pacha, Président du Conseil des Ministres et Ministre des Affaires Etrangères,

lesquels apres s'être communique leurs pleins pouvoirs, trouvés en bonne et dûe forme, sont convenus des dispositions suivantes :

Article 1.

Chacune des Hautes Parties Contractantes s'engage à entretenir avec l'autre la paix constante et des relations amicales; de resserrer les liens d'amitiés historiques et affinités naturelles qui unissent ses sujets avec ceux de l'autre partie et à prendre toutes mesures pour prevenir, sur son territoire, la perpétration d'actes illicites, dirigés contre la paix ou la tranquillité de l'autre partie.

./.

Article 2.

Les Hautes Parties Contractantes se trouvent d'accord pour établir les relations diplomatiques et consulaires entre les deux Etats. Les représentants diplomatiques, de meme que les agents consulaires de chacune d'elles, jouiront à titre de réciprocité, dans le territoire de l'autre du traitement consacré par les principes généraux du Droit International Public.

Article 3.

Les Hautes Parties Contractantes ont convenu de conclure un accord commercial provisoire.

Article 4.

Le présent traité sera ratifié et ses ratifications seront échangées au Caire aussitôt que faire se pourra; il entrera en vigueur dès l'échange des instruments de ratification et sera valable pour une période de cinq ans, renouvelable par tacite reconduction, sauf dénonciation signifiée trois mois avant l'échéance.

En foi de quoi les Plénipotentiaires sus-mentionnés ont signé le présent traité et y ont apposé leurs sceaux.

Article 5.

Le présent traité est fait au Caire, d'un seul texte et d'un seul effet en langues Arabe, Indonésienne et Française.

Le Caire, le 21 Ragab 1366 (10 Juin 1947)

MINISTÈRE
DES
AFFAIRES ÉTRANGÈRES

Le Caire, le 10 JUIN 1947

Excellence,

Me référant à l'article 3 du traité d'amitié signé au Caire en date d'aujourd'hui concernant la conclusion d'un accord commercial provisoire entre l'Egypte et l'Indonésie, j'ai l'honneur d'informer Votre Excellence que le Gouvernement Egyptien consent à appliquer le traitement de la nation la plus favorisée à tous les produits du sol et de l'Industrie originaire de l'Indonésie importés en Egypte et destinés soit à la consommation soit à la réexpédition ou au transit. Provisoirement, le dit traitement sera appliqué aux produits qui seront importés en Egypte par la voie de pays n'ayant pas avec l'Egypte des arrangements commerciaux.

Ce régime est accordé à condition de parfaite réciprocité.

Le présent arrangement entrera en vigueur aussitôt que vous aurez bien voulu me confirmer l'accord de Votre Gouvernement et ce pour une durée d'une année renouvelable par tacite reconduction. Il pourra être dénoncé par chacune des Parties Contractantes moyennant un préavis de trois mois.

Je saisis l'occasion de renouveler à Votre Excellence, les assurances de ma très haute considération.

LE MINISTRE DES AFFAIRES ETRANGERES

M. F. Vokrasly

SON EXCELLENCE
HADJI AGUS SALIM
Chef de la Délégation Indonésienne.

Sayang gambar pertemuan pertama dengan Abdulrahman Azzam Pasya, Sekjen Liga Arab yang banyak berjasa itu hilang dari koleksi saya, dekat sebelum buku ini dicetak. Gambar pertemuan pertama antara Delegasi R.I. dan Perdana Menteri Mesir Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya, yang kelihatan ditengah-tengah dan di kanannya H.A. Salim Ketua Delegasi dan di kirinya Jenderal Abdulkadir. Berdiri Di tengah-tengah Muhammad Abdul Mun'im, konsul Jenderal Mesir di Bombay dan Utusan Istimewa Liga Arab ke Indonesia, di kanannya H.M. Rasjidi dan Mastur Jahri dan di kirinya : Mr. M. Nazir Pamoncak dan penulis buku ini. Abdulrahman Baswedan tidak kelihatan karena sakit.

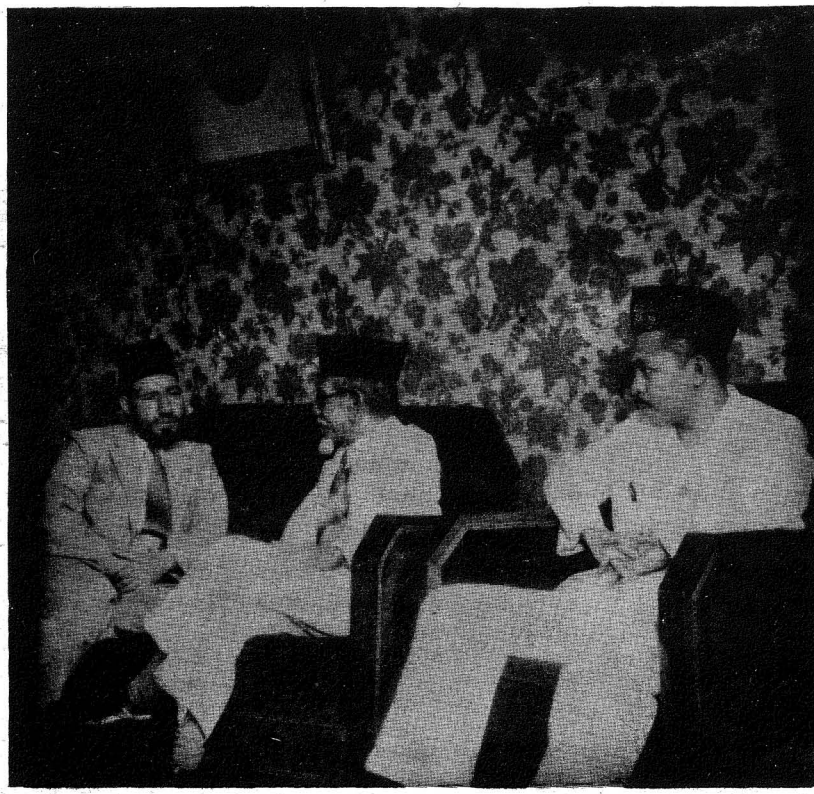

H.A. Salim, Ketua Delegasi R.I., bersama H. Rasjidi menyampaikan terima kasih Indonesia kepada (alm) Syeikh Hassan Banna, Ketua Umum organisasi Ikhwanul Muslimin yang kuat sekali menyokong perjoangan Indonesia.

Demikian naskah Perjanjian Persahabatan, Hubungan Diplomatik dan Konsuler serta Perniagaan antara R.I. dan Mesir, Perjanjian itu selain telah mematahkan kepungan diplomasi Belanda terhadap Indonesia, juga telah menutup pintu bagi kegiatan permusuhan negara kolonial ini terhadap R.I. di Mesir khususnya dan di Timur Tengah umumnya, mengingat semua tindakan Mesir dalam menyokong Indonesia selalu diikuti oleh negara-negara Arab lainnya.

Delegasi R.I. mengunjungi Negara Arab lainnya :

Suria Mengakui dan Menanda-tangani Perjanjian Persahabatan.

Liga Arab telah menghubungi negara-negara Arab anggotanya supaya menerima Delegasi R.I. sebagai tamu negara. Muhammad Abdulmun'im yang selalu mendampingi Delegasi selama di Mesir itu, ditugaskan Liga Arab lagi menemani Delegasi R.I. dalam kunjungannya ke negara-negara Arab itu.

Negara pertama yang dikunjungi adalah Suria. Di Damaskus Delegasi R.I. mendapat sambutan hangat dari pihak resmi dan rakyat. Soal pengakuan tidak menjadi pembicaraan lagi. Segala sesuatu berjalan lancar, sehingga pada tanggal 3 Sya'ban 1366, bersamaan dengan 2 Juli 1947 telah ditandatangani pula Perjanjian Persahabatan, Hubungan Diplomatik dan Konsuler antara R.I. dan Republik Suria. Republik Indonesia tetap diwakili oleh H.A. Salim, sedang Republik Suria oleh Jamil Mardam Bey, Menteri Luar Negerinya.

Naskah Perjanjian Negara itu serupa isinya dengan Perjanjian Negara R.I.-Mesir. Hanya dalam Perjanjian Suria R.I. tidak termasuk perjanjian perniagaan pasal 3. Dari itu tidak akan saya nukilkan lagi naskah Perjanjian itu di sini.

Naskah Perjanjian ini juga telah diratifikasi oleh Komite Kerja Pusat Parlemen Sementara R.I. dan disiarkan dalam "Lembaga Negara" pada tahun 1948.

Transyordania Menangguhkan.

Dari Damaskus Delegasi Indonesia ke Amman, ibukota Transyordania (Yordania sekarang) yang baru berpenduduk 300.000 dan masih hampir seluruh anggaran belanjanya dibantu Inggris, bahkan tentaranya masih di bawah pimpinan perwira-perwira Inggris.. Amir Abdullah, penguasa daerah itu yang kemudian dibunuh seorang pemuda Palestina, sebagai penanggung jawab jatuhnya wilayah itu ke tangan Yahudi, meminta kepada Delegasi R.I. supaya penyempurnaan formalitas pengakuan kemerdekaan dan kedaulatan R.I. ditangguhkan, meskipun menyatakan bahwa negaranya menyokong keputusan Liga Arab pada 18 Nopember 1946 itu.

Irak Mengakui, dan Menangguhkan Perjanjian.

Sesudah Amman, Delegasi meneruskan kunjungannya ke Baghdad, Irak. Sebelum ke sana Panitia Indonesia di sini telah mempersiapkan penyambutan, baik di pihak rasmi ataupun di kalangan rakyat. Penyambutan di ibukota Harunarrasyid ini adalah bersemangat dan meriah pula. Harus diakui bahwa meskipun rakyatnya seratus persen menyokong, kalangan rasmi dalam tindakan-tindakannya masih memperhitungkan dalam soal Indonesia ini, kehadiran Inggris -yang menyokong Belanda- di wilayahnya. Di samping itu, permusuhan (rivalty) yang dihidup-hidupkan Inggris antara Dinasti Muhammad Ali (Mesir) dan Dinasti Hasyimiah (Irak dan Yordania) -kedua-dua wilayahnya masih di duduki Inggris itu , kadang-kadang menyebabkan salah satu negara itu tidak mengikuti jejak yang lain. Maka Irak telah mengumumkan pengakuannya atas kemerdekaan dan kedaulatan R.I. sebagai diwasiatkan Dewan Liga Arab itu, tetapi masih menangguhkan penanda tanganan suatu perjanjian persahabatan dan lain-lain seperti yang diperbuat Mesir. Ini tidak berarti bahwa Irak kurang bersemangat menyokong Indonesia, karena dalam penutupan pelabuhan udaranya terhadap pesawat-pesawat udara Belanda -sesudah

aksi militer Belanda pertama- Irak lebih dahulu mengambil tindakan itu dari Mesir. Bahkan waktu kami di Timur Tengah mengadakan perlawanan di bawah tanah terhadap Belanda dan Sekutu-sekutunya, Pemerintah Irak dengan diam-diam banyak memberi pertolongannya, seperti telah saya ceritakan di atas. Selain itu pertentangan antara Nuri Said Pasya (terbunuh ketika coup d'etat di Irak tahun 1958) yang pro Inggris dan Azzam Pasya yang anti Inggris itu, seperti telah saya ceritakan, juga mem pengaruhi sikap Irak yang waktu itu masih dipengaruhi klik Nuri Said Pasya itu.

Lebanon Mengakui.

Dalam Perjalanan kembali dari Irak melalui Suria, Belanda melancarkan Aksi Militernya yang pertama. Sementara itu Delegasi R.I. meneruskan perjalanan ke Beirut, Lebanon. Di sini terjadi yang menakjubkan. Dalam penilaian semula, negara yang sangat dekat Barat ini, tidak akan mengumumkan pengakuannya. Tetapi Riadh Solh Bey, seorang pejoang veteran Muslim, kebetulan memegang pimpinan pemerintahan sebagai Perdana Menteri. Dan ia hadir pada resepsi Delegasi R.I. di Kairo dan menyaksikan 'Film Proklamasi' yang mengesankan itu. Maka dengan segala keterharuan, Delegasi R.I. menerima pengumuman resmi Lebanon mengenai pengakuannya terhadap R.I. sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.

Saudi Arabia Mengakui.

Haji Agus Salim Ketua Delegasi R.I. meminta maaf kepada Raja Ibnu Saud, karena tidak dapat meneruskan perjalanannya ke-Jeddah, setelah Belanda melancarkan agresinya dan beliau diangkat menjadi Menteri Luar Negeri dan harus berangkat ke New York bersama Sutan Syahrir untuk menghadiri perdebatan soal Indonesia di Dewan Keamanan PBB. Maka yang berangkat ke sana adalah H.M. Rasyidi, sebagai Kuasa Delegasi, setelah Delegasi ini berobah menjadi Misi Diplomatik R.I. Tetap di Timur Tengah.

Pada 8 Muharram 1367 dan bersamaan dengan 21 Nopember 1947 Kerajaan Saudi Arabia telah mengakui kemerdekaan dan kedaulatan R.I. dan juga menyetujui mengadakan hubungan diplomatik antara ke dua negara.

Kerajaan Yaman Mengakui.

Kerajaan Yaman (Republik Arab Yaman utara sekarang) waktu itu masih tertutup dan belum mempunyi perwakilan di luar. negeri selain di Liga Arab. Pada 20/4/48 Ali Al-Muayyad, Wakil Yaman pada Liga tersebut telah mendatangi Kuasa Usaha R.I. di Mesir H.M. Rasyidi untuk menyampaikan pengakuan Kerajaan Yaman terhadap R.I. sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.

Maka dengan pengakuan Yaman itu, semua negara Arab yang telah merdeka waktu itu selain Transyordania, -telah mengakui d e f a c t o d a n d e j u r e Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh.

Kerajaan Afghanistan mengakui.

Harian 'Al-Ahram' tanggal 19 September 1947 menyiarkan "Pemerintah Afghanistan telah mengakui Republik Indonesia dan telah mengawatkan kepada Dutanya di Washington supaya menyampaikan kepada Dr. Syahrir Perdana Menteri Indonesia". Dalam buku 'Illustration of the Revolution' yang diterbitkan oleh Kementerian Penerangan R.I. bulan Desember 1949 bagian 'Important Events' halaman XI tercatat : "23 (September 1947) The Government of Afghan recognized the Republic." Maka kemungkinan sekali catatan Kementerian Penelitian itu menurut sampainya berita itu ke Yogyakarta. Pada 30 September 1947 saya menemui Bung Syahrir mengunjungi Duta Afghanistan di Kairo guna menyampaikan terimakasih Pemerintah R.I. terhadap pengakuan itu.

Dengan demikian, Kerajaan Afghanistan adalah satu-satunya negara di luar negara-negara Liga Arab yang mengakui de facto dan de jure kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia sampai Belanda mengakuinya pada bulan Desember 1949.

Sampai Desember 1949 hanya negara-negara Islam yang mengakui

Dan dengan demikian pula, sampai Kerajaan Belanda mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia, de facto dan de jure, pada bulan Desember 1949. Hanya negara-negara Islamlah yang telah mengakui de facto dan de jure kemerdekaan dan kedaulatan R.I. Kalau ada negara-negara lain yang mengakui, hanyalah dalam batas de facto-nya saja, seperti India, Pakistan, dan lain-lain.

TIMUR TENGAH DAN AKSI MILITER BELANDA

Aksi Militer Belanda Pertama

Tepat pada bulan suci Ramadhan, ketika Kaum Muslimin sedang menunaikan wajib puasa, dan setelah Republik Indonesia memenuhi syarat wujud internasionalnya, dengan pengakuan negara-negara Arab akan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, Belanda pada 21 Juli 1947 melancarkan aksi militer pertama terhadap Republik Indonesia, dengan maksud menghancurkan negara yang telah mendapat pengakuan internasional itu.

Bagi mereka yang mengikuti perkembangan situasi di Indonesia, kejadian ini tidak begitu mengejutkan, meskipun terjadinya pada bulan suci itu bagi penduduk Timur Tengah yang beragama Islam itu dan yang selalu mengingat praktek-praktek kaum salibiyah di daerah itu, telah menimbulkan kemarahan. Karena dua hari saja sebelum kejahatan itu, Pemerintah Belanda telah mengumumkan diparlemennya bahwa : "Belanda tidak dapat menangguhkan lagi keputusan yang harus diambilnya mengenai Indonesia . . . . . dan pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Indonesia tidak mungkin lagi dalam keadaan sekarang." Sementara itu, dalam satu pertemuan yang dihadiri oleh Konsul-konsul Perancis, Cina dan Australia, Konsul Jenderal Inggris telah 'menasehatkan' kepada pemimpin-pemimpin Indonesia yang menghadiri pertemuan itu supaya 'melaksanakan tuntutan-tuntutan Belanda,' yang berarti dalam kamus politik Inggris di Timur Tengah suatu 'ultimatum,' yang wajib ditaati.

Bung Syahrir lolos

Bersamaan dengan berita serangan bersenjata itu, diberitakan pula bahwa Sutan Syahrir telah sampai di Singapura, setelah berhasil meloloskan diri dari kepungan Belanda. Ditengah-tengah berita suram itu, berita kelolosan Bung Syahrir itu banyak memberi harapan bagi perjoangan yang harus lebih digiatkan lagi di lapangan international. Karena nama beliau dikenal dilapangan tersebut, terutama di Amerika Serikat sebagai pemimpin antifacist yang berwibawa menentang pendudukan Jepang di Indonesia.

Usaha-Usaha Pertama

Ketika Belanda memulai kejahatannya itu, Delegasi R.I. masih dalam perjalanan kembali dari Irak menuju Lebanon, melalui Suria. Yang berada di Kairo hanya Mr. Nazir Pamoncak yang segera kembali dari Irak karena tidak tahan panas udara Bagdad dibulan Juli. Usaha-usaha kami pertama dalam menyelamatkan kemerdekaan dan kedaulatan R.I. yang terancam itu, adalah menghubungi Pemerintah Mesir, Perwakilan-perwakilan Arab dan Islam di Kairo dan Sekjen Liga Arab, A.R. Azzam Pasya yang sedang berada di New York menghadapi soal-soal konflik Mesir-Inggris dan soal Palestina. Bersama-sama dengan penerangan mengenai perkembangan situasi terakhir di Indonesia, juga kami teruskan kepada mereka pernyataan Pemerintah R.I. yang antara lain mengatakan :

"Perang yang dilancarkan Belanda hari ini tidak lain adalah sebagian dari penderitaan yang dihadapi 70 juta Ummat Islam Indonesia. . . . . Inggris dengan segala kekuatan yang dimilikinya menyokong Belanda dalam menghadapi Ummat Islam Indonesia . . . . . " Dan Seruan Indonesia kepada para Kepala Negara Arab dan Islam yang antara lain mengatakan : " . . . . . Kami telah menanda-tangani perjanjian dengan Belanda, di mana mereka telah mengakui kemerdekaan dan kedaulatan negeri kami. Tetapi mereka telah

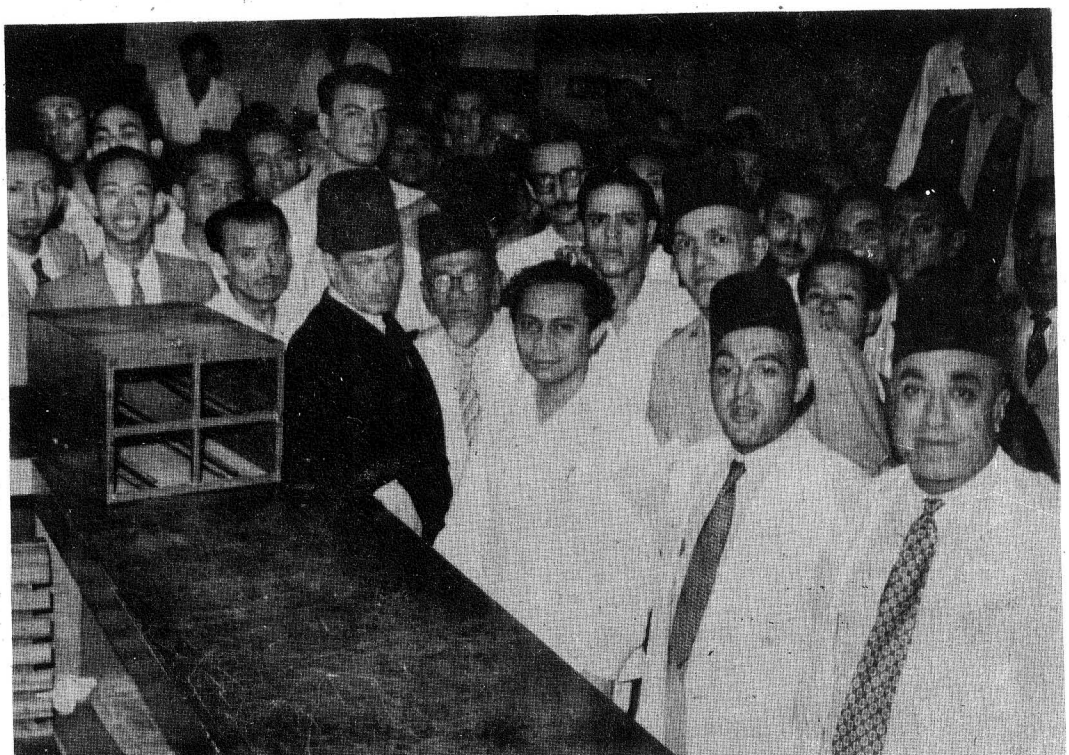

Gambar Bung Syahrir, lolos dari kepungan Belanda, ketika sampai di Kairo hanya dengan selembar kemeja dan pentalon saja, sedang melalui duane. Di kanannya H.A. Salim dan di ujung kanan M.A. Mun'im Beg.

kecanduan penjajahan, tidak dapat meninggalkan kerakusannya. Oleh karena itu, kami menghadapkan Seruan ini kepada para Kepala Negara Arab supaya menyokong perjoangan kami. Kami akan terpaksa sekarang menghancurkan apa yang telah kami bina selama ini, guna mempertahankan diri kami, dan akan terpaksa menjalankan politik 'bumi hangus.' Tidaklah mungkin bagi suatu bangsa hidup bersenang-senang, sedang kehormatan tanah-airnya diinjak-injak oleh kaki penjajahan. Kami akan merasa lebih baik negeri kami hancur-lebur, menjadi gundul dan gersang, daripada hidup tenteram, sedang kemerdekaan dan kehormatan kami diinjak-injak."

Pernyataan-pernyataan Ketua Delegasi R.I

Haji Agus Salim, Ketua Delegasi, R.I. yang sedang meliwati Suria ketika Belanda menyerang itu, menyatakan kepada para wartawan di Damaskus : "Kami memang memperkirakan bahwa Belanda akan melancarkan peperangan. Karena ia telah menyiapkan 70.000 kekuatan untuk menyerang Jawa dan Sumatera . . . . Kami akan menghadapi perang itu di darat, laut dan udara. Kami mempunyai 250.000 kekuatan bersenjata ringan . . . . Kami juga mempunyai rimba untuk perang gerilya. Tentara Indonesia akan membumi hanguskan segala sesuatu, sekiranya terpaksa mundur, sehingga Belanda tidak akan dapat memanfaatkan apapun jua." Pada pernyataan lain dikatakannya: "Inggris bertanggung jawab akan perkembangan situasi di Indonesia sebagai sekarang ini, yang telah membawa kepada pecahnya perang antara Indonesia dan Belanda."

Delegasi R.I. sampai di Beriut, Lebanon, pada 24/9/47. Berita-berita dari sini telah menyebut beliau 'Menteri Luar Negeri,' karena memang telah ditunjuk oleh Pemerintah R.I. Kepada wartawan beliau menyatakan : " . . . . . Negara kami berjoang mempertahankan haknya, Ia adalah korban agresi yang curang . . . . Saya akan kembali ke Kairo dan dari sana saya akan menghubunginya (Indonesia), bersama Sutan Syahrir, ex-PM yang telah sampai di India. Kami akan kerjasama dengan negara-negara Liga Arab untuk

kepentingan bersama." Kemudian beliau mengulang lagi tentang perang gerilya dan politik 'bumi hangus.' Kepada wartawan New York Times di Beirut beliau mengatakan : "Belanda menunda-nunda keputusannya mengenai Indonesia, sehingga mereka mempunyai waktu cukup guna memperkuat tentaranya. Kemudian baru mereka melancarkan agresinya. Mungkin mereka akan meneruskan agresinya, selama tindakannya itu mencapai sebagian maksudnya. Republik Indonesia sedang berusaha mengatur kerjasama sedapat mungkin dengan negara-negara Arab dan juga dengan India, Pakistan dan Turki."

Reaksi-reaksi Dunia Arab dan Islam

M e s i r . Seluruh lapisan rakyat Mesir telah dengan spontan menunjukkan simpatinya kepada perjoangan bersenjata bangsa Indonesia. R a j a F a r u k selesai mendengar kuliah Agama dimesjid Rifa'i pada 24/7/47 meminta kepada ribuan rakyat dan pembesar-pembesar sipil dan militer yang hadir supaya membacakan A l f a t i h a h dan berdoa' semoga Tuhan menjauhkan malapetaka dari saudara kita bangsa Indonesia. 'Menurut' Al-Ahram' : ' Semua hadirin dengan khusuk mengikuti Baginda Raja membaca Alfatihah. Perhatian Raja itu kepada satu bangsa yang teraniaya sangat mengesan pada semua hadirin.' Atas perhatian itu Mr. Nazir Pamoncak beserta anggota Panitia Pusat mengunjungi Istana Abidin guna mencatatkan nama dalam Daftar Penghormatan Kerajaan dan menemui Wakil Kepala Protokol Istana supaya ia menyampaikan terima-kasih Indonesia. Pada 30/7/47 Raja Faruk memanggil Duta Besar Inggris, Kuasa Usaha a.i. Amerika Serikat dan Duta Belanda ke Istana Abidin. Menurut 'Al-Ahram': 'Dalam audensi berturut-turut, Raja Faruk telah membicarakan dengan para Kepala Perwakilan tiga negara yang terlibat di Indonesia itu soal Indonesia dan mengingatkan bahwa berlanjutnya situasi sekarang menyakitkan hati Baginda dan hati seluruh Ummat Islam. Sri Baginda menyampaikan harapan supaya situasi yang menyakitkan hati itu akan berakhir dengan penyelesaian yang adil.'

Kemudian Kabinet Mesir bersidang di bawah pimpinan Ahmad Khasyabah Pasya. Sebelum sidang beliau telah berbicara dengan Hassan Yusuf Bey, Wakil Kepala Kabinet Raja, mengenai Indonesia. Kabinet menugaskan kepada Menteri Luar Negeri a.i. Dasuki Ibazah Pasya supaya memanggil Duta Belanda. Setelah pertemuan pada 31/7/47, Kementerian Luar Negeri Mesir mengeluarkan pengumuman berikut :

"Hari ini YM Menteri Luar Negeri a.i. telah memanggil YM Duta Belanda. Kepadanya, beliau menyatakan kecemasan yang semakin memuncak yang dirasakan Mesir, pemerintah dan rakyatnya, disebabkan aksi militer Belanda di Indonesia. Kepadanya, beliau telah menegaskan pula perhatian Mesir yang sungguh-sungguh terhadap penyelesaian soal Indonesia secara adil. Mengingat hubungan-hubungan baik dan bersahabat yang mengikat Mesir dengan kedua negara yang bersengketa itu, Pemerintah Kerajaan Mesir telah menyatakan kesediaannya untuk memberikan jasa-jasa baiknya dalam mencari suatu penyelesaian yang adil bagi persengketaan itu. YM Menlu a.i. telah menyampaikan kepada YM Duta Belanda itu satu nota berisi sebagai di atas itu."

Pada 3/8/47, Menlu a.i. itu menyatakan kepada wartawan di Iskandariah : "Duta Belanda telah menyampaikan jawaban Pemerintahnya terhadap nota Mesir mengenai Indonesia. Dalam jawaban itu Pemerintah Belanda sangat memperhatikan usaha Mesir untuk menyelesaikan persengketaan Indonesia - Belanda. Sementara itu saya gembira mengetahui bahwa Belanda telah menerima jasa-jasa baik Amerika Serikat guna mencari penyelesaian." Ternyata kemudian bahwa nota Mesir kepada Belanda itu disampaikan juga kepada Duta Besar Amerika Serikat. Karena pada 5/8/47 Kuasa Usaha a.i. nya menjumpai Menlu a.i. Mesir guna menyampaikan jawaban Pemerintahnya. Pemerintah Amerika Serikat yang telah disetujui Belanda melakukan 'jasa-jasa baik'-nya itu, mengucapkan banyak terima kasih atas usaha Mesir itu.

S u a r a p e r s Mesir mencerminkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat yang menyokong Indonesia dan mengutuk

Belanda. 'Al-Ahram pada 23/3/47 mengatakan : "Kelihatannya Belanda tidak mempedulikan lagi piagam PBB dan berusaha hendak membuktikan bahwa Dewan Keamanan tidak berdaya menahan tindak-tanduk kolonialisme. Kalau tidak demikian tentu ia tidak mengambil jalan kekuatan dan kekerasan . . . . . Apakah DK–PBB membiarkan Belanda melaksanakan komplotannya terhadap R.I. yang muda itu, hanya karena kerakusan kolonial yang masih bercengkeram dalam diri sebagian anggotanya, ataukah ia akan segera mengambil tindakan-tindakan yang akan menghentikan tragedi itu ? "

Harian Partai Al-Wafd terbesar ' Al-Misri ' mengatakan : " . . . . . Tindakan Belanda itu sungguh ganjil dan tidak mungkin terjadi jika tidak didorong oleh serakah kolonial yang tidak mengingini berdirinya satu republik merdeka . . . . . yang kelahirannya disambut dengan gembira oleh dunia Islam . . . . . Mesir yang ikut bergembira, bahkan telah mengakuinya sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, turut merasa disakiti oleh tindakan Belanda yang melanggar janji itu dan melancarkan peperangan yang tidak mengenal peri kemanusiaan terhadap satu bangsa yang ingin damai dan ingin hidup di bawah lindungan kemerdekaan dan keamanan."

Harian ' Al-Mukattam ' pada 25/7/47 mengatakan : "Belanda yang telah diperbudak Jerman, sehingga rakyatnya berteriak-teriak minta tolong, Belanda yang digenangi Jerman dengan air-asin, sehingga menderita malapetaka kelaparan, Belanda ini di Indonesia sekarang mendorong penduduk negeri ini untuk membumi-hanguskan sawah-ladang mereka. Dr. Beel PM Belanda telah lupa akan perlawanan bangsanya terhadap kezaliman Philippe . . . . Apakah mereka mau berbuat terhadap rakyat Indonesia, seperti yang diperbuat Philippe terhadap bangsa Belanda? Apakah ingatan Belanda demikian pelupa?"

Harian 'Al-Asas' dari partai yang berkuasa memberitakan komentar Inggris di London terhadap kawat Abdulrahman Azzas Pasya kepada PM Pandit Jawaharlal Nehru, yang seolah-olah

mengancam Mesir dengan mengatakan : 'Mungkin pengakuan sebagian negara-negara Arab terhadap R.I. dijadikan alasan bagi sokongan diplomasinya. Tetapi di London dikatakan bahwa Mesir - pelopor negara-negara Arab – akan rugi dengan kehilangan sokongan Belanda di DK–PBB dalam konfliknya dengan Inggris.' Terhadap ancaman ini, harian itu mengatakan : "Mesir yang menuntut kemerdekaan bagi Lembah Sungai Nil di lapangan internasional, sungguh memandang kemerdekaan itu dengan penilaian yang sebenarnya. Tidak peduli, apakah dalam menyokong suatu bangsa yang tertindas, Belanda atau lainnya akan marah."

Harian ' Al-Kutlah ' pada 27/7/47 dengan tajuk 'Bagaimana menolong Indonesia ' antara lain mengatakan : "Banyak tulisan-tulisan dan resolusi-resolusi yang kami terima mengenai Indonesia dan keharusan mengambil tindakan-tindakan positif oleh Mesir guna menolongnya. Kami ingin menegaskan bahwa menyokong Indonesia tidak mungkin hanya dengan pidato-pidato atau tulisan-tulisan, tetapi harus dengan tindakan yang positif oleh Pemerintah Mesir sendiri. Mesir harus memutuskan hubungannya dengan Belanda, atau memprotes dengan tindakan-tindakan praktis yang disertai sanksi-sanksi yang akan dapat menolong Indonesia."

Buruh Port Said dan Suez Memboikot Kapal-kapal Belanda

Semenjak Belanda melancarkan agresinya, dan diberitakan bahwa kapal-kapal Belanda yang membawa serdadu dan senjata akan melalui Terusan Suez, Panitia Pusat yang telah menjadi Kantor Penerangan R.I., menghubungi golongan-golongan buruh di pelabuhan-pelabuhan daerah itu. Pihak resmi yang dihubungi tentang penutupan kanal bagi kapal-kapal Belanda menyatakan bahwa itu tidak mungkin, karena Mesir terikat oleh Perjanjian 1888 yang memberi kebebasan lalu-lintas di terusan tersebut. Adapun pemboikotan, yaitu tidak memberi perbekalan makanan dan air yang diperlukan tiap-tiap kapal yang datang dari Eropa, terserah kepada kebijaksanaan setempat. Maka dianjurkan kepada

para buruh di sana supaya memboikot kapal-kapal itu. Kepada mereka kami sampaikan juga seruan bersama Pimpinan-pimpinan Pusat Pemuda Islam Indonesia, Pemuda Indonesia dan Persatuan Mahasiswa Indonesia pada 1/8/47 yang ditujukan kepada sindikat-sindikat buruh di pelabuhan-pelabuhan Port Said, Suez, Aden, Kolombo dan Singapura, supaya memboikot kapal Belanda "Volendam" yang sudah berangkat dari Belanda pada 30/7/47 dan kapal-kapal Belanda lainnya.

Sebelum kapal "Volendam" itu sampai di Port Said, kami telah mengirim Sdr. Fouad Fakhruddin ke sana guna menghubungi kelompok-kelompok buruh itu. Untuk membantunya ditunjuk K.Y. Mr. Nazir Pamoncak menyesalkan penunjukan itu, karena tindak-tanduk yang bersangkutan selama ini yang merugikan. Dari Port Said Fouad Fakhruddin menelepon saya meminta supaya dicarikan bom-bom, karena ada dikalangan buruh itu yang bersedia mempergunakannya. Pembicaraan dengan bahasa Arab itu segera saya alihkan, karena dicurigai sekali bahwa telepon kami itu disensor.

Pada 9/8/47, kapal "Volendam" itu telah sampai di Port Said. Ribuan penduduk dan buruh setempat telah berkumpul di pelabuhan itu dan puluhan motor-boat berkeliaran dipermukaan air guna menghalangi motor-motor-boat kepunyaan perusahaan-perusahaan asing yang mendekati kapal-kapal tersebut guna menyampaikan makanan dan air. Motor-motor-boat yang penuh dengan buruh-buruh militant, terutama dari Ikhwanul Muslimin, membawa bendera merah-putih dan gambar-gambar Raja Faruk. Apa yang terjadi di Port Said itu, saya nukilkan di sini laporan wartawan ' Al-Balagh ' pada 10/8/47 sebagai berikut :

"Para demonstran telah mengejar-ngejar motor-boat motor-boat pengangkut air yang berusaha memberikan air dan makanan kepada kapal itu dan dipaksa kembali ke pelabuhan. Sesudah setengah jam kapal itu berlabuh, sebuah motor-boat pengangkut air dan makanan yang dijaga keras oleh 20 orang polisi bersenjata mendekati kapal itu beserta Mr. Blackfield, Konsul Honorer Belanda berasal Inggris dan Direktur perusahaan yang mengurus

kapal-kapal Belanda di pelabuhan tersebut. Motor-motor boat yang penuh buruh Mesir itu mengejar motor-boat besar itu dan sebagian mereka dapat naik ke atas deknya. Mereka menyerang kamar stirman, menarik ke luar petugas-petugasnya, dan membelokkan motor-boat besar itu kejuruan lain. Mr. Blackfield bersama-sama polisi yang tidak mempergunakan senjatanya berusaha menguasai kembali kamar stirman, tetapi sia-sia saja, karena terdepak kembali ke luar. Konsul itu hampir saja diperpukulkan, sekiranya Wakil Syahbandar dan Kepala Polisi tidak segera sampai di motor-boat itu. Mr. Blackfield (lapangan hitam) yang benar-benar menjadi sasaran hitam itu mengancam akan mengadukan kepada Pemerintah Belanda supaya memprotes penghinaan yang dialaminya dan teriakan-teriakan permusuhan yang dihadapkan kepada Belanda. Ia juga mengancam akan bertindak sendiri bersama-sama dua-ribu tentara Belanda yang berada dikapal itu, sekiranya yang berkuasa dipelabuhan tidak memulihkan keamanan. Mahmud Sabit Bey, Wakil Kepala Polisi Terusan Suez yang telah dapat naik kemotor-boat itu berusaha menenangkannya, sambil memberi pengertian kepadanya bahwa kemarahan rakyat yang disaksikannya itu adalah sebenarnya manifestasi dari perasaan simpati yang meluap dari mereka terhadap saudara-saudara mereka se-Agama. Siang-malam suratkabar-suratkabar dan pemancar-pemancar radio menyiarkan berita-berita agresi Belanda terhadap bangsa Indonesia Muslim. Mereka tidak bermaksud menghina atau menyakitinya sebagai Konsul. Di tegaskannya pula bahwa polisi telah berhasil menyelamatkannya dari bahaya yang seharusnya dia sendiri tidak perlu mencucukkan diri kedalamnya. Iapun diperingatkan supaya jangan melancarkan tuduhan-tuduhan yang bukan-bukan kepada polisi Mesir . . . . . "

Kapal itu meninggalkan Port-Said tengah malam dengan pengawalan motor-boat polisi, tanpa berhasil mendapatkan makanan atau air. Di pelabuhan Ismailia, yang dikuasai Inggris sepenuhnya, barulah kapal itu mendapat perbekalannya. Dipelabuhan Suez kapal itu yang masih dikawal motorboat-motorboat polisi disambut oleh ribuan buruh dan rakyat umum dengan pekikan-pekikan

'Merdeka' beserta acungan-acungan bendera-bendera merah-putih dan makian-makian permusuhan. Sepanjang tepi Terusan itu, dari Port-Said sampai ke Suez, kapal itu diiringkan oleh ratusan pemuda beserta Fouad Fakhrruddin dan K.Y. yang mengacung-acungkan bendera merah-putih dan pekikan ' Merdeka .'

Semenjak itu, setiap kapal Belanda yang melalui Terusan Suez itu mengalami perlakuan yang sama. Mengenai K.Y. sendiri, telah terjadi apa yang disesalkan Mr. Pamoncak kepada saya. Ia telah menarik keuntungan sendiri dari simpati rakyat yang murni itu dan baru diketahui beberapa hari kemudian, ketika seorang dari pimpinan Panitia (S.M.Nur) pergi ke Suez guna mengirim 30 ton beras ke Saudi Arabia, sebagaimana biasa tiap-tiap bulan, untuk ribuan warga Indonesia di sana yang memerlukan bantuan. Demikian marahnya Mr. Pamoncak kepada K.Y., sehingga waktu beliau pulang pada bulan Januari 1948, satu-satunya surat yang tidak mau beliau membawanya, bahkan dikatakannya, haram, adalah surat K.Y. sendiri, sedang itu adalah kesempatan pertama bagi kami di Kairo untuk mengirimkan surat kepada keluarga masing-masing di Indonesia.

Rapat Umum

Puncak manifestasi simpati rakyat Mesir diperlihatkan pada rapat umum yang diadakan oleh partai-partai politik dan organisasi-organisasi massa pada 30/7/47, di mana ikut juga berbicara wakil-wakil Arab dari Masyrik ke-Maghrib yang di antara pembicaranya terdapat (Presiden) Habib Burguiba dari Tunisia dan Pemimpin Maroko, Allal Al-Fassi. Rapat umum itu telah menyetujui satu resolusi yang menuntut antara lain :

1 – pemboikotan barang-barang buatan Belanda, diseluruh negara-negara Arab;
2 – pemutusan hubungan-hubungan diplomatik antara negara-negara Arab dan Belanda;
3 – penutupan pelabuhan-pelabuhan dan lapangan-lapangan ter-

bang diwilayah Arab terhadap kapal-kapal dan pesawat udara Belanda, dan

4 – pembentukan perangkatan-perangkatan kesehatan untuk menolong korban-korban agresi Belanda.

Reaksi Negara-Negara Arab Lainnya

Liga Arab.

Menghadapi soal conflik Mesir-Inggris dan soal Palestina di Dewan Keamanan PBB, Abdulrahman Azzam Pasya, Sekjen Liga Arab, sedang berada di New York ketika Belanda melancarkan agresi bersenjata itu. Maka kegiatan Liga tersebut seolah-olah pindah ke sana. Menurut wartawan ' Al-Misri ' diarena PBB, Azzam Pasya telah mengadakan hubungan-hubungan dengan diplomat-diplomat Amerika Serikat, diplomat-diplomat asing dan wakil-wakil negara di PBB, terutama dengan Duta Besar India, Duta Afganistan dan Wakil Pilipina, guna membicarakan agresi Belanda terhadap Indonesia. Azzam Pasya juga telah mengirim kawat kepada PM India Jauharlal Nehru dan kepada Raja Afganistan, supaya menyokong Indonesia. Wartawan ' Al-Balagh ' di New York melaporkan bahwa : 'Pendirian Liga Arab adalah istimewa. Karena ia adalah satu-satunya badan internasional yang telah mengakui Indonesia. Oleh sebab itu harus mempertahankan Republik Indonesia.' Adapun naskah kawat Azzam Pasya kepada Nehru sebagai diberitakan oleh Arab News Agency (K.B. Inggris) pada 24/7/47 dan disiarkan oleh ' Al-Ahram ' adalah sebagai berikut :

"Saya sesungguhnya selalu mengikuti dengan kekaguman dan hormat pekerjaan YM yang besar-besar. Tentu YM mengetahui bahwa simpati kami kepada India tidak berbeda dengan simpati kepada negara-negara Timur lainnya. Kami sangat bergembira dengan sikap India di PBB yang selalu memihak kepada kebenaran dan keadilan."

"Belanda telah melancarkan perang yang tidak mengenal kemanusiaan terhadap Indonesia. Maka saya mengharap supaya YM

menyokong Indonesia dan dengan keberanian YM yang luar biasa itu, kiranya YM akan mengadukan soalnya itu ke Perserikatan Bangsa-bangsa."

"Sebenarnya Liga Arab sanggup memegang persoalan itu, akan tetapi karena ia terikat pula sekarang oleh soal-soal Palestina dan Mesir dan mungkin pula dalam waktu yang dekat oleh soal-soal Libia dan Maroko yang akan dimajukan ke PBB, maka kami menganggap Indialah sekarang yang paling baik menghadapi soal Indonesia itu."

Yang Mulia terimalah hormat saya terhadap India dan semoga Tuhan akan memberinya taufik dan kemakmuran.

Bertepatan dengan agresi Belanda itu, Dewan Liga Arab bersidang di Sofar, satu kota pegunungan Lebanon. Dalam sidangnya tanggal 27/7/47 memutuskan mengirimkan nota kepada negara-negara Empat Besar, Amerika Serikat, Inggris, Rusia dan Perancis, yang menuntut supaya mereka campur-tangan menghentikan agresi Belanda itu dan mengakui hak Indonesia menentukan nasibnya sendiri.

Menurut ' Al-Ahram ' tanggal 7/8/47, Persatuan Indonesia yang terdiri dari Charles Tambu, Sujatmoko dan Joyo Hadikusumo, telah menemui Azzam Pasya di Plaza Hotel. Kepada mereka beliau menyatakan bahwa negara-negara Arab yang telah mengakui Indonesia akan berusaha sekuat mungkin menyokong Indonesia. Setelah soal Indonesia berhasil dimasukkan ke Dewan Keamanan PBB, beliau berbicara di Cleveland, Ohio, dihadapan 20.000 warga Amerika keturunan Arab dan mengatakan tentang Indonesia: "Ini adalah satu kemenangan yang benar-benar bagi PBB . . . . Keputusan DK–PBB itu yang mengandung pengakuan terhadap Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat itu, sesungguhnya telah memperkuat lagi keputusan Liga Arab setahun yang lalu . . . . Sekarang kita menunggu-nunggu dengan penuh kepuasan bahwa negara-negara anggota PBB akan mengikuti jejak negara-negara Arab dalam menentang penjajahan."

S u r i a . Arab News Agency dari Damaskus memberitakan pada 26/7/47 bahwa : "Pemerintah Suria telah memerintahkan kepada wakilnya di Dewan Keamanan, Faris El-Khuri Bey, supaya memprotes atas nama Pemerintah Suria kepada PBB atas agresi Belanda terhadap Indonesia." Dikatakannya pula bahwa "Wakil Suria itu telah mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan John Andu wakil Indonesia di Amerika Serikat." (John Andu sebenarnya adalah seorang anggota Panitia Pembela kemerdekaan di New York semenjak Proklamasi). Demikian pula rakyat Suria mengutuk agresi Belanda itu. Di mesjid-mesjid, para khatib selain mengutuk, juga mengingatkan persaudaraan Islam yang mengingat rakyat Suria dengan rakyat Indonesia, dan mendoakan semoga perjoangan bangsa Indonesia mendapat kemenangan. Akhir sembahyang Jum'at, mereka mengadakan sembahyang ghaib bagi arwah syuhada yang gugur, sesuai dengan anjuran Jawatan Wakaf.

L e b a n o n. Dari Beirut diberitakan (26/7/47) bahwa Pemerintah Lebanon dihujani oleh kawat yang dikirimkan dari kota-kota wilayahnya menuntut supaya memprotes agresi Belanda di Indonesia. Di mesjid-mesjid diadakan sembahyang ghaib bagi korban yang jatuh dan mendoakan supaya perjoangan Indonesia menang.

I r a k . Wartawan ' Al-Misri ' di Baghdad memberitakan bahwa Abdul Ilah Hafiz, Menlu a.i. Irak menyatakan : "Meruncingnya situasi di Indonesia sangat disesalkan. Pemerintah Irak bersama-sama negara-negara Arab lainnya sedang mengadakan permusyawaratan mengenai tindakan bersama yang akan diambil, terutama mengingat bahwa negara-negara Arab telah mengakui Indonesia." Sementara itu Dr. Fadil Jamali, Menlu Irak yang sedang berada di Iskandariah, Mesir, mengatakan : "Pemerintah Irak telah meminta kepada Sekretariat Liga Arab supaya menyampaikan kepada negara-negara Arab anggotanya agar bersama-sama memajukan protes kepada Belanda atas agresinya di Indonesia."

S a u d i A r a b i a . Dari Jeddah diberitakan : "Raja Abdul Aziz Ibnu Saud telah memanggil para Duta Amerika Serikat, Inggris dan Belanda. Kepada mereka beliau menyampaikan keprihatinan Ke-

rajaan Saudi Arabia terhadap agresi Belanda di Indonesia, dan harapan supaya keamanan di sana lekas kembali atas dasar pengakuan terhadap tuntutan-tuntutan nasional Indonesia. Haji Agus Salim Menlu R.I. telah diberitahu tindakan Raja Ibnu Saud itu."

P a l e s t i n a . Bangsa Arab yang waktu itu masih mayoritas diwilayah itu mengutuk agresi Belanda dan menyokong Indonesia. Sami Taha Sekjen Serikat Buruh yang berpusat di Haifa menyatakan kepada wartawan ' Al-Kutlah ' : " Agresi Belanda lebih kejam dari agresi nazi dan fascis di Eropa. Belanda yang pernah mengalami pahitnya pendudukan dan menjerit-jerit minta tolong supaya dibebaskan, sekarang menginjak-injak kemerdekaan satu bangsa." Ia menyerukan supaya "Buruh seluruh dunia menyokong rakyat Indonesia dengan jalan apapun juga, sehingga rakyat Indonesia dapat merebut kembali kemerdekaannya."

Negara-Negara Islam Luar Arab

T u r k i . Reuter memberitakan bahwa Kalangan resmi di Ankara dan Istanbul mengikuti perkembangan soal Indonesia dengan penuh perhatian. Kalangan itu menganggap serangan Belanda itu suatu pelanggaran terhadap Piagam Atlantik. Turki akan menyokong Indonesia di Perserikatan Bangsa-bangsa . Sementara itu wartawan ' Al-Ahram ' di Istanbul memberitakan bahwa "Semua surat kabar Turki mengutuk politik berdarah Belanda di Indonesia. Mereka mengecam Pemerintah Belanda dan menganggap Pemerintah-Pemerintah London dan Washington dari sudut moral bertanggung-jawab atas pertumpahan darah di sana dan memandang perang kolonial yang sedang berkecamuk itu akan memperlengkapi propaganda komunis dengan senjata baru."

I r a n . Asykar Hikmat, Menteri Luar Negeri Iran, menyatakan di Teheran pada 30/7/47 : "Pemerintah Iran merasakan dan menyatakan kepiluan hatinya disebabkan agresi Belanda di Indonesia. Adalah kewajiban negara-negara besar menghentikan pertumpahan darah itu."

Bung Syahrir di Kairo

Bung Syahrir yang telah berhasil meloloskan diri dari kepungan Belanda pada permulaan agresi Belanda di Indonesia telah sampai di Kairo pada jam 1.30 pagi tanggal 5/8/47, dalam perjalanan ke New York. Dilapangan terbang beliau disambut selain oleh H.A. Salim dan warga Indonesia di Kairo, juga oleh Wakil Kementerian Luar Negeri Mesir, para pembesar dan pemimpin-pemimpin partai-partai dan organisasi-organisasi rakyat Mesir dan Arab, serta puluhan wartawan setempat dan asing.

Kepada wartawan yang mengerumuninya Bung Syahrir menyatakan antara lain : "Keberangkatan saya ke New York adalah atas tunjukan resmi Presiden Republik Indonesia." Atas pertanyaan apakah Indonesia negara yang berdaulat, dijawabnya : "Persetujuan Dewan Keamanan memasukkan soal Indonesia dalam acaranya, itu saja sudah merupakan pengakuan yang tegas bahwa Indonesia mempunyai kedaulatan penuh." Mengenai soal Indonesia itu sendiri, dikatakannya : "Soal Indonesia seluruhnya harus dimajukan kepengadilan internasional, setelah kami melaksanakan perintah gencatan senjata yang dikeluarkan DK–PBB, dan setelah saran-saran India dan Australia mengenai persengketaan itu disampaikan kepada sidang. Karena gencatan senjata saja hanya akan menguntungkan Belanda, apabila mereka dibiarkan bercokol di daerah-daerah yang mereka duduki." Ketika ditanya apakah Indonesia akan memasuki Liga Arab, dijawabnya dengan tersenyum : "Tidak mungkin, karena Indonesia bukan negara Arab. Tetapi, sebagai negara Islam, adalah penting baginya untuk bekerjasama yang erat dengan negara-negaranya." Kemudian Bung Syahrir mengucapkan terima kasih kepada dunia Arab dan Islam yang telah menyokong Indonesia, terutama Mesir yang telah mempelopori sokongan itu. Sampai di sini H.A. Salim menyelang dengan mengatakan bahwa beliau menahan Bung Syahrir di Kairo sehari-dua adalah untuk menemui pemimpin-peminpin Mesir dan Arab, dan jika diberi kesempatan diharapkan akan beraudensi dengan Raja Faruk. Mengenai pribadi Bung Syahrir, Muhammad

Abdulmun'im, Utusan Istimewa Liga Arab ke Indonesia mengatakan : "Sutan Syahrir adalah seorang pemimpin Indonesia terkemuka, meskipun beliau masih muda, yaitu baru berumur tiga-puluh tujuh tahun. Beliau seorang yang cakap dan pandai memberi pengertian, sehingga Lord Killearn, Komisaris Tinggi Inggris di Asia Tenggara, mengakui bahwa ia belum pernah selama pengalamannya di bidang diplomasi menemui seorang diplomat yang demikian kuat argumentasinya dan pandai memberi pengertian, seperti Dr. Syahrir."

Selama sehari semalam 5 Agustus 1947 di Kairo, Bung Syahrir telah menemui Ibrahim Abdul Hadi Pasya, Kepala Kabinet Raja. Selain menyampaikan terima kasih Indonesia kepada Raja Faruk, juga menerangkan perkembangan situasi politik dan militer di Indonesia. Kemudian mengunjungi Kementerian Luar Negeri dan menjumpai Kamil Abdulrahim Bey Sekjennya dan Ibrahim Basuki Ibazah Menlu a.i.-nya. Pertemuan yang berlangsung satu setengah jam itu telah memberi kesempatan bagi Bung Syahrir untuk membentangkan persoalan konflik Indonesia-Belanda dengan seluas-luasnya. Karena hari itu bersamaan dengan 18 Ramadhan 1366, Bung Syahrir bersama para anggota Missi Tetap R.I. pada sorenya berbuka di Muhammad Ali Club atas undangan Menlu a.i. Mesir itu, beserta para Kepala Perwakilan Arab di Kairo dan pembesar-pembesar Mesir dan Arab lainnya. Jamuan buka itu menjadi tempat yang sebaik-baiknya bagi pihak Indonesia membentangkan lagi persoalan Indonesia kepada pihak Arab yang lengkap diwakili itu, serta menyampaikan terima-kasih kepada dunia Arab yang telah menunjukkan perhatian dan persahabatannya itu.

Kesinggahan Bung Syahrir yang tidak direncanakan semula itu telah menyebabkan kesulitan bagi beliau dan Pak Salim untuk mendapatkan tempat pada pesawat yang ditumpangi ke New York. Kesulitan itu diselesaikan oleh Istana Raja sendiri, dengan memerintahkan dua penumpang lainnya supaya memberikan kursi-kursi mereka ke Bung Syahrir dan Pak Salim. Menurut Wakil Raja yang ikut mengantar ke lapangan terbang itu, perintah itu

datang langsung dari Raja Faruk sendiri, setelah mengetahui kesulitan itu. Sebelum meninggalkan Kairo, Bung Syahrir dan Pak Salim mengirimkan 'message' berikut :

"Dikala kami meninggalkan negeri yang peramah ini, dalam perjalanan ke Amerika Serikat guna mempertahankan persoalan negeri kami, kami menyampaikan syukur dan terima-kasih kepada Mesir, Pemerintah dan rakyatnya, atas simpati dan sokongan yang diperlihatkan terhadap Indonesia pejoang, dan atas penyambutan persahabatan yang mengesan dan tidak akan hilang-hilang bekas baiknya dalam hati kami. Kami memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, semoga Dia memanjangkan umur Faruk, Raja Lembah Sungai Nil."

Bung Syahrir sampai di New York

Kehadiran ex-PM dan Penasehat Pribadi Presiden R.I. Sutan Syahrir dan Menteri Luar Negeri Haji Agus Salim di New York dan kegiatan-kegiatan mereka di arena internasional PBB sudah tidak masuk lagi dalam batas jangkauan tulisan saya dalam buku ini. Dari itu yang sudah atau akan saya ungkapkan di sini hanya yang ada hubungannya dengan hasil perjoangan Panitia-panitia Timur Tengah. Pernyataan Bung Syahrir pertama pada 9/8/47 ' Al-Ahram ' melaporkan : "Indonesia banyak menyandarkan diri kepada Mesir, Suria dan negara-negara Arab lainnya dan juga India, Australia dan Amerika Serikat, dalam usaha menjadikan Dewan Keamanan penjamin keselamatan Indonesia." Dikatakannya pula : "Pembicaraan-pembicaraan mereka di Mesir dengan pembesar-pembesarnya banyak memberi rasa optimis bagi mereka." Dikatakannya lagi : "Hubungan-hubungan kami dengan India baik sekali. Dari itu kami percaya bahwa India akan memainkan peranan yang baik jika diberi kesempatan oleh Dewan Keamanan." United Press melaporkan dari New York bahwa sesampai di New York, Sutan Syahrir dan H.A. Salim pada 10/8/47 telah mengadakan pertemuan dengan Abdulrahman Azzam Pasya, Sekjen Liga

Arab, di tempat hotel penginapan Sekjen itu, bersama-sama Assif Ali Khan, Duta India Berkuasa Penuh dan beberapa pembesar-pembesar Arab lainnya, guna membicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan soal Indonesia yang akan diperbincangkan di Dewan Keamanan PBB.

Faris El-Khuri, Wakil Suria di DK–PBB memimpin Sidang

Adalah taufik dari Tuhan Yang Maha Adil bahwa yang menjadi Ketua Dewan Keamanan pada bulan Agustus itu adalah Faris El-Khuri, Wakil Republik Suria di Dewan tersebut. Beliau telah mempergunakan kekuasaannya sebaik-baiknya guna menyokong Indonesia. Wartawan ' Al-Misri ' di New York, dalam menilai sikap negara-negara besar dan kolonial di Dewan Keamanan, melaporkan pada 16/8/47 bahwa : "Setelah Dr. Syahrir menduduki kursinya di Dewan Keamanan dan membentangkan di mimbar pendapat umum internasional itu sejarah 350 tahun keganasan Belanda di Indonesia, orang bertanya-tanya apakah Dewan tersebut benar-benar memperhitungkan akibat yang sebenarnya dari seruan yang ditujukannya kepada Republik Indonesia." Pertanyaan itu dijawabnya sendiri dengan mengatakan bahwa Wakil Rusia Gromico hanya memikirkan kemungkinan menyebarkan komunisme di tengah-tengah 70 juta Muslimin Indonesia, sedang Amerika Serikat berusaha supaya 'keamanan' pulih kembali di Indonesia, karena ia lebih percaya kepada kemampuan Inggris dan Perancis menghadapi komunisme di Asia Tenggara dari pada 300 juta penduduk aslinya. Wakil A.S. sendiri, Mr. Johnson dengan terang-terang mengatakan bahwa tidak ada tersimpul dalam keputusan negaranya suatu pengakuan terhadap kedudukan internasional dari Republik Indonesia. Maka 'perantaraan' A.S. itu tidak bertujuan lebih dari pada pulihnya 'keamanan' di Indonesia, dan tidak sekali-kali menghendaki kemerdekaan Indonesia. Dapat dikatakan bahwa negara-negara yang sungguh-sungguh campur-tangan (di DK–PBB) dalam persoalan Indonesia menurut tujuan dan sesuai dengan semangat Piagam PBB, hanyalah Suria, Australia, Colombia

dan Brazil . . . . . Kalangan neutral beranggapan bahwa Dr. Syahrir, Wakil Indonesia, berhutang budi kepada Faris El-Khuri, mengenai kursi yang diperolehnya di DK–PBB guna membentangkan sikap negaranya. Karena ialah (El-Khuri) yang telah membendung usaha-usaha yang dilakukan negara-negara kolonial guna menghalangi ikut Indonesia membicarakan soal negaranya. Faris El-Khuri telah berhasil berkali-kali menggagalkan usaha-usaha semacam itu. Ketika Wakil Belgia mengusulkan supaya agen-agen Belanda juga diundang untuk membentangkan pendapat mereka di dalam sidang-sidang Dewan Keamanan, dengan senyum Faris El-Khuri mematahkan usaha itu dengan mengatakan : 'Indonesia Timur dan Borneo tidak ada sangkut-pautnya dengan sengketa yang diperbincangkan.' Demikian pula ketika Wakil Belanda menentang hak Dewan Keamanan untuk memperbincangkan soal Indonesia, dengan cepat Faris El-Khuri – sebagai Ketua sidang – mengatakan bahwa Dewan tersebut berhak meneruskan pembicaraan dalam soal itu, dengan alasan bahwa Dewan itu sebelumnya telah memutuskannya. Keputusan itu tidak dapat dirobah kecuali jika ada seorang anggota mengusulkan pembatalannya dan usul itu disetujui oleh mayoritas anggota. Demikianlah dengan mempergunakan kekuasaannya sebagai Ketua Priodik Dewan Keamanan pada bulan Agustus itu, Wakil Suria di DK–PBB itu telah banyak berbakti kepada soal Indonesia."

Ketika soal Indonesia dibicarakan di DK–PBB itu, ada keinginan dikalangan Vietnam memajukan pula persoalan negerinya ke arena arah internasional itu. Keinginan ini mendapat tanggapan positif dari pihak Liga Arab. Menurut 'Al-Ahram' tanggal 24/2/48, waktu soal itu diperbincangkan dalam Liga tersebut, Sekjen Liga ini, A.R. Azzam Pasya, mendapat kecaman dari seorang anggota karena tidak Liga Arab sendiri yang memajukan soal Indonesia ke Dewan Keamanan. Karena ia menganggap bahwa Liga Arab yang telah mengakui Indonesia, berkewajiban berbuat demikian, bukan negara-negara lain Arab sebagai yang terjadi pada bulan Agustus 1947 itu. Terhadap kecaman ini Azzam Pasya menjawab bahwa memang negara-negara Arablah yang telah mengakui Indonesia dan

memang pula merekalah yang seharusnya memajukan soal itu ke DK–PBB. Tetapi untuk kepentingan Indonesia sedirilah bila satu negara Timur Jauh atau India yang memajukannya, sedang semua negara-negara Arab menyarankan kepada India dan Australia supaya memajukannya dan meminta kepada Pemerintah India – sebagai negara besar di Timur – supaya bersama-sama Liga Arab mendukung soal tersebut. Demikian pula Liga Arab menghubungi Pemerintah Australia untuk maksud yang sama. Pada sidang Liga Arab itu diungkapkan pula bahwa ketika akan berangkat ke New York dari Kairo, Delegasi Indonesia menghadapi kesulitan-kesulitan keuangan dan Sekretariat Liga Arab telah memberikan jasa-jasa baiknya guna mengatasi kesulitan itu.

Aksi Militer Belanda Kedua

Semenjak Proklamasi, salah satu tugas saya sehari-hari adalah mengikuti siaran RRI Pusat yang berpindah-pindah dari Jakarta ke Bandung dan terakhir ke Yogyakarta, pada tiap-tiap jam 18.30, menterjemahkannya dan kemudian meneruskannya kepada Radio-Kairo dan harian-harian yang akan terbit besoknya. Pada senja 19/12/1948, seperti biasa saya mengikuti RRI-Yogya. Alangkah terperanjatnya saya, ketika mendengar gelombang yang biasa saya ikuti itu telah berobah irama. Saya mulanya tidak mempercayai telinga saya. Tetapi setelah beberapa kali digeser-geser dan itu-itu juga yang terdengar, yaitu makian-makian terhadap pemimpin-pemimpin Republik yang dikatakan 'pengacau' dan 'penipu rakyat' dan pujian-pujian terhadap pemuka-pemuka federal yang disebut berpandangan 'realistis' dan 'benar-benar' membawakan aspirasi yang hidup dikalangan rakyat Indonesia, barulah saya mencoba mendengarkan pemancar-pemancar dunia lainnya. Ketika itulah baru saya sadar bahwa Yogyakarta, ibukota Republik Indonesia, telah diduduki tentara Belanda dan beberapa pemimpin-pemimpin Indonesia terkemuka tertawan.

Pukulan pertama berita itu sungguh-sungguh melemahkan sendi-sendi badan. Tetapi setelah teringat bahwa dalam perang

gerilya pendudukan kota atau ibukota sekalipun oleh musuh belum berarti kekalahan, barulah kepercayaan kembali kepada kesanggupan bangsa Indonesia yang telah tiga tahun bergerilya itu akan memenangkan perjoangannya. Kesulitan kami ialah memindahkan kepercayaan atau keyakinan kami itu kepada simpatisan-simpatisan Indonesia di luar negeri. Kesulitan ini dapat diatasi sama sekali setelah terjadi dua kejadian, yaitu pendudukan ibukota Yogyakarta oleh (Kolonel) Suharto selama enam jam dan meninggalnya Jenderal Spoor. Kedua kejadian ini kami gunakan sejauh-jauhnya guna membuktikan kekuatan R.I. yang sebenarnya. Pendudukan enam jam yang kami beritakan ' dua hari ' itu dijadikan bukti pertanyaan-pertanyaan kami bahwa tentara Indonesia mengosongkan ibukota adalah suatu 'taktik' perang gerilya saja yang sewaktu-waktu dapat didudukinya kembali. Sedang wafatnya Jenderal Spoor Panglima tentara Belanda di Indonesia itu, kami katakan 'membunuh diri', karena putus asa akan kemenangan menghadapi tekad bangsa Indonesia yang membaja itu.

Keyakinan kami itu telah diterima oleh para simpatisan, sehingga Muhammad Ali Taher, pemimpin Palestina yang mencintai Indonesia semenjak lama itu, suatu hari menarik saya ke Bank Arabia dan mengeluarkan semua uangnya yang tersimpan dalam bank itu dan kemudian memberikannya kepada saya tanpa meminta tanda bukti penerimaan dan mengatakan : "Terimalah semua kekayaan saya ini untuk memenangkan perjoangan Indonesia ! Pembentukan Pemerintah Darurat di Sumatera di bawah pimpinan Mr. Syafruddin Prawiranegara telah mengokohkan kembali kedudukan R.I. di luar negeri yang diwakili oleh Mr. A.A. Maramis, sebagai Menteri Luar Negeri yang berkedudukan di New Delhi, India, dan memungkinkan berhasil baik Konferensi Asia di New Delhi pada 24/1/1949.

Reaksi Negara-negara Arab

Diakui bahwa pengosongan ibukota Yogyakarta oleh tentara R.I. dan tertawannya beberapa pemimpin-pemimpin terkemuka

R.I. itu pada mulanya membingungkan penyokong-penyokong kita di Timur Tengah. Tetapi kebingungan itu dapat dihilangkan sedikit demi sedikit dan menggantinya dengan keyakinan bahwa revolusi Indonesia tetap sanggup menghadapi tentara kolonial Belanda, apalagi setelah tersiar luas berita ' bunuh diri ' Jenderal Spoor, yang memang diselubungi oleh awan tebal syak wasangka. Sokongan negara-negara Arab tetap sebagaimana sebelumnya seperti terbukti oleh nota Pemerintah Irak kepada Pemerintah Suria pada 22/3/49 yang berbunyi : "Pemerintah Irak telah membatalkan persetujuannya dengan perusahaan Belanda KLM. Karena setelah dilakukan penyelidikan, terbukti bahwa pesawat-pesawat perusahaan tersebut dipergunakan untuk membawa senjata bagi tentara Belanda di Indonesia. Sesuai dengan keputusan Konferensi Asia di New Delhi, Pemerintah Irak juga melarang penggunaan lapangan terbangnya bagi penerbangan-penerbangan sipil Belanda. Maka Pemerintah Irak mendesak Pemerintah Suria supaya mengambil tindakan yang sama." Suria yang sebenarnya sedang mempelajari pula soal pelaksanaan keputusan Konferensi New Delhi itu, juga mengambil putusan serupa dengan tindakan Irak itu, yaitu melarang pesawat-pesawat KLM singgah di pelabuhan udaranya. Demikian juga negara-negara Arab lainnya.

Reaksi itu dapat juga dilihat dari sikap negara-negara Arab itu di Dewan Keamanan, ketika membicarakan soal aksi militer Belanda yang kedua ini. Dr. Mahmud Fauzi, Wakil Mesir pada sidang Dewan Keamanan, seperti diberitakan oleh United Press tanggal 22/3/49 : "Mengecam dengan keras pembangkangan Belanda terhadap wewenang Dewan Keamanan untuk campur tangan dalam soal Indonesia." Dikatakannya : "Ketika Dewan Keamanan mengambil keputusan-keputusan, diantaranya putusan 23 Januari 1949, membuktikan bahwa Dewan ini berhak menyelesaikan soal Indonesia itu." Kemudian ditambahkannya : "Konferensi yang diusulkan Belanda akan diadakan di Den Haag telah menganggap sepi keputusan-keputusan Dewan Keamanan itu." Beliau bertanya-tanya : "Bagaimana akan mungkin bagi

pemimpin-pemimpin Indonesia ikut dalam Konferensi Meja Bundar itu, jika mereka tidak diizinkan berhubungan terlebih dahulu dengan rakyat Indonesia? "Maka oleh sebab itu" katanya lagi : "Mesir mendesak supaya Dewan Keamanan berpegang teguh pada syarat-syarat di atas itu, sebelum KMB itu diadakan." Secara sinis beliau menutup pidatonya : "Jika tidak demikian, Belanda akan diwakili sepenuhnya di KMB itu, karena ia akan bebas dan tidak ada di Den Haag orang yang akan menghancurkan ibukotanya itu."

Berita Jenderal Spoor 'bunuh diri' itu sungguh-sungguh laksana angin puting beliung yang menyapu bersih semua propaganda busuk Belanda terhadap R.I., sehingga negara-negara Liga Arab tidak merasa keragu-raguan lagi akan kemampuan R.I. mempertahankan dirinya dan melanjutkan wujudnya. Dengan demikian pula penerangan kami sampai pembukaan Konferensi Meja Bundar di Ridderzaal di Den Haag pada 23/8/49, lebih banyak ditekankan pada keharusan pelaksanaan Resolusi Dewan Keamanan pada 28/1/49, yang berdasarkan Resolusi Konferensi Asia di New Delhi pada 24/1/49, terutama yang mengenai : (1) gencetan senjata, (2) pengembalian Pemerintah Pusat R.I. ke Yogyakarta, (3) penarikan tentara Belanda – sumber kekacauan – dari seluruh wilayah Indonesia dan (4) pengakuan kedaulatan R.I. oleh Belanda sebelum akhir Desember 1949.

Para anggota Delegasi R.I. yang pulang-pergi antara Jakarta dan Den Haag dan singgah di Kairo, selalu memberi kami informasi-informasi yang sangat berguna bagi bahan-bahan penerangan guna mempengaruhi pendapat umum internasional dalam mendukung Delegasi R.I. yang dipimpin Dr. Muhammad Hatta Wakil Presiden, yang menghadapi Belanda yang belum dapat dipercayai kejujurannya itu.

Bung Hatta berterima-kasih

Selesai memimpin Delegasi R.I. ke KMB yang telah menghasilkan pengakuan Belanda atas kemerdekaan dan kedaulatan Re-

publik Indonesia, Bung Hatta beserta Isteri singgah di Kairo. Pada kesempatan yang berbahagia itu, telah diadakan resepsi besar di Hotel Semiramis di tepi Sungai Nil. Pada kesempatan gembira ini, Bung Hatta atas nama Indonesia telah mengucapkan banyak terima kasih kepada Mesir dan negara-negara anggota Liga Arab yang dari semenjak Proklamasi telah terus-menerus menyokong perjoangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatannya, yang telah diakui de facto dan de jure - nya, sebelum satupun negara di dunia ini mengakuinya, oleh negara-negara Arab itu.

Bung Hatta tidak mencukupkan berterima kasih pada resepsi yang meriah itu, tetapi juga beliau mengunjungi pembesar-pembesar Mesir dan Arab satu persatu guna menyampaikan terimakasih Indonesia itu.

BULAN MERAH MESIR dan BULAN MERAH INDONESIA

Missi Kesehatan Mesir

Semenjak tentara Inggris dan Belanda yang memboncenginya mengganas di Indonesia, Panitia-panitia di Timur Tengah telah berusaha mengumpulkan obat-obat dan mengirimnya ke Indonesia melalui Singapura. Tetapi setelah perang kolonial itu meluas, Panitia Pusat berusaha supaya Bulan Merah Mesir mengirimkan missi kesehatan ke sana, guna selain meringankan penderitaan para korban, juga dengan sendirinya meningkatkan semangat joang, karena mengetahui mempunyai penyokong di luar negeri. Surat Panitia tanggal 28/9/46 dan 30/9/46 mendapat jawaban positif, tetapi Bulan Merah Pusat itu menyarankan supaya mengirim surat resmi kepada Pemerintah Mesir melalui Kementerian Luar Negeri oleh Pemerintah Indonesia. Setelah dijawab tidak mungkin dari Pemerintah, mereka mengusulkan dari Panitia Pusat saja. Dengan surat No. 158/A/46 tgl. 7/10/46 Panitia menghubungi Kementerian Luar Negeri Mesir. Adalah sangat menggembirakan bahwa permohonan Panitia Pusat itu mendapat perhatian penuh oleh Pemerintah Mesir, sehingga dalam waktu singkat Kementerian Kesehatannya sudah memerintahkan kepada Bulan Merahnya supaya menyiapkan satu missi kesehatan lengkap dengan para dokter, obat-obatan dan alat-alat. Tetapi pengiriman missi kesehatan itu terlambat karena halangan-halangan dari pihak Sekutu Belanda yang harus dilalui.

Baru setahun kemudian, yaitu pada tanggal 6/9/47 Missi Kesehatan Mesir yang dipimpin oleh Mayor Dr. Muhammad

Jalaluddin dapat berangkat ke Bukit Tinggi melalui Singapura. Penempatan mereka di Sumatera Barat adalah atas petunjuk Palang Merah Internasional di sana (Singapura), karena di Sumatera sedikit sekali fasilitas kesehatan waktu itu. Missi Kesehatan Mesir itu terdiri dari 3 dokter dan semuanya dari angkatan perang Mesir. Mereka itu adalah Mayor Dr. Muhammad Jalaluddin, Kapten Dr. Mahmud Hamdi dan Kapten Dr. Abdulrahman Junainah. Mereka berangkat dalam dua rombongan. Yang pertama terdiri dari Dr. Jalaluddin dan Dr. Hamdi yang berangkat beserta obat-obat dan alat-alat pada 6/9/47 itu, dan rombongan kedua sepuluh hari kemudian dengan juga membawa obat-obat, alat-alat dan pakaian-pakaian. Sebelum mereka berangkat, oleh M.D.T.R.I. (Missi Diplomatik tetap R.I.) diadakan jamuan perpisahan yang dihadiri oleh Ketua Bulan Merah Mesir, Dr. Abdulhalim Mahfudh Bey, pembesar-pembesar simpatisan Indonesia dan pemimpin-pemimpin organisasi-organisasi sosial. Pada 24/9/47 M.D.T.R.I. menerima kawat dari warga Indonesia di Singapura dan Malaya, meminta supaya disampaikan kepada Raja Faruk terima-kasih mereka berkenaan dengan sampainya Missi Bulan Merah Mesir ke Indonesia.

Pada 18/10/47, RRI-Yogya melaporkan bahwa 'Missi Bulan Merah Mesir itu telah sampai di Bukittinggi, ibukota Sumatera, dengan membawa 2 ton obat-obatan. Sesudah penyambutan rakyat yang meriah, mereka mengahdap Dr. Muhammad Hatta, Wakil Presiden, mereka menyatakan bahwa' banyak dokter-dokter Mesir yang ingin datang kemari dan juga banyak obat-obat yang akan sampai. ' Ditambahkannya bahwa ' Mesir, pemerintah dan rakyatnya, bersimpati terhadap perjoangan bangsa Indonesia, dan mahasiswa Indonesia di Kairo mendapat perhatian pemerintah Mesir.' Kemudian pada 20/10/47 harian-harian Mesir menyiarkan laporan Missi Bulan Merah itu kepada Raja Faruk antara lain mengatakan: "Kami sampai di Bukittinggi pada 15 Oktober 1947.... Sri Baginda ! Kami telah menjumpai satu bangsa yang gagah berani, telah membulatkan tekad untuk berjoang, tidak peduli bagaimanapun berat kesulitan-kesulitan dan bahaya yang dihadapinya.

Perang dahsyat terus-menerus, rumah-rumah hancur-lebur, luka-luka yang tidak dapat balutan, tetapi mereka hadapi dengan tenang dan ketabahan hati dan percaya penuh kepada hari depan mereka. Apa yang kami lihat di rumah sakit Bukittinggi, menjadikan kami menundukkan kepala, sebagai penghormatan kepada bangsa Indonesia ini, yang mempunyai semangat tinggi dan kebangsaan besar, sehingga tidak memperhitungkan lagi apa yang mesti dihadapinya, dalam mempertahankan kemerdekaan dan kebebasannya. Tidak ada bukti yang lebih mengesan dari pada mereka yang luka-luka berat itu, sedang senyum tidak pernah tanggal dari mulutnya. Dengan pekik ' Merdeka ' mereka itu bergemuruh, penuh dengan tekad dan kesungguhan, setiap kali kami melintasi bansal-bansal mereka di rumah sakit itu. Sri Baginda ! Indonesia dalam kemelut yang dihadapinya sekarang memerlukan bantuan Mesir guna membalut luka-luka perjoang-pejoangnya dan pengobati yang sakit-sakit. Kami yang diberi tugas suci ini, berjanji dengan Tuhan dan dengan Sri Baginda sendiri, akan menjalankan tugas ini sejauh kemampuan kami... Kami beruntung telah diterima YM Wakil Presiden dan beliau telah memberitahukan kepada kami bahwa Pemerintah Indonesia telah memutuskan akan mengirim 200 liter obat suntikan, sebagai usaha ikut serta dalam memberantas wabah kolera yang berjangkit di Mesir sekarang. Sungguh ini adalah suatu usaha yang harus kita balas dengan mengucapkan banyak terima-kasih. "Demikian laporan Missi itu menurut ' Al-Ahram. '

Setelah empat bulan bertugas di Sumatera, pada 29/1/48, Mayor Dr. M. Jalaluddin, Ketua Missi, kembali ke Kairo, bersama-sama Ny. Titania Dezence dari Palang Merah Indonesia (dalam pemberitaan kami sebut ' Bulan Merah Indonesia ,' untuk kepentingan propaganda). Kembalinya itu dalam rangka usaha memperbesar bantuan kepada Indonesia, tidak saja dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, tetapi juga guna mendapatkan bahan-bahan untuk pakaian yang sangat dibutuhkan rakyat umum. Dr. Muhammad Hatta, Wakil Presiden, telah menyanggupi pula mengirimkan bahan-bahan hasil Indonesia sebagai tukaran. Dalam hubungan-

hubungannya dengan pemerintah Mesir Ny. Dezence ikut membicarakan hal-hal yang diperlukan Indonesia. Banyak yang telah disanggupi Mesir, diantaranya satu juta meter textil, tetapi kesulitan adalah pengirimannya yang dihalang-halangi oleh Belanda dan Sekutu-sekutunya yang masih mengepung perairan dan udara Indonesia.

Dalam wawancara dengan ' Al-Ahram ' pada 30/1/48, Mayor Dr. Jalaluddin setelah memuji keberanian rakyat Indonesia antara lain mengatakan : "Kalau rakyat Indonesia telah memperlihatkan ketinggian mutu perang geriliyanya, patut diakui bahwa wanita Indonesia memainkan peranan yang tidak kurang kepahlawannya dari kaum pria. Mereka membantu tentara sejauh kemampuan mereka, baik dalam pengangkutan orang sakit dan memberi pertolongan kepada mereka, atau penyampaian bahan-bahan yang diperlukan perajurit dan perangsangan semangat tempur mereka. Kaum wanita merupakan garis kedua dari front pertempuran." Ditambahkannya : "Sekalipun wanita Indonesia tidak mengenal hijab, mereka sangat mempertahankan tradisi-tradisi ke-Timuran dan hidup kekeluargaan." Beliau juga memuji-muji toleransi bangsa Indonesia dan jauhnya dari fanatisme.

Setelah berada di Mesir kira-kira sebulan, dengan izin khas Raja Faruk. Dr. M. Jalaluddin kembali ke Indonesia dengan tujuan ibukota R.I.Yogyakarta. Dan sesudah enam bulan bertugas di Sumatera Dr. Abdulrahman Junainah juga kembali ke Kairo. Kami tidak mengetahui apa kesulitan pribadi yang dihadapinya di Indonesia, tetapi semenjak kembali ia tidak pernah menghubungi kami, bahkan sebagian pernyataannya tidak seirama dengan kawan-kawannya.

Meskipun Dewan Keamanan telah memerintahkan gencatan senjata dan satu komisi pencegah telah dibentuk dari Amerika, Australia dan Belgia, berita dari Jakarta memberitakan bahwa dalam kabinet ada yang mengusulkan supaya Suria dimasukan ke dalam komisi itu. Berita-berita kekejaman Belanda masih mengalir ke Timur Tengah, sehingga telah menimbulkan kemarahan

rakyat setempat. Di Kairo Kedutaan Belanda dua kali berturut-turut mendapat ancaman bom (9/9/47 – 13/9/47), sehingga penjagaan oleh polisi Mesir dilipat-gandakan. Maka dengan judul "Perang Salib" harian ' Sawtul Ummah ' mengatakan antara lain:

"Perang yang dilancarkan Belanda di Indonesia, mempunyai selain sifat kolonial juga warna salibiyah. Setiap kali mereka memasuki kota atau desa, mereka merampas, membakar, membunuh para wanita, anak-anak dan orang tua, serta mencencangnya lumat-lumat dan kemudian menggilasnya dengan tank-tank dan mobil-mobil baja. Mereka memasuki mesjid-mesjid dan mengotorirnya, mengoyak-ngoyak Al Qur-an dan menginjak-injaknya dengan sepatu, sebagai tanda penghinaan kepada Islam dan Kaum Muslimin."

"Keganasan dan keonaran seperti inilah yang dilakukan nenek-nenek mereka, Kaum Salibiyin, di Palestina tujuh abad yang lalu Kaum Salibiyin itu menulis kepada Paus mengucapkan selamat atas kemenangan mereka, sambil bercerita : ' Jika Tuan Paus ingin mengetahui, kuda kami berenang sampai kelutut di lautan darah Kaum Muslimin. ' Sekiranya orang-orang Belanda itu menulis sekarang kepada Wilhelmina tentu mereka akan menulis pemandangan yang serupa, bahkan lebih lagi. Dahulu Kaum Salibiyin membunuh manusia dengan pedang dan panah. Tetapi cucu-cucunya sekarang menyabit manusia dengan meriam dan metraliur. Lebih dari itu, Belanda telah dengan sengaja melancarkan agresinya pada bulan suci Ramadhan. Satu panahan lagi yang dibidikan Belanda kepada Islam dan Kaum Muslimin."

Perutusan 'Bulan Merah' Indonesia

Seperti saya katakan di atas, Ny. Titania Dezence datang ke Mesir bersama Dr. Jalaluddin, Ketua Missi Bulan Merah Mesir. Kedatangannya itu, selain guna soal-soal bantuan yang diperlukan Palang Merah Indonesia (kami perkenalkan ' Bulan Merah Indonesia atau 'Hilah Ahmar Indonesia') telah kami pergunakan bagi menonjolkan kemajuan wanita di Indonesia. Karena ia itu merupa-

Misi Kesehatan Mesir ke Indonesia. Duduk dari kiri: Dr. Mahfuz, Ketua Bulan Merah Mesir, Dr. Mansur Fahmi dan Dr. Salahhuddin Pasya (Penasehat Panitia) dari pimpinannya. Berdiri: di tengah-tengah Dr. Muhammad Jalaluddin, Ketua Misi, di kanannya Dr. A. Rahman Junainah dan di kirinya Dr. Mahmud Hamdi anggota. Di kiri-kanan Mr. Nazir Pamoncak dan H.M. Rasjidi.

kan wanita Indonesia pertama yang memperkenalkan langsung gerakan wanita Indonesia itu. Ia sendiri mempunyai gaya penarik dengan kelincahan dan kelancarannya mempergunakan enam bahasa asing, seperti Inggris, Perancis, Spanyol, Portogal dan Itali. Maka selama ia di Kairo, nama-nama seperti Nyak Din, Kartini, Rasuna Said, Rahmah Al-Yunusiah, Mr. Maria Ulfah, Tri Murti (kedua terakhir ini waktu itu telah menjabat menteri sosial dan yang dua sebelumnya menjadi anggota Komite Nasional yang berfungsi parlemen di Indonesia) dan lain-lain, dengan keistimewaan mereka masing-masing, menjadi lebih dikenal rakyat Timur Tengah, sebab surat-surat kabar dan majallah-majallah Mesir adalah juga menjadi bacaan bangsa Arab diseluruh Timur Tengah. Sehingga harian terbesar seperti 'Al-Ahram' menyiarkan wawancaranya dengan judul "Hai Wanita Mesir, Wanita Indonesia Lebih Maju Dari Kamu!" Untunglah dalam arsif kami memang telah tersedia bahan-bahan mengenai emansipasi wanita Indonesia yang dengan mudah dapat di ' ecerkan ' kepada setiap wartawan yang menjumpainya. Harian ' Al-Balagh ' dalam mengemukakan Maria Ulfah dan Tri Murti pada halaman " Wanita Termasyhur," memulainya dengan ucapan (alm.) Rasuna Said ketika akan memasuki bui Medan : "Jika kaum lelaki takut disiksa atau masuk bui, pakailah kain Kaum wanita, dan berikanlah pentalon tuan-tuan itu kepada kami."

Demikian irama wawancaranya selama dua bulan di Kairo. Tetapi lama seorang janda muda yang berparas ayu disuatu kota besar juga mengkhawatirkan kami. Maka, meskipun kegiatannya di lapangan propaganda wanita dapat dipergunakan sebaik-baiknya, kami merasa lebih baik mengembalikannya setelah tugasnya selesai. Ternyata sekembalinya ke New Delhi ia kawin dengan seorang diplomat India. Ketika saya ditempatkan di Ankara, Turki, saya berjumpa dengan dia dalam satu resepsi, tetapi ia kelihatan menjauh-jauhkan diri. Mungkin karena malu menukar kebangsaannya. Sampai akhir resepsi kami tidak bersapaan.

SAUDI ARABIA dan PROKLAMASI

Saya sediakan halaman khusus bagi ' Saudi Arabia, ' karena dalam kegiatan-kegiatan kami di Timur Tengah selama revolusi fisik, soal mendapatkan pengakuan memang lebih digiatkan di Kairo, Mesir, sebagai negara Arab terbesar dan berpengaruh serta tempat kedudukan Liga Arab, sedang dalam mempertahankan Proklamasi, terutama dalam lingkungan warga Indonesia sendiri, perhatian kami lebih dipusatkan kepada Saudi Arabia, selain karena di sana terdapat jumlah terbesar warga Indonesia (lebih 4000 orang), pengaruh Tanah Suci yang terdapat di sana tidak dapat diabaikan dalam akibatnya kepada rakyat Indonesia yang 90% lebih beragama Islam. Maka Saudi Arabia telah menjadi perebutan pengaruh antara Belanda dan Panitia-panitia di Timur Tengah. Maka diplomasi revolusi diwilayah ini lebih terpusat pada perebutan kekuasaan atas warga Indonesia yang banyak itu.

Belanda di sini telah lama menanam hubungan-hubungan pribadi antara petugas-petugasnya, baik yang pada Kedutaannya di Jeddah atau pada kantor cabangnya (konsulat muda) di Mekkah yang dilengkapi pula dengan satu poliklinik yang dipimpin oleh seorang dokter Indonesia. Pada permulaan konfrontasi di sana itu, Belanda telah mengerahkan bekas-bekas petugas-petugasnya di Mekkah itu, seperti Mr. Musa, Abdulkadir Joyoatmojo, Tarbidin, Dr. Makmun, dan demikian pula petugas-petugas lainnya seperti Abdulrahman Musawa (di Timur Tengah dibaca ' Masawi ' dengan arti ' kumpulan kejahatan ') dan lain-lain. Untungnya kami telah mulai menyusun barisan dengan diam-diam semenjak pertengahan

perang dunia kedua dalam rangka perlawanan di bawah-tanah yang telah saya ceritakan di atas itu. Sehingga kami dapat mempertahankan keutuhan pendirian warga negara yang beribu-ribu itu-selain kira-kira dua-ratus orang saja yang tertipu oleh uang – sampai Proklamasi.

Kesulitan di Saudi Arabia adalah menghadapi dua soal: pertama soal agen-agen Belanda yang banyak dalam pemerintahan, Saudi Arabia, disebabkan kesulitan keuangan (minyak tanah belum berperan lagi) dan kedua soal jaminan kehidupan ribuan warga Indonesia yang setia itu. Kerjasama yang lancar antara Panitia Pusat dan Panitia Saudi Arabia telah dapat mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

Mengenai soal pertama, setelah dilaporkan oleh Panitia cabang Saudi Arabia bahwa pejabat-pejabat Saudi Arabia ada yang bertindak terhadap warga Indonesia bertentangan dengan pendirian pemerintahnya, sehingga beberapa rumah mereka digeledah, beberapa orang ditahan di kantor polisi, bahkan ada yang dipukul (dera) dan bendera Indonesia diturunkan, pimpinan Panitia Pusat menjumpai Duta Saudi Arabia di Kairo dan menyerahkan kepada beliau dua nota, yang satu ditujukan kepada beljau sendiri dan yang lain kepada Raja Ibnu Saud. Nota kepada Duta itu (29/9/46) setelah menceritakan apa yang terjadi dan bahwa beribu-ribu warga Indonesia di sana tidak melakukan politik aktif, karena mengetahui bahwa kegiatan politik terlarang di Tanah Suci itu, tetapi hanya menunjukkan kepatuhan kepada Pemerintah Indonesia hasil Proklamasi, setelah mendapat fatwa dari alim-ulama mereka sendiri bahwa patuh kepada Pemerintah Indonesia wajib hukumnya, sedang patuh kepada pemerintah kafir, seperti Belanda, haram hukumnya, kami katakan antara lain :

"Meskipun kami tidak percaya akan terjadinya hal-hal seperti di atas itu, kami mengharap supaya YM akan bermurah hati menyampaikan surat yang kami serahkan kepada YM bersama ini, kepada Sri Baginda Raja. Juga kami mengharap supaya

YM menyampaikan kegelisahan kami itu kepada Pemerintahan Sri Baginda . . . . "

Adapun surat kepada Raja Ibnu Saud yang juga bertanggal 29/9/46, setelah menyinggung pula hal-hal di atas itu antara lain dikatakan :

"Kami telah mengumumkan bahwa kami adalah rakyat Republik Indonesia dan kami telah memutuskan hubungan dengan semua Kedutaan Belanda. Untungnya, pendirian kami itu mendapat sokongan, tidak saja dari semua bangsa Arab, malahan juga dari pemerintah-pemerintahnya dan Liga Arabnya. Tidak ada bukti yang lebih terang dari kenyataan bahwa pemerintah-pemerintah negara-negara itu telah mengizinkan kepada kami semua tinggal diwilayah mereka masing-masing tanpa paspor, dan Sekretaris Jenderal Liga Arab telah menghubungi negara-negara Arab supaya memberi mereka fasilitas bagi kehidupan mereka sehari-hari . . . ."

"Pendirian kami yang bulat itu telah menakutkan Belanda, demikian pula simpati dan sokongan rakyat Arab terhadap jihad Muslimin Indonesia telah menggoncangkan lututnya. Bahkan mereka seakan-akan disambar petir ketika Dewan Liga Arab memutuskan pada bulan April yang lalu menyokong tuntutan-tuntutan nasional Indonesia . . . . . " Setelah menelanjangi kebohongan propaganda Belanda dan agen-agennya di Saudi Arabia, dikatakan :

"Perhatian dan perlindungan yang SBYM berikan itu, memberanikan kami lagi untuk menyampaikan satu permohonan, yaitu supaya SBYM bermurah hati untuk menitahkan perintah kepada para penguasa agar mereka memberantas fitnahan dan komplotan Belanda terhadap saudara-saudara kami warga Indonesia yang bermukim di bawah perlindungan SBYM itu. Dengan demikian besar harapan kami bahwa fitnahan-fitnahan yang diada-adakan agen-agen Belanda itu serta surat-surat kaleng yang sewaktu-waktu dikirimkan mereka kepada para penguasa di Ta-

nah Suci itu, tidak lagi akan menyulitkan kedudukan saudara-saudara kami itu, baik mental ataupun material."

Berbagai usaha digunakan Belanda untuk menguasai warga Indonesia di S.A. itu. Mereka merencanakan mengirim missi-missi, baik diplomatik ataupun agama, yaitu missi haji, tetapi kedua-duanya itu sudah dapat digagalkan seperti telah saya ceritakan di sini. Tetapi yang lebih berat menghadapinya ialah dalam soal materi. Kira-kira tiga-perempat warga Indonesia di S.A. itu tidak mempunyai sumber hidup sama sekali, setelah mereka melemparkan paspor Belanda dan tidak mengakui penguasa di Indonesia selain Republik Indonesia. Karena Belanda telah memutuskan bantuan-bantuan yang diberikan selama perang sebagai alat penekan. Sesuatu keuntungan bagi gerakan perlawanan kami di Timur Tengah adalah bahwa negera-negara Arab meng 'imam' kan Mesir dalam tiap-tiap langkahnya terhadap soal Indonesia seperti pengakuan de facto dan pemberian bantuan sekalipun sangat minim dan juga pengakuan de jure R.I.

Untuk menghadapi tekanan dan rayuan-rayuan Belanda dalam bidang penghidupan ini, saudara-saudara kita di S.A. itu telah menyusun satu organisasi bernama Kopindo (Komite Pertolongan Indonesia) yang anggotanya terdiri dari semua suku bangsa Indonesia, Yaitu :

1 –	Abdul Kadir Talib Mandiling	Ketua,
2 –	Bakar Abdul Ghafar Palembang	Ketua Muda,
3 –	Abdul Hamid Arabi Aceh	Sekretaris Umum,
4 –	Kurni Barak Banjarmasin	Sekretaris kedua,
5 –	Moh. Taib Saman Palembang	Pembantu Sekretaris I,
6 –	Jamhir Jalal Medan	Pembantu Sekretaris II,
7 –	Siddik Saleh Banjar	Bendahara,
8 –	Syekh Ahmad Alwan	Pemeriksa Umum,
9 –	Abdullah Mahdar Jawa	Pemeriksa Kedua, dan
10	Saleh Padang	Penasehat.

Tugas organisasi ini, selain memperkokoh kesatuan dan persa-

tuan warga Indonesia di S.A. itu, juga mengumpulkan dana dari pedagang-pedagang kecil Indonesia yang bertumbuh selama perang itu. Dengan kegiatan Kopindo inilah Panitia di S.A. dapat menampung 30 ton beras yang dimenangkan Panitia Pusat dalam konfrontasinya dengan Kedutaan Belanda di Kairo. Seperti telah saya katakan, beras itu 15 ton dijual dan 15 ton lainnya dibagi-bagikan kepada warga Indonesia yang beribu-ribu itu. Penjualan beras itu sebahagiannya dibagi-bagikan kepada mereka yang sangat kekurangan dan lebihnya dipergunakan lagi untuk menampung 30 ton beras berikutnya dan begitulah seterusnya. Oleh sebab kekalahan di bidang inilah maka Belanda mempergunakan fitnah sebagai senjata menghadapi Panitia di S.A. itu. Fitnah-fitnah inipun akhirnya dapat diatasi, sekalipun setelah Ketua Panitia sendiri (alm.) H.M. Jaafar Zainuddin dipukul (dera) dan dimasukkan ke dalam bui S.A.

Panitia Pusat juga melalui Duta S.A. di Kairo dan Sekjen Liga Arab juga berusaha mengurangi tekanan hidup itu di samping 30 ton beras itu. Kami mengemukakan dua alternatif bagi penyelesaian kesulitan hidup warga Indonesia di Mekkah itu. Pertama dengan memberi bantuan uang seperti dilakukan Pemerintah Mesir atau memulangkan mereka dengan men-carter sebuah kapal sebagai yang dilakukan Pemerintah Australia. Usaha bersama antara Panitia Pusat dan Panitia cabang di Saudi Arabia, baru mendapat balasan pada 4/7/46. Tetapi keragu-raguan S.A. tentang siapa yang bertanggung jawab atas hutang-hutang itu nanti, telah melambatkan pelaksanaan bantuan itu. Kesulitan dapat di atasi, karena pada ketika Missi Suwandi singgah di Kairo, mereka telah kami pertemukan dengan Duta S.A. di Kairo dan kepadanya mereka berjanji bahwa Pemerintah Indonesia akan membayarnya nanti.

Konfrontasi terakhir dalam perebutan kekuasaan atas ribuan warga Indonesia di S.A. itu berakhir ketika missi haji Nica yang dipimpin Amad Bahamid dari Indonesia Timur dan missi diplomatik yang dipimpin oleh Sultan Hamid Al-Kadri dapat digerhanakan sama sekali, seperti telah saya ceritakan di atas. Sesudah itu Belanda tidak berkutik lagi, apalagi Saudi Arabia telah mengikuti

jejak Mesir dengan melaksanakan putusan Liga Arab, yaitu mengakui R.I.

Untuk menghadapi propaganda Belanda yang meningkat di S.A. itu, kami telah mengusulkan kepada Pemerintah Indonesia supaya mengirim pula Missi Haji R.I. ke Tanah Suci. Usul kami itu mendapat tanggapan baik, sehingga berturut-turut pada tahun 1948 dan 1949 R.I. mengirim Missi Haji ke-S.A. Missi Pertama terdiri dari (alm) K.H.M. Adnan, Ketua, dan (alm) Ismail Banda, K.H.M. Saleh Suaidi, (alm) H. Awad Syahbal dan H. Syamsir anggota. Sedang Missi kedua tersusun dari H. Abdul Hamid, Ketua, H. Abdul Kahar Muzakkir, M. Nur Ibrahimi, A. Hasymi dan H. Syamsir anggota. Kedatangan Missi-missi itu yang kebetulan sesudah konfrontasi dimenangkan sepenuhnya, telah memberi semarak yang baik sekali kepada Republik Indonesia Merdeka di mata ratusan juta Kaum Muslimin. Inilah pula yang menjadi latar belakang maka Saudi Arabia dengan Tanah Sucinya menjadi arena konfrontasi yang terpenting di Timur Tengah bahkan diseluruh luar negeri itu, dan itulah pula maka kami dengan sejauh tenaga dan kekuasaan kami berjoang mati-matian dalam usaha mengalahkan Belanda di arena ini. Alhamdulillah, dengan taufik dan hidayah Tuhan dan sokongan negara-negara Arab konfrontasi itu dapat dimenangkan, sehingga kedatangan missi-missi di atas itu dan kedatangan H.M. Rasyidi, Kuasa Usaha M.D.T.R.I. hanya untuk memenuhi formalitasnnya saja dan untuk memuaskan hasrat ribuan mujahidin samitin, warga Indonesia di S. A. yang dengan sangat meriah telah menyambut kedatangan Utusan R.I. pertama itu dipintu kota Jeddah dan Mekkah dengan pekik ' Merdeka ' yang telah diakui negara-negara Timur Tengah itu.

Hari 8 Muharram 1367 bersamaan dengan 21 Nopember 1947 dan hari 10 Muharaam 1367 bersamaan dengan 23 Nopember 1947 adalah hari-hari yang bersejarah bagi warga Indonesia di S.A. Karena pada hari 8 Muharaam 1367 itulah mereka bersorak-sorai merayakan kemenangan perjoangan mereka, yang berarti pula kemenangan bangsa, dengan pengumuman Saudi

Arabia akan pengakuannya atas kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia. Pada tanggal 10 Muharaam 1367 itu pula mereka dalam satu jamuan besar dengan penuh khusuk dan tertip secara resmi di hadapan petugas resmi R.I. menyatakan kesetian dan kepatuhan mereka kepada R.I. Dalam pernyataan patuh dan setia itu Ketua Komite Penyambutan Guru Abdul Kadir Talib mengatakan antara lain. :

"Kami, di atas nama Badan Komite Pergabungan dan segenap muslimin Indonesia yang berada di seluruh Saudi Arabia (Mekah, Jaddah, Mahad Dahab, Madinah, Tait, Riadh, Wajh dan Najran) mengucapkan ucapan selamat datang dan selamat sampai kepada Bung dan kebesaran hati terhadap pengakuan Saudi Arabia kepada Republik Indonesia . . . ."

Saudara Nuri Entik, Sekretaris Panitia cabang Saudi Arabia, setelah melaporkan perkembangan gerakan perlawanan dan konfrontasi dengan Belanda, berserta suka dan dukanya dan hasil-hasil yang diperoleh dalam mempertahankan Proklamasi dan mengusahakan pengakuan negara-negara Timur Tengah akan kemerdekaan dan kedaulatan R.I., menutup pidatonya dengan mengatakan :

"Bung telah sampai di Saudi Arabia. Sambutlah perjoangan kami ini, kalau boleh dikatakan perjoangan, dan kepatuhan kami kepada Ibu Pertiwi, kalau kami dikatakan orang lepas dari ikatan kewajiban pertama, sebelum mencurahkan darah di Tanah air.

"Boleh jadi tidak lama lagi akan diadakan perwakilan di Saudi Arabia ini. Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia Saudi Arabia yang miskin ini ada mempunyai beberapa alat-alat sebagai mesin tulis, duplicator, pena, tinta dan lainnya. Terimalah semuanya ini akan kami serahkan untuk keperluan negara kita di Saudi Arabia, ini. "

Terhadap pidato-pidato pimpinan masyarakat dan politik itu di Saudi Arabia itu, H.M. Rasyidi menjawabnya dengan panjang lebar yang antara lain mengatakan :

"Ketika kemerdekaan Indonesia diumumkan, kami yang ada di Kementerian R.I. dan rakyat umumnya, semua bekerja dengan serentak menyelenggarakan segala sesuatu. Dalam pada itu perhatian kami selalu dihadapkan kepada jaliat (masyarakat) Indonesia di luar negeri. Kami di dalam negeri menunggu-nunggukan bantuan dari saudara-saudara yang berada di luar negeri, dengan rupa apa saja perjoangan untuk memperkuatkan perhatian dan pembangunan negara kita. Sesungguhnya dengan senang hati kami mendengar apa yang telah dijalankan oleh saudara-saudara yang di luar negeri, sebagai di Timur Tengah, Australia, India dan di luar negeri umumnya, serta pula hal-hal yang penting yang telah diselenggarakan itu adalah besar sekali artinya di dalam perjoangan kita....."

Pada penutupnya ia berkata :

"Kepada segenap saudara-saudara di Saudi Arabia dan setelah selesai usaha-usaha saudara-saudara di sini, saya ucapkan penghargaan yang tinggi dan terimakasih. Seterusnya supaya keinsyafan kepada kemerdekaan, keinsyafan kepada bernegara menjadi pedoman bagi tuan-tuan dan saudara-saudara sekalian."

PERKEMBANGAN PERWAKILAN R.I. DI TIMUR TENGAH

Panitia-Panitia di Timur Tengah d e f a c t o Perwakilan R.I

Ketika warga Indonesia menyusun barisan sesudah Proklamasi, digariskan dua tujuan utama, atau lebih tegas satu tujuan yang bertingkat dua. Yaitu k e b e b a s a n warga Indonesia di luar negeri dari 'perwalian' Belanda dan p e n g a k u a n negara-negara luar terhadap kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Oleh sebab itulah maka Panitia Pusat-sesudah Dewan Liga Arab memutuskan supaya negara-negara anggotanya mengakui kemerdekaan Indonesia dan kedaulatannya -mengusulkan kepada Sekretariat Liga tersebut supaya :

1. mengirim satu perutusan resmi guna menyampaikan keputusan itu kepada pemerintah R.I. dan
2. berusaha membawa pembesar-pembesar resmi Indonesia ke luar negeri guna menyuarakan R.I. di luar negeri.

Sebelum keputusan itu, sebagai hasil dari konfrontasi yang terjadi antara Panitia Pusat dengan Kedutaan Belanda di Kairo, Sekretaris Jendral Kementerian Luar Negeri Mesir menyatakan :

> "Dari saat ini juga Pemerintah Mesir menganggap warga Indonesia di Mesir t i d a k ada hubungan lagi dengan Perwakilan Belanda. Semua urusan yang menyangkut warga Indonesia itu, Pemerintah Mesir akan m e n g h u b u n g i Panitia."

Dengan pernyataan ini pada 22 Maret 1946 ini, Mesir telah mengakui Panitia Pusat sebagai d e f a c t o perwakilan R.I. Maka

semenjak itu pula baik Pemerintah Mesir ataupun Liga Arab mengakui Panitia Pusat sebagai perwakilan R.I. sementara. Keputusan itu diikuti oleh negara-negara Arab lainnya, sehingga pemerintah Arab mengakui pula de facto perwakilan bagi Panitia-panitia setempat di Irak dan Saudi Arabia.

Dari de facto ke de jure

Keputusan Dewan Liga Arab pada 18 Nopember 1946 yang bersejarah itu dan kepergian Utusan Istimewa Liga tersebut ke Indonesia dan kemudian kembali dengan membawa beberapa pembesar Indonesia telah dapat memastikan wujud Indonesia di luar negeri sepenuhnya. Oleh sebab itu pengakuan sepenuhnya de facto dan de jure dari negara-negara Arab itu dapat dihasilkan, meskipun dalam mewujudkan perwakilan R.I. masih melalui pentahapan.

Delegasi Diplomasi tetap R.I.

Kedatangan perutusan Indonesia bersama M.A. Mun'im, Utusan Istimewa Liga Arab yang pergi ke Yogyakarta, adalah dengan nama d e l e g a s i diplomatik R.I. Nama tetap dipakai sampai aksi militer Belanda pertama dan H.A. Salim diangkat menjadi Meneteri Luar Negeri dan ditugaskan mempertahankan Indonesia di Dewan Keamanan PBB. Diwaktu itu sudah dirasa perlu menempatkan satu missi tetap di luar negeri, terutama di Timur Tengah, dimana negara-negaranya telah mengakui R.I. Maka dengan surat No. 155/L I tanggal 20 Ramadhan 1366 bersamaan 7 Agustus 1947, H. Agus Salim sebagai Menteri Luar Negeri R.I. menyampaikan kepada Kerajaan Mesir keterusan tugas Delegasi Diplomatik R.I. untuk negara-negara Liga Arab, sebagai berikut:

"Yang Mulia,
"Menteri Luar Negeri Kerajaan Mesir.
"Assalamualaikum W.W.

"Setelah mengucapkan salam, saya permaklumkan kepada

YM bahwa pada 19 April 1947 saya datang ke Mesir, - bersama-sama Paduka Tuan Mohammad Abdul Mun'im, Konsul Jenderal Mesir di Bombay dan Utusan Istimewa Liga Arab ke Indonesia - sebagai Menteri Muda Luar Negeri dan Ketua Delegasi Indonesia. Tugas kedatangan Delegasi ke sini telah selesai dengan pengakuan Mesir akan Indonesia sebagai negara yang Merdeka dan Berdaulat. Kemudian saya berangkat ke Suria, Irak dan Lebanon dan sementara itu suasana di Indonesia berkembang sedemikian rupa sehingga dibentuk Kabinet baru pada 3 Juli 1947 oleh Mr. Amir Syarifuddin sebagai Perdana Menteri dan saya sendiri terpilih sebagai Menteri Luar Negeri.

"Sekarang Pemerintah R.I. mengirim saya ke Amerika, bersama YM Sutan Syahrir bekas Perdana Menteri R.I., sebagai Penasehat Istimewa bagi PYM Presiden Sukarno dan Utusan Pemerintah R.I., dengan kewajiban mengadakan perhubungan dengan Dewan Keamanan di U.N.O.

"Maka untuk melaksanakan urusan perhubungan R.I. dengan Kerajaan Mesir saya tentukan :

"Paduka Tuan Mohammad Rasyidi, Charge' d'Affaires.
"Paduka Tuan Mr, M.Nazir Pamoncak, Penasehat.
"Tuan Mohammad Zein Hassan, Sekretaris I.
"Tuan Mansur Abu Makarim, Sekretaris II.

"Ketika saya menyampaikan nama-nama mereka kepada YM, saya mengharap mereka akan mendapat perhatian dan pertolongan dari YM yang akan memudahkan mereka mengerjakan tugas mereka, sehingga mereka menjadi penghubung yang sebaik-baiknya antara kedua negara kita.

(Haji Agus Salim)
Menteri Luar Negeri Republik Indonesia.

Missi Diplomatik R.I. untuk Timur Tengah ini merupakan perwakilan R.I. resmi penuh pertama di luar negeri, setelah negara-

negara Arab mengakui kemerdekaan dan kedaulatan R.I. Kalau pengakuan itu telah memperkuat kedudukan R.I. di luar negeri, penempatan Missi Tetap itu lebih memperkokoh lagi kedudukan itu.

K e d u t a a n

Ketika Sutan Syahrir singgah lagi di Kairo dalam perjalanan pulang dari DK-PBB, beliau telah mengadakan pembicaraan dengan Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya PM merangkap Menlu Mesir, mengenai hubungan Indonesia-Mesir. Dalam pembicaraan itu telah disepakati meningkatakan hubungan diplomasi antara kedua negara itu pada tingkat K e d u t a a n. Waktu itu tingkat Kedutaan Besar hanya dipunyai oleh negara-negara besar. Persetujuan itu telah disiarkan Kemlu Mesir pada 19 Nopember 1947, sebagai pelaksanaan perjanjian yang ditandatangani pada 10 Juni 1947 itu. Pada tanggal 20 Nopember 1947, harian "Al-Ikhwanul Muslimun menyiarkan sebagai berikut :

"Sri Baginda Raja Faruk telah berkenan kemarin menandatangani Dekrit Kerajaan mengenai pembukaan Kedutaan-kedutaan Mesir di Pakistan, India, Indonesia dan Australia, dan pembukaan konsulat di Siprus....."

"Dan telah terdapat persetujuan antara Dr. Syahrir, ex Perdana Menteri Indonesia, - ketika beliau berada di Kairo dan sebelum meninggalkan kota ini menuju Pakistan, - dan PM Nokrasyi Pasya untuk mengadakan pertukaran perwakilan diplomatik antara Mesir dan Indonesia, dengan menempatkan dahulu seorang C h o r g e 'd' A f f a i r e s ....."

Kedutaan R.I. pertama

Maka dengan demikian pula, Perwakilan R.I. di Kairo merupakan K e d u t a a n R. I. p e r t a m a dibuka di luar negeri semenjak Proklamasi. Adapun susunan staf perwakilan R.I. adalah tetap menurut surat yang disampaikan H.A. Salim kepada

Kementerian Luar Negeri Mesir itu, untuk Missi Diplomatik Tetap R.I. untuk Negera Arab. Susunan itu diteruskan kembali sesudah aksi militer Belanda kedua oleh Mr. A.A. Maramis Menteri Luar Negeri ad interim., yang berkedudukan di New Delhi, mewakili Pemerintah Darurat R.I. Di bawah ini salinan surat yang dikirimkan beliau kepada Menteri Luar Negeri Suria pada tanggal 25 Pebruari 1949 :

"His Excellency
The Minister of Foreign Affaires,
Government of Syria, D a m a s k u s.

"Since His Excellency Haji Agus Salim, the Head of the Diplomatic Delegation of the Republic of Indonesia, which, in April 1947, was sent to the Middle East to seek recognition from the Arab States, left the Arab countries in August 1947, the work of the Delegation has been performed by His Excellency Mohammad Rasyidi in his capacity as Head ad interim of the Delegation. This Delegation continues to maintain the relations between the Arab couhtries and the Republic of Indonesia.

"Now, while expressing satisfaction at the existence of cordial relations berween Your Excellency's country and the Republic of Indonesia and pending the exchange of the Diplomatic Representatives berween our two countries, I, in my capacity as the Minister of the Foreign Affaires of the Emergency Government of the Republic of Indonesia, and motivated by strong desire to make our relations closer, have been pleased to appoint His Excellency Mohamad Rasyidi as Head of the Diplomatic Delegation of the Republic of Indonesia For the Arab countries.

"In discharge of his duties, His Excellency Mohamad Rasyidi is assisted by Mr. Mohamad Zein Hassan as First Secretary and Mr. Mansur Abdul Makarim as Second Sedretatary.

"May it please Your Excellency that His Excellency Muhamad Rasyidi and other members of the Delegation will continue to enjoy the full assistance of Your Excellency so that they

can discharge fully their duties for the good of our two countries.

"Please accept, Excellency, the assurance of my hight consideration."

(asd) A.A. Maramis,

A.A. Maramis,

Minister of Foreign Affaires a.i.

Demikianlah Delegasi Diplomatik Tetap R.I. yang berkedudukan di Kairo, sampai Belanda mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia pada akhir tahun 1949, memegang dua fungsi, yaitu sebagai Kedutaan R.I. pertama buat Mesir dan buat seluruh dunia, dan sebagai Delegasi Diplomatik Tetap R.I. buat seluruh negara-negara Arab anggota Liga Arab, selain Mesir.

Demikianlah pula perkembangan Perwakilan R.I. di Timur Tengah meningkat dari Perwakilan d e f a c t o oleh Panitia-Panitia diwilayah itu, Delegasi R.I., Delegasi Diplomatik Tetap R.I. buat Timur Tengah, yaitu suatu perwakilan multilateral antara R.I. dengan negara-negara Arab, dan Kedutaan sebagai perwakilan bilateral antara R.I. dan Kerajaan Mesir.

Mukimin Indonesia di Saudi Arabia menjamin Ongkos Pembukaan Kedutaan

Dalam hal pembukaan Perwakilan R.I. di luar negeri, terjadi sesuatu yang patut dicatat dalam perkembangan perwakilan kita itu. Ketika Saudi Arabia mengakui R.I. pada 21 Nopember 1947, telah disepakati pula mengadakan hubungan diplomatik antara kedua negara, tetapi pelaksanaannya masih ditangguhkan. Mukimin Indonesia di sana mendesak supaya pembukaan perwakilan R.I. di sana dipercepat. Maka ketika Haji Rasyidi, Wakil R.I. bagi negara-negara Arab datang ke Saudi Arabia bersama-sama Missi Haji R.I. pertama, pada 17 Oktober 1948 telah diadakan

rapat segi-tiga antara H.Rasyidi sebagai Wakil R.I., Missi Haji R.I. dan para pemimpin masyarakat mukimin Indonesia di sana. Atas desakan para pemimpin masyarakat itu, telah disetujui pembukaan Perwakilan R.I. tersendiri di Jeddah, dengan ketentuan :

1 – Ismail Banda menjadi Kepala Perwakilan R.I. itu,
2 – Pembelanjaan pembukaan Kedutaan dipikul oleh masyarakat mukimin Indonesia di Saudi Arabia, dengan ongkos permulaan 10.000,– (sepuluh ribu) rial dan ongkos bulanan 2000 (dua ribu) rial, dan
3 – Melaporkan keputusan ini untuk meminta persetujuan kepada Pemerintah R.I. di Yogyakarta.

Untuk pelaksanaannya, Ismail Banda telah datang ke-Kairo buat membeli peralatan Kedutaan itu, tetapi aksi Belanda kedua telah melambatkan pelaksanaannya. Dan Ismail Banda sendiri telah pergi ke-New Delhi, India.

Menilai tingginya suhu semangat kebangsaan masyarakat Indonesia di Saudi Arabia itu, baik pula dicatat bahwa kesulitan keuangan vang dialami Missi Haji R.I. di sana telah dapat diatasi dengan gotong-royong masyarakat itu.

SERBA – SERBI DIPLOMASI REVOLUSI

'A h m a d' Sukarno

Dalam usaha kami menarik simpati penduduk Timur Tengah yang mayoritas besar beragama Islam, Panitia-panitia Timur Tengah mempergunakan 'ukhuwah Islamiah' sebagai sarananya. Pada permulaan menjalankan 'diplomasi revolusi' dengan sarana tersebut kami selalu terbentur pada pertanyaan-pertanyaan : 'Sukarno muslim ?' Untuk menghilangkan pertanyaan yang berupa keraguraguan itu, kami teringat bahwa sudah menjadi kebiasaan di Indonesia menambahkan kata-kata 'Muhammad' atau 'Ahmad' kepada nama kecil seseorang. Dalam Panitia Pusat saja terdapat beberapa nama – termasuk nama penulis yang mengikuti kebiasaan tersebut. Dalam pembicaraan-pembicaraan, lahir pertanyaan, kenapa tidak kita tambahkan saja 'Ahmad' kepada nama beliau karena 'Muhammad' sudah diambil Bung Hatta. Demikianlah dalam satu wawancara pertama sesudah pembicaraan-pembicaraan itu, saya lontarkan jawaban "Bukankah namanya Ahmad Sukarno ?," ketika ditanyakan kepada saya "Apakah Sukarno Muslim ?"

' D r s ' Muhammad Hatta

Titel ' Drs ' hanya dijumpai di Holland dan negara-negara jajahan atau bekas jajahannya. Majallah 'Knockerbocker' yang Pro-Belanda itu dalam rangka sokongannya terhadap Belanda

mengejek-ejek pemimpin proklamator 'Drs.' Muhammad Hatta dengan mengatakan bahwa karena beliau mendapat titel ilmiah 'Dr.' dalam berbagai ilmu pengetahuan, Bung Hatta menambahkan ' s ' diakhir titel-titel doktor yang diperolehnya itu. Pemalsuan kenyataan ini kami gunakan untuk mencap propaganda Belanda bermutu rendah dan sampai tidak malu-malu berdusta demikian terbuka.

500.000 Ton beras Indonesia penolong kelaparan di India

Berita bahwa Indonesia bersedia menolong India dengan 500.000 ton beras guna menghadapi bahaya kelaparan yang mengancamnya, sangat berfaedah dalam menanggapi propaganda Belanda bahwa rakyat Indonesia belum matang untuk mengurus diri sendiri (perkataan ini juga keluar dari mulut Mr. Musa) dan R.I. diliputi oleh kekacauan yang mengancam keamanan di Asia Tenggara. Dalam mempergunakan bahan ini, juga kami balikkan bahwa di zaman penjajahan Belanda Indonesia selalu mengimpor ribuan ton beras tiap-tiap tahun. Karena tanah-tanah persawahan dipaksakan Belanda supaya ditanami dengan tanaman yang sesuai dengan kepentingan Belanda sendiri.

Dua jam pendudukan Yogya oleh Jenderal Sudirman

Dalam rangka menanggulangi propaganda Belanda sesudah aksi militernya kedua bahwa kekuatan pertahanan R.I. telah hancur-lebur dan Panglima TNI Jenderal Sudirman telah tertawan, berita pendudukan Yogya selama enam jam itu, kami besar-besarkan dan dibumbu-bumbui. Pendudukan itu kami katakan dua hari dan yang memimpin penyerbuan adalah Jenderal Sudirman sendiri. Berita yang telah di 'olah' ini termakan oleh masyarakat Timur Tengah, karena 'dasarnya,' yaitu pendudukan Yogya, memang diberitakan juga oleh kantor-kantor berita 'Batavia.' Dengan demikian pula terjawablah penerangan kami bahwa 'pengosongan' ibukota R.I. itu hanya berupa taktik perang gerilya belaka, dan setiap kali diperlukan dapat diduduki kembali. Dalam

berita-berita yang kami terima memang tidak disebutkan pemimpinnya yang sebenarnya Kolonel (Jenderal) Suharto, Presiden R.I. sekarang.

Penganiayaan dan wafatnya Mas Mansur

Penganiayaan terhadap K.H. Mas Mansur, seorang pemimpin Islam terkemuka sampai meninggal dunia di Surabaya itu kami jadikan bahan propaganda yang baik sekali untuk merendahkan prikemanusiaan Belanda dan Sekutunya Inggris. Penganiayaan sampai mati bagi seorang pemuka Islam itu, telah dipergunakan oleh mass-media Ikhwanul Muslimin, untuk memuntahkan makian-makiannya kepada Belanda dan Sekutu-sekutunya itu.

Syahrir dan Islam

Sarana 'ukhuwah Islamiyah' yang kami jadikan sarana bagi menarik simpati negara-negara Islam umumnya dan negara-negara Arab khususnya, kelihatannya mendapat 'pengesahan' dari para pembesar Indonesia yang berkunjung ke Kairo sebelum pengakuan Belanda, seperti Bung Hatta, Syahrir, Ali Sastroamijoyo, Dr. A.K. Gani semuanya memuji-muji persaudaraan Islam dan pentingnya hubungan antara Indonesia dan negara-negara Arab. Keluarnya pernyataan itu dari Bung Hatta yang melahirkan bertaqwa adalah wajar, tetapi pernyataan dari seorang seperti Bung Syahrir, pemimpin sosialis, adalah menarik perhatian apakah itu suatu pengakuan bahwa perjoangan Indonesia di luar negeri hanya dapat dimenangkan dengan pengakuan penuh negara-negara Islam sebelum R.I. cukup berumur dua tahun itu. (Sekarang sudah ada orang yang bertanya-tanya : Kenapa kita mesti menyokong Arab melawan Israel ? Dasar 'lemah' ingatan ?) Sebagai contoh, pernyataan Bung Syahrir kepada harian "Ikhwanul Muslimin" pada 5/10/47 di London sebagai berikut :

"Saya percaya bahwa sokongan Dunia Arab terhadap Mesir (Indonesia ? pen.) mengandung arti lebih dari semata-mata per-

Kembali dari New York Bung Syahrir singgah lagi di Kairo. Pada kesempatan ini beliau dengan ditemani Mr. Nazir Pamoncak semupakat dengan Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya, PM. merangkap Menlu Mesir meningkatkan perwakilan R.I. menjadi Kedutaan, dengan Chargé d'Affairs en pied (Kuasa Usaha Penuh).

Bung Syahrir ditemani Mr. Nazir Pamoncak dan penulis menyampaikan terimakasih Indonesia terhadap sokongan Ikhwanul Muslimun yang kuat sekali, kepada Hassan Banna (berjenggot) Ketua Umumnya, di Pusat organisasi tersebut.

saudaraan. Gerakan ini membayangkan suatu kekuatan yang akan membawa kepada persatuan bulat antara Dunia Islam seluruhnya. Adalah satu kenyataan adanya kecenderungan mengembang dalam Ummat Islam di Dunia ke arah persatuan dan peleburan dalam satu persaudaraan Islam yang bertujuan memutuskan rantai-rantai penjajahan asing . . . . . Indonesia menyokong Pakistan sepenuhnya. Indonesia negeri Islam dan akan berjoang dibarisan Kaum Muslimin.

Menjawab pertanyaan wartawan "An-Nida" tanggal 18/11/47 Syahrir menyatakan antara lain :

"Tidak ragu lagi bahwa Ummat Islam dan bangsa Arab mempunyai peranan besar dalam politik dunia, dengan persatuan politik dan persamaan pengertian dalam taktik dan strategi . . . . Yang penting adalah supaya mereka pandai memperankan kekuatan mereka ini, terutama di Timur Tengah, suatu daerah penting yang menjadi rebutan pengaruh dan kekuasaan antara dua blok. Apabila mereka pandai mempergunakan kekuatan itu, mereka dapat menjadi faktor yang effektif dalam perkembangan situasi dan dalam menciptakan perimbangan kekuatan internasional, terutama di timur Laut Putih Tengah."

Ketika singgah di Karaci, beliau menyatakan ('Sautul Ummah 22/11/47) :

"Pembentukan suatu organisasi persaudaraan yang akan meliputi seluruh negara-negara Islam, akan banyak menolong mengatasi persoalan-persoalan sekarang. Tidak perlu bahwa organisasi itu bersifat pemerintahan (governmental), tetapi ia perlu menjadi arena umum lagi bagi diskusi bebas guna membicarakan cara-cara mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi."

Indonesia dan P a l e s t i n a

Negara-negara Arab menyokong Indonesia dengan penuh semangat. Adalah memuaskan hati kami yang berjoang di negara-

negara itu bahwa dari pihak Indonesia tidak terjadi bertepuk sebelah tangan. Pengulas berita pada RRI-Yogya yang disiarkan 'Ikhwanul Muslimin' pada 3/10/47 menyatakan :

"Indonesia menentang pembagian Palestina antara penduduk asli Arab dan pendatang Yahudi, sebagai disarankan oleh komisi internasional PBB, serta mengecam pendirian komisi itu yang dikatakan tidak berpedoman kepada kenyataan yang hidup di Palestina dan tidak menghiraukan keadilan dan kebenaran . . . . . Persoalan Palestina pada dasarnya adalah persoalan kebenaran, keadilan dan kemerdekaan. Maka oleh karena itu ia menjadi persoalan Arab dan Kaum Muslimin seluruhnya. Bangsa Indonesia yang sedang memerangi kelaziman dan penjajahan menentang sekuat-kuatnya pembagian Palestina dan berdiri di samping saudara-saudaranya negara-negara Arab dan Ummat Islam dan pecinta-pecinta kebenaran dan keadilan, sampai Palestina mencapai kemerdekaan penuh dan memperoleh hak-haknya seluruhnya."

Pernyataan ini yang kami sendiri menangkap dan menyebarluaskannya, banyak sekali faedahnya bagi memperkuat sokongan Arab terhadap Indonesia.

Usaha Infilterasi Komunis

Seorang komunis belum benar-benar komunis, jika ia di mana saja berada tidak berusaha mengomuniskan orang lain. Demikianlah yang dikerjakan Setiajit dalam dua kali ia singgah di Kairo. Kesempatan terbuka baginya karena ada lima orang manusia Indonesia di Kairo itu, yang karena tidak mendapat kedudukan dalam kegiatan-kegiatan Panitia Pusat, berusaha mengganggu kelancaran kegiatan itu. Dalam kesinggahannya pertama-tama (1946) Setiajit mengetahui adanya lobang yang dapat dimasukinya. Dari hari pertama ia di sana ia sudah mulai membina ke-5 orang itu, yang sebenarnya tidak menyetujui komunisme, tetapi mengharapkan mendapat 'backing' dikalangan yang berkuasa di Jakarta.

Setiajit adalah tangga – bagi mereka – kepada tujuan tersebut. Dalam kedatangannya kedua, dan waktu itu ia telah menjabat Wakil PM dalam Kabinet Syarifuddin, ia lebih berani dan menekan. Usahanya itu kami tentang, karena bertentangan dengan ketentuan yang telah kami gariskan, yaitu semua mahasiswa dianjurkan mempelajari partai-partai yang ada di Indonesia, tetapi dilarang sama sekali melakukan kegiatan politik partai. Kegiatan politik harus seluruhnya dibulatkan kepada pertahanan kemerdekaan Indonesia dan kedaulatannya. Oleh karena keberaniannya mempropagankan Partai Buruh dan malah berusaha mendirikan cabang partai itu dikalangan mahasiswa, terjadi tiga kali bentrokan dengan Ahmad Hasyim Amak, Sekretaris Urusan Arab Panitia Pusat, sehingga dikhawatirkan akan terjadi perkelaian. Maka saya seretlah ia kekamar kerja, dan dalam pembicaraan empat mata, saya peringatkan supaya ia menghentikan kegiatannya itu, karena membahayakan bagi persatuan perjoangan kami diluar negeri. Mulanya – sebagai Wakil PM – ia marah terhadap peringatan saya itu, tetapi setelah saya peringatkan lagi kemungkinan pukul-memukul akan terjadi dan ia sendiri dipihak yang sangat minus, dengan muka yang masih merah ia kelihatannya membenarkan dengan angguk-angguk kecilnya. Kemudian diketahui juga bahwa ia berhasil mengadakan rapat dengan kelima manusia itu dan kelima orang ini adalah mereka yang memboikot Ulang Tahun Pertama Proklamasi, seperti pernah saya katakan di atas.

Penghapusan dualisme pimpinan

Untuk usaha menanggulangi kemungkinan perpecahan disebabkan kegiatan Setiajit waktu kedatangannya pertama tahun 1946 itu Panitia Pusat memutuskan menyatukan pimpinan masyarakat Kairo. Sebelumnya, ada dua organisasi, satu sosial satu Perpindom yang bertugas mengurus soal-soal sosial masyarakat. Untuk membelokkan kegiatan lima serangkai itu dari perpecahan,

para mahasiswa kami juruskan kepada memilih mereka itu bagi pimpinan organisasi sosial itu. Tetapi mereka – sesudah mendapat sokongan Setiajit itu, – dengan 'Serikat Buruh' – nya berusaha menguasai Panitia Pusat yang mengurus soal-soal politik itu. Melihat bahaya ini, dengan cara yang pernah kami lakukan semasa menjalankan perlawanan di bawah tanah – kami bawa kerapat umum supaya pimpinan masyarakat disatukan saja, baik bagi soal sosial ataupun politik. Hasil pemilihan yang dilaksanakan pada Januari 1947 itu telah menghilangkan dualisme itu, karena mereka hanya mendapat lima suara mereka sendiri. Semenjak itu hanya satu pimpinan saja yang mengurus masyarakat Indonesia di Kairo. Adapun 'Partai Buruh' yang dikecam pedas oleh Mr. Nazir Pamoncak dalam satu rapat umum, sesudah itu tidak diketahui lagi di mana pusaranya.

"Suprapto" di K a i r o

Usaha infilterasi komunis itu telah dicoba pula oleh "Suprapto" yang diperkenalkan Suripno dari Praha sebagai 'sekretaris'-nya, ketika saya menjemput mereka di lapangan udara Faruk internasional, Kairo. Di dalam mobil ia mulai mengecam Sukarno–Hatta dengan kecaman-kecaman yang pedas dan kadang-kadang kasar. Saya heran melihat 'keberanian' seorang sekretaris berbicara demikian 'lancang' di hadapan kepalanya, tanpa yang akhir ini menegornya. Sampai di Kairo terjadilah perdebatan sengit antara 'Suprapto' dan para penantinya dan sampai terjadi 'pertarungan kasar' antara dia dengan Mansur Abu Makarim. Dan dikhawatirkan bahwa ia akan diperpukulkan. Semenjak itu 'Suprapto' disembunyikan oleh kepalanya di hotel dan berdiam di sana sampai berangkat, sekalipun ia berkesempatan untuk berbicara di hadapan warga Indonesia di Mesir. Sesampainya di Yogyakarta baru kami ketahui bahwa 'Suprapto' itu adalah Muso, pemimpin komunis kawakkan yang mencoba menikam R.I. dari belakang selagi bangsa Indonesia menghadapi agresi Belanda, pada bulan Desember 1948.

"Suprapto" alias Muso hampir diperpukulkan mahasiswa karena lancangnya mencaci-caci Sukarno-Hatta. Kemudian terpaksa disembunyikan di hotel oleh Suripno. Kelihatan duduk di ujung kiri barisan muka berdekatan dengan Suripno, dalam satu pertemuan dengan para mahasiswa, di mana ia tidak berkutik lagi.

Bendera Pusaka Luar Negeri ?

Untuk keperluan kunjungan Missi Suwandi dari kawan-kawan pada 7 April 1946 dan 26 April 1946 di Kairo, Panitia telah menyewa sebuah mobil. Sebagai Missi R.I. resmi, pada mobil tersebut dikibarkan sebuah bendera merah-putih berukuran kecil. Oleh karena Missi itu tidak pernah turun selama perjalanan ke Den Haag selain di Kairo, dan oleh karena Missi itu adalah Missi R.I. resmi pertama keluar negeri, maka bendera yang dikibarkan pada mobil Missi tersebut, adalah pula bendera pertama dipergunakan diluar negeri oleh satu missi atau seorang resmi R.I. Oleh sebab itu, bendera tersebut yang masih saya simpan sampai sekarang kiranya berhak memakai nama B E N D E R A P U S A K A L U A R N E G E R I ?

' Blessing in Disguise '

Kegagalan Presiden Sukarno "ke luar" negeri sebelum agresi Belanda pertama. 1947 adalah ' blessing in disguise ' bagi kelanjutan kepercayaan luar negeri pada kesanggupan bangsa Indonesia menghadapi agresi dan mempertahankan kemerdekaannya yang telah diakui negara-negara Arab itu. Karena sekiranya "ke luar" nya itu berhasil, perlawanan didalam negeri akan dianggap orang seperti halnya perlawanan-perlawanan bangsa-bangsa selama perang dunia kedua, yang para kepala negaranya sudah berlarian ke London, Amerika dan Timur Tengah, yaitu suatu perlawanan yang putus asa, yang dengan sendirinya akan mengendorkan sokongan-sokongan luar negeri yang telah kita peroleh itu. Bung Karno memang biasa "ke luar" negeri, setiap kali situasi dalam negeri kelihatannya gawat. Sekiranya terburu, mungkin sekali beliau akan "ke luar" negeri juga, ketika G.30 S PKI itu, karena pada bulan Oktober 1965 itu memang perjalanan beliau "ke luar" negeri telah diatur menuju Paris, Spayol dan

Mexico.[1] Ada pengamatan politik yang mengartikan "ke luar" negeri itu dengan lari dari tanggung jawab.

Kejatuhan pesawat udara yang membawa delapan wartawan Amerika Serikat di dekat Bombay, sesudah mengunjungi Indonesia atas initiatif majalah 'Knockerbocker' yang menyokong Belanda, adalah satu 'Blessing in disguise' lagi. Karena sekiranya mereka selamat kembali, kemungkinan sekali mereka akan dapat mempengaruhi pendapat umum negara itu -yang waktu itu lebih condong kepada aspirasi-aspirasi nasional Indonesia- bagi kepentingan Belanda.

Pada kedua kejadian di atas itu kami bersujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, meskipun dengan bersyukur bagi kejadian ke dua ini -tanpa disadari- kami seolah-olah kehilangan rasa kemanusiaan; tetapi demikianlah yang terjadi.

Warga Indonesia di Luar Negeri dan Persetujuan Indonesia-Belanda

Berita-berita terarah dari 'Batavia' mengenai Perjanjian-perjanjian yang dicapai dengan Belanda, baik 'Linggarjati' atau 'Renville,' tidak saja menggoncang pandangan luar negeri kepada kemerdekaan dan kedaulatan R.I., tetapi juga warga R.I. yang berada di luar negeri. Hanya pengakuan de facto dalam 'Linggarjati' dan 'di bawah mahkota Ratu' dalam 'Renville' telah menyulitkan Panitia-panitia Timur Tengah memberi penerangan, meskipun sudah diterima "Di sekitar Usul-usul Pemerintah Kita" yang dikeluarkan oleh Kempen R.I. Dalam suatu diskusi yang lama hangat dan kadang-kadang kasar telah dibahas naskah perjanjian 'Renville.' Memang susah bagi pimpinan menenangkan mereka

1). Saya sendiri tidak membaca kawat mengenai kedatangan Sukarno itu, tetapi Duta Besar Tamzil memesankan kepada saya supaya menyampaikannya kepada Kementerian Luar Negeri Spanyol, ketika saya berpamitan ke Madrid, sebelum saya dipindahkan dari Paris tepat pada 30 September 1965 ke Rabat.

terutama yang berasal dari daerah-daerah yang masih di duduki Belanda. Akhirnya saya coba membuat kesimpulan perdebatan antara yang menerima dan menolak, meskipun kesimpulan itu sebenarnya tidak tepat, tetapi dipakai sebagai usaha penenang sebagai berikut :

1- Menerima, dengan syarat bahwa R.I. mengumumkan bahwa ia tetap bertekad memasukkan pulau-pulau yang masih di duduki Belanda ke dalam kedaulatan R.I., dan

2- Menolak, jika Pemerintah R.I. tidak mengumumkan tekadnya dengan resmi akan memasukkan pulau yang masih di luar R.I. itu ke dalam kedaulatannya.

Meskipun kesimpulan itu dipandang oleh sebagian hadirin tidak tepat atau itu-itu juga, tetapi telah berhasil dijadikan putusan yang dikirimkan kepada pemerintah R.I.

Perjajian pertama di ratifikasi R.I.

Kalau Perjanjian Persahabatan Indonesia-Mesir adalah perjanjian pertama yang ditandatangani Indonesia Merdeka, Perjanjian itu pulalah yang pertama kali diratifikasi Komite Kerja Pusat Parleman Indonesia. Dalam ini baik dicatat bahwa Perjanjian Kebudayaan Indonesia Mesir adalah pula perjanjian kebudayaan yang pertama yang ditandatangani R.I. dengan negara luar.

BUNG HATTA berterima kasih

Seperti telah saya sebutkan, selesai memimpin Delegasi R.I. ke Konfrensi Meja Bundar Bung Hatta singgah di Kairo. Dalam satu resepsi besar yang diadakan guna menghormati beliau di hotel Semiramis di tepi Sungai Nil, beliau mengambil kesempatan untuk mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah menyokong perjoangan Indonesia sampai menang itu, dan memang diundang kepada resepsi itu. Bung Hatta tidak mencukupkan ucapan terimakasih di dalam resepsi itu saja, meskipun segala pihak

Bung Hatta bersama-sama pembesar-pembesar Liga Arab. Di kirinya (baju keputihan dan bertarbusy) Abdulrahman Azzam Pasya Sekretaris Jenderal Liga tersebut.

Bung Hatta bersama pemimpin-pemimpin Arab. Di kirinya Emir Abdulkarim Maroka dan wakil Aljazair, Syagli Makki, dan di kanannya Mufti Besar Palestina M.A. Husaini dan seorang Palestina lainnya dan di ujung kiri Emir Muhammad, adik Emir Abdulkarim yang sama-sama meloloskan diri di Suez dari kapal Perancis dan kemudian dilindungi oleh Raja Faruk. Semua pemimpin-pemimpin Arab itu lari dari jaringan Perancis dan Inggeris dan mendapat perlindungan dari Raja Faruk.

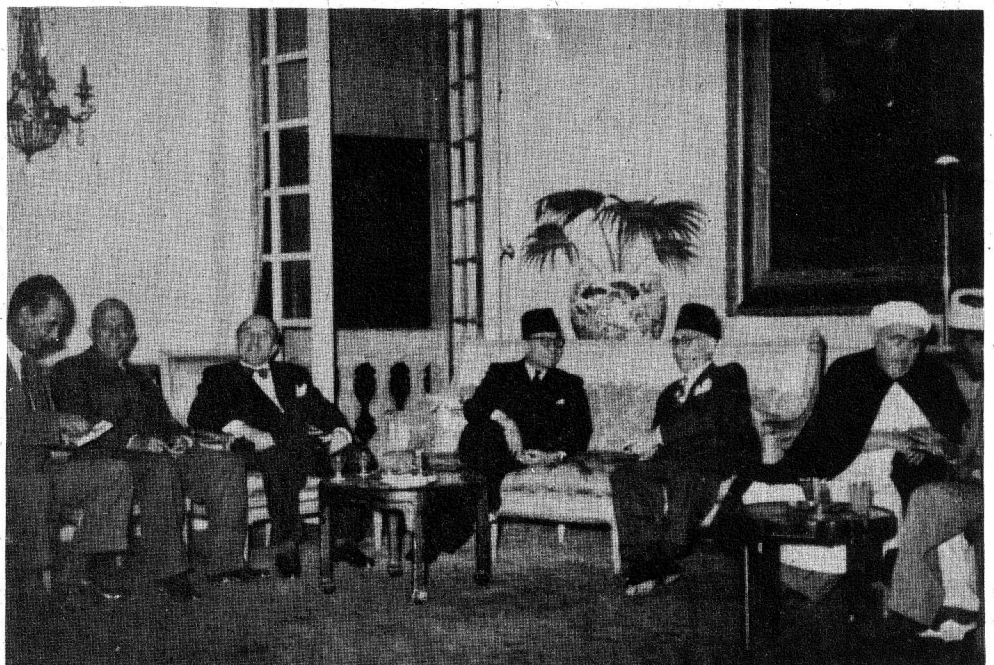

Bung Hatta bercakap-cakap dengan Jamil Mardam Bey, PM suria, sebelah kanan (bersorban) Amir Abdulkarim Maroko, Panglima Riff terkenal pada tahun 1936 melawan Perancis dan di ujung sebelah kiri Abdulrahman Azzam Pasya.

resmi dan tidak resmi, sudah tercakup dalam resepsi itu, tetapi beliau mengunjungi pembesar-pembesar Pemerintah Mesir dan Liga Arab di rumah atau di kantor mereka masing-masing.

P E N U T U P

HASIL-HASIL TERPENTING DIPLOMASI REVOLUSI DI LUAR NEGERI

I – T i m u r T e n g a h

1 – Pada 18/12/45 pernyataan Liga Arab pertama : sincerest sympathy with Indonesia and its caouse of Independence.

2 – Pada 22 Maret 1946, Kerajaan Mesir mengakui d e f a c t o Republik Indonesia dan kebebasan warga Indonesia di luar negeri dari ' perwalian ' Belanda, dan membantu dengan kenangan bagi jaminan kehidupan mereka. Keputusan ini diikuti oleh seluruh negara Arab, yang semenjak itu pula mengakui Panitia-panitia di Kairo, Mekkah dan Baghad d e f a c t o Perwakilan R.I. (sampai berdiri Perwakilan R.I. de jure pada pertengahan bulan Juli 1947) dan memberi mereka fasilitas-fasilitas diplomatik.

3– Pada 18 Nopember 1946 Dewan Menteri Luar Negeri Liga Arab memutuskan supaya negara-negara anggotanya mengakui kemerdekaan Indonesia dan kedaulatannya d e f a c t o dan d e j u r e. Utusan Istimewa Liga Arab menyampaikan keputusan itu ke Ibukota R.I. dan kembali dengan membawa Delegasi R.I.

4– Pada pertengahan tahun 1947 semua negara-negara Arab telah mengakui d e f a c t o dan d e j u r e kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia.

5– Pada 10 Juni 1947 buat pertama kali R.I. menandatangani Perjanjian Persahabatan, Hubungan Diplomatik dan Konsuler.

serta Perniagaan dengan Kerajaan Mesir. Dan diikuti oleh Suria pada 2 Juli 1947.

6– Penggagalan pengiriman missi-missi diplomatik dan haji Nica ke Timur Tengah dan Mekkah.

7– Pengusiran Salim Alatas, yang ditempatkan Belanda di Kedutaannya di Kairo guna memburuk-burukkan R.I., sebagai persona non grata.

8– Pembukaan Kedutaan R.I. pertama dengan Kuasa Usaha Penuh (Charge d' Affaires en pied) pada Oktober 1947.

9– Pengiriman Missi Bulan Merah Mesir ke Indonesia, lengkap dengan obat-obatan dan peralatan kesehatan, yang terdiri dari tiga dokter.

10– Pemboikotan kapal-kapal Belanda di pelabuhan-pelabuhan Arab, terutama di Terusan Suez.

II – India dan Ceylon (Sri-Langka)

1– Berhasil bersama mendesak Pemerintah India Sementara guna menekan Inggris supaya menarik tentara asal India dalam tentara Inggris yang membantu Belanda di Indonesia, dan dengan demikian meringankan tekanan dan korban yang diderita kekuatan R.I.

2– Berhasil mendorong pelangsungan Konferensi Antar-Asia di New Delhi, yang keputusan-keputusannya menjadi dasar Resolusi Dewan Keamanan guna gencatan senjata di Indonesia dan penyelesaian konflik Indonesia-Belanda yang berakhir pengakuan Belanda atas kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia.

3– Berhasil mendapatkan sokongan buruh pelabuhan-pelabuhan laut dan udara untuk memboikot kapal-kapal dan pesawat-pesawat udara Belanda yang mengangkut tentara dan persenjataan ke Indonesia.

III– Australia

1– Berhasil menarik simpati Pemerintah Buruh Australia, se-

hingga ia menjadi penyokong Indonesia yang gigih di Dewan Keamanan.

2– Berhasil menarik buruh pelabuhan-pelabuhan Australia guna menyokong perjoangan Indonesia, sehingga tidak kurang 20 kapal Belanda dan Sekutu yang penuh tentara dan senjata lumpuh di pelabuhan-pelabuhan itu.

IV– Di Wilayah-wilayah Dunia Lainnya

Di lain-lain wilayah di dunia, meskipun hasilnya tidak menyolok seperti di wilayah di atas itu, telah dapat menarik perhatian dunia kepada kebenaran dan keadilan perjoangan rakyat Indonesia, Panitia-panitia di New York dan San-Franscisco, demikian pula Panitia London yang telah dapat menggerakkan sayap kiri Partai Buruh Inggris guna kepentingan Indonesia dan menarik kekompakan rakyat Indonesia, sebagai diperlihatkan oleh demontrasi-demontrasi buruh kapal Indonesia yang meninggalkan kapal-kapal Belanda ditengah-tengah kota London. Panitia London yang dipimpin 'single fighter' Muhammad Ali, banyak berbakti ketika soal Indonesia buat pertama kali dibicarakan di Dewan Keamanan PBB di London.

V – Penghargaan

Perjoangan pemuda / mahasiswa Indonesia di luar negeri yang saya namakan 'Diplomasi Revolusi', telah mendapat perhatian dan penghargaan dari pemimpin-pemimpin Indonesia yang waktu itu bertanggung jawab langsung pada hasil-gagalnya Proklamasi dan mengendalikan diplomasi R.I. di lapangan internasional, dengan pernyataan-pernyataan sebagai berikut :

a– Sutan Syahrir, Perdana Menteri, di hadapan sidang Komite Pekerja Nasional Pusat yang bersidang pada 1 Maret 1947 menyatakan : " SUNGGUHPUN MENGALAMI BANYAK KESUKARAN, ORGANISASI–ORGANISASI BANGSA INDONESIA DI LUAR NEGERI SANGAT BESAR JASANYA DALAM MENARIK PERHATIAN DUNIA INTERNASIO-

NAL TERHADAP KEADAAN YANG SEBENARNYA DARI PERJOANGAN BANGSA INDONESIA."

b– Dalam pertemuan pertama dengan Panitia Pusat Pembela Kemerdekaan Indonesia di Kairo pada 15 April 1947, Haji Agus Salim, Wakil Menteri Luar Negeri dan Ketua Delegasi R.I. ke Timur Tengah mengatakan :

"USAHA-USAHA PANITIA-PANITIA SAUDARA-SAUDARA TELAH MEMUNGKINKAN REPUBLIK INDONESIA DENGAN RESMI KE LUAR NEGERI GUNA MEMULAI PERJOANGAN DIPLOMASINYA DI GELANGGANG INTERNASIONAL. KAMI DATANG KEMARI SEOLAH-OLAH HANYA UNTUK MENANDATANGANI DOKUMEN-DOKUMEN YANG TELAH SELESAI SAUDARA-SAUDARA SIAPKAN." Kemudian beliau menghadiahkan uang sebanyak seribu pound sterling, guna membelanjai kegiatan-kegiatan seterusnya.

c– Dr. Muhammad Hatta, Wakil Presiden dan Ketua Delegasi R.I. ke Konferensi Meja Bundar yang telah menghasilkan pengakuan Belanda terhadap kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, dalam satu wawancara dengan majallah Kairo terkemuka ' Akhir Sa'ah ' tanggal 23/12/1949 menyatakan antara lain :

"KEMENANGAN DIPLOMASI INDONESIA MULAI DI KAIRO. KARENA DENGAN PENGAKUAN MESIR DAN NEGARA–NEGARA ARAB LAINNYA TERHADAP INDONESIA SEBAGAI NEGARA YANG MERDEKA DAN BERDAULAT PENUH, SEGALA JALAN TERTUTUP BAGI BELANDA UNTUK SURUT KEMBALI ATAU MEMUNGKIRI JANJI, SEBAGAI SELALU DILAKUKANNYA DI MASA–MASA YANG LAMPAU, " seperti telah saya nukilkan pada permulaan buku ini.

d– Beberapa bekas pejoang luar negeri yang bertugas di Kementerian Luar Negeri R.I. dan berada di Jakarta pada tahun 1970, telah dianugerahi oleh Presiden R.I. tanda kehormatan.

"Setia Lencana Kemerdekaan (S.K. Presiden R.I. No. 013/TK/1969). Mereka itu adalah :

1). Muhammad Zein Hassan Lc. Lt., ex-Ketua Panitia Pusat Pembela Kemerdekaan Indonesia, berkedudukan di Kairo.
2). Imron Rosyadi (S.H), ex-Ketua Panitia Pembela Kemerdekaan cabang Baghdad, Irak.
3). H.M. Jaafar Zainuddin, ex-Ketua Panitia Pembela Kemerdekaan Indonesia cabang, Mekkah, Saudi Arabia.
4). Mansur Abu Makarim, Sekretaris Panitia Pusat. Kairo.
5). Zaidan Abdul Samad, anggota Panitia Irak.
6). B.A. Ubani (S.E.), ex-Ketua Panitia, New Delhi, India,
7). H. Hanan Abbas, angota Panitia India.
8). Muhammad Muin, anggota Panitia India.
9). Haludin Lubis, anggota Panitia India.
10). A.B. Lubis, anggota Panitia India.

Jakarta 17 Agustus 1970

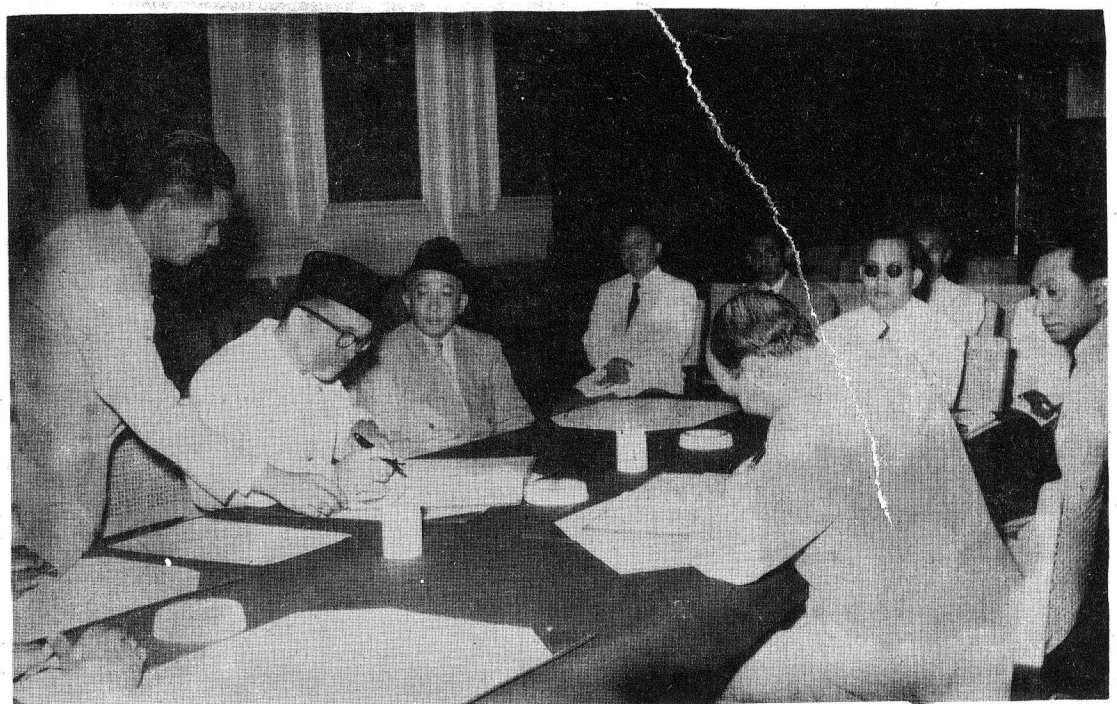

Penulis (kacamata hitam), sebagai Kepala Dinas Afrika-Timur Tengah di Kementerian Luar Negeri, beruntung ikut menyiapkan dan menyaksikan penandatanganan Perjanjian Kebudayaan pertama antara R.I. dan luar negeri, yaitu dengan Republik Mesir pada 10/10/55. Sebelah kiri P.M. dan merangkap Menlu, Mr. Burhanuddin Harahap, menandatanganinya dari pihak R.I. dan Duta Besar Fahmi El-Umrusyi, dari pihak Mesir.

CATATAN